

w.a.l. stokhof

fonemik
bahasa woisika

n Bahasa

414



BALAI PUSTAKA

00037500 11/8-06

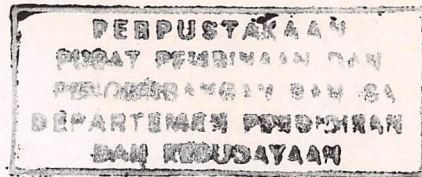
**fonemik
bahasa woisika**

1000000
1000000

1000000
1000000
1000000
1000000

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

fonemik bahasa woisika



Oleh :
W.A.L. Stokhof



BALAI PUSTAKA
Jakarta 1987

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA
BP NO. 3443
Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang
Cetakan pertama - 1987

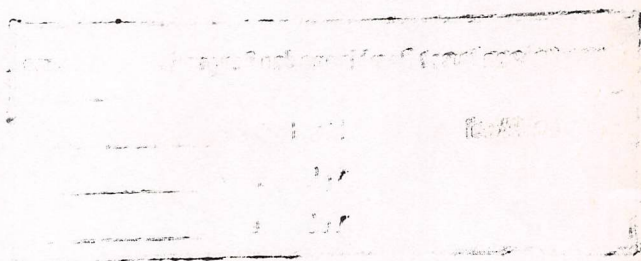
Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk : 585
499.263 4/4	Vol. : 10/10-87
STO	Tgl : Ah
f	

S
499.263 4/4
STO
f

BALAI PUSTAKA
Jakarta 1987

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.



Judul Asli : Woisika II; Phonemics
 Pengarang : W.A.L. Stokhof
 Penerjemah : Hans Lapoliwa
 Penerbit Asli : Pacific Linguistics Series B—No. 59.
 Redaktur : W.A.L. Stokhof
 Asisten redaktur : A.E. Almanar, S. Moeimam, S. I. Sondakh
 Penasehat redaktur : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan H. Steinhauer

KATA PENGANTAR

Dalam menggalakkan fungsi bahasa daerah sebagai unsur bahasa yang melengkapi bahasa Indonesia, dalam kesempatan ini karya W.A.L. Stokhof yang berjudul *Woisika II; Phonemics* telah diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fonemik Bahasa Woisika* oleh Hans Lapoliwa.

Bahasa Woisika adalah satu bahasa non-Austronesia yang digunakan di Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur, yang dipakai oleh kira-kira 12.000 orang penutur. Tujuan utama karangan ini adalah untuk menentukan ciri-ciri distingtifnya, yaitu sifat bunyi yang mempunyai fungsi membedakan dan untuk mengetahui bagaimana ciri itu bergabung menjadi satuan-satuan fonem.

Buku ini diterbitkan dalam Seri ILDEP atas hasil kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania Universitas Negeri Leiden, dan Perum Balai Pustaka.

Semoga kehadirannya akan bermanfaat bagi pelajar, mahasiswa dan peminat bahasa yang ingin menambah pengetahuannya tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa di daerah Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.

Balai Pustaka

KATA PENGANTAR DALAM BAHASA WOISIKA: TITLA KANG WATU KANG NOUKO NEPA!

Nouko nepa imuhung kang. Surat apa iibaa. Nouko nepabo imuhung kang. Akmi ni surat nok wubaamante mee Woisika yelak taning. Anmante surat apa ni bei mane taming yelak nok mee itenaa. Surat apa mi loong Woisika yelak tuu ni met mee itama, anmante surot apa mi Inggris yelakbee ni mee itama, anih dunia buktaa gal gaima baang kang. Aha surot apabee ni bei nuua piaa yennok taning mee surot apa itenaa. Apa mi gaima mee Woisika mi sinih sikoo yeen taning. Naate si sifining taak, sibaat tafe, si sak abah iseimaa wonaarang lam lami yaa manaawo isei woo. Mee ak yeen tani-nou ni mee apa mi.

Aha surat apa mi lakbo titla watu si kawaaisa toon sikawaaingdang akmi an mee apa mi. Ni bei lak piaa mee mitawahsinaa ahlouna nouko nepa i kang kang baa. Surat apa mi mee yesikahyeenda ang mee Linus Laumau Kamengmai yepa ga yaa yemila mira itun miyawaalsibo se wotitlarahbo yetaam yesung gal yeeisama gaasultanou akmi mee mi. Lakbo ni mee apa mi lakbo dungmok nibaahmibo kawaaitanou ak ni mee apa mi.

Nouko nepa lak yepaisang piaa worahbo mee wonibaangdahbo, almabo surot apa wobaaha yekarii yeweta apamiuna ak gatakte ante lak yepaisang mee tabeh yaa yen anih gal mee tabeh si ninsi. Yetanaa mik ni ikang baa. Dumokbo Woisika yelak wufunsi gatang kanga :

- (1) Linus Laumau Kamengmai
- (2) Johannes Langwate Laure
- (3) Markus Mailau Langkameng
- (4) Andreas Lauwang Asafa
- (5) Ruben Salmana Langasa

Aha mee Woisika yelak taninga tanaa wofunlaisinaa. Sipa Willem Stokhof ahakul gatang kang Linus Laumau Kamengmai tanaa Jakartaa mi koo misileesi.

Toningdangbo i nil tulin lak ahakul nuaananabo mee adat yeen taninga bilenih anih dungmokbo ina gabaahmi gal gawaawang anih gal gaopansinaa. Surot apa mi nitaeng wobaangdahbo, nouko nepa ni isoi ikailangnaa.

Imuhung kang, mee se akmi yedii.

Itung lapangdang nil kul se simitataausi.

PRAKATA

Objek penelitian karangan ini dipusatkan pada tata bunyi Bahasa Woisika. Bahasa Woisika adalah satu bahasa non-Austronesia yang digunakan di Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur, yang dapat lagi dibahas atas beberapa varian geografis; Lembur, Petimpui, Kamana, Kamot, Kamengmi, Ateita, Pido, Langkuru/Kolomana, Silaipui dan Apui. Bahan penelitian terutama berdasarkan varian Ateita.

Jumlah pemakai bahasa ini kira-kira 12.000 orang; penutur varian Ateita tidak lebih dari 500 orang.

Dalam monograf ini diberikan satu deskripsi mengenai pokok-pokok yang tersebut di bawah ini :

- (1) Ciri-ciri distingtif (lihat tabel 7.)
- (2) Segmen-segmen distingtif:
 - 2.1. non-silabis (lihat 3.1., 3.3.)
 - 2.2. silabis (lihat 3.4., 3.6.)
- (3) Aktualisasi segmen-segmen distingtif (lihat 3.2., 3.5.)
- (4) Fonotaktik (lihat 8.)
- (5) Prominensi :
 - 5.1. tekanan (lihat 4.1.)
 - 5.2. intonasi (lihat 4.3.)
- (6) Variasi (lihat 5.)
- (7) Ciri ekspresif (lihat 7.)
- (8) Sandi antarkata (lihat 9.)
- (9) Ortografi (lihat 10.)

Sebagai tambahan dicantumkan satu teks dalam ejaan fonetis (11.1.), ejaan fonemis (11.2.), terjemahan harafiah dalam bahasa Inggris (11.3), terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tangan responden L. Kamengmai (11.4), terjemahan sastra dalam bahasa Inggris (11.5.) dan akhirnya teks ini disajikan lagi (11.6.) tetapi di dalam ejaan seperti yang diciptakan dalam paragraf 10.

W.S.
Jakarta 1978

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

*	bentuk hipotetis
"	batas suku kata atau batas morfem
/	atau
~	bervariasi
↯	tidak bervariasi
/x / → [x]	direalisasikan sebagai
[x] ← / x /	realisasi dari
#	kehadiran batas kata
—	posisi yang relevan
x → y	x disesuaikan dengan y
x → y	dimensi antara x dan y
≠	tidak sama dengan
S	/r, l, m, n, ŋ/
L	labial
D	apikal
G	velar
g	glotal
V	vokal
K	konsonan
Ku	kuantitas
N	nasal
O	oklusif
F	frikatif
P	palatal
b	belakang
se	sentral
d	depan
ds	depan sedang
t	tinggi
s	sedang
r	rendah
B, bu	bulat
T	tegang

bs	bersuara
tbs	tak bersuara
k	kendur
tb	tak belakang
tbu	tak bulat
td	tak depan
t.l.	tuturan lambat
t.n.	tuturan normal
t. prom	penanda prominensi
t. rel	penanda relasi
s.a.m	satuan aksentual minimal
v.b.	varian berat.
v.d.	varian dasar
vs.	lawan
/ʔ/, /ʔ/	puncak prominensi
[K]	(lebih) bulat
[Y]	(keengahan)
[K]	tak bulat
[K-]	tak dilepas
[K]	dental
[N̥K]	agak dinasalisasi di awal
[V̥]	dinasalisasi
[Kʲ]	dipalatalisasi
[Kʷ]	dilabialisasi
[V.], [V:]	panjang
[Kʔ]	diglotalisasi
[V >]	dibelakangkan
[V _↓]	diturunkan
[<V]	didepankan
[V^]	dinaikkan
[K]	dikurangi
[Ṽ]	dipendekkan
[Ŵ]	tegang
[V]	vokal
[K]	konsonan
BB	Bahasa Belanda
W	Woisika
M.K.	Melayu Kupang
Ind.	Indonesia
A	Andreas Asafa

R
M
J
L

Ruben Langasa
Markus Mailua
Johanés Laure
Linus Kamengmai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DALAM BAHASA WOISIKA: TITLA KANG WATU KANG NOUKO NEPA!	IX
PRAKATA	X
DAFTAR LAMBANG	XI
0. TUJUAN	1
1. PENDAHULUAN	1
2. PENGANTAR METODOLOGI	8
3. SISTEM BUNYI BAHASA WOISIKA	29
4. TEKANAN DAN INTONASI	93
5. BENTUK-BENTUK VARIAN	103
6. KATA PUNGUT	109
7. CIRI-CIRI EKSPRESIF	112
8. POLA SUKU KATA DAN DISTRIBUSI FONEM	113
9. SANDI LUAR	124
10. ORTOGRAFI	126
11. CERITA WOISIKA: HANTU	127
LAMPIRAN 1. SPEKTOGRAM	139
LAMPIRAN 2. PALATOGRAM, LINGUOGRAM	144
LAMPIRAN 3. FOTO BIBIR	166
LAMPIRAN 4. KETERANGAN SKETSA DESA MAUMANG TUA	173
PETA I. BAHASA-BAHASA ALOR, PANTAR, DAN PURA	177
PETA II. DAERAH BAHASA WOISIKA	178
PETA III. TEMPAT DAN SATUAN ADMINISTRATIF ...	180
CATATAN	182
DAFTAR PUSTAKA	185
DAFTAR TERBATAS ISTILAH	192

0 TUJUAN

Tujuan utama karangan ini adalah untuk menentukan ciri-ciri distingtif, yaitu sifat bunyi yang mempunyai fungsi membedakan dan untuk mengetahui bagaimana ciri itu bergabung menjadi satuan-satuan, yakni fonem-fonem. Sebagai kerangka acuan, dipilih teori-teori Trubetzkoy, Martinet dan Ebeling.¹ Oleh karena pembeberan teori secara panjang lebar kelihatannya tidak pada tempatnya dalam suatu studi deskriptif, maka saya akan membatasi diri dalam paragraf berikut pada beberapa catatan pendahuluan mengenai beberapa konsep yang kurang dikenal seperti ketakwajiban, fonem berat dan sebagainya.

1. PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi

Woisika ['wojsika] merupakan salah satu dari apa yang disebut bahasa Irian (lihat Wurm, 1975: 13) yang dipakai di bagian tengah pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Bersama-sama dengan 11 bahasa lain yang dipakai di pulau Alor, Pantar, Pura, Tereweng dan Ternate, bahasa Woisika digolongkan pada rumpun tingkat stok dalam Stok Timor-Alor-Pantar pada tingkat sub-filum dari Filum Trans-Papua Nugini (Wurm, 1975: 710), walaupun ternyata hubungan tersebut belum dapat dibuktikan secara meyakinkan dan hubungan genetik dengan apa yang disebut Filum Irian Jaya belum juga dapat dibuktikan. (Wurm, 1975: 19, Capell, 1975: 672, Wurm dan kawan-kawan, 1975 : 950, Stokhof, 1975: 26). Bahasa Irian lainnya yang dipakai di Kepulauan Alor adalah Lamma, Tewa (Watuseke, 1973), Blagar (Steinhauer, 1977), Nedebang, Kelon, Kabola, Kui/Kiramang, Kafoa, Abui (lihat Du Bois, 1944, 1945, 1961; Nicolspéyer, 1941, 1945), Kolana (lihat tanpa nama, 1914) dan Tanglapui (lihat peta I).

Hanya ada satu bahasa Austronesia yang dipakai di kepulauan tersebut, yaitu bahasa Alor yang sangat dekat hubungannya dengan bahasa Lamaholot, bahasa yang terdapat di pulau Solor, Lembata, Andonare dan Flores bagian timur (G. Keraf, 1978; juga Barnes, 1973, 1974; Needham, 1956).² Saya memperoleh kesan bahwa perbedaan antara non-Austronesia vs. Austronesia cenderung bersamaan dengan batas-batas keagamaan: non-Islam dan Islam. Bahasa-bahasa Alor-Pantar barangkali dapat dibagi dalam dua sub-kelompok utama: kelompok bagian barat yang meliputi bahasa non-Austronesia yang dipakai di Pantar, Pura, Tereweng dan Ternate (dengan pengecualian Kelong) dan kelompok bagian timur yang terdiri dari Kelong, Kabola, Kui/Kiramang, Kafoa, Abui, Woisika, Kolana dan Tanglapui (lihat Steinhauer dan Stokhof, 1977). Kelompok Alor-Pantar menunjukkan persamaan leksikal dan tipologis dengan beberapa bahasa Timor, misalnya Buna (Berthe, 1959, 1963, 1972; Cowan, 1963, 1965), Fataluku (Capell, 1972; Campagnolo, 1973), Lovaea (Capell, 1972) dan Oirata (Pulau Kisar) (de Josselin de Jong, 1937; Capell, 1944, 1972, 1975). Bersama-sama mereka membentuk kelompok Timor-Alor-Pantar yang sekali lagi menunjukkan persamaan dengan bahasa-bahasa yang dipakai di Semenanjung Kepala Burung dan Semenanjung Bomberei (Wurm, 1971 : 612 – 17; Wurm dan kawan-kawan, 1975:950; Voorhoeve, 1975:431 ff.; Anceaux, 1973, juga 1958; Cowan 1960; Watuseke, 1973; Barnes, 1973; Stokhof, 1975).

1.2 Varian Geografis

Bahasa Woisika dirumuskan sebagai seperangkat varian yang dipakai oleh penduduk daerah desa Lembur Timur dan Apui di sebelah barat, Sidabui, Silaipui dan Langkuru di sebelah selatan, Pido dan Taramana di sebelah timur, dan di bagian tengah desa Kamot serta Woisika (dengan daerah transmigrasi yang penting dengan Bukapiting sebagai pusat administrasinya). Daerah bahasa Woisika dibatasi oleh bahasa Kui/Kiramang dan bahasa Kolana di sebelah selatan dan di sebelah timur oleh bahasa Tanglapui. Bagian sebelah barat daerah itu dibatasi oleh varian-varian bahasa Abui. Jumlah penuturnya ditaksir berjumlah 12.000 orang. Pembagian varian sementara berikut ini ditetapkan berdasarkan informasi dari para informan dan contoh-contoh leksikal (lihat peta II);

I Lembur, II Petimpui, III Kamana, IV Kamot, V Kamengmi, VI Ateita, VII Pido, VIII Langkuru/Kolomana, IX Silaipui, X Apui.

Varian utama yang dipilih untuk keperluan deskripsi ini adalah varian Ateita. Sampai sekarang, pembagian sementara yang lebih kecil dibuat sebagai berikut :

VI. 1.1	Pukeng	4	Puiwela
2	Sinokila	VI. 4.1	Ateita
VI. 2.1	Atomang	2	Manasamang
2	Puimota	3	Sumang
3	Manegeng	4	Saimang
4	Susuimang	VI. 5.1.	Domang
5	Molpui	2	Lambeta
VI. 3.1	Maumang		
2	Takaikul		
3	Bilamang		

Perbedaan antara varian-varian itu cukup besar. Akan tetapi, berdasarkan kriteria keterpahaman timbal-balik varian-varian itu dianggap merupakan satu bahasa, yaitu bahasa Woisika.

Walaupun dahulu, menurut ceritera-ceritera yang saya dengar, hubungan antara berbagai kampung tampaknya telah terus-menerus dilumpuhkan oleh peperangan, juga telah ada semacam hubungan tetap antara kelompok-kelompok tertentu karena orang-orang itu hidup dalam klen patrilineal yang eksogami dan tempat tinggal terutama patrilokal. Oleh karena itu maka istri hampir selalu tergolong pada kampung/klen yang lain dan barangkali akan memakai varian yang lain juga.

Peperangan mungkin telah menyebabkan isolasi (yang pada gilirannya mungkin telah meningkatkan variasi dialek); namun di pihak lain, perkawinan eksogami menyebabkan orang Woisika semasa kanak-kanak sering dihadapkan pada variasi lain yang dipakai oleh ibunya, istri saudara ayahnya atau istri kakak sendiri, dan hal ini tentu menyebabkannya mengenal variasi lain. Hal ini dapat menerangkan mengapa keterpahaman timbal-balik antara para penutur berbagai varian tinggi. Saya tidak menemukan jejak mengenai sistem perkawinan preferensial yang mungkin dapat membatasi keturunan wanita yang ada bagi kelompok varian tertentu.

Varian yang dipilih untuk deskripsi ini adalah varian Ateita

[α 'tejt α , α 'toj α] (VI). Informan utama saya berasal dari desa-desa Manegeng dan Maumang. Jumlah penutur Ateita yang pasti tidak diketahui, tetapi diperkirakan secara kasar 500 orang. Sebelum turun ke dataran secara besar-besaran (lihat Stokhof, 1977: 14), varian tersebut barangkali dipakai di $\pm$ 15 desa yang jumlah penduduknya berkisar antara $\pm$ 15 sampai 50 orang. Lihat Lampiran 4 : Sketsa desa Maumang sebelum turun (gunung).

1.3 Bahan

Bahan-bahan yang menjadi dasar tulisan ini dikumpulkan pada tahun 1974 – 1975 dan 1977. Selama periode pertama, penelitian itu dibiayai oleh Yayasan untuk Kemajuan Penelitian Tropis Negeri Belanda, WOTRO (Dana W38–7) dan disponsori oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Jakarta) dan Lembaga Bahasa Nasional (kemudian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta).

Oleh karena sejumlah penutur Woisika tinggal di Kupang (kurang lebih 80 orang: 78 pria, 2 wanita), maka Kupang dipilih sebagai pangkalan. Dua informan tinggal di rumah saya dan ini memungkinkan saya membuat sebagian rekaman di sana. Mereka senantiasa tetap menyertai saya selama perjalanan lapangan ke Alor dan membantu saya dalam menganalisis data setelah kembali.

Dalam periode pertama dikumpulkan data mengenai situasi kebahasaan di Kepulauan Alor dan diusahakan membuat klasifikasi permulaan bahasa-bahasa itu (Stokhof, 1975).

Sebagai informasi umum mengenai orang-orang yang bahasanya akan dideskripsikan dan mengenai kebudayaan mereka yang dianggap penting untuk pengertian yang lebih lengkap mengenai bahasa itu, maka sketsa etnografis singkat telah diterbitkan dengan bantuan para informan dan sejumlah besar orang-orang tua dari seluruh daerah Woisika (Stokhof, 1977).

Di samping itu, dikumpulkan sejumlah ujaran yang cukup banyak dan dibuat percobaan garis besar fonologi dan morfologi. Sejumlah teks pendek yang bertalian dengan berbagai macam topik direkam, ditranskripsi dan dianalisis dengan bantuan Andreas Asafa dan, terutama Johan Laure (lihat 1.4). Setelah saya kembali ke Negeri Belanda data itu dipelajari lebih lanjut dan diklasifikasikan, tetapi masih banyak hal yang belum jelas.

Usaha untuk berkorespondensi dengan para informan gagal:

dua di antara mereka dikirim ke Timor Timur sebagai guru sekolah dasar dan seorang lagi pergi ke Kalimantan Barat. Pada tahun 1977 saya beruntung dapat kembali ke Indonesia, kini sebagai staf Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara, Universitas Negeri Leiden dan diperbantukan pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Selama tinggal beberapa waktu di Kupang saya cukup beruntung dapat membujuk Saudara L. Kamengmai untuk datang dan tinggal dengan saya di Jakarta. Kami mulai memeriksa kembali semua data dan dalam tugas inilah (yang belum selesai) studi ini beserta teks yang disertakan mencapai bentuk akhirnya. Tulisan ini ditulis berdasarkan bahan-bahan berikut:

- (1) Percakapan, anekdot, teka-teki, serta cerita yang bermacam-macam panjangnya yang direkam dengan alat perekam, ditranskripsi, diterjemahkan, dan ditafsirkan dengan bantuan informan;
- (2) teks-teks tambahan yang direkam dengan tangan;
- (3) catatan-catatan lapangan, dan
- (4) beberapa ribu kata, frase dan kalimat yang sebagian besar adalah pemancingan data (elisitasi), tetapi banyak di antaranya berdasarkan inspirasi yang diberikan dan anjuran para informan.

1.4 Informan

Informan utama saya di Kupang adalah dua pria yang tinggal serumah dengan saya. Mereka itu: Andreas Asafa, umur 20 tahun dari desa Manegeng (varian Ateita) dan Markus Mailau, umur 22 tahun dari desa Maumang (varian Ateita). Informasi yang diperoleh dari kedua pembantu ini dibicarakan dan dilengkapi kemudian oleh dua mahasiswa pria lain: Johan Laure, umur 27 tahun dari Susuimang (varian Ateita) dan Ruben Langasa, umur 22 tahun dari Puiwela (varian Ateita).

Para informan yang bekerja dengan saya selama periode pertama penelitian sering sukar berkonsentrasi. Biasanya satu pertemuan tidak lebih dari 45 menit atau sekitar itu, tetapi perhatian mereka sering hilang menjelang pertengahan wawancara. Mereka mudah terganggu perhatiannya dan tampaknya mereka lebih tertarik kepada masa depan mereka di dalam masyarakat Indonesia daripada kepada kebudayaan dan bahasa mereka sendiri dan karena pengetahuan mereka mengenai tradisi lama dan kemampuan

mereka untuk bercerita terbatas, maka hanya beberapa teks bersambung yang lebih panjang yang diperoleh dari mereka. Meskipun demikian, mereka memberikan informasi yang berharga mengenai bahasa dan kebudayaan Woisika. L.L. Kamengmai (kini berusia 20 tahun), yang saya kenal pada bulan-bulan terakhir saya di Kupang juga berasal dari Maumang. Dia tampaknya merupakan informan yang kreatif dan waspada, penuh imajinasi dan bersabar terhadap penanyanya yang kaku. Dialah orang Woisika pertama yang saya temukan yang tampaknya sungguh tertarik kepada bahasa dan kebudayaannya, walaupun kurang terpelajar jika dibandingkan dengan kawan-kawannya. Pikirannya lebih terbuka serta memperlihatkan sifat cepat mengerti dan di samping itu, dia adalah tukang cerita yang tak kenal lelah.

Informan-informan di Kupang itu masuk sekolah dasar di Waimi selama enam tahun dan kemudian berangkat ke Kalabahi untuk masuk sekolah menengah selama tiga atau empat tahun. Di Kalabahi dan juga di Kupang kemudian mereka tinggal bersama anak-anak laki-laki lain yang berasal dari daerah Woisika. M. Mailau dan A. Asafa tiba di Kupang pada tahun 1972 dan J. Laure serta R. Langasa menyusul pada tahun 1975. L. Kamengmai yang tidak menuntut pendidikan sekolah menengah di Kalabahi tinggal di Maumang dan Molpui hingga tahun 1973 dan kemudian berlayar ke Kupang untuk masuk sekolah teknik selama dua tahun.

Semua informan itu telah berkenalan dengan bahasa Indonesia, bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa pengantar di sekolah serta alat komunikasi dalam situasi formal dan resmi dalam hubungan antar-etnik. Mereka dwibahasawan dan dapat membaca serta menulis dalam bahasa Indonesia. Namun, sepanjang penilaian yang dapat saya lakukan, pada tahap penelitian ini bahasa mereka masih belum banyak memperlihatkan pengaruh bahasa Indonesia (juga tidak dari varian Melayu setempat: Melayu Kupang). Terlepas dari kata-kata pungut yang sering tak terhindari, inovasi-inovasi kultural hampir selalu dinyatakan dalam bahasa itu, bahasa mereka sendiri tampaknya hampir tidak dipengaruhi oleh *lingua franca*.

Bahasa untuk komunikasi kami adalah campuran bahasa Indonesia dan Melayu Kupang, dan kemudian terutama dengan Kamengmai dipergunakan bahasa Woisika asal saja masalah yang dibicarakan tidak begitu sukar.

1.5 Bahasa Indonesia

Secara resmi bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar pada semua sekolah dasar pemerintah. Di daerah Woisika bahasa Woisika dipakai pada tingkat pemerintahan yang lebih rendah dan banyak orang lanjut usia yang tidak tahu bahasa Indonesia. Beberapa di antara mereka mengerti bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak memakainya. Banyak orang tua yang mengabaikan hukum yang menetapkan usia tujuh tahun sebagai usia masuk sekolah dan tidak memasukkan anak-anak mereka ke sekolah sebelum mereka berusia sepuluh atau dua belas tahun, atau tidak sama sekali. Hal ini sering disebabkan oleh faktor-faktor praktis: uang, jarak, kekurangan tenaga kerja di rumah dan sebagainya. Semenjak orang-orang gunung itu kembali ke daerah pemukiman, anak-anak lebih mudah berkenalan dengan bahasa Indonesia daripada di desa nenek-moyang mereka yang letaknya jauh di pegunungan.

Jumlah dwibahasawan semakin meningkat, karena generasi muda cenderung pergi ke sekolah secara teratur dan dalam jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan masa-masa lampau dan relatif lebih sedikit yang berhenti bersekolah setelah tamat sekolah dasar. Kebanyakan anak tidak mengerti bahasa Indonesia sebelum masuk sekolah — hanya sedikit yang mengerti beberapa kata saja. Guru-guru sekolah dasar berasal dari daerah Woisika dan walaupun mereka diharapkan memakai bahasa Indonesia sedini mungkin, mereka mempergunakan bahasa Woisika pada dua kelas permulaan. Akan tetapi, pada tahap permulaan mereka telah mulai memperkenalkan sejumlah kata dalam bahasa Indonesia dan berangsur-angsur meningkatkan jumlah tersebut pada tahun itu juga. Sepanjang yang saya ketahui, semua guru mempergunakan terjemahan (dari bahasa Woisika ke dalam bahasa Indonesia) hafalan (nyanyian-nyanyian, anekdot-anekdot, cerita-cerita dan sebagainya dalam bahasa Indonesia) sebagai metode satu-satunya dalam pengajaran bahasa. Di kelas tiga bahasa Indonesia lebih sering dipakai sedangkan bahasa Woisika terpaksa dipakai dalam hal-hal yang menimbulkan kesulitan saja. Saya mempunyai kesan bahwa banyak guru melarang pemakaian bahasa Woisika di dalam kelas.

Di Kupang di kalangan orang muda yang telah memperoleh pendidikan tertentu, misalnya murid-murid sekolah menengah, percakapan dalam dua bahasa sekali-sekali terjadi. Sejauh yang

dapat saya ketahui dengan pasti, mereka tidak beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi cenderung menyelingi tuturan mereka dengan unsur-unsur leksikal yang dipinjam dari bahasa Indonesia atau Melayu Kupang.

Sikap orang Woisika terhadap bahasa Indonesia ambivalen. Bahasa itu diidentifikasi sebagai pemerintah, terutama di tingkat propinsi dan kabupaten. Dengan demikian, bahasa yang dipakai oleh orang-orang bukan Woisika telah memaksa orang-orang Woisika meninggalkan tempat tinggal nenek moyang mereka dan melarang mereka melakukan penebangan dan pembakaran yang lazim atau berburu babi hutan dan rusa di pegunungan. Di pihak lain, bahasa Indonesia juga dihubungkan dengan profesi, pendidikan, kemakmuran, dan kedudukan (lihat Stokhof, 1976). Dia membuka kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di ketentaraan, Angkatan Kepolisian atau dinas sipil. Faktor ini pasti memberi pengaruh yang besar dalam mengambil keputusan untuk bersekolah dan mempelajari bahasa Indonesia.

1.6 Melek Huruf

Di dalam gerakan pemberantasan buta huruf dan pendidikan dasar yang berhasil, Pemerintah Indonesia — karena alasan yang jelas — menekankan pentingnya bahasa nasional dan tidak memperlihatkan kecenderungan yang kuat untuk mengembangkan tulisan bagi bahasa-bahasa yang lebih kecil, sungguhpun melek huruf dalam bahasa-bahasa setempat seharusnya dipakai sebagai titik tolak untuk belajar bahasa Indonesia. Komunikasi tertulis antara orang-orang tua Woisika tidak ada. Para penutur yang lebih muda dan terpelajar berkiriman surat dalam bahasa Indonesia yang secara fonemik sangat konsisten untuk berita mereka dalam bahasa Woisika. Pada Bab 10 diberikan usul sistem ortografi berdasarkan karya terdahulu yang dibuat oleh Langasa, Asafa, Laure dan Stokhof pada tahun 1975.

2. PENGANTAR METODOLOGI

2.1 Seorang linguist dihadapkan pada suatu bahasa yang betul-betul belum diketahui sebenarnya akan memulai penyelidikannya dari asumsi bahwa bahasa merupakan sandi. Jadi,

... selalu ada dua fakta yang segera dapat diperoleh si peneliti: ujaran dan interpretasi dari penutur asli. Interpretasi itu bergantung kepada

dua hal: ujaran (masukan) dan seperangkat kaidah yang diterapkan padanya (sandi). Jadi, dengan mengetahui ujaran dan interpretasi, seseorang dapat menarik kesimpulan mengenai sandi itu. Suatu perubahan dalam suatu ujaran yang disertai oleh suatu perubahan dalam interpretasi mengacu secara meyakinkan kepada suatu kaidah pada sandi itu. (Ebeling, 1960 : 13).

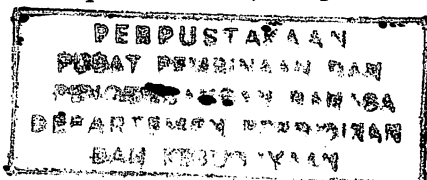
Pandangan mengenai bahasa sebagai sandi jelas merupakan penyederhanaan fakta-fakta. Tentu saja; bahasa adalah pertamanya dan terutama alat komunikasi, suatu sistem tanda yang menyatakan bahwa komponen-komponen formal dan semantisnya dilazimkannya dengan baik. Tetapi, sementara itu untuk suatu sandi (dan di sini tidak saya maksudkan sandi sekunder yang berdasar pada bahasa seperti sistem tulisan Morse, Braille dan sebagainya) kurang kejelasan atau kelainan pasti mengakibatkan ketidaktertafsiran, sedang pada bahasa tidaklah selamanya demikian halnya. Apalagi, bahasa sebagai suatu sistem tanda yang berdiri sendiri dengan artikulasi ganda yang tidak dapat berfungsi tanpa pembatasan yang tegas, memang berlawanan dengan sandi, karena bahasa selalu berada dalam keadaan transisi yang terus-menerus yang mengakibatkan fluktuasi dalam sistemnya. Hal ini mempunyai konsekuensi terhadap *korelat* semantik dan *korelat* formal tanda-tanda bahasa itu dan akibatnya dapat menyebabkan salah pengertian di antara para pemakai bahasa. Gejala seperti netralisasi, ketakwajiban, ciri-ciri bersama dan bentuk kembar (*doublet*) menjadi bukti bahwa bahasa tidak selamanya mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam demarkasi satuan-satuan seperti yang terdapat pada sandi-sandi. Tetapi, kita barangkali masih menganggap bahwa karena bahasa itu sistematis, dikategorikan dan dalam arti tertentu ditetapkan lebih dahulu, yaitu (secara tidak sadar) disepakati secara apriori oleh para pemakainya, maka ia berfungsi sebagai sandi. Tugas ahli bahasalah, menurut saya untuk memastikan secermat mungkin unsur-unsur mana yang mempunyai nilai fungsional dan mana yang, atau kelihatannya merupakan *invariant* dalam deretan/arus-arus bunyi itu. Saya sependapat dengan Ebeling bahwa ini hanya dapat dilakukan berdasarkan kriteria kedistingtifan: data artikulatoris dan seorang informan untuk mengartikannya merupakan prasyarat.

2.2 Namun, sering kali sulit mengetahui pengaruh apa yang ikut menentukan reaksi informan. Bahasa tidak berdiri sendiri, melain-

kan sebagai sarana pikiran, bagian kebudayaan dan sementara itu merupakan alat ekspresi yang utama. Perbedaan antar peneliti lapangan dan informan yang kadang-kadang tidak dapat dijumpai sering dapat mengganggu penelitian. Hanya penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu lama dan dengan informan yang sama serta pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan para pemakai bahasa yang akan dideskripsikannya (suatu pengetahuan yang harus diperoleh dengan pengamatan secara berpartisipasi dan dengan metode-metode yang lebih tidak langsung seperti studi pustaka) dapat menghilangkan beberapa salah pengertian, meskipun perbedaannya masih akan tetap ada. Masalah yang timbul dari kenyataan bahwa linguist dan informan dipengaruhi oleh kebudayaan mereka masing-masing, yang mengatur pengalaman manusia secara berlainan tidak boleh diremehkan. Belum lagi pembagian kontinum semantik, kesulitan sering timbul dari orientasi yang berbeda pada fakta, pola prioritas yang tidak serupa dan sebagainya. Anggapan remeh, seperti waktu seorang peneliti lapangan mengira bahwa ia telah menemukan suatu jawaban positif padahal sebenarnya negatif tentu saja segera tersingkap. Bahasa Woisika memberikan suatu contoh ilustrasi: klausa pengukuh /'joU/ biasanya dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan 'ya' dan negatif /'beInâ/ dengan 'tidak', tetapi dalam jawaban pertanyaan-pertanyaan seperti: /a 'beI jâ 'pâsarmidah-nâ?/³ 'Apakah kamu tidak pergi ke pasar?' /'joU/ dapat ditafsirkan sebagai 'tidak' dan /'beInâ/ sebagai 'ya' tergantung kepada sikap yang diambil pembicara.

Kadang-kadang suatu jawaban diperoleh dari sudut pandangan lain yang diberikan tampaknya tidak berhubungan dengan masalah yang diajukan, tetapi disimpulkan oleh informan dari pertanyaan dan diungkapkan atau diubah di dalam konsepnya sendiri. Maka sukarlah untuk menelusuri atau menempatkannya pada kerangkanya sendiri, apabila kita memang menyadarinya. Dengan sendirinya di dalam wawancara konfirmasi atau sangkalan sederhana oleh informan terhadap suatu pertanyaan tak pernah cukup, karena sering kita tidak tahu apa yang kita tanyakan (minta).

Kecukupan pengamatan kita juga dapat terancam oleh faktor-faktor lain. Asumsi bahwa informan mempunyai ukuran kecermatan seperti peneliti sering tidak beralasan. Pertukaran informasi melalui percakapan atau wawancara berdasarkan saling percaya bukanlah konsep khas Barat, tetapi asumsi bahwa kedua peserta



mempunyai kepentingan kecermatan yang sama kelihatannya ide Barat yang etnosentris.

Alasan mengenai sikap lain dari informan terhadap kecermatan, barangkali berlipat ganda: cara berperilaku peneliti mungkin mempunyai pengaruh yang luas terhadap yang diwawancarainya. Tetapi, barangkali masih ada faktor lainnya: kecenderungan umum untuk menyenangkan, kecenderungan untuk setuju dengan orang-orang yang lebih tinggi, ketakutan akan kehilangan muka bila mengakui kesalahan sebelumnya atau bila menyatakan ketidak-tahanan atau ketergesa-gesaan untuk kembali pada kegiatan sehari-hari. Pendirian yang sering terdengar, bahwa informan utama yang mempunyai kontak persahabatan yang lama dengan peneliti akan lebih dapat dipercaya hanyalah benar sebagian, karena penutur asli tersebut sering cenderung untuk mengidentifikasi dirinya pada tingkat tertentu dengan perhatian dan keinginan peneliti dan ini pasti akan menghasilkan informasi sepihak yang berwarna. Tambahan lagi, harus diingat bahwa antara linguist dan informan juga ada perbedaan dalam tujuan mereka: yang pertama ingin memperoleh wawasan mengenai sistem bahasa itu; dan ini jelas bukan tujuan utama dari yang kedua.

Kegandaan makna dan salah informasi dalam komunikasi verbal antara peneliti dan informan dapat tinggi dan lebih buruk lagi keduanya mungkin tidak menyadari akan hal itu. Apakah ini akan berkurang atau bertambah setelah si peneliti mulai menggunakan bahasa yang sedang ditelitinya pada pertemuan-pertemuan antar mereka masih diragukan.

2.3 Terlepas dari masalah ekstra-linguistik yang disebutkan dalam paragraf di atas, kita juga harus menyadari mekanisme pembetulan yang dapat dibuktikan pada setiap pendengar. Hal ini sering menyebabkannya menafsirkan ujaran-ujaran yang ditujukan kepadanya secara otomatis menurut cara yang paling sesuai dengan harapan dan atau sistem bahasanya. Selama mencari ciri-ciri distingtif dalam bahasa Woisika tampak bahwa para informan bila berhadapan dengan ujaran *['apmi], secara otomatis beranggapan bahwa apa yang diucapkan adalah kata ['akmi] (bandingkan /'akmi/'di sini').

Ini pasti disebabkan oleh kenyataan yang tidak asing lagi bahwa para pendengar (dan kita tidak perlu selalu mengecualikan

peneliti dalam hal ini, saya kira) berorientasi pada informan dan bukan berorientasi pada bunyi. Untuk mencegah hal ini para informan dilatih selama tes-tes mendengarkan ujaran seolah-olah nama diri yang asing baginya atau nama produk yang baru diimport (lihat Ebeling, 1960).

Pada umumnya hal ini meningkatkan kewaspadaan para pendengar terhadap bunyi-bunyi dan sering menghasilkan pemecahan yang bersahaja. Akan tetapi, juga terjadi bahwa ujaran yang sudah dibuktikan sebelumnya atau ujaran buatan yang ditolak dalam wawancara, tidak lama sesudah itu persis diucapkan kembali. Misalnya, A. menolak [sʲɛn] sebagai salah satu kemungkinan manifestasi /sen/ 'uang' (dari bahasa Indonesia *sen*), tetapi dalam tuturannya yang biasa [sʲɛŋ] dipakai berganti-ganti dengan [sʲɛj]. Dalam hal seperti itu, kedua realisasi dituliskan dan bila perlu didaftarkan dalam dua bentuk fonemik. Dengan sendirinya mekanisme pembe-tulan adalah mungkin dan mungkin juga tidak operatif dalam ujaran yang penerimaannya salah, yaitu tidak sesuai dengan maksud peneliti lapangan dan di sini juga tidak selamanya mudah untuk melihat hal seperti itu. Sebaliknya, juga terjadi bahwa penutur yang lebih terpelajar mempertahankan adanya perbedaan antara dua homofon karena salah satu di antaranya adalah kata pungut. Hanya melalui tes identifikasi dengan alat perekamlah maka dapat menjadi jelas bahwa perbedaan semacam itu tidak ada.

Dalam penelitian bahasa Woisika informan sering bereaksi lain bila ciri tertentu diganti dengan ciri yang lain (lihat paragraf 2.5), misalnya bila 'tinggi rendah' atau 'tinggi' menggantikan 'sedang' seperti pada [woj] 'batu' [wuj] 'wuj' 'bulan'.

Di sini perubahan dalam ujaran menyebabkan perubahan interpretasi si pendengar, sehingga kita tahu bahwa kita sedang berhadapan dengan kualitas distingtif bunyi. Tetapi pada peristiwa lain, dia tidak menafsirkan ujaran-ujaran yang baru diperolehnya selain daripada yang permulaan: misalnya ['wobɑ̃', 'wUbɑ̃', 'wubɑ̃'] 'membuat'.

Terlepas dari variasi fakultatif yang nyata, menjadi jelas dalam kasus tersebut bahwa, walaupun dalam interpretasi dari pendengar tidak ada perubahan yang dapat dibuktikan, kita dihadapi juga dengan gejala yang menyangkut sandi seperti :

- (1) netralisasi
- (2) bentuk kembar (doublet) (seperti pada/'wobâ, 'wubâ/)

- (3) ketakwajiban
- (4) variasi idiolek dan regional
- (5) bentuk efektif
- (6) ciri-ciri konfiguratif (isyarat-isyarat batas)

Meskipun begitu, terlepas dari semua kerumitan yang mungkin terjadi, saya masih yakin bahwa tidak ada metode yang lebih baik untuk menentukan sifat-sifat fungsional bunyi dan satuan-satuannya daripada mempelajarinya di bawah aspek kedistingtifan yang hanya dapat dilakukan dalam kerja sama dengan informan. Kemampuan mereka untuk menentukan teks sebagai teks bahasa mereka sendiri, reaksi positif dan negatif mereka terhadap ujaran-ujaran yang diperoleh sebelumnya dari mereka atau dari orang lain, dan kemampuan mereka untuk membagi untaian tuturan ke dalam satuan-satuan tersendiri. Kesemua ini menyebabkan mereka sangat penting dalam setiap fase penelitian.

2.4 Telah jelas dari literatur bahwa segmentasi natural untaian tuturan ke dalam satuan-satuan bunyi tidak ada dan bahwa tidak ada korelasi antara isyarat akustik dan segmen-segmen yang bersifat persepsi yang tidak mendua arti. Akibatnya juga tidak ada invarian pada tingkat fisik. Tetapi ketiadaan pemisahan pada isyarat itu tidak berarti ketiadaan pembatasan pada tingkat persepsi. Oleh karena tidak dapat disangkal bahwa kita melihat tuturan melalui sistem auditoris sebagai rangkaian satuan-satuan yang berlainan, maka kebiasaan segmentasi ini jelas merupakan gejala persepsi. Sebenarnya sukar untuk mengerti bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai sandi tanpa adanya kesatuan yang tersendiri. Di sinilah fonem akhir sebagai penghubung antara korelat bunyi dan korelat semantik tanda bahasa.

Ciri-ciri fonetik tidak teratur menurut waktu. Mereka tumpang-tindih dengan bunyi-bunyi di sampingnya dan tidak mulai atau berakhir secara serempak. Setiap ciri dapat terjadi dalam untaian tuturan dalam ratusan susunan yang berbeda; hanya dalam jumlah kombinasi yang terbatas ciri tertentu merupakan ciri distingtif. Kombinasi itu adalah perangkat minimum yang secara auditoris teratur dalam waktu, yaitu dijalin dalam untaian tuturan. Susunan fonemiknya berbeda satu dengan yang lain dan ini memungkinkan segmentasi.

Informan dan linguist mempunyai sistem syaraf yang sama.

Pada umumnya mereka cenderung mensegmentasikan dan mengidentifikasi kata-kata dengan cara yang sama, namun hal seperti ini dapat berubah karena dugaan bahasa mereka masing-masing yang bekerja sebagai seperangkat penunjuk fonologis, morfologis dan sintaktis untuk pengenalan bentuk-bentuk linguistik. Linguis menyadari benar akan hal ini dan berdasarkan akal sehat menetapkan perbedaan-perbedaan antara sistem informan dan sistemnya sendiri. Satu-satunya jalan untuk mengetahui ciri-ciri apa yang ada dan pada perangkat mana ciri-ciri itu efektif (relevan) adalah dengan menghubungkan segmen auditoris dengan korelat artikulatorisnya. Ini dilakukan dengan tes fungsionalitas. Tes ini berdasarkan hipotesis bahwa pengenalan kita terhadap unsur-unsur pemberi isyarat dalam untaian bunyi itu analitis dan dapat diusut kembali sampai pada kompleks peristiwa artikulatoris. Ini tidak mudah karena sudah umum diketahui bahwa pemisahan yang jelas dalam pembuatan isyarat itu hampir tidak dapat dibuktikan: bunyi-bunyi tuturan dibuat oleh gerakan-gerakan yang serempak yang tidak menghasilkan rangkaian peristiwa yang terpisah dengan jelas, melainkan untaian kompleks bunyi yang mempengaruhi satu dengan yang lain secara progresif, regresif, atau kedua-duanya. Jadi, selama pengetesan linguis mau tak mau membuat dan menemukan kompleks artikulatoris, peristiwa-peristiwa serempak dan berdasarkan reaksi informan dia akan dapat memutuskan apakah secara fungsional mereka merupakan peristiwa yang bersamaan atau peristiwa yang beruntun. Secara fisiologis, pembulatan bibir ([o]) serempak dengan atau bahkan mendahului [j] seperti dalam bahasa Belanda [ˈyo̞ːˌjʊdas] 'Judas'. Ucapan tanpa pembulatan atau bahkan pelebaran bibir membuktikan bahwa pembulatan itu bukan ciri yang relevan. Pelesapan [ɔ̥] pada [ü] atau ucapan [i̥] akan menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak dapat diidentifikasi dengan yang permulaan. Hal ini juga berlaku bila [ü] dan [j] dipertukarkan: ketersusunan dalam waktu menyangkut keberuntunan fonem. Hal ini tidak meniadakan koartikulasi ciri-ciri itu.

2.5 Analisis fonemik dimulai dari untaian bunyi-bunyi tuturan yang dianggap informan sebagai termasuk bahasanya. Bersandar pada kemampuan mereka untuk mengenal, menemukan, dan memisahkan (kurang lebih) satuan-satuan gramatikal yang berdiri sendiri (kata-kata), peneliti melakukan segmentasi pertama pada untaian itu. Untuk bahasa Woisika prosedur ini berjalan baik.

Tes-tes menunjukkan bahwa tidak satu orang pun yang mengalami kesulitan dalam *mewujudkan* bentuk-bentuk linguistik bebas itu, tetapi seperti yang dapat diduga, hampir tidak satu orang pun tampaknya yang dapat menentukan identitas morfem yang menjadi unsur kebanyakan satuan bahasa.

Untuk dapat sampai pada pembatasan dan penentuan fonem yang benar, pertama-tama harus diadakan inventarisasi ciri-ciri distingtif pada semua lingkungan. Kita mulai dengan ciri-ciri dan bukan dengan fonem-fonem, karena ciri-ciri adalah unsur terkecil dalam sisi ekspresi yang kehadirannya atau ketidakhadirannya dapat dibuktikan mempunyai nilai komunikatif. Ciri-ciri adalah kualitas; ciri-ciri itu ada hanya berdasarkan oposisi yang dapat diamati langsung. Sebuah fonem merupakan seperangkat ciri-ciri distingtif minimum yang dapat dibuktikan bahwa secara fungsional membentuk satu satuan dan tidak harus mempunyai pasangan korelatif: hanya setelah penelitian ciri distingtif selesai, barulah kita dapat menentukan satuan yang terdiri atau satu atau lebih dari ciri itu. Oleh karena itu maka setiap kata dibagi untuk sementara dalam segmen-segmen bunyi yang ditandai oleh ciri-ciri yang berlainan. Setiap ciri termasuk pada salah satu dimensi yang secara bersama-sama membentuk kontinuum multidimensi yang dapat dibuat oleh alat-alat bicara manusia. Selanjutnya masing-masing dimensi dianggap sebagai suatu kontinuum yang dapat dilukiskan sebagai perubahan yang berangsur-angsur berlaku dari satu titik awal ke titik akhir. Contoh dimensi-dimensi itu (menurut fonetik artikulatoris) :

labial —————> apikal —————> dorsal, dan sebagainya
oral —————> dinasalisasi —————> nasal,
tinggi —————> sedang —————> rendah
depan —————> sentral —————> belakang, dan sebagainya.

Gradasi itu barangkali nanti dapat sedikit banyak diperhalus. Setiap dimensi lalu diperiksa secara tersendiri.

Jadi, dalam bahasa Woisika [$t_1 \alpha_2 m_3$] 'memasak'

1, 2, dan 3 merupakan dimensi: bersuara —————> tak bersuara dan oral —————> nasal;

2 adalah bagian dimensi tinggi —————> rendah, depan —————> belakang, dan tegang —————> kendur; 1 dan 3 menyangkut apikal —————> dorsal, dan sebagainya.

Sekarang untuk mempelajari daerah alofonis pada dimensi tinggi → rendah kita harus mengubah sedikit demi sedikit tinggi lidah dan menghadapkan informan dengan bentuk yang baru diperoleh. Hal yang sama dilakukan dengan ciri-ciri lain. Reaksi positif atau negatif informanlah yang menentukan kesimpulan kita. Tes fungsionalitas ini berdasarkan asumsi bahwa :

..... oposisi-oposisi tertentu ada pada suatu bahasa tertentu. Kita mengambil bunyi apa saja dalam bahasa ini dan membiarkan bunyi-bunyinya (tanpa menghiraukan apakah bunyi-bunyi itu tunggal atau kompleks) bergerak pada satu dimensi ke kedua arah. Beberapa hal dapat terjadi. Mungkin kata buatan yang kita peroleh itu tidak diakui sebagai bentuk yang mungkin dalam bahasa itu atau kita memperoleh kata yang akan ditafsirkan para penutur asli sebagai suatu bentuk — walaupun tidak perlu benar ada yang lain. Dalam hal yang pertama kita telah tiba di luar bidang bunyi bahasa di dalam bahasa itu dan mendapatkan data untuk pembedaan bunyi tuturan dari bunyi bukan tuturan di dalam bahasa itu, tetapi bukan untuk pemisahan fonem yang satu dari yang lain. Dalam kasus yang terakhir kita menemukan oposisi yang relevan. Dapat juga terjadi bahwa sebelum mencapai bentuk lain yang distingtif pada mulanya kita telah memperoleh suatu himpunan bunyi yang tidak dapat ditafsirkan karena mungkin baik bentuk pertama maupun bentuk kedua dan tidak terdapat dalam tuturan normal. (Ebeling, 1960 : 28).

2.6 Oleh karena kita tidak hanya membatasi penelitian itu pada ciri-ciri yang dapat dilihat dalam lingkungan tertentu, tetapi juga memperhitungkan ciri-ciri yang cukup kita yakini akan dapat terjadi pada lingkungan yang sama, maka dapatlah kita tentukan dengan tepat ciri-ciri mana yang fungsional dan di mana serta mana yang tergantung kepada posisinya saja. Jadi, tes seperti itu memberikan dua macam oposisi kepada kita :

- (1) oposisi-oposisi yang berlaku dalam bahasa, dalam arti bahwa kehadiran lawan ketidakhadiran dari suatu ciri atau seperangkat ciri mempunyai akibat dalam penafsiran informan (ciri relevan), dan
- (2) oposisi yang dibedakan oleh informan, tetapi tidak berlaku, yaitu tanpa nilai fungsional (oposisi sebenarnya).

Misalnya: Dalam bahasa Woisika penggantian ciri + suara dengan ciri — suara pada segmen pertama suatu bentuk seperti [tɑː] 'di atas' menghasilkan [dɑː] 'menjunjung'. Penggantian [tɑː], [dɑː] masing-masing dengan *[tʰɑː], *[dʰɑː], menghasilkan ben-

tuk baru yang tidak diidentifikasi dengan bentuk-bentuk semula dan juga mereka tidak mempunyai korelat semantik tersendiri: $\pm$ P adalah ciri sebenarnya dan + P vs. - P adalah oposisi sebenarnya. Dengan sendirinya kita juga dapat membedakan antara : (a) ketiadaan insidental suatu ciri atau beberapa ciri (yaitu, distribusi defektif), (b) ketiadaan sistematis suatu ciri atau beberapa ciri, dan (c) ketakhadiran suatu oposisi (netralisasi, ketakwajiban). Sebuah contoh untuk (b) adalah ketiadaan-suara pada nasal /m, n, ŋ/ dalam bahasa Woisika, walaupun korelasi bersuara terbukti di tempat lain dalam sistem itu, misalnya /p/ vs. /b/. Fonem /m, n, ŋ/ dipertentangkan dengan pasangannya yang tak bersuara yang tidak ada * /M, N, Nj/ dan oleh karenanya bersuara. Perbedaan antara (b) dan (2) di atas adalah bahwa pada (b) oposisi itu terbukti di tempat lain dalam sistem itu, sedangkan pada (2) - P vs. + P tidak berlaku di mana pun.

2.7 Tak perlu diungkapkan bahwa satu ciri yang relevan berhubungan dengan seperangkat peristiwa artikulatoris yang kompleks. Oposisi /p/ vs. /b/ sering ditafsirkan berdasarkan ketakhadiran vs. kehadiran suara, tetapi umum diketahui bahwa perbedaan itu mungkin dalam waktu awal suara, (*voice-onset time*) rentang waktu penutupan/peregangan relatif, intensitas relatif, rentang-waktu relatif antara segmen-segmen berturutan yang sedang diteliti, atau kombinasi beberapa atau semua peristiwa itu.

Tambahan pula, daerah fonetis perangkat ciri sangat berbeda-beda, bergantung kepada faktor-faktor, seperti realisasi masing-masing dan tempo tuturan. Ciri yang didaftarkan sebagai ciri relevan sering tidak direalisasikan menurut label artikulatoris/auditorisnya. Artikulasi yang tidak serupa dapat menghasilkan kesan auditoris yang sama. Dalam banyak hal seorang ahli bahasa tidak dapat lebih eksplisit dan terpaksa memilih istilah umum seperti: tinggi, labial dan sebagainya, karena hasil lapangan tidak memungkinkan deskripsi yang lebih terinci. Untuk menghindari keserampangan seperti ini, dalam penelitian kami menggunakan tes fungsionalitas. Tentu saja tes itu dampaknya terbatas; namun karena saya bekerja dalam daerah fonetik artikulatoris (daerah di mana fonem memiliki korelatnya), maka saya berpendapat bahwa kecanggihan yang tinggi (dengan memakai alat akustis dan sebagainya) sebenarnya tidaklah perlu. Tentu saja dalam hal ini sangat

bergantung kepada kemampuan peneliti untuk membuat bunyi-bunyi yang diperlukan, tetapi biasanya tes itu memungkinkan kita untuk memastikan hubungan antara peristiwa fonetis dan menentukan nilai komunikatif mereka. Ciri yang diperoleh melalui tes bukan hanya istilah umum yang mudah, tetapi sungguh fungsional dan pada waktu yang sama memberikan informasi mengenai realisasi optimal fonem-fonem itu.

Dalam banyak bahasa perbedaan dalam kualitas vokal dapat diterangkan berdasarkan tinggi relatif, kedepanan relatif atau pembulatan bibir, dan sering cukup hanya memiliki salah satu di antaranya. Misalnya, pada varian resmi bahasa Indonesia, tinggi relatif membedakan [i] dan [e]. Tetapi, kadang-kadang kita memerlukan lebih dari satu ciri untuk merumuskan perbedaan antara segmen-segmen yang diteliti, misalnya di dalam kasus di mana kita menemukan :

$$\begin{bmatrix} -B \\ d \\ t \end{bmatrix} ([i]) \text{ vs. } \begin{bmatrix} +B \\ d \\ t \end{bmatrix} ([\ddot{u}]) \text{ vs. } \begin{bmatrix} +B \\ b \\ t \end{bmatrix} ([u]) \text{ vs. } \begin{bmatrix} -B \\ b \\ t \end{bmatrix} ([\omega])$$

secara berturut-turut. Di sini [i] : [\omega] = [\ddot{u}] : [u] = d : b dan [i] : [\ddot{u}] = [\omega] : [u] = -B : +B

Dengan sendirinya kita harus memberikan oposisi ini dalam ukuran dua dimensi sebagai /d, -B/ vs. /d, +B/ vs. /b, -B/ vs. /b, +B/.

Kalau suatu segmen mengizinkan adanya beberapa realisasi menurut dua dimensi, misalnya [d → b] dan [+B → -B], maka satu-satunya cara untuk menetapkan ciri mana, atau kombinasi ciri mana yang relevan adalah dengan jalan melepaskan salah satu ciri yang diteliti itu lalu menggantikannya dengan pasangannya.

Jadi, pada kata dengan vokal tinggi $\begin{bmatrix} d \\ -B \end{bmatrix}$ kita ganti $\begin{bmatrix} -B \end{bmatrix}$ sehingga menghasilkan $\begin{bmatrix} d \\ +B \end{bmatrix}$ dan kita periksa bentuk ini dengan informan.

Kalau (1) $\begin{bmatrix} d \\ +B \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} d \\ -B \end{bmatrix}$ maka hanya ciri kedepanan yang relevan dan [i] adalah (tinggi dan) depan.

Kalau $\begin{bmatrix} d \\ +B \\ t \end{bmatrix} \neq \begin{bmatrix} d \\ -B \\ t \end{bmatrix}$ maka kita telah mendapatkan dua segmen da-

kalau	(2)	[ü] =	[u]	maka	/+B/
	(3)	[ü] =	[ʊ]	maka	/t/
	(4)	[u] =	[i]	maka	/t/
	(5)	[u] =	[ʊ]	maka	/b/
	(6)	[i] =	[ʊ]	maka	/-B/

(7) [ü] = [i] dan [w] = [u] maka /d/ vs. /b/
 (8) [ü] = [u] dan [i] = [w] maka /+B/ vs. /-B/
 (9) [ü] = [w] dan [i] = [u] maka /+se/ vs. /-se/ dan kalau
 (10) [ü] = [i] = [w], tetapi ≠ [u] maka $\frac{d, b}{+B}$ vs. $\frac{+B}{b}$

kan hanya hubungan fungsional antara majunya lidah dan kebulatan yang harus diteliti, tetapi juga hubungan antara ciri-ciri relevan yang mungkin seperti di dalam dimensi tenang → kendor atau dimensi tinggi → rendah dan sebagainya.

(1) egesif pulmonis → egesif glotalis → ingesif glotalis;
(2) nada tinggi → nada sedang → nada rendah;
(3) nada turun → nada naik;

- (4) rentang waktu lebih panjang (dibandingkan dengan rentang waktu rata-rata) —————> rentang waktu rata-rata —————> rentang waktu lebih singkat (dibandingkan dengan rentang waktu rata-rata);
- (5) waktu ancap-ancap suara; glotis tertutup —————> (sebagian) terbuka dan sebagian glotis bergetar (keengahan, kekeriat-riutan) —————> glotis terbuka dan bergetar (kebersuaraan) glotis terbuka dan diam (ketidakbersuaraan);
- (6) velik tertutup (oral) —————> (pra atau pos) nasalisasi —————> velik terbuka (nasal);
- (7) terhambat —————> sebagian terhambat —————> tak terhambat;
- (8) penutupan dengan pelepasan oral —————> dengan pelepasan nasal —————> dengan pelepasan oral ditunda —————> tidak dilepas
- (9) posisi bilabial —————> posisi labiodental —————> posisi dental —————> posisi alveolar —————> posisi palatal —————> posisi velar —————> posisi uvular —————> posisi glotal;
- (10) kebulatan —————> posisi netral —————> kelebaran;
- (11) getaran —————> hampasan —————> sentuhan (tiba-tiba, gerakan lidah setengah tak dikendalikan);
- (12) aproksimasi terbuka —————> aproksimasi tertutup;
- (13) sentral —————> lateral;
- (14) artikulasi tegang —————> artikulasi kendur;
- (15) posisi lidah: depan —————> sentral —————> belakang;
- (16) tinggi lidah: rendah-rendah —————> rendah —————> sedang rendah —————> sedang —————> sedang-tinggi —————> tinggi-rendah —————> tinggi —————> tinggi-tinggi.

Tes fungsionalitas itu menghasilkan dua macam ciri untuk bahasa Woisika :

(1) Ciri-ciri biner

nasalitas (oral vs. nasal)

suara (tak bersuara vs. bersuara)

hambatan (ketiadaan hambatan vs. kehadiran hambatan)

kemalaran (ketiadaan kemalaran vs. kehadiran kemalaran)

kelateralan (sentral vs. lateral)

"kebalistikan" (ketiadaan vs. kehadiran gerakan lidah tiba-tiba)

kualitas (ketiadaan rentang waktu vs. kehadiran rentang waktu)

kebulatan (tak dibulatkan vs. dibulatkan)

ketegangan (kekendoran vs. ketegangan)

(2) Ciri-ciri nilai banyak

tinggi lidah : t (inggi) vs. s (edang) vs. r(endah)

posisi lidah: d(epan) vs. se(ntral) vs. b(elakang)

daerah artikulasi: L(abial) vs. D(apikal) vs. P(alatal) vs. G(ve-lar) vs. g (lotal)

2.9 Fonem ditandai oleh linearitasnya, yaitu keberurutan relevannya dalam waktu dan oleh kenyataan bahwa fonem itu adalah satuan minimum. Korelat formal tanda bahasa terdiri dari satuan-satuan inilah: mereka dibedakan satu dari yang lain oleh susunan yang berlainan dari ciri yang membentuk fonem-fonem, oleh susunan yang berlainan atau oleh keduanya.

Setelah menentukan ciri-ciri distingtif, maka kita mengadakan satuan-satuan minimum berdasarkan tes segmentasi (Ebeling, 1960 : 70):

Misalkan kita telah menemukan dalam bentuk ciri-ciri distingtif +A dan +B: kalau kita ubah +A menjadi -A, atau +B menjadi -B, maka kita akan memperoleh bentuk baru. Sekarang pertanyaannya adalah : +A dan +B tergolong satu fonem /+A, +B . . . / atau dua fonem yang berbeda /+A, . . . / dan /+B, . . . /?

Kalau pemecahan belakangan itu benar, maka akan diharapkan bahwa realisasi fonem /+A . . . / sedikit diwarnai oleh ciri +B fonem yang terdekat, tetapi warna +B ini secara fonemik tidak penting. Akan tetapi, kalau ciri +B, selama kehadirannya serempak (yaitu dalam satu fonem) dengan ciri +A yang tidak relevan, maka ia dapat dihilangkan dan bahkan diganti dengan -B tanpa menimbulkan perubahan pada identitas bentuknya. Tentu saja, kita harus berusaha mengetahui apakah kata yang dipakai sebagai ancang-ancang itu dapat di-realisasikan sehubungan dengan ciri tersebut dalam salah satu dari kedua cara berikut.

1. /+A, -B, . . . / -A, +B, . . . / . . . , 2. /-A, +B, . . . / +A, -B, . . . / . . .

Kalau kedua interpretasi dikeluarkan (karena kalau kita mengucapkan ciri-ciri ini persis seperti urutan di atas, kata-kata yang akan kita hasilkan akan didengar oleh penutur asli sebagai bentuk yang berlainan daripada bentuk ancang-ancang, maka kita harus menerima bahwa kata itu mengandung fonem /+A, +B, . . . /.

Dari kutipan di atas jelas bahwa tidak ada hubungan satuan yang wajib antara ciri-ciri distingtif fonem: tidak ada ciri yang muncul lebih dari satu kali pada fonem dan tidak ada ciri redundan yang dimasukkan. Sebagai akibatnya, keberurutan relevan mengacu kepada interpretasi bifonemis, misalnya :

$$[is] \neq [\check{s}] \neq [s_i] \text{ maka } /js/ \text{ vs. } /š/ \text{ vs. } /sj/$$

Keberurutan relevan mengacu kepada interpretasi monofonemis, misalnya :

$$[is] = [\check{s}]^4 = [s_i] \leftarrow /š/$$

Keberurutan yang tidak relevan terjadi apabila susunan yang relevan antara dua fonem x dan y yang terbukti pada lingkungan (p) dinetralisasikan pada lingkungan (q), misalnya :

$$\begin{aligned} &(\text{kalau } [\check{s}] = /š/ \text{ ada}) \\ &\text{pada (p) : } [s_i] \leftarrow /sj/ \text{ vs. } [is] \leftarrow /js/, \\ &\text{tetapi pada (q) } /sj/ = /js/ \end{aligned}$$

Ketidakberurutan yang tidak relevan bertalian dengan kasus-kasus di mana oposisi-oposisi yang terbukti pada lingkungan (p) antara a dan deretan fonemik $\cdot b\check{c}$, keduanya terdiri dari ciri-ciri sama x, y, tetapi secara tidak relevan berurutan pada yang kemudian, dinetralisasikan pada lingkungan (q), misalnya:

$$\begin{aligned} &\text{pada (p) : } [\check{s}] \leftarrow /š/ \text{ lawan } [s_i] \leftarrow /sj/ \\ &\text{pada (q) : } /š/ = /sj/ \end{aligned}$$

Dengan sendirinya, kalau $[si] = [\check{s}]$, tetapi $[is] \neq [\check{s}]$ dan $[si] \neq [is]$, maka $[si]$ dan $[\check{s}]$ diinterpretasikan sebagai $/sj/$ lawan $[is] \leftarrow /js/$, dan kalau $[s_i] \neq [\check{s}]$ tetapi $[is] = [\check{s}]$ dan $[si] \neq [is]$, maka $[is]$ dan $[\check{s}]$ diinterpretasikan sebagai $[js]$ vs. $[s_i] \leftarrow /sj/$.

Dengan kata lain, suatu fonem $/š/$ ditetapkan hanya kalau realisasinya $[\check{s}]$ berbeda secara fungsional dari deretan $[s_i]$; kalau tidak demikian halnya, maka prosedur segmentasi itu menghasilkan dua fonem: $/sj/$.

Di sini bunyi kompleks $[\check{s}]$ tanpa keberurutan yang terlihat dalam realisasinya diinterpretasikan sebagai deretan dua fonem. Sebaliknya, suatu fonem tunggal dapat diwujudkan sebagai deretan bunyi, misalnya, fonem bahasa Slovinsia $/o/ \rightarrow [\text{ou}]$ bahasa

Belanda /e/----->[ej], dan sebagainya, linearitas pada tingkat persepsi tidak selalu berarti linearitas pada tingkat linguistik.

2.10 Setelah inventarisasi paradigmatis ciri-ciri yang terdapat pada untaian tuturan arbitrer melalui tes fungsionalitas dan penentuan sintagmatis satuan-satuan minimum melalui tes segmentasi, pengidentifikasian (perangkat) ciri-ciri pada lingkungan yang berbeda-beda harus dilakukan. Ciri-ciri relevan pada lingkungan yang berbeda diidentifikasikan berdasarkan nilai fungsionalnya yang dinyatakan dalam kemungkinan penggantinya dengan memperhatikan kendala posisinya. Kalau kita menemukan perangkat, katakanlah / + ku, t, d, -B, -k/ pada lingkungan (x) dan perangkat yang sama pada lingkungan (y) maka kedua perangkat itu dianggap identik. Akibatnya, perangkat-perangkat yang terdiri dari ciri-ciri yang berbeda tidak identik dan juga perangkat yang terdiri dari satu atau lebih ciri yang lebih (atau kurang) daripada perangkat yang dipakai sebagai pembanding tidak dianggap identik. Dalam bahasa Woisika /i/ dan /j/ mempunyai seperangkat ciri relevan yang sama, kecuali 'kuantitas', yang kehadiran tidaknya membedakan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, sesudah vokal pada akhir kata atau sebelum konsonan oposisi antara /i/ dan /j/ tidak berlaku dan kita dihadapkan kepada seperangkat ciri yang berbeda dari ciri-ciri /i/ dan /j/: arkifonem /I/. Perlu diingat bahwa di sini kedistingtifan merupakan satu-satunya kriteria. Arkifonem itu tidak berfungsi dalam dimensi kuantitas: ia dapat direalisasikan sebagai [j] dan [i] tetapi kuantitas tidak relevan baginya dan karena itulah dia berbeda dari /i/ → [i] (+Ku) dan /j/ → [j] (-Ku). Identifikasi menjadi lebih rumit pada contoh berikut: (1) apabila pada lingkungan (a) dua ciri membedakan fonem y dari fonem x, sedangkan pada lingkungan (b) hanya satu ciri yang membedakan kedua fonem itu. Dalam bahasa Woisika /u/ dipertentangkan dengan /o/ (t vs. se), /â/ (- T vs. + T), vs. /i/ (b, B vs. d, - B), dan dengan */û/ (+ B vs. -B), */ü/ (b vs. d) pada semua lingkungan, kecuali pada suku kata sebelum vokal bukan belakang, di mana b dan d bervariasi bebas. Pada /kul/ 'lagi' /u₁/ secara distingtif adalah /b, + B/, tetapi pada /su'e/ 'datang' /u₂/ secara distingtif adalah hanya /+ B/ saja. Apakah /u₁/ dan /u₂/ tergolong dalam fonem yang sama? Sekiranya ada seperangkat ciri [u] di tempat lain, yang tidak bervariasi bebas dengan

[u], maka /ü/ dan /u/ akan merupakan fonem-fonem yang dine-tralisasi sebelum vokal bukan belakang. Di sini saya mengidenti-fikasikan keduanya sebagai /u/, karena bertalian dengan oposisi yang sebenarnya.

(2) Apabila [a, b, c] terbukti pada lingkungan (x) dan [b, c, d] pada lingkungan (y). Bila kita anggap bahwa [a, b, c, d] semuanya termasuk ke dalam dimensi yang sama, katakanlah, (d) t → (d)r, lalu kita identifikasikan [a] (x) dengan [b] (y), [b] (x) dengan [c], (y), [c], (x) dengan [d] (y), kalau [b] (y) = * [a] (y) dan [c] (x) = * [d] (x). Tetapi, kalau [b] (y) dapat dibedakan dari * [a] (y) yang artifisial dan hal serupa juga berlaku untuk [c] (x) dalam hubungan dengan * [d] (x), maka: /a/, /b/, /c/, /d/. Kalau [b] (y) ≠ * [a] (y) dan [c] (x) = * [d] (x) maka: /a, b, c, d/ dan /C/ (arkifonem /c/ dan /d/ pada (x)). Kalau [b] (y) = * [a] (y) dan [c] (x) ≠ * [d] (x) maka: /a, b, c, d/ dan /A/ (arkifonem /a/ dan /b/ pada (y)).

(3) Pada contoh-contoh itu dengan V_1 dan V_2 dalam distribusi komplementer sebelum K_1 dan K_2 secara berturut-turut, sering muncul dua pemecahan yang berbeda :

(1) $[K_1 \sim K_2] \leftarrow /K/, [V_1] \leftarrow /V_1/, [V_2] \leftarrow /V_2/$
atau

(2) $[K_1] \leftarrow /K_1/, [K_2] \leftarrow /K_2/, [V_1 \sim V_2] \leftarrow /V/$

Misalnya, bahasa Rusia byt' 'ada' vs. b'it' 'memukul' akan meng-hasilkan, menurut (1): /bit'/vs. /bɪt'/ dan menurut (2): /bit'/ vs. /b'it'/. Bandingkan juga bahasa Swedia : [ta:k] 'atap' ≠ [tak:]⁵ 'terima kasih'

(1) /taak/ 'atap' vs. /tak/ 'terima kasih' atau

(2) /tak/ vs. /takk/

Kedua analisis itu tampaknya tidak dapat dipertanggungjawabkan karena sangat arbitrer. Bukti fungsionalitas menunjukkan identi-fikasi mana yang benar :

(1) kalau [tα : k] = * [tα:k:] dan * [tak] = [tak:], maka /taak/ 'atap' vs. /tak/ 'terima kasih'

(2) kalau * (tα:k:) = [tak] dan * [tak] = [tα:k] maka /takk/ 'terima kasih' vs. /tak/ 'atap'

(3) kalau [ta:k] ≠ * [tα:k:] ≠ * [tak] ≠ [tak:] maka /taak/ vs. */taakk/ vs. */tak/ vs. /takk/

- (4) kalau $[t\alpha:k] \neq * [t\alpha : k:]$ dan $* [tak] = [tak:]$, tetapi $* [tak] \neq [t\alpha : k]$ dan $[tak:] = * [t\alpha : k:]$, maka /taak/ 'atap' vs. /tak/, /takk/ 'terima kasih'
- (5) kalau $* [tak] \neq [tak:]$ dan $[t\alpha:k] = * [t\alpha:k:]$ tetapi $[tak:] \neq * [t\alpha : k:]$ dan $* [tak] = [ta:k]$, maka /takk/ 'terima kasih' vs. /taak/, /tak/ 'atap'

Komentar : (1), (2), (3) sudah jelas. Pada (4) dan (5) terdapat gejala yang disebut oleh Kortlandt (1972:148) ciri-ciri bersama (*joint features*). Ini dapat dibandingkan dengan hal yang disebutkan dalam paragraf 2.7, contoh 10 di mana /u/ harus berciri belakang dan bulat, sedangkan fonem lainnya dapat berciri depan, atau tak bulat atau berciri depan dan tak bulat, atau berciri depan dan bulat. Dalam hal itu, ciri-ciri yang bersangkutan menentukan sifat-sifat segmen vokalik yang sama dalam untaian tuturan,

... tetapi situasi di mana ciri-ciri fonetis yang menentukan sifat-sifat unsur-unsur yang berturutan pada untaian tuturan secara bersama-sama merupakan satu ciri relevan yang mudah dibayangkan. Dalam hal itu, apakah suatu ciri relevan atau redundan akan tergantung kepada yang lainnya. (Kortlandt, 1972: 148; tekanan oleh saya, W.S.)

Pada (4) +Ku(antitas) pada V dan -Ku pada K dalam $[t\alpha:k]$ 'atap' bersama-sama membedakan bentuk ini dari bentuk 'terima kasih'. Pada kata yang belakangan -Ku pada V $[tak:] \sim * [tak]$ atau +Ku pada K $([tak] \sim * [t\alpha:k:])$ cukup untuk membedakannya dari $[t\alpha:k]$. Pada 'terima kasih' ketiadaan kuantitas pada V relevan, ketiadaan/kehadiran kuantitas pada K redundan pada varian pertama (/tak/), ketiadaan/ kehadiran kuantitas pada V redundan dan kehadiran kuantitas pada K adalah relevan pada varian terakhir (/takk/). Pada (5) -Ku pada V dan +Ku pada K bersama-sama membedakan $[tak:]$ 'terima kasih' dari 'atap'. Pada kata yang belakangan +Ku pada V $([t\alpha:k] \sim * [t\alpha:k:])$ atau - Ku pada K $(* [tak] \sim [t\alpha:k])$ cukup untuk membedakannya dengan $[tak:]$.

Pada (4) $[k]$ berposisi dengan $[k:]$ sesudah $[a:]$ dan tidak sesudah $[a]$, dan $[a]$ dipertentangkan dengan $[\alpha:]$ sebelum $[k]$ tetapi tidak sebelum $[k:]$; pada (5) $[k]$ vs. $[k:]$ sesudah $[a]$ dan tidak sesudah $[\alpha:]$ dan $[a]$ vs. $[\alpha:]$ sebelum $[k:]$ dan tidak sebelum $[k]$.

2.11 Netralisasi berarti bahwa suatu oposisi antara dua (atau lebih) fonem a, b, pada lingkungan (x), (y) tidak berlaku pada lingkungan (z) (lihat Stokhof, 1975a: 256 —7). Penggantian b dengan a dan sebaliknya pada lingkungan (z) tidak mengakibatkan perubahan arti. Saya ingin menekankan bahwa netralisasi bergantung sepenuhnya kepada prinsip kedistingtifan. Pertimbangan taktis tidak mempunyai peranan dalam hal ini. Akibatnya, kalau pada akhir kata kita mendapatkan [u, o, ɔ, a] dalam suku kata tertutup dan [u, o, a] pada suku kata terbuka, kita tidak boleh memakai fakta bahwa [u, ɔ, a] terdapat sebelum [r] pada akhir kata untuk menentukan netralisasi antara [ɔ] dan [o] pada suku kata tertutup. Apakah arkifonem /O/ mempunyai fonem dasar /o/ dan /ɔ/, atau /ɔ/ dan /a/ haruslah diperiksa dengan tes fungsionalitas.

Dalam paragraf 2.9, pada bagian akhir, netralisasi urutan disinggung secara singkat. Netralisasi antara perangkat dua segmen berturutan dibedakan pada posisi tertentu oleh ciri bersama juga dapat dipahami walaupun saya tidak mengetahui adanya contoh. Netralisasi antara suatu fonem dan gugus fonem disebutkan dalam paragraf yang sama.

2.12 Bandingkan hal-hal berikut :

- (1) bahasa Belanda *vee* [fe₁, ve₁] 'ternak', tetapi *fee* [fe₁] 'peri' tak pernah * [ve₁]
- (2) bahasa Perancis *tête* [te:t, tet], 'kepala', tetapi *tette* [tet] 'pentil (susu)' tak pernah *[te:t] (Kortlandt, 1972: 155f).

Berdasarkan contoh-contoh seperti yang disebutkan di atas, Ebeling (1966) telah mengusulkan istilah "fonem berat" (bandingkan 'heavy water') untuk menyatakan suatu fonem yang terdiri dari ciri-ciri distingtif dasar dan, sebagai tambahan, satu atau lebih ciri distingtif tak wajib sebagai lawan dari suatu fonem dasar yang hanya terdiri dari ciri-ciri dasar.

Beratnya suatu fonem (atau deretan fonem) ditetapkan berdasarkan kriteria berikut : pelepasan ciri (—ciri) tak wajib pada fonem berat tak pernah mengakibatkan salah tafsir oleh pendengar. Hasilnya (bentuk dasar) selalu diterima sebagai kesamaan dengan bentuk (berat) semula. Prosedur sebaliknya, yaitu beberapa hal menghasilkan bentuk yang ditafsirkan sebagai kesamaan dengan bentuk (dasar) semula. Akan tetapi, dalam hal lain kita mungkin memperoleh bentuk yang berbeda dengan bentuk semula, atau bentuk yang tidak diakui kemungkinan realisasi-

nya dengan bentuk anchang-ancang. Jadi, 'suara' tak wajib dan /v/ adalah fonem berat pada (1); 'kuantitas' tak wajib, /ê/ adalah fonem berat pada (2).

Kata yang dipinjam dari bahasa Melayu Kupang dengan bunyi dental yang dipalatalisasi menunjukkan dua realisasi yang berbeda dalam bahasa Woisika :

[d^jam, jam] M.K. jam (tetapi ['bajam] bukan * [d^j], Ind. bayem)

[d^juru, 'juru] M.K. juru

[t^jukup, 'sukup] M.K. cukup (tetapi [saõ.ŋ] bukan * [t^j].)

[t^jelənə, 'selənə] M.K. celana, calana

[t^ji.nə, 'si.nə] M.K. cina (tetapi [si.n] bukan * [t^j])

Jadi, deretan /tj/ berat dibandingkan dengan /s/, dengan pengeangan dan palatalisasi sebagai ciri-ciri tak wajib yang kompleks yang membedakan varian yang pertama dari yang kedua. [s], yang merupakan konsonan satu-satunya yang diperbolehkan pada kata-kata yang lain, misalnya [si.n], [saõ.ŋ] adalah fonem dasar. Hal yang sama juga berlaku bagi [d^jam], jam]. Di sini /d/ adalah fonem optimal: [d^jam], adalah bentuk berat, [jam] adalah bentuk dasar.

Seperti halnya dengan bentuk rangkap di mana dua atau lebih bentuk yang berbeda dianggap sebagai contoh dari satu kata yang sama, saya memilih deskripsi dengan dua bentuk fonemik yang berbeda: /djam/, /jam/ dan /'tjina/, /'sina/, dan sebagainya; dan saya akan menyajikan salah satu di antaranya tergantung kepada keadaan nanti, yaitu menurut varian yang ditemukan pada contoh tertentu. Dengan demikian deskripsi seperti itu akan memberikan kepada kita jumlah informasi yang maksimum. Hingga sekarang saya tidak tahu mengapa seorang informan memilih varian berat pada suatu waktu dan varian dasar pada waktu lain: faktor-faktor idiolek, gaya atau sosial mengambil bagian di sini.

Contoh-contoh lain adalah :

Bahasa Indonesia lihat [lihat - li^jat-] vs. liat [li^jat-]

tujuh [tud^juh, tud^ju] vs. tuju [tud^ju]

(/h/fonem tak wajib, /tudjuh/ dan /lihaT/ adalah bentuk berat, /tudju/ dan /liaT/ bentuk dasar)

Dalam bahasa Woisika /a/ dalam deretan /âa/ adalah tak wajib pada posisi akhir.

/’mâa/ dan /’mâ/ keduanya berarti ’telah berangkat’
tetapi /mâ/ juga berarti ’berangkat’

Saya membedakan fonem tak wajib dengan fonem fakultatif. Pengurangan atau penyisipan/penambahan fonem fakultatif tidak mengakibatkan bentuk linguistik yang lain. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat fonem /j/, namun fonem itu menjadi fakultatif sesudah /n/ sebelum /tj/ atau /dj/.

/bonjtjis, bontjis/ ’buncis’

/djanjdji, djandji/ ’membuat janji’

N.B. Penetapan /j/ fakultatif pada posisi ini merupakan akibat langsung pada kenyataan bahwa tidak ada perbedaan fungsional antara suatu ucapan di mana ’artikulasi dental’ dan ’kepalatalan’ tidak tersusun ([ñ]) dengan ucapan di mana mereka tersusun terhadap satu dengan lainnya ([n¹, nj]), lihat Stokhof (1975).

Kalau hampir dalam segala hal bentuk berat itu menunjukkan ciri ekstra (tak wajib) dan bentuk dasar menunjukkan ketiadaannya, kebalikannya juga terjadi: bahasa Slovinia [pjë̌s, pxjë̌s] (varian berat: ketiadaan [x] ’anjing’) tetapi [pxjiël] tak pernah *[pjiël] ’kutu’ (genetif jamak)

Ketidakhadiran [x] adalah tak wajib, [pxjë̌s] adalah bentuk dasar, [pjë̌s] adalah bentuk berat (lihat Stokhof, 1973).

Ada kemungkinan, bahwa varian dasar suatu bentuk x dapat bertepatan dengan satu-satunya realisasi yang dapat diterima dari bentuk y :

Bahasa Indonesia /liaT/ (di samping /lihaT/) vs. /liaT/ (tanah)

Bahasa Woisika /jâ/ ’rumpun’ (di samping /gâ/ bentuk berat) vs.
/jâ/ ’pergi’ (lihat paragraf 3.1.3)

Juga ada kemungkinan ditemukannya perangkat varian rangkap tiga, dan di sini bentuk-bentuk varian berat merupakan varian dasar dari varian berat yang lain.

/’nijam/ adalah berat dalam hubungannya dengan /’niam/,
tetapi dasar dalam hubungannya dengan /’nidjâm/ ’jam kami’
(lihat paragraf 3.1.5 dan 3.1.4)

Pada /’migawâl/ (varian berat) ’ia kembali’ /g/ adalah fonem berat.
Dia dapat diganti dengan /j/ (fonem dasar) : /’mijawâl/ (varian da-

Jenis lain rangkap tiga diberikan oleh kasus pinjaman dari bahasa Indonesia /se'jara/ 'sejarah' adalah varian dasar dalam hubungannya dengan /se'djara/ (di sini /d/ tak wajib) dan dalam hubungannya dengan /se'gara/ 'sejarah' dengan /g/ yang berat. Hal yang serupa juga berlaku bagi /'jala/, /'djala/ (/d/ tak wajib), dan /'gala/ 'jala'.

3. SISTEM BUNYI BAHASA WOISIKA

3.1 Fonem Konsonan

				Supraglotal				glotal
non-kontinuan	oklusif			labial	apikal	palatal	velar	
				p b	t d r		k g	
kontinuan	sentuh			P	T		K	
	getar							
	nasal			m	n		ŋ	
	oral	frikatif		f	s			
aproksiman		lateral		l				
		sentral		w		j		h

29

3.1.1 Klasifikasi konsonan-konsonan berdasarkan ciri-ciri distinguishingnya mencakup suatu perbedaan dua cara antara kontinuan dan non-kontinuan yang bergantung kepada ketiadaan/kehadiran gangguan pada arus udara. Fonem-fonem non-kontinuan dibagi lebih lanjut berdasarkan artikulatornya dalam tiga rangkaian: labial /p, b/, apikal /t, d, r/, dan velar /k, g/. Cara artikulasinya memberikan oposisi lain: /p, b, t, d, k, g/ vs. /r/. Yang pertama adalah obstruen, yaitu mereka memerlukan hambatan sempurna di suatu tempat pada saluran suara. /r/ merupakan sentuhan, yang realisasinya memerlukan gerakan cepat dari ujung lidah untuk menyentuh daerah artikulasinya dan yang memerlukan hambatan pada arus udara, atau getar, yaitu perulangan artikulasi sentuhan. Hal yang membedakannya dari fonem-fonem oklusif adalah gerakan balistik artikulator yang merupakan ciri utama bunyi itu. Berdasarkan keadaan glotis, ternyata ada perbedaan antara oklusif bersuara (/b, d, g/), yakni fonem-fonem yang artikulasinya memerlukan getaran pita suara secara keseluruhan, dan oklusif tak bersuara (/p, t, k/) yang tidak demikian halnya. Fonem-fonem kontinuan terbagi dalam dua kelompok: oral (/f, s, l, w, j, h/) dan nasal (/m, n, ŋ/). Konsonan oral adalah fonem yang realisasinya memerlukan arus udara egresif melalui rongga mulut, sedangkan konsonan nasal ditandai oleh keluarnya udara melalui hidung saja. Konsonan-konsonan nasal memperlihatkan kurang lebih tempat artikulasi yang sama dengan konsonan-konsonan non-kontinuan: labial /m/, apikal /n/, dan velar /ŋ/. Konsonan-konsonan oral terdiri dari frikatif (/f, s/) dan aproksiman (/l, w, j, h/). /f, s/ adalah konsonan oral dengan desis setempat pada saluran suara, sehingga realisasinya memerlukan hambatan sepihak pada tempat (-tempat) tertentu, sedangkan konsonan aproksiman tidak memerlukan hambatan itu. Pada konsonan-konsonan frikatif terdapat oposisi labial lawan apikal. Konsonan-konsonan aproksiman dibagi lebih lanjut dalam konsonan-konsonan sentral dan lateral, bergantung kepada jalannya arus udara apakah lewat di atas pertengahan lidah atau di sisinya: masing-masing /w, j, h/ dan /l/. Konsonan sentral dikelompokkan berdasarkan kenyataan apakah realisasinya memerlukan ciri pada sumber fonasi saja (glotal) atau tidak (supraglotal): /h/ vs. /w, j/ secara berturut-turut. Akhirnya, dua fonem terakhir itu dibedakan menurut tempat artikulasinya: labial /w/ vs. palatal /j/.

Koartikulasi pada contoh-contoh seperti ['wita] 'menggendong di belakang (dengan selempang di kepala)', ['juru] 'juru (tulis)' menunjukkan bahwa tingkat pembulatan bibir secara fonemis tidak relevan. /p, t, k/ dan /m, n, ŋ/ dilepas (yaitu membutuhkan pemisahan artikulator) pada posisi awal dan antarvokal. Pada posisi akhir sebelum jeda, /P,T,K/ dan pasangan nasalnya menunjukkan realisasi letup dan tak letup yang bervariasi bebas. Transisi tertutup sering terjadi pada gugus konsonan dengan arkitonem sebagai komponen pertama : /'aPtâ/ 'di atas ikan' ['ap-tâ], dan pada kata-kata yang mengandung konsonan oklusif yang diikuti nasal seperti: /'lukman/ 'nama tempat' —————→ ['luk-māŋ]. Penutupan rapat dengan pelepasan frikatif non-organik tampak pada [ts]. Ini terjadi melampaui batas morfem ([K''K]) pada kata-kata Woisika murni, misalnya [wa'letsɪ] 'membawa'. Gejala itu ditemukan pula di antara batas-batas morfem pada dua kata: ['latsɪ] 'bangkit', ['pentsɪl] 'pensil' (dari bahasa Indonesia). Tanda hubung dibubuhkan dalam transkripsi fonetik sesudah konsonan untuk menyatakan bahwa konsonan itu tidak dilepas, yang dalam gugus konsonan secara otomatis menunjukkan transisi tertutup. Dalam hal dua segmen serupa dapat berarti bahwa penutupan yang terjadi relatif lebih lama. Pada dua hal belakangan itu tidak selamanya dinyatakan dalam transkripsi. Pemanjangan segmen ditemukan hanya pada deretan yang melintasi batas morfem, kecuali beberapa nama tempat dan nama *moko* yang saya anggap monomorfemik hingga saya mencantumkan bukti yang berlawanan, (['bal-lɑ.], ['lel-lɑ], ['kot-tɑ]). Pemanjangan berikut telah ditemukan sekarang :

- (1) oklusif tak bersuara: [p-p], [t-t], [k-k]
- (2) lateral : [l-l]
- (3) nasal non-velar: [m-m], [n-n]
- (4) sentral (lihat di bawah)

Menurut kesan pendengaran saya, bagian permulaan bunyi-bunyi ini terjadi sebagai koda suku kata sebelumnya, bagian terakhir sebagai ancang-ancang suku kata berikutnya. Ucapan dua segmen sama yang terpisah tampaknya tidak mempengaruhi arti bentuk linguistik. Jadi, mereka dianggap sebagai gugus fonem yang sama pada (2) dan (3) dan sebagai deretan arkitonem yang diikuti oleh fonem dasar yang sejenis pada (1).

/puK/ 'besar'	/su'paK/ 'menggaruk'
/aT/ 'kayu api'	/wa'leT/ 'membawa'
/aP/ 'ikan'	/tâP/ 'menutup'

(2) sebelum obstruen tak bersuara :

/wa'leTta/, /wa'leTsi/ dari /wa'leT/
 /'tâPpa/, /tâPsi/, dari /tâP/
 /su'paKka/, /su'paKsi/, /su'paKtanoUna/, dari /su'paK/

(3) sebelum obstruen bersuara :

/wa'leTdĩ/
 /'taPdî/
 /su'paKdî/

/p, t, k/ tidak bersuara dalam gugus dengan /m, n, r, l, w/ walaupun /b, d, g/ belum ditemukan pada posisi itu.

/'akmi/ 'di sini' bukan* /'agmi/
 /wa'letma/ 'dibawa' bukan* /wa'ledma/
 /'apmâ/ 'ikan gulai' bukan* /'abmâ/

Konsonan fonem lainnya, yaitu kontinuan dan /r/, tidak mempunyai pasangan yang tak bersuara atau bersuara, sehingga tidak membentuk pasangan yang berhubungan dengan + suara atau – suara sebagai satu-satunya ciri pembeda. Ini tidak berarti bahwa ciri suara tidak relevan. Tes kefungsionalan bunyi menunjukkan bahwa /m, n, ŋ/ bersuara secara distingtif. Aktualisasi tak bersuara /m/ pada kata /'tama/ 'laut(an)' tidak diterima sebagai realisasi yang benar. Hal serupa juga berlaku pada /r, n, l, ŋ, w, j/ dan secara *mutatis mutandis* pada /f, s/. Untuk kontinuan /h/ ciri suara tidak relevan di depan obstruen tak bersuara, obstruen bersuara, akhir kata, dan di antara vokal. Pada lingkungan lain secara distingtif tidak bersuara. Pada kasus-kasus yang disebutkan di atas kita membicarakan apa yang saya sebut ketidakhadiran sistematis (*systematic non-occurrence*) suatu ciri atau sejumlah ciri, (paragraf 2.6)

3.1.3. /g/ Berat

/g/ adalah fonem berat dengan keberselingan dan ketakhadiran palatalisasi atau velarisasi, secara berturut, sebagai ciri tak wajib yang kompleks: /j/ dan /w/ merupakan pasangan utamanya.

[g~w] terdapat di depan vokal bulat, [g~j] di depan vokal tak bulat :

/ 'gaorama ~ 'waorama/ 'terjadi'
 / 'gula ~ 'wula/ 'gula' (< Ind. gula)
 / 'guru ~ 'wuru/ 'guru' (< Ind. guru)
 / 'goT ~ 'woT/ 'got' (< Ind. got)
 / 'aŋgur ~ 'aŋwur/ 'anggur' (< Ind. anggur)

tetapi

/ 'wun/ bukan */'gun/ 'panci'
 / 'wobâ/ bukan */'gobâ/ 'membuat'
 / 'gêl ~ 'jêl/ 'jalan'
 / 'gente ~ 'jente/ 'sekarang ini'
 / 'gaenja ~ 'jaenja/ 'menjawab'
 / 'gila ~ 'jila/ 'gila'
 / 'gâ ~ 'jâ/ 'rumpun'

tetapi

/jâ/ 'pergi' bukan */'gâ/
 /jêmô/ 'jangan' bukan */'gêmô/

Bentuk-bentuk dengan /j/ di depan vokal belakang dan dengan /w/ di depan vokal bukan belakang tidak memperlihatkan ketakwajiban.

/ 'jokê/ 'kura-kura' bukan */'gokê/
 / 'jobon/ 'penggali dari kayu' bukan */'gobon/
 / 'juru/ 'sekretaris, juru tulis, bukan */'guru/
 / 'wita/ 'menggendong di belakang dengan selempang di kepala' bukan */'gita/
 / wae/ 'mangga' bukan */'gae/

3.1.4. Deretan /tj/ dan /dj/ terdapat hanya pada unsur serapan dari bahasa Melayu Kupang belakangan ini. Orang-orang tua dan orang-orang yang lebih muda yang tidak memperoleh pendidikan modern biasanya menyesuaikan bunyi ini masing-masing /s/ dan /j/ :

M.K.	jam	W [jam] ← /jam/ 'jam'
	juru	W ['juru] ← /'juru/ 'juru tulis'
	jumat	W ['jumat] ← /'juma/ 'jumat'
	carmin	W ['sermin, 'sarmin] ← /'sermin, 'sarmin/ 'cermin'
	lonceng	W ['lonseŋ] ← /'lonseŋ/ 'jam'
	cina	W ['si.næ] ← /'sina/ 'cina'

calana	W [se'lanα, sa'lanα] /se'lanə, sa'lanə/ 'celana'
cukup	W ['sukup] ← /sukuP/ 'cukup'
dacing	W ['dasiŋ] ← /dasiŋ/ 'dacing'

Terdapat kecenderungan di kalangan penutur kaum muda yang sudah berpendidikan, untuk mempertahankan lafal bahasa Indonesia pada situasi yang lebih kurang resmi: di sekolah, di kantor, dan sebagainya, tetapi menanggalkan atau memakainya bergantian dengan bentuk-bentuk dengan /s/ dan /j/ pada situasi lain. Seperti dapat diduga, hal ini acapkali mengakibatkan bentuk-bentuk (hiperkorek) baru, seperti:

/pentjil, 'penTsil/ di samping /'pensil/ dari bahasa Indonesia *pensil*.

Pada para penutur kalangan muda yang berpendidikan bentuk dengan /tj/, /dj/ adalah berat dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk dengan /s/, /j/ secara berturut-turut. Dalam tuturan biasa deretan /dj/ adalah tak wajib.

/ʔsidjam/ atau /ʔsiam/ merupakan contoh yang dapat diterima dengan baik untuk 'jam kita', dan bentuk terakhir itu homonim dengan 'dada kita'. Dalam tuturan yang seksama hanya /d/ yang tak wajib :

/ʔsidjam, 'sijam/ vs. /ʔsiam/ 'dada kita'

N.B. Nama-nama diri Melayu Kupang: *Franse*, *Fransje* (untuk wanita), *France* (hanya untuk pria) keduanya diserap sebagai [ʔfranse] oleh penutur Woisika yang tua. Generasi muda terdidik menggunakan bentuk-bentuk Melayu, tetapi pada saat yang tidak di kontrol mereka mungkin mengacu kepada seorang anak laki-laki sebagai /ʔfranse/, dan bahkan kadang-kadang mungkin lebih memalukan, menyapa gadis Kupang sebagai /frantje/.

3.1.5. /j/ dan /w/ tak wajib

Dalam tuturan normal (t.n.) suatu bunyi luncur antara [i, i.] dan vokoid bukan depan atau antara [u, u.] dan vokoid tak tinggi adalah tidak fungsional, karena merupakan kekhasan segmen yang mendahuluinya. Bunyi luncur itu tidak dinyatakan dalam transkripsi fonemik.

- (1a) ['nij̥ɑ.] /'niâ/ 'rumpun kita'
 (2a) [̣.nij̥ɑ.] /'niâ/ 'beras'
 (3a) ['mij̥aw̥ɑ.l] /'miawâl/ 'ia kembali'
 (4a) ['mij̥awa.l] /'miawâl/ 'engkau kembali'
 (5a) ['nu̥ɑɑ.] /'nuâ/ 'benda'
 (6a) [su'̥uɛ] /su'e/ 'datang'
 (7a) ['fau̥ɑɑ.] /'faua/ 'dipalu'

Dalam tuturan yang lebih lambat (t.l) dan lebih dikontrol kehadiran bunyi luncur tidak dapat diduga lagi berdasarkan lingkungan fonetik; ketidakhadiran atau kehadirannya distingtif:

- (1b) ['nij̥ɑ.] /'nijâ/ 'rumpun kita'
 (2b) ['nij̥ɑ., 'niɑ.] /'niâ/ 'beras kita
 (3b) ['mij̥aw̥ɑ.l] /'mijawâl/ 'dia kembali'
 (4b) ['mij̥awa.l 'mij̥aw̥ɑ.l] /'miawâl/ 'engkau kembali'
 (5b) ['nu̥ɑɑ., 'nuɑ.] /'nuâ/ 'benda'
 (6b) [su'̥uɛ, su'e] /su'e/ 'datang'
 (7b) ['fauw̥ɑ, 'fau̥w̥ɑ] /'faUwa/ 'dipalu' (vs. /'fawa/ 'palu itu')

Pada (2b), (4b), (5b), (6b) unsur luncuran terdengar sangat lemah sekali dan, pada contoh-contoh lain jelas sekali dan kehadirannya wajib. Penghilangan pada (1b) misalnya akan menghasilkan bentuk lain, yakni (2b). Varian-varian eksplisit (1b), (3b), (7b) ditandai oleh kehadiran elemen /j/ atau /w/, sedangkan (1a), (3a), (7a) tidak.

/ 'nijâ, 'mijawâl 'faUwa/ adalah varian berat (v.b.),
 / 'niâ, 'miawâl, faua/ adalah varian dasar (v.d.).

Pada (7) hal itu menjadi rumit oleh kenyataan bahwa netralisasi terjadi dalam tuturan lambat sebelum [w], (lihat 7b), tetapi tidak pada (7a). Secara lebih tepat, netralisasi korelasi kuantitas ditambah kehadiran /w/ adalah tak wajib pada (7b).

Bandingsan contoh-contoh kemiripan berikut : /i/ dan /lj/.

- (t.n.) ['nii̥ɑ.] 'kami kembali' ← /'niiâ/ (v.d.)
 (t.l.) ['nii̥ɑ., 'nij̥ja.] 'kami kembali' ← /niIjâ/ (v.b.)
 (t.n.) ['ni̥.jɑ.] 'mencari kami' ← /'niâ/ (v.d.)
 (t.l.) ['ni̥.jɑ.] 'mencari kami' ← /'ni̥jâ/ (v.b.)
 (t.n.) [ai̥iɑ.] 'diambil' ← /'aia/ (v.d.)
 (t.l.) ['ai̥jɑ, 'aj̥jɑ] 'diambil' ← /aIja/ (v.b.) vs. /'aja/ 'ikat'

Pada dasarnya, dalam analisis ini bunyi luncur ditulis hanya bila distingtif. Kalau kita dihadapkan pada bunyi-bunyi atau deretan bunyi yang berbeda secara tidak fungsional dan secara fonetis, tetapi identik secara posisional, yakni variasi bebas, maka jelas kita tidak perlu membedakan bentuk-bentuk varian itu. Sebaliknya, kenyataan bahwa dalam tuturan eksplisit [j] dan [w] tidak dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi arti kata yang menunjukkan ke-distingtifannya. Akhirnya, saya ingin meminta perhatian terhadap kasus-kasus yang hampir sama dengan contoh-contoh (3) dan (4), tetapi mempunyai bentuk varian tambahan: /ni'aoma/ mempunyai dua arti: (a) 'kami lahir', (b) 'kami telah melahirkan engkau' —→ [ni'jao.mɑ] (t.n.) dan [ni'jao.mɑ, ni'ao.mɑ] (t.l.) vs. /ni'gaoma ~ ni'waoma/ 'kami telah melahirkannya, mereka',⁷ dan sebagainya (untuk alternan /g ~ w/ lihat paragraf 3.1.3). Akan tetapi, beberapa informan kadang-kadang mempergunakan /ni'jaoma/ (—→ [ni'jao.mɑ] (t.l.) untuk 'kami telah melahirkannya'. /j/ ini tidak dapat diduga; tidak ada kaidah yang memperbolehkan /g ~ j/ atau /w ~ j/ di sini. Dengan para penutur yang memakai bentuk /j/, bentuk ini, sekali lagi, adalah berat dalam hubungannya dengan /ni'aoma/ yang, tentu saja, mereka pakai juga dan menafsirkannya sebagai 'kami telah melahirkannya' (—→ [ni'jao.mɑ] (t.n.)) dan sebagai 'kami lahir' serta 'kami telah melahirkan engkau'.

Jadi, /j/ dapat dan dapat tidak berganti-ganti dengan /g/: /jâ ~ gâ/ 'rumpun', tetapi /jâ/ bukan */gâ/ 'pergi'; dapat dan dapat tidak berganti-ganti dengan /dj/ : /jam ~ djam/ tetapi /jân/ 'turun' bukan */djân/; antara vokal depan tinggi dan vokal depan tidak tinggi bersifat tak wajib /'sijâ/ ~ /'siâ/ 'rumpun kita' dan dinetralisasikan dengan /i/ menjadi /I/ lihat paragraf 3.4.4.

Saya menghindari notasi morfofonemik di sini dan mempergunakan kamus untuk keterangan yang lengkap mengenai bentuk-bentuk berat yang bersangkutan.

3.1.6 Pertukaran antara /d/ dan /r/

Kedua fonem ini dipertentangkan satu dengan yang lain, kecuali pada posisi antara dua vokal di dalam satu morfem dengan /d/ sebagai fonem berat dalam hubungannya dengan /r/ :

/ta'dâ ~ ta'râ/ 'buncis'
 /ki'diŋ ~ ki'riŋ/ 'kecil'
 /ka'del ~ ka'rel/ 'membelah'

/ta'foda ~ ta'fora/ 'besi'
 /'sidaŋ ~ 'siraŋ/ 'sidang'
 /ku'da ~ ku'ra/ 'kuda'
 /ka'dî ~ 'ka'ri/ 'rumah'
 /ku'doŋ ~ 'ku'roŋ/ 'gong'
 /'idika ~ 'irika/ 'lebih muda'
 /a'dubâl ~ a'rubâl/ 'banyak'

Bentuk-bentuk yang tidak membolehkan pertukaran dengan /d/, misalnya :

/'karel/ 'Karel'
 /pa'roŋ/ 'lumpur', 'rawa'
 /pa'râŋ/ 'pisang beranga'
 /'mera/ 'meja'
 /kô'rel/ 'mengebor'
 /'boran/ 'sangat'
 /ta'ruka/ 'kuat'
 /'pîran/ 'tempat menginap'
 /pa'ran/ 'basah'

/d/ dan /r/ sangat terbatas distribusinya. /r/ tidak terdapat pada awal kata posisi yang umum untuk /d/, kecuali pada beberapa kata pinjaman dalam tuturan R. dan A.

R/'romo/ 'pendeta', R/'rupia/ ''rupiah', R/'roti/ 'roti', yang ditolak oleh informan lainnya. Mereka menambahkan /a/ di depan /r/ itu (kecuali dalam nama diri /'Ruben/):

/a'romo/, /a'rupia/, /a'roti/.⁸ /r/ pada akhir kata ditemukan pada beberapa kata pinjaman seperti /'alor/ 'Alor', /'libur/ 'libur' dan pada ungkapan-ungkapan emfatis seperti /ar!/ (lihat paragraf 7). /d/ dinetralisasikan pada posisi akhir dengan /t/ menjadi /T/. Walaupun begitu, /r/ berposisi dengan /d/ dan /T/ secara berturut-turut :

/dol/ 'lembah' vs. */rol/
 /dum/ 'anak' vs. */rum/
 /'alor/ 'Alor' vs. */aloT/
 */nâr/ vs. /nâT/ 'bersama kami'

Pada posisi-posisi lainnya oposisi itu jelas berlaku, tetapi banyak terdapat bentuk rangkap :

/'nedol/ 'lembah saya' (bukan /r/), tetapi /'nedum ~ 'nerum/ 'anak

saya', /'sideI/ 'belahan bambu penopang umbi kami' (bukan /r/), tetapi /'sideI ~ 'sireI/ 'di bawah kami', /'salde/ 'anak!' (vokatif) (tak pernah /r/), tetapi /su'aŋda ~ su'aŋra/ 'datang', /'nosaIdi/ 'membersihkan saya' (tak pernah /r/), /wa'landa/ 'Belanda' (tak pernah /r/) /'tâdî ~ 'târî/ 'tidur' dan sebagainya.

Tes-tes dengan informan membuktikan bahwa ada kesepakatan mengenai bentuk-bentuk dengan /d/ yang tak dapat diganti dengan bentuk-bentuk /r/, tetapi tes-tes itu mengungkapkan perbedaan besar dalam pemakaian dan penerimaan penggantian /d/ dengan /r/. Ini tampaknya tidak tergantung kepada dialek atau sosiolek.

A, M, J, L /a'râ ~ a'dâ/, tetapi R /a'râ/ (bukan /d/) 'labu'.

M/'nekoraj ~ 'nekodaj/, tetapi L, R, A /'nekoraj/ (bukan /d/) 'dada saya'

M, A, L /pu'ra ~ pu'da/, tetapi R /pu'ra/ (bukan */d/) 'lubang'

A, J /'tûra ~ 'tûda/, tetapi L /'tûra/ (bukan */d/) 'sama'

J /ka'rura ~ ka'dura; ~ ka'ruda ~ ka'duda/, tetapi A, R */ka'duda/ 'batuk'

Saya menuliskannya menurut pengucapan mereka pada contoh-contoh tertentu.

3.1.7. /b/

[bʔ] masih saya ragukan aspek-aspek fisiologisnya. Bunyi ini diberi label sebagai bunyi udara faring egesif bersuara karena pendengaran dan peniruan saya sendiri memberi kesan, bahwa kemungkinan ada kebocoran sedikit dari paru-paru melalui glotis sehingga menggetarkan pita suara; tetapi, hal ini tidak merusak tekanan (sebagian) yang disebabkan oleh gerakan laring ke atas. Salah satu masalah yang problematis adalah, bahwa penarikan laring ini sering tidak disadari. Bibir dikatupkan relatif lebih kencang dan letupannya lebih kuat dibandingkan dengan letupan /b/ dan /p/. Artikulasi yang relatif lebih kuat itu mungkin dapat juga dijelaskan berdasarkan fortis (untuk [bʔ]) dan lenis (untuk [b]).

Dengan A [bʔ] (bervariasi bebas dengan [b, ɱb, β] sebelum vokal belakang) ditemukan secara sporadis pada kata-kata monosilabik tertutup dalam bentuk lepas. L menunjukkan bahwa [β] bervariasi bebas dengan [b] pada lingkungan yang sama. Pada kata-kata lepas, sesudah jeda seri bunyi-bunyi oklusif itu kadang-kadang diaspirasi oleh A. Dalam tuturan L hal itu terdapat juga,

tetapi sesudah bunyi-bunyi oklusif pada akhir kata dalam kata-kata yang diucapkan dengan hati-hati dan sesudah [k] awal kata; hal itu jarang.

3.2 Fonem-fonem Konsonan: Realisasi

3.2.1 Labial

3.2.1.1 Oklusif bilabial tbs. /p/

- 1) A [p^h ~ p] pada [# - V]
 [p^h_ε, p_ε] 'babi' /pe/
 [p^h_a 'teɿ, pa'teɿ] 'jagung' /pa'tel/
- 2) [p- ~ p] pada [-N] :
 ['ap-mα', 'apmα.] 'ikan masak' /'apmâ/
- 3) [p] di tempat lain :
 [p_ε] 'babi' /pe/
 [pãŋ] 'itu' /paŋ/
 ['apα] 'ini' /'apa/
 [bu'kα. pitɿŋ] (nama desa) /bu'kâpitiŋ/
 [i'pɔma] 'ahli' /i'poma/
 [puk-] 'besar' /puK/

3.2.1.2 Oklusif bilabial bs. /b/ →

- 1) A [b' ~ ^mb ~ ɓ ~ b] pada [# - VbK#] :
 [b'uk-, ^mbuk-, ɓuk-, buK-] 'bukit' /buK/
 [b'ɔŋ-, ^mbɔŋ-, ɓɔŋ, bɔŋ-] 'pohon' /boŋ/
- 2) A [b^h ~ b] pada [# - Vse] :
 A [b^h_α, b_α] 'pagar' /bâ/
- 3) [b] di tempat lain :
 [ta'bip-] 'pagar' /ta'biP/
 [buk-] 'bukit' /buK/
 [bɔŋ-] 'pohon' /boŋ/
 [bαj] 'besar' /'bâ/
- [α 'be] 'sekam, dedak' /a'bê/
 [wa'le tsibo] 'bawa dan' /wa'leTsibo/

3.2.1.3 Oklusif bilabial /P/ (arkifonem /p/ dan /b/)

- 1) [p- ~ p] pada [-#/Otbs.] :
 [ap-, ap] 'ikan' /aP/
 [sɔp-, sɔp] 'sop' /soP/

[ʼap-tαʼ, ʼaptαʼ] 'pada ikan' /aPtâ/

[ʼwɔtαʼp-pα, ʼwɔtαʼppα] 'tertutup' /ʼwotâPpa/

2) [p] pada [-F]

[ʼwɔtαʼpsi] 'tutup' /ʼwotâPsi/

3) [b- ~ b ~ p] pada [-Obs] :

[ʼab-dα, ʼabdα, ʼapdα] 'menjadi ikan' /ʼaPda/

3.2.1.4 /m/ nasal bilabial

1) [m- ~ m] pada [- #/L] :

[tαʼm-, tαʼm] 'memasak' /tâm/

[dum-, dum] 'anak' /tâm/

[ʼdum-bɔ, ʼdumbɔ] 'anak yang' /ʼdumbɔ/

[ʼdum-pα, ʼdumpa] 'anak ini' /ʼdumpa/

[ʼtαʼm-mα, ʼtαʼmma] 'masak' /ʼtâmma/

2) [m] di tempat lain :

[mαʼ] 'pergi' /mâ/

[ʼαʼmα] 'nasi' /ʼâmâ/

[ʼletmɔj] nama orang /ʼletmoI/

[ʼyɛlami] 'suaminya' /ʼyelami/

[ʼminɔk-] 'sekali' /ʼminoK/

[ʼanmante] 'tetapi' /ʼanmante/

[ʼjɛtɔumsi] 'mereka saling bicara' /ʼjetoUmsi/

3.2.1.5 /f/ frikatif labial bs.→[f] pada semua posisi :

[ʼfufe] 'sedang turun' /ʼfufe/

[ʼɔfaj] 'parit' /ʼafal/

[ʼwɔfufun] 'pegang dengan hati-hati' /ʼwofufun/

[ʼfiniŋwɔʼj] 'petang' (± pk. 18.00 sampai ± 22.00) /ʼfiniŋwâl/

[taʼfe] 'tikam, tonjok' /taʼfe/

3.2.1.6 Aproximan labial /w/ (+ /g/)→[w] pada semua posisi :

[wαʼ] 'telur' /wâ/

[wɛlãŋ] 'embun' /ʼwelan/

[ʼnewα] 'kaki saya' /ʼnewa/

[wũŋ] 'periuk' /wun/

[ʼtawu] 'rotan' t.prom. /ʼtawu/

[ʼmigawαʼlmante] 'pulang, tapi' /ʼmigawâlmante/

[ʼwojtαʼ] 'di atas batu' /ʼwoItâ/

['woukɔ] 'ibunya' / 'woUko/
 [a'wi] 'kail' / a'wî/
 [a'wila] 'penuh' / a'wila/

(fonem dasar dalam kaitannya dengan fonem berat /g/)→[w]
 (lihat paragraf 3.1.3)

['siwuru] 'guru kita' / 'siwuru (~ 'siguru)/
 ['wao.rəmə] 'lahir' / 'waorama (~ 'gaorama)/
 ['aŋwur] 'anggur' / 'aŋwur (~ 'aŋgur)/

3.2.2 Apikal

3.2.2.1 |Oklusif apikal tbs. /t/ →

- 1) [t̥ ~ t ~ t̥ ~ t] pada [-N] :
 ['lɛ̃t̥mɔj, 'lɛ̃tmɔj, 'lɛ̃t̥mɔj, 'lɛ̃tmɔj] nama diri / 'letmol/
 [wa'lɛ̃t̥mɔ, wa'lɛ̃tmɔ, wa'lɛ̃t̥mɔ, wa'lɛ̃tmɔ] 'dibawa'
 /wa'lɛ̃tmɔ/
- 2) [t̥ ~ t] di tempat lain :
 [t̥i, ti] 'tikus' / t̥i/
 ['tao.mãŋ, 'tao.mãŋ] 'gila, aneh' / 'taomaŋ/
 [taẽ.ŋ̃, taẽ.ŋ̃] 'kita lain' / taẽŋ/
 [t̥ẽŋ̃, t̥ẽŋ̃] 'mata kita' / tẽŋ/
 [t̥ɔñ, tɔñ] 'angka' / ton/
 ['wɛ̃t̥ɛj, 'wɛ̃t̥ɛj] 'tempat air dari bambu' / 'wetel/
 ['wat̥u, 'watu] 'hari, jam' / 'watu/
 [i't̥uñ, i't̥uñ] 'sore' / i'tun/
 ['wɔ̃.di.hjɛ̃.tɛ̃] 'jangan berburu tapi' / 'wôdihjễtɛ̃/

3.2.2.2 Oklusif apikal bs. /d/ →

- 1) A [d̥ ~ d̥ ~ d̥] pada [# - VbK #] :
 A [d̥dɔl, d̥ɔl, d̥ɔl] 'lembah' / dol/
- 2) [d̥ ~ d̥] pada semua posisi :
 [d̥i, di] 'tempatkan' / d̥i/
 [d̥ɔ̃, d̥ɔ̃] 'menjunjung' / d̥â/
 [d̥ɛj, d̥ɛj] 'sepotong bambu untuk penyangga tanaman umbi-umbian' / 'd̥el/
 [d̥ɔl, dol] 'lembah' / dol/
 ['mid̥ɔun, 'mid̥ɔun] 'merasa panas' / 'midoUn/
 ['t̥ɔ̃d̥ɔksiñ, 't̥ɔ̃d̥ɔksiñ] 'jangan bergerak' / 'todoksînâ/
 ['ɔ̃j̥b̥ɔ̃.j̥d̥ɔ̃, 'ɔ̃j̥b̥ɔ̃, j̥d̥ɔ̃] 'melimpah' / 'albâlda/

3.2.2.3 Oklusif apikal /T/ (arkifonem /t/ dan /d/)

- 1) [t̥ ~ t̥ ~ t̥ ~ t̥ ~ t̥ ~ t̥] pada [-#] :
 [aṭ̥, aṭ̥, aṭ̥, ~ at̥, ~ at̥] 'kayu api' /aT/
 [neṭ̥, neṭ̥, neṭ̥ ~ neṭ̥ ~ neṭ̥] 'saya' /neT/
- 2) [t̥ ~ t̥ ~ t̥ ~ t̥] pada [-Ots.] :
 ['aṭ̥-k̥a.u, 'aṭ̥k̥a.u, 'at̥-k̥a.u, 'at̥k̥a.u] 'arang' /'aTk̥aU/
 [wa'leṭ̥-t̥a, wa'leṭ̥t̥a, wa'let̥-t̥a, wa'lett̥a] 'dibawa' /wa'leT̥ta/
- 3) [t̥ ~ t̥] pada [-F] :
 [wa'lets̥iloun̥a, wa'lets̥iloun̥a] 'bawa begitu' /wa'leTsilo-
 Una/
 ['lats̥iŋ, 'lats̥iŋ] 'berdiri' /'laTs̥iŋ/
 ['leṭ̥f̥a, 'leṭ̥f̥a] 'nama diri' /'leT̥f̥a/
- 4) [d̥ ~ d̥ ~ d̥ ~ d̥ ~ d̥ ~ d̥] pada [Obs.] :
 ['niḍ̥-be., 'niḍ̥-be., 'niḍ̥be., 'niṭ̥be., 'niṭ̥be.] 'kami juga'
 /'niT̥b̥e/
 [ni'iaḍ̥-d̥a, ni'iaḍ̥-d̥a, ni'iaḍ̥-d̥a, ni'iaḍ̥d̥a, ni'iaḍ̥d̥a,
 ni'iaḍ̥d̥a] 'datang kepada kami' /ni'iaT̥da/
 ['leḍ̥-d̥e, 'leḍ̥-d̥e, 'leḍ̥d̥e, 'let̥de, 'let̥d̥e, 'let̥d̥e!]
 vokatif Letmoi (nama diri) /'leT̥de!/

3.2.2.4 Nasal apikal /n/ →

- 1) [n̥ ~ n̥ ~ n̥ ~ n̥] pada [-#/D] :
 [aṇ̥, aṇ̥, aṇ̥, aṇ̥] 'demikian, jadi' /an/
 [bi'leṇ̥, bi'leṇ̥, bi'len̥, bi'len̥] 'tuliskan' /bi'len/
 [bi'leṇ̥-t̥a, bi'leṇ̥t̥a, bi'len̥-t̥a, bi'lent̥a] 'surat'
 /bi'lenta/
 [aṇ̥-ṇa, aṇ̥ṇa, 'an-ṇa, 'ann̥a] 'maka' /'anna/
- 2) [n̥ ~ n̥] ~ di tempat lain :
 [ṇil, nil] 'kami' /nil/
 [ṇal, nal] 'saya' /nal/
 ['aṇ̥ṇoun̥a, 'antanoun̥a] 'demikian, jadi' /'antanoUna/
 [t̥a'ṇ̥el, t̥a'ṇ̥el] 'menangis' /ta'nel/

3.2.2.5 Getar/sentuh apikal bs. /r/ → [r ~ R] pada semua posisi:

- [ga'rejda, ga'Rejda] 'menantinya' /ga'reIda/
 [a'rupiṇ̥a, a'Rupiṇ̥a] 'rupiah' /a'rupia/
 [ka'rud̥a, ka'Rud̥a] 'batuk' /ka'ruda/

A [ʔrα.ku, ʔRα.ku]⁹ 'labu muda' /ʔrâku/
[kα'ri., kα'Ri.] 'rumah' /ka'ri/

3.2.2.6 Frikatif apikal tbs./s/ → (ʔ /tj/)

1) [sʲ ~ s] pada [—Ṽds] (ditemukan dua contoh) :

[ʔnesʲɛŋ, ʔnesɛŋ] 'uangku' /ʔnesɛŋ/
[nαʲsʲɛŋ, nαsɛŋ] 'rongga dadaku' /naʲsɛŋ/

2) [s̥ ~ s] di tempat lain :

[s̥il, sil] 'kita' /sil/
[s̥ɔj, sɔj] 'minta' /ʔsôl/
[nαʲs̥α., nαs̥α.] 'pinggangku' /naʲsâ/
[ʔloms̥i., ʔloms̥i] 'bicara' /ʔloms̥i/
[ʔejs̥in̄, ʔejs̥in̄] 'tanya' /ʔeIs̥in/
[su.l̄ su.l̄] 'perangkap' /sûl/

(fonem dasar dalam kaitannya deretan fonem berat /tj/ (dalam kata serapan saja)) → [s̥ ~ s] (lihat paragraf 3.1.4)

[ʔsi.n̄α, ʔsi.n̄α] 'Cina' /ʔsîna (~ ʔtjîna)/
[ʔsermin, ʔsermin] 'cermin' /ʔsermin (~ ʔtjermin)/
[ʔs̥alɔn, ʔs̥alɔn] 'salon' /ʔsalon (~ ʔtjalon)/

3.2.2.7 Lateral /l/ →

1) [l̄ ~ l ~ lʲ] pada [Vt —] :

[ki. l̄, ki. l, ki. lʲ] 'diam' /kîl/
[su. l̄, su. l, su. lʲ] 'perangkap' /sûl/

2) [l̄ ~ l] di tempat lain :

[naʲw̄ɛl̄, naʲw̄ɛl] 'saya cuci muka' /naʲw̄ɛl/
[ʔw̄ɔp̄il̄ah, ʔw̄ɔp̄il̄ah] 'mengupas sesuatu' /ʔw̄ɔp̄il̄ah/
[ʔluj̄f̄a, ʔluj̄f̄a] 'memutar' /ʔluIf̄a/
[ʔl̄ɔm, l̄ɔm] 'bicara' /lom/
[ʔba. ɯl̄ãŋ, ʔb̄α. ɯl̄ãŋ] 'Selasa' /ʔbaUlaŋ/
[ʔk̄ɔlk̄ɔln̄α., ʔk̄ɔlk̄ɔln̄α.] 'banyak' /ʔkolkoln̄α/

3.2.3 Palatal /j/ → [j] pada semua posisi (ʔ /g/, ʔ /dj/):

[j̄α.] 'pergi' /j̄â/
[niʲj̄α.] 'kami pergi' /niʲj̄â/
[ʔniij̄α., ʔnij̄j̄α.] 'kami kembali' /ʔniIj̄â/
[ʔnij̄j̄α.] 'kami turun' /ʔnij̄â/
[ʔni. j̄α.] 'pergi mencari kami' /ʔniĵ̄â/
[ʔj̄ɔk̄ɛ.] 'kura-kura' /ʔj̄ok̄ê/

['sijokε .] 'kita punya' /'sijokê/

['waji.] 'lepra' /'waji/

(fonem dasar dalam kaitannya dengan fonem berat /g/ pada [Vtbu] → [j] (lihat paragraf 3.1.3)

[jẽŋ] 'matanya' /jerj (~gêŋ)/

[ja.] 'dingklik' /jâ (~gâ)/

['nija.] 'dingklik kami' /'nijâ (~nigâ)/

['mijawα. 1] 'dia kembali' /'mijawâl (~migawâl/

(fonem dasar dalam hubungan dengan deretan fonem berat /dj/ (hanya dalam kata-kata serapan) → [j] (lihat paragraf 3.1.4))

[jam] 'jam' /jam (~djam)/

['juru] 'juru' /'juru (~'djuru)/

['nijuru] 'juru tulis kami' /'nijuru (~'nidjuru)/

[se 'jara] 'sejarah' /se'jara (~ se'djara)/¹⁰

3.2.4 Velar

3.2.4.1 Oklusif velar tbs. /k/ →

1) [k ~ q ~ q^x] pada [-Vfd]:

[kɔ., qɔ., q^xɔ.] 'penanda rentang waktu' /kô/

A ['sajkoj, 'sajqɔj, 'sajq^xɔj] jenis kadal /'salkol/

['nα. kα, 'nα. qα, 'na. q^xα] 'angkat saya' /'nâka/

[gα'ku. t-, gα' qu. t-, gα'q^xu. t-] 'tikam' /ga'kuT/

2) [k ~ k] pada [-N]:

['luk-mǎŋ; 'lukmǎŋ] nama desa /'lukman/

['ak-mi, 'akmi] 'di sini' /'akmi/

3) [k] di tempat lain :

['mukunĩŋ] 'sejenis roh jahat' /'mukuniŋ/

['lajkɔn] 'kecil' /'laIkon/

['wojsika] nama desa /'woIsika/

[fu' lakwuj] 'waktu 12 Jan. - 11 Feb.' (fu' lakwuI/

['kae. tα] 'bengkok' /'kaeta/

['kεtkεtɔ] 'ribut' /'keTkeTɔ/

['kâe. ŋqɔ.] 'lumpuh' /'kaen̄kô/

3.2.4.2 Oklusif velar bs. /g/. Fonem berat dalam hubungan dengan /w/ dan /j/, masing-masing pada /-Vbu/ dan /-Vtbu/ (lihat paragraf 3.1.3) →

1) [g ~ ɣ ~ G] pada [V—Vse]:

- [¹wogawα.l, ¹woʒawα.l, ¹wogawα.l] 'mengembalikan'
/¹wogawâl/ (~¹wojawâl)/
- [¹wogakα, ¹wogαq^Xα, ¹wogαqα] 'membukanya' /¹wogaka
(~¹wojaka)/
- [¹migawα'l, ¹miʒawα'l, ¹miGawα'l] 'ia kembali,
/¹migawâl (~¹mijawâl)/
- 2) [g~G ~G^ʒ] pada [-Vse] :
[¹gagα, ¹GαGα, ¹G^ʒαG^ʒα] 'gagak' /¹gaga (~¹jaja)/
- 3) [g ~g^j] pada [-Vtbu] :
[gɛŋ, g^jɛŋ] 'matanya' /gerj (~jerj)/
[¹gaẽ. ŋdα, ¹g^jãẽ. ŋdα] 'membalas' /¹gaerjda (~jaerjda)/
[¹gɛdum, ¹g^jɛdum] 'anaknya' /¹gedum (~¹jedum)/
[¹gila, ¹g^jila] 'gila' /¹gila (~¹jila)/
- 4) [g~g^w] ~ L[ʎ] pada [-Vbu] :
[got, g^wot -, ʎot -] 'got' /goT (~woT)/
[¹gao. ramα, ¹g^wao. ramα] 'lahir' /¹gaorama (~¹wa-
orama)/
[¹gula, ¹g^wula] 'gula' /¹gula (~¹wula)/
L. [gɔ. j. g^wɔ. j, ʎo. j] 'melalui' /¹gôI (~wôI)/

3.2.4.3 Oklusif velar /K/. Arkifonem /k/ dan /g/ —→

- 1) L [k~k ~k^h] pada [- #] :
L [tak-, tak, tak^h] 'lari' /taK/
- 2) [k~k] pada [- # /otbs.] :
[tak-, tak] 'lari' /taK/
[¹aŋsi pα'tak-ta] '¹aŋsi pα'takta] nama tempat /¹aŋsi
pa'taKta/
[¹tα.k-tanoukãŋ. ¹tα'ktanoukãŋ] 'mungkin sudah di-
potong' /¹tãKtanoUkaŋ/
[¹tak-kα, ¹takkα] 'lari (lampau)' /taKka/
- 3) [k] pada [-F] :
[ga'taksi] 'melihatnya' /ga'taKsi/
[mak'sut-] 'maksud' /maK'suT/
- 4) [g~g~k] pada [-Obs.] :
[¹lugbeI, ¹lug-bel, ¹lukbeI] (nama) burung *Turnix*
Suscitator Suscicator /¹luKbeI/
[ma'rug-dα, ma'rugdα, ma'rukda] 'pendek' /ma'ruKda/

[^hkig-dəmə, ^hkigdəmə, ^hkikdəmə] 'berbunga' /^hkiK-dama/

[^hɔg-ganin, ^hɔgganin, ^hɔkganin] 'lusa' /^hoKganin/
[^hsag-də, ^hsagdə, ^hsakdə] 'telah meninggal' /^hsaKda/

3.2.4.4 Nasal velar /ŋ/ →

- 1) [ŋ ~ N] pada [Vtd—Vtd] :

[^hāNə, ^hāŋə] 'itu' /^haŋə/

[^hɔNɔj, ^hɔŋɔj] 'lewat tempat itu' /^hoŋoI/

- 2) [ŋ ~ ɲ] pada [- #/G] :

[kaŋ-, kaɲ] 'baik' /kaŋ/

[^hdiŋ-kə, ^hdiɲkə] 'lepas (biji)' /^hdiŋka/

[^haŋ-gur, ^haɲgur] 'anggur' /^haŋgur/

- 3) [ŋ] di tempat lain :

[^hpiŋə] 'piring itu' /^hpiŋə/

[wa^hleŋɔda] 'bawa!' /wa^hleŋɔda/

3.2.5 /h/ glotal →

- 1) [h ~ ^h ~ x] pada [- #] :

[^hauh, ^hau^h, ^haux] 'rusa' /^haUh/

[^hne .nih, ^hne .ni^h, ^hne .nix] 'tunggu saya' /^hnēnih/

[^hii^h .ə.h, ^hii^h .ə. ^h, ^hii^h .ə.x] 'kalian makan' /^hiiâh/

- 2) [h ~ x] pada [-Otbs/F] :

[^hkə. htə, ^hkə. xtə] 'diketok' /^hkâhta/

[^hkə. hsə, ^hkə. xsə] 'memukul-mukulkan' /^hkâhsa/

- 3) [h ~ ɣ ~ x] pada [-Obs/N] :

[^hmə. hbɔ, ^hmə. ɣbɔ, ^hmə. xbɔ] 'pergi dan' /^hmâhbo/

[^hne .əhdə, ^hne .əɣda, ^hne .əxdə] 'hampir dekat saya' /^hne-ahda/

[^hkɔhmal, ^hkɔɣmal, ^hkɔxmal] nama tempat /^hkohmal/

- 4) [H ~ h] pada [Vse—Vse] :

[^həHə, ^həhə] 'dan' /^haha/

- 5) [h] di tempat lain :

[hak-] 'hak' /haK/

[^hhɔŋhɔŋɔda] 'tertawa hingga terbungkuk-bungkuk' /^hhoŋ-hoŋda/

[^hε biŋ ε h j ε .] 'jangan takut' /^hebiehjê/

3.2.6 Deretan Fonem

D tambah /j/ (3.2.6.1); arkifonem tambah fonem yang bersang-
kutan (3.2.6.2); dua fonem identik (3.2.6.3).

3.2.6.1 /tj/ deretan berat marginal dalam hubungan dengan /s/
(hanya dalam kata serapan) → [t^j] :

[t^jɛ rmin] 'cermin' /t^jermin (~'sermin)/

[t^jɛ lanα] 'celana' /t^jelana (~'selana)/

[t^jant^jɛ] 'Yance' /t^jantje (~'janse)/

/dj/ deretan fonem berat marginal dalam kaitannya dengan /j/
(hanya dalam kata serapan) → [d^j] :

[d^jam] 'jam' /d^jam (~jam)/

[d^jumα] 'Jumat' /d^juma (~'juma)/

[se'd^jarα] 'sejarah' /se'd^jara (~se'jara)/

[d^juru] 'juru' /d^juru (~'juru)/

/sj/ deretan fonem berat marginal dalam kaitannya dengan /s/
(hanya dalam kata serapan) :

[frans^jɛ] nama diri /'fransje (~'franse)/

3.2.6.2 /Pp/ → [p-p~pp]

[aP-pα, 'appa] 'ikan ini, /aPpa/

[tα p-pα, 'tα ppα] 'tertutup' /tâPpa/

/Tt/ → [t-t~tt]

[wɔt-te, -wɔtte] 'pertama atap' /'woTte/

[bat-tα, 'battα] 'dipahat' /'baTta/

/Kk/ → [k-k~kk]

[kɔk-kα, 'kɔkkα] 'tumbang' /'koKka/

[su'pak-kα, su'pakkα] 'digaruk' /su'paKka/

/Ij/ → [ij~jj] pada [V-K/#]

['aijα, 'ajjα] 'diambil' /'aIja/

['yeijα, 'jejjα.] 'ia kembali' /'jeIjâ/

/Uw/ → [uw~uw] pada [V-K/#]

['fauwa, 'faɯwα] 'dipalu' /'faUwa/

['bα·uwα, 'bα·uɯα] 'dipukulkan' /'baUwa/

3.2.6.3 /ll/ → [l-l~ll]

[sũ'lullα, sũ'lul-lα] 'dikencingi' /su'lulla/

[ga'wel-lα, ga'we llα] 'dicucinya' /ga'wella/

/nn/ → [n-n~nn]

[bi'lɛ n-nα, bi'lɛ nna] 'ditulis' /bi'lenna/

/mm/ → [m-m~mm]

['tα·m-mα, 'tα·mmα] 'direbus' /'tâmma/

3.3 Fonem Konsonan : Oposisi.

3.3.1 Labial

3.3.1.1 /p/ hambat labial tbs.

- 1) tbs vs. bs
/p/ vs. /b/ /puk/ 'besar' vs. /buk/ 'pulau, bukit'
- 2) bukan kontinuan vs. kontinuan
/p/ vs. /f/ /fe/ 'turun' vs. /pe/ 'babi'
/w/ /'nepula/ 'belakangku ini' vs. /'newula/
'gulaku'
/m/ /me/ 'datang' vs. /pe/ 'babi'
- 3) labial vs. apikal
/p/ vs. /t/ /pe/ 'babi' vs. /te/ 'naik'
/d/ /de/ 'gua' vs. /pe/ 'babi'
/r/ /'nera/ 'saya' vs. /'nepa/ 'ayahku'
/p/ vs. /n/ /ga'nâl/ 'di antara mereka' vs. /ga'pâl/ 'pihaknya'
/s/ /'siâ/ 'padi kami' vs. /'piâ/ 'berbeda'
/l/ /'ala/ 'kamu' vs. /'apa/ 'ini'
- 4) labial vs. palatal
/p/ vs. /j/ /'pânte/ 'bunuh lebih dahulu' vs. /'jânte/ 'turun
ke sini dulu'
/pal/ 'keterangan itu' vs. /jal/ 'dia'
- 5) labial vs. velar
/p/ vs. /k/ /pî/ sejenis mangga : *mangifera indica* L. (?)
vs. /kî/ 'tusukan daging'
/g/ /'paorama/ 'surut' vs. /gaorama/ 'terjadi'
/ŋ/ /'apa/ 'ini' vs. /'aŋa/ 'itu'
- 6) labial vs. glotal
/p/ vs. /h/ /'apa/ 'ini' vs. /'aha/ 'kemudian, dan'
- 7) /Pp/ /'apa/ 'ini' vs. /'aPpa/ 'ikan itu'

3.3.1.2 Hambat labial bs. /b/

- 1) tbs. vs. bs.
/b/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1
- 2) bukan kontinuan vs. kontinuan
/b/ vs. /f/ /bal/ 'harga' vs. /fal/ 'mengikat'
/w/ /bal/ 'harga' vs. /wal/ 'menaruh'

/ 'nebula/ 'potonganku ini' vs. / 'newula/ 'gulaku'
 /m/ /bal/ 'harga' vs. /mal/ 'lezat'

3) labial vs. apikal

/b/ vs. /t/ /buK/ 'pulau' vs. /tuK/ 'sepotong (kayu, makanan)'

/d/ /buh/ 'mengangkat' vs. /duh/ 'merangkak (bayi)'

/r/ /a' b â/ 'kulit kayu' vs. /a' r â/ 'labu'

/n/ / 'nen â/ 'barang-barangku' vs. / 'neb â/ 'pagarku'

/s/ /a' s â/ 'Caladium bicolor, Vent' vs. /a' b â/ 'kulit kayu'

/l/ / 'laUŋ/ 'buas, liar' vs. / 'baUŋ/ 'membara'

4) labial vs. palatal

/b/ vs. /j/ / 'b ânte/ 'baca dulu' vs. / 'j ânte/ 'turun dulu'

/bal/ 'harga' vs. /jal/ 'dia'

/ 'sib â/ 'pagar kami' vs. / 'sij â/ 'beras kami'

5) labial vs. velar

/b/ vs. /k/ / 'baI/ 'dinding' vs. / 'kaI/ 'hure, bersorak'

/g/ / 'baI/ 'dinding' vs. / 'gaI/ 'onggok, rangkai (contoh buah pinang)'

/ŋ/ / *'aba/ vs. / 'aŋa/ 'itu'

6) labial vs. glotal

/b/ vs. /h/ / 'baI/ 'dinding' vs. / 'haI/ 'teriakan untuk mengusir binatang'

3.3.1.3 Hambat labial /P/

1) bukan kontinuan vs. kontinuan

/P/ vs. /m/ / 'neaP/ 'ikanku' vs. / 'neam/ '(buah) dadaku'

/f/ —

/w/ —

/U/ /aP/ 'ikan' vs. / 'aU/ 'alu'

2) labial vs. apikal

/P/ vs. /r/ /aP/ 'ikan' vs. /ar/ sejenis kata seru

/n/ /aP/ 'ikan' vs. /an/ 'jadi, demikian'

/s/ /tâP/ 'tutup' vs. /tâs/ 'tâs'

/l/ /aP/ 'ikan' vs. /al/ 'kamu'

/t/ —

/T/ /tâP/ 'tutup' vs. /tâT/ 'dengan kami'

- 3) labial vs. palatal
/P/ vs. /l/ /aP/ 'ikan' vs. /'aI/ 'ambil'
- 4) labial vs. velar
/P/ vs /ɲ/ /aP/ 'ikan' vs. /aɲ/ 'itu'
/K/ /'wotoP/ 'memakai korset' vs. /'wotoK ('wopel)/
'marah kepada seseorang'
- 5) labial vs. glotal
/P/ vs. /h/ /aP/ 'ikan' vs. /ah/ 'tinja'

3.3.1.4 Nasal labial bs. /m/

- 1) kontinuan vs. bukan kontinuan
/m/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1.
/b/ lihat 3.3.1.2
/P/ lihat 3.3.1.3
- 2) nasal vs. oral
/m/ vs. /f/ /me/ 'datang' vs. /fe/ 'turun'
/w/ /me/ 'datang' vs. /we/ 'pergi'
/U/ /am/ '(buah) dada' vs. /'aU/ 'alu'
- 3) labial vs. apikal
/m/ vs. /t/ /me/ 'datang' vs. /te/ 'naik'
/d/ /mâ/ 'pergi' vs. /dâ/ 'junjung'
/r/ /am/ '(buah) dada' vs. /ar/ 'sejenis kata seru'
/n/ /me/ 'datang' vs. /ne/ 'minum'
/s/ /me/ 'datang' vs. /se/ 'datang'
/l/ /am/ '(buah) dada' vs. /al/ 'kamu'
/T/ /am/ '(buah) dada' vs. /aT/ 'kayu api'
- 4) labial vs. palatal
/m/ vs. /j/ /ja/ 'pergi' vs. /ma/ 'pergi, berangkat'
/jâ/ 'dingklek' vs. /mâ/ 'pergi, berangkat'
/I/ /am/ '(buah) dada' vs. /'aI/ 'ambil'
- 5) labial vs. velar
/m/ vs. /k/ /'maU/ 'kucing' vs. /'kaU/ 'semacam panah besi'
/g/ /mal/ 'lezat' vs. /gal/ 'dia'
/ɲ/ /am/ '(buah) dada' vs. /aɲ/ 'itu'
/K/ /lam/ 'manusia' vs. /laK/ 'bahasa'
- 6) labial vs. glotal
/m/ vs. /h/ /am/ '(buah) dada' vs. /ah/ 'tinja'

7) /m/ vs. /mm/ /'tama/ 'laut' vs. /'tâmma/ '(di) masak'

3.3.1.5 Aproksiman labial /U/

1) labial vs. apikal

/U/ vs. /T/ /'maU/ 'kucing' vs. /maT/ 'merasa sakit'
/sâUtâ/ 'di atas air terjun' vs. /'saTta/ 'dikupas,
diruncing'

/t/ —

/d/ —

/r/ —

/s/ /'mâU/ 'siapa' vs. /mâs/ 'emas, uang'

/l/ /'maU/ 'kucing' vs. /mal/ lezat.

/n/ /'aU/ 'alu' vs. /an/ 'demikian, jadi'

2) sentral vs. hambat

/U/ vs. /p/ lihat 3.3.1.3

3) sentral vs. nasal

/U/ vs. /m/ lihat 3.3.1.4

4) sentral vs. frikatif

/U/ vs. /f/ —

5) labial vs. palatal

/U/ vs. /j/ —

/I/ /'maUta/ nama desa vs. /'maIta/ 'tempat menari'

6) labial vs. velar

/U/ vs. /k/ —

/g/ —

/ŋ/ /'mâU/ 'siapa' vs. /mân/ 'siapa'

/K/ /'taU/ 'busuk' vs. /taK/ 'lari'

/baU/ 'pohon' *Hibiscus tiliaceus* vs. /'baK/
'sarung (untuk pisau)'

7) labial vs. glotal

/U/ vs. /h/ /'aU/ 'alu' vs. /ah/ 'tinja'

3.3.1.6 Frikatif labial tbs. /f/

1) kontinuan vs. bukan kontinuan

lihat 3.3.1.1 dan 3.3.1.2

2) nasal vs. frikatif

lihat 3.3.1.4

3) frikatif vs. sentral

/f/ vs. /w/ /fal/ 'mengikat' vs. /wal/ 'menaruh'
/U/ —

4) labial vs.. apikal

/f/ vs. /t/ /fâ/ lihat Stokhof, 1973: 23 vs. /tâ/ 'di atas'
/d/ /fâ/ ibidem vs. /dâ/ 'junjung'
/r/ /a'fâ/ 'kamu sendiri' vs. /a'râ/ 'labu'
/n/ /'sife/ 'kami turun' vs. /'sine/ 'kami minum'
/s/ /fâ/ vs. /sâ/ 'alat penangkap udang'
/l/ /fâh/ 'mencari' vs. /lâh/ jenis padi-padian,
"botok" (*Foxtail millet?*)

5) frikatif vs. palatal

/f/ vs. /j/ /fâ/ vs. /jâ/ 'pergi'
/fâ/ vs. /jâ/ 'rumpun'

6) labial vs. velar

/f/ vs. /k/ /'faU/ 'palu' vs. /'kaU/ jenis panah besi
/g/ /fal/ 'mengikat' vs. /gal/ 'dia'
/ŋ/ */'nêfa/ vs. /'nêja/ 'sayalah yang'

7) labial vs. glotal

/f/ vs. /h/ /fa/ 'turun' vs. /ha/ 'kata seru'

3.3.1.7 Aproksiman labial /w/

1) sentral vs. hambat

lihat 3.3.1.1., 3.3.1.2

2) sentral vs. nasal

lihat 3.3.1.4

3) sentral vs. frikatif

lihat 3.3.1.6

4) sentral vs. sentral

/w/ vs. /u/ lihat 3.6.4

5) labial vs. apikal

/w/ vs. /t/ /wâ/ 'telur' vs. /tâ/ 'di atas'
/d/ /wâ/ 'telur' vs. /dâ/ 'junjung'
/r/ /'newa/ 'kakiku' vs. /'nera/ 'saya'
/n/ /wâ/ 'telur' vs. /nâ/ 'tidak!'
/s/ /wâ/ 'telur' vs. /sâ/ 'alat penangkap udang'

/l/ /wae/ 'mangga' vs. /lae/ 'atas, ujung'
/T/ —

6) labial vs. palatal

/w/ vs. /j/ /'weTbê/ 'tempat itu juga' vs. /'jeTbê/ 'dia juga'
/wâ/ 'telur' vs. /jâ/ 'dingklik'
/I/ —

7) labial vs. velar

/w/ vs. /k/ /wô/ 'mengikuti' vs. /kô/ 'terus-menerus'
/ŋ/ /'newa/ 'kakiku' vs. /'neŋa/ 'mataku'
/g/ /wal/ 'menaruh' vs. /gal/ 'dia'
/K/ —

8) labial vs. glotal

/w/ vs. /h/ /'fawak/ 'palu ini' vs. /'fahak/ 'karena bengkak'

9) /w/ vs. /Uw/ /'fawa/ 'palu itu' vs. /'faUwa/ 'dipalu'

3.3.2 Apikal

3.3.2.1 Hambat dental tbs. /t/

1) tbs. vs. bs.

/t/ vs. /d/ /tâ/ 'di atas' vs. /dâ/ 'junjung'

2) hambat vs. getar

/t/ vs. /r/ /a'ruŋ/ 'debu, tanah' vs. /a'tuŋ/ 'kamu tidak membawa apa-apa'

3) bukan kontinuan vs. kontinuan

/t/ vs. /n/ /'tedum/ 'anak-anak (kami)' vs. /'nedum/ 'anakku'

/s/ /tâ/ 'di atas' vs. /sâ/ 'alat penangkap udang'
/tâI/ 'kemaluan wanita' vs. /sâI/ 'tempat tidur'

/l/ /tâŋ/ 'muncul' vs. /lâŋ/ 'tempat pemukiman baru'

4) apikal vs. labial

/t/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1

/b/ lihat 3.3.1.2

/m/ lihat 3.3.1.4

/f/ lihat 3.3.1.6

/w/ lihat 3.3.1.7

/P/ —

5) apikal vs. palatal

/t/ vs. /j/ /tâ/ 'di atas' vs. /jâ/ 'pergi'
 /tâ/ 'di atas' vs. /jâ/ 'dingklik'

6) apikal vs. velar

/t/ vs. /k/ /tî/ 'tikus' vs. /kî/ 'tusukan daging'
 /g/ /ga'buh/ 'membawanya' vs. /ta'buh/ 'membawa kami'
 /ŋ/ /'oto/ 'mobil' vs. /'oŋo/ 'berada di sana'
 /K/ —

7) apikal vs. glotal

/t/ vs. /h/ /'bôta/ 'membakar (jagung, dan sebagainya)'
 vs. /'bôha/ 'mulai bertumbuh (tanaman)'

8) /t/ vs. /Tt/ /'wote/ 'hadir tetapi' vs. /'woTte/ 'atap dulu'
 /'bata/ 'cahaya' vs. /'baTta/ 'dipahat'
 J/'meta/ sejenis umbi-umbian "ubi gatal" vs.
 /meTta/ 'diambil'

3.3.2.2 Hambat dental bs. /d/

1) bs. vs. tbs.

/d/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1

2) hambat vs. getar

/d/ vs. /r/ /'nideI/ 'sepotong bambu (belahan) milikku
 untuk penyangga tanaman umbi-umbian' vs.
 /'nereI/ 'di bawah saya'

3) bukan kontinuan vs. kontinuan

/d/ vs. /n/ /doK/ 'berpindah' vs. /noK/ 'satu, sebuah'
 /s/ /dâ/ 'junjung' vs. /sâ/ alat penangkap udang'
 /l/ /dâ/ 'junjung' vs. /lâ/ 'tangga bambu untuk
 mengambil madu'

4) apikal vs. labial

/d/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1
 /b/ lihat 3.3.1.2
 /m/ lihat 3.3.1.4
 /f/ lihat 3.3.1.6
 /w/ lihat 3.3.1.7
 /P/ lihat 3.3.1.3
 /U/ lihat 3.3.1.5

5) apikal vs. palatal

/d/ vs. /j/ /dâ/ 'junjung' vs. /jâ/ 'pergi'
 /dâ/ 'junjung' vs. /jâ/ 'rumpun'

6) apikal vs. velar

/d/ vs. /k/ /dî/ 'menaruh' vs. /kî/ 'tusukan daging'
 /g/ /dâ/ 'junjung' vs. /gâ/ 'rumpun'
 /ŋ/ /'neda/ 'saya' vs. /'neŋa/ 'mataku ini'

7) apikal vs. glotal

/d/ vs. /h/ /ga'mâda/ 'membunyikan' vs. /ga'mâha/ 'ber-
 jalan'

3.3.2.3 Hambat apikal /T/

1) hambat vs. getar

/T/ vs. /r/ /aT/ 'kayu api' vs. /ar/ 'kata seru'

2) bukan kontinuan vs. kontinuan

/T/ vs. /n/ /aT/ 'kayu api' vs. /an/ 'demikian, jadi'

3) /T/ vs. /s/ /tâT/ 'tutup' vs. /tâs/ 'tas'

4) /T/ vs. /l/ /baT/ 'memahat' vs. /bal/ 'harga'

5) apikal vs. labial

/T/ vs. /p/ —
 /b/ —
 /m/ lihat 3.3.1.4
 /f/ lihat 3.3.1.6
 /w/ lihat 3.3.1.7
 /P/ lihat 3.3.1.3
 /U/ lihat 3.3.1.5

6) apikal vs. palatal

/T/ vs. /I/ /waT/ 'matahari' vs. /waI/ 'kambing'
 /'maTta/ 'menjadi sakit' vs. /'maIta/ 'tempat
 menari'

7) apikal vs. velar

/T/ vs. /k/ —
 /g/ —
 /ŋ/ /tâT/ 'dengan kami' vs. /tâŋ/ 'muncul'
 /K/ /tâT/ 'dengan kami' vs. /tâK/ 'memotong'

8) apikal vs. glotal

/T/ vs. /h/ /âT/ 'dengan kamu' vs. /âh/ 'makan'

3.3.2.4 Getar/sentuh apikal /r/

1) apikal vs. labial

- /T/ vs /p/ lihat 3.3.1.1
/b/ lihat 3.3.1.2
/m/ lihat 3.3.1.4
/f/ lihat 3.3.1.6
/w/ lihat 3.3.1.7
/U/ lihat 3.3.1.5
/P/ lihat 3.3.1.3

2) getar vs. hambat

- /r/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1
/d/ lihat 3.3.2.2
/T/ lihat 3.3.2.3

3) getar vs. kontinuan

- /r/ vs. /n/ /ar/ (kata seru) vs. /an/ 'demikian'
/s/ /ar'î/ 'payung' vs. /a'sî/ 'garam itu'
/l/ /'nereI/ 'di bawah saya' vs. /'neleI/ 'kacang tu-
riku' (*Cajanus Cajan*)

4) apikal vs. palatal

- /r/ vs. /j/ /a'râ/ 'labu' vs. /a'jâ/ 'kamu pergi'
/'siroh/ 'roh kami' vs. /'sijoh/ 'udang kami'
/I/ /ar/ (kata seru) vs. /'aI/ 'mengambil'

5) apikal vs. velar

- /r/ vs. /k/ /'nereI/ 'di bawah saya' vs. /'nekeI/ 'tusukan
dagingku'
/g/ /'ruru/ '(panggilan kesayangan) Ruben' vs.
/'guru/ 'guru'
/ŋ/ /'nera/ 'saya' vs. /'neŋa/ 'mataku'
/K/ /tar/ (kata seru) vs. /taK/ 'lari'

6) apikal vs. glotal

- /r/ vs. /h/ /tar/ (kata seru) vs. /tah/ 'itu benar'

3.3.2.5 Nasal apikal bs. /n/

1) apikal vs. labial

- /n/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1
/b/ lihat 3.3.1.2
/m/ lihat 3.3.1.4
/f/ lihat 3.3.1.6

/w/ lihat 3.3.1.7
 /U/ lihat 3.3.1.5
 /P/ lihat 3.3.1.3

2) nasal vs. hambat

/n/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1
 /d/ lihat 3.3.2.2
 /T/ lihat 3.3.2.3

3) nasal vs. getar

/n/ vs. /r/ lihat 3.3.2.4

4) nasal vs. oral

/n/ vs. /s/ /'nil/ 'kami' vs. /'sil/ 'kita'
 /l/ /'lila/ 'terbang' vs. /'nila/ 'kami'

5) apikal vs. palatal

/n/ vs. /j/ /nâ/ 'tidak' vs. /jâ/ 'pergi'
 /nal/ 'saya' vs. /jal/ 'dia'
 /I/ /an/ 'demikian' vs. /'aI/ 'mengambil'

6) apikal vs. velar

/n/ vs. /g/ /nâ/ 'tidak' vs. /gâ/ 'kebun'
 /K/ /tân/ 'menutup (pintu)' vs. /tâK/ 'memotong'
 /ŋ/ /tân/ 'menutup (pintu)' vs. /tân/ 'muncul'
 /k/ /'nâI/ 'kemaluanku (wanita)' vs. /'kâI/ 'burung merah (di hutan)' *Gallus gallus bankirra Temm.*

7) apikal vs. glotal

/n/ vs. /h/ /an/ 'jadi, demikian' vs. /ah/ 'tinja'

8) /n/ vs. /nn/ /'munâ/ (nama tempat) vs. /'munna/ 'berbau busuk'

3.3.2.6 Frikatif apikal /s/

1) apikal vs. labial

/s/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1
 /b/ lihat 3.3.1.2
 /m/ lihat 3.3.1.4
 /f/ lihat 3.3.1.6
 /w/ lihat 3.3.1.7
 /U/ lihat 3.3.1.5
 /P/ lihat 3.3.1.3

2) kontinuan vs. bukan kontinuan

/s/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1
/d/ lihat 3.3.2.2.
/T/ lihat 3.3.2.3

3) frikatif vs. getar

/s/ vs. /r/ lihat 3.3.2.4

4) frikatif vs. nasal

/s/ vs. /n/ lihat 3.3.2.5

5) frikatif vs. lateral

/s/ vs. /l/ /sâ/ 'alat penangkap udang' vs. /lâ/ 'terbakar, bercahaya'

6) apikal vs. palatal

/s/ vs. /j/ /sâ/ 'alat penangkap udang' vs. /jâ/ 'pergi'
/sâ/ 'alat penangkap udang' vs. /jâ/ 'rumpun'
/l/ /tâs/ 'tas' vs. /tâl/ 'kemaluan (wanita)'

7) apikal vs. velar

/s/ vs. /k/ /'sâl/ 'dipan' vs. /'kâl/ 'unggas hutan (merah)'
/g/ /'gidum/ 'anaknya' vs. /'sidum/ 'anak kami'
/K/ /tâs/ 'tas' vs. /tâK/ 'memotong (rumpun)'
/ŋ/ /tâs/ 'tas' vs. /tâŋ/ 'muncul'

8) apikal vs. glotal

/s/ vs. /h/ /se/ 'datang' vs. /he/ (pernyataan ketidakse-
nangan).

3.3.2.7 Lateral apikal /l/

1) apikal vs. labial

/l/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1
/b/ lihat 3.3.1.2
/m/ lihat 3.3.1.4
/f/ lihat 3.3.1.6
/w/ lihat 3.3.1.7
/U/ lihat 3.3.1.5
/P/ lihat 3.3.1.3

2) lateral vs. hambat

/l/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1
/d/ lihat 3.3.2.2
/T/ lihat 3.3.2.3

- 3) lateral vs. getar
/l/ vs. /r/ lihat 3.3.2.4
- 4) lateral vs. nasal
/l/ vs. /n/ lihat 3.3.2.5
- 5) lateral vs. frikatif
/l/ vs. /s/ lihat 3.3.2.6
- 6) apikal vs. palatal
/l/ vs. /j/ /lâ/ 'membakar, bercahaya' vs. /jâ/ 'pergi'
/lâ/ 'membakar, bercahaya' vs. /jâ/ 'rumpun'
/l/ /al/ 'kamu' vs. /'al/ 'mengambil'
- 7) apikal vs. velar
/l/ vs. /k/ /'lâI/ 'seiris' vs. /'kâI/ 'unggas hutan (merah)'
/K/ /tal/ 'mengikat' vs. /taK/ 'lari'
/ŋ/ /'ala/ 'kamu' vs. /'aŋa/ 'itu di sana'
- 8) apikal vs. glotal
/l/ vs. /h/ /al/ 'kamu' vs. /ah/ 'tinja'
- 9) /l/ vs. /ll/ /'lela/ 'melonggar' vs. /'lella/ (nama tempat)

3.3.3 Palatal

3.3.3.1 Aproksiman palatal /j/

- 1) palatal vs. labial
/j/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1
/b/ lihat 3.3.1.2
/m/ lihat 3.3.1.4
/f/ lihat 3.3.1.6
/w/ lihat 3.3.1.7
/U/ lihat 3.3.1.5
- 2) palatal vs. apikal
/j/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1
/d/ lihat 3.3.2.2
/r/ lihat 3.3.2.4
/n/ lihat 3.3.2.5
/s/ lihat 3.3.2.6
/l/ lihat 3.3.2.7

3) palatal vs. velar

/j/ vs. /k/ /jol/ 'mengusir (binatang)' vs. /kol/ 'perisai'
/g/ /jâ/ 'pergi' vs. /gâ/ 'rumpun'
/ŋ/ /ga'taja/ 'pahanya' vs. /ga'taŋa/ 'tangannya'
/K/ —

4) palatal vs. glotal

/j/ vs. /h/ /'aja/ 'hujan itu' vs. /'aha/ 'dan, lalu'

5) /j/ vs. /lj/ /'aja/ 'rangkai itu' vs. /'alja/ 'diambil'

3.3.3.2 Aproksiman palatal /I/

1) palatal vs. labial

/I/ vs. /p/ —
/b/ —
/m/ lihat 3.3.1.4
/f/ —
/w/ —
/P/ lihat 3.3.1.3
/U/ lihat 3.3.1.5

2) palatal vs. apikal

/I/ vs. /t/ —
/d/ —
/n/ lihat 3.3.2.5
/r/ lihat 3.3.2.4
/s/ lihat 3.3.2.6
/l/ lihat 3.3.2.7
/T/ lihat 3.3.2.3

3) palatal vs. velar

/I/ vs. /k/ —
/g/ —
/ŋ/ /âI/ 'kemaluanmu' vs. /âŋ/ 'lebar (kain)'
/K/ /sâI/ 'dipan' vs. /sâK/ 'tua'

4) palatal vs. glotal

/I/ vs. /h/ /âI/ 'kemaluanmu' vs. /âh/ 'makan'

3.3.4 Velar

3.3.4.1 Hambat velar /k/

1) velar vs. labial

/k/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1

/b/	lihat	3.3.1.2
/m/	lihat	3.3.1.4
/f/	lihat	3.3.1.6
/w/	lihat	3.3.1.7
/u/	lihat	3.3.1.5

2) velar vs. apikal

/k/ vs. /t/	lihat	3.3.2.1
/d/	lihat	3.3.2.2
/r/	lihat	3.3.2.4
/n/	lihat	3.3.2.5
/s/	lihat	3.3.2.6
/l/	lihat	3.3.2.7
/T/	lihat	3.3.2.3

3) velar vs. palatal

/k/ vs. /j/	lihat	3.3.3.1
/I/	—	

4) tbs. vs. bs.

/k/ vs. /g/	'nekula/ 'kulitku ini' vs. /negula/ 'gulaku'
-------------	--

5) hambat vs. nasal

/k/ vs. /ŋ/	/ 'ɔkɔ / 'berada di sini' vs. / 'ɔŋɔ / 'berada di sana'
-------------	---

6) velar vs. glotal

/k/ vs. /h/	'haI/ (kata seru) vs. /'kaI/ 'hure, bersorak'
-------------	---

7) /k/ vs. /Kk/ /'koka/ 'mentah' vs. /'koKka/ 'tumbang'

3.3.4.2 Hambat velar bs. /g/

1) velar vs. labial

/g/ vs. /p/	lihat	3.3.1.1
/b/	lihat	3.3.1.2
/m/	lihat	3.3.1.4
/f/	lihat	3.3.1.6
/w/	lihat	3.3.1.7
/U/	lihat	3.3.1.5

2) velar vs. dental

/g/ vs. /t/	lihat	3.3.2.1
/d/	lihat	3.3.2.2
/r/	lihat	3.3.2.4

/n/ lihat 3.3.2.5

/s/ lihat 3.3.2.6

/l/ lihat 3.3.2.7

/T/ lihat 3.3.2.3

3) velar vs. palatal

/g/ vs. /j/ lihat 3.3.3.1

/I/ —

4) bs. vs. tbs.

/g/ vs. /k/ lihat 3.3.4.2

5) hambatan vs. nasal

/g/ vs. /ŋ/ */'aga/ vs. /'aŋa/ 'di sebelah sana'

6) velar vs. glotal

/g/ vs. /h/ /ga/ 'dia' vs. /ha/ (kata seru)

3.3.4.3 Hambatan velar /K/

1) velar vs. labial

/K/ vs. /m/ lihat 3.3.1.4

/w/ lihat 3.3.1.7

/U/ lihat 3.3.1.5

/P/ lihat 3.3.1.3

2) velar vs. dental

/K/ vs. /n/ lihat 3.3.2.5

/r/ lihat 3.3.2.4

/s/ lihat 3.3.2.6

/l/ lihat 3.3.2.7

/T/ lihat 3.3.2.3

3) velar vs. palatal

/K/ vs. /j/ —

/I/ lihat 3.3.3.2

4) hambatan vs. nasal

/K/ vs. /ŋ/ /aK/ 'ini' vs. /aŋ/ 'itu'

5) velar vs. glotal

/K/ vs. /h/ /'jesaK/ 'rumputnya' vs. /'jesah/ 'menghentikan'

3.3.4.4 Nasal velar bs. /ŋ/

1) nasal vs. oklusif

/ŋ/ vs. /k/ lihat 3.3.4.1

/g/ lihat 3.3.4.2

/K/ lihat 3.3.4.3

2) velar vs. labial

/ŋ/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1

/b/ lihat 3.3.1.2

/m/ lihat 3.3.1.4

/P/ lihat 3.3.1.3

/f/ lihat 3.3.1.6

/w/ lihat 3.3.1.7

/U/ lihat 3.3.1.5

3) velar vs. apikal

/ŋ/ vs. /t/ lihat 3.3.2.1

/d/ lihat 3.3.2.2

/n/ lihat 3.3.2.5

/r/ lihat 3.3.2.4

/s/ lihat 3.3.2.6

/l/ lihat 3.3.2.7

/T/ lihat 3.3.2.3

4) velar vs. palatal

/ŋ/ vs. /j/ lihat 3.3.3.1

/I/ lihat 3.3.3.2

5) velar vs. glotal

/ŋ/ vs. /h/ /'aŋaKte/ 'itu' vs. /'ahaKte/ 'lalu'

/ŋ/ dan /n/ berposisi di depan /k, g/ :

/asiŋku'aI/ 'cacing' vs. */asinku'aI/

/ŋ/ dan /m/ berposisi pada akhir kata dan di depan labial, walaupun terdapat bentuk rangkap: /tâm/ 'memasak' */tânŋ/; /tânŋ/ 'muncul' */tâm/, tetapi /dum, duŋ/ 'anak'

3.3.5 Aproksiman glotal /h/

1) glotal vs. labial

/h/ vs. /p/ lihat 3.3.1.1

/b/ lihat 3.3.1.2

/m/ lihat 3.3.1.4

/f/ lihat 3.3.1.6

/w/ lihat 3.3.1.7

/U/ lihat 3.3.1.5

/P/ lihat 3.3.1.3

TABEL 2:¹¹ ALOFON DALAM BAHASA WOISIKA

1. ARTIKULATOR ATAS							bibir		gigi		gigi atau pangkal gigi		linggi-linggi keras		linggi-linggi lunak		uvula		pita suara		
2. ARTIKULATOR BAWAH							bibir		ujung		ujung atau daun		depan		belakang						
3. ARTIKULASI SEKUNDER											tengah lidah				bibir-tengah lidah						
4. LABEL RANGKUMAN 1, 2, 3																					
A	B		C	D	E	F	G	bilabial	labiodental	dental	alveolar	palatal-alveolar	palatal	velar	labiovelar	palatal-velar	uvular	glotal			
posisi langit-langit	hubungan antara artikulator		pelepasan	label rangkuman A. B. C	posisi saluran tak dihambat	kerja glotis	mekanisme arus udara														
naik	penutupan oral (dan velik) rapat		pelepasan segera	hambat		bersuara	egresif pulmonik	b		d	d	a ⁱ		s	s ^w	a ^j	G				
	penutupan (glotal) oral (dan velik)					tak bersuara		P		l	t	t ^j		k		q	ʔ				
	penutupan oral (dan velik) secara rapat					bersuara		bʔ													
						ingresif faringal		B													
			tak bersuara diaspirasi			p ^h						k ^h									
	penutupan oral barulang (dan penutupan velik rapat)		bersuara diaspirasi			b ^h															
			tak bersuara			p ⁻			t ⁻	t ⁻		k ⁻									
			bersuara							R		r									
	penutupan oral (dan velik) secara rapat		pelepasan oral lambat			afrikat		tak bersuara						ts					Gy	q ^x	
	penutupan oral secara rapat (mendahului penutupan velik)		pelepasan nasal dan oral			nasal		bersuara	egresif pulmonik	m ^b			n ^d								
	penutupan oral secara rapat		pelepasan nasal							m		ʔ	n ⁻			ʔ			ŋ		
			tanpa pelepasan							m ⁻		ʔ ⁻	n ⁻			ʔ ⁻					
turun	penutupan oral (dan velik) tak ada		aproksimasi terbuka	sentral		ʃ								ʃ							
	(penutupan velik)					tak bersuara	ʃ ^w			w		ʃ ^j					ʃ		H		
						bersuara					l	l ^r								h ^h	
						tak bersuara									ʃ						
naik	aproksimasi tertutup		frikatif	sentral		f	a			s	s ^j			x							

2) glotal vs. apikal

/h/ vs. /t/	lihat	3.3.2.1
/d/	lihat	3.3.2.2
/n/	lihat	3.3.2.5
/r/	lihat	3.3.2.4
/s/	lihat	3.3.2.6
/l/	lihat	3.3.2.7
/T/	lihat	3.3.2.3

3) glotal vs. palatal

/h/ vs. /j/	lihat	3.3.3.1
/I/	lihat	3.3.3.2

4) glotal vs. velar

/h/ vs. /k/	lihat	3.3.4.1
/g/	lihat	3.3.4.2
/ŋ/	lihat	3.3.4.4
/K/	lihat	3.3.4.3

3.4 Fonem Vokal

TABEL 3: FONEM VOKAL

	depan		sentral		belakang	
	kendor	tegang	kendor		tegang	
tinggi	i	î			u	û
sedang	e	ê			o	ô
rendah	ae		â	a	ao	
	tak dibulatkan				dibulatkan	

Keempat dimensi utama berikut adalah relevan dalam klasifikasi fonem-fonem vokal :

- (1) majunya lidah (depan, sentral, belakang)
- (2) tinggi lidah (tinggi, sedang, rendah)
- (3) ketegangan (+T, -T)
- (4) tingkat pembulatan bibir (+B, -B)

3.4.1 Ketegangan urat lidah dan bibir memberikan suatu perbedaan dua cara +T vs. -T : /î, ê, â, ô, û/ vs. /i, e, a, o, u/. Ketegangan tidak relevan terhadap /ae/ dan /ao/; ketidakhadirannya (-T)

atau kehadirannya (+T) tidak membedakan /ae/ dari /e, ê, a, â/ atau /ao/ dari /o, ô, a, â/. Pada /ae/ tingkat kedepanannyalah yang relatif lebih besar yang membedakannya dari /â/, yang realisasinya berubah-ubah menurut lingkungannya dari sentral hingga relatif depan. Pada /ao/ kebelakangan dan kebulatannya relevan dalam hubungannya dengan /â/, tetapi tidak dalam hubungannya dengan /a/. Di sini '+B' merupakan ciri distingtif satu-satunya. Oleh karena aktualisasi /a/ berubah dari sentral ke belakang, maka terdapat tumpang-tindih posisional dalam majunya lidah dengan /â/, tetapi ini tidak mengakibatkan netralisasi karena yang membedakan kedua fonem itu adalah oposisi tegang-kendor. Pada /u/, '+B' mempunyai prioritas dibandingkan dengan majunya lidah.

Oposisi +T vs. -T tidak berlaku pada /ae/ dan /ao/, walaupun kedua fonem itu jelas tegang dan memperlihatkan semua sifat redundan yang ada pada fonem tegang lainnya, yaitu kuantitas, ton rendah dan sebagainya (lihat paragraf 3.4.2). Notasi */âê, âô/ hanya dapat dibenarkan apabila dapat dibuktikan adanya oposisi. Ternyata tidak demikian halnya.

Di sini masalah tidak adanya varian kendor dalam bahasa Woisika tidak menentukan. Hal itu mungkin hanyalah salah satu kasus keompongan dalam distribusi. Persoalan apakah informan dapat membedakan bila diperhadapkan pada varian-varian kendor yang dibuat-buat sangat penting. Apabila ia tidak dapat membedakan, maka tidak ada oposisi. Kalau ia dapat membedakan, maka kita telah menemukan apa yang saya sebut ketidakadaan ciri yang sistematis. Hanya dalam hal demikian saya akan menuliskan */âê, âô/

Semua fonem vokal bersuara.

3.4.2 Saya memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari apa sesungguhnya yang membedakan pasangan-pasangan seperti

(1)	(2)
/sâK/ 'tua'	/saK/ 'rumput'
/tôn/ 'bambu'	/ton/ 'sukun' <i>Artocarpus</i> <i>Communis</i>
/sû/ 'berat'	/su/ 'tiga'
/wê/ 'darah'	/we/ 'pergi'
/kîl/ 'tenang'	/kil/ 'tikam'

Ciri-ciri berikut tampaknya turut menentukan :

(1)

(2)

- | | | |
|---|-----|---|
| a) rentang waktu yang relatif lebih panjang | vs. | rentang waktu yang relatif lebih pendek |
| b) relatif lebih terbuka | vs. | relatif lebih tertutup |
| c) ketegangan urat meningkat | vs. | ketegangan urat menurun |
| d) relatif ton lebih rendah | vs. | relatif ton lebih tinggi |

Salah satu ciri yang paling menonjol pada perangkat (1) adalah kuantitas pada bentuk-bentuk yang dibuat secara lepas atau dengan cara berbicara yang tidak biasa, sangat berhati-hati. Dalam tuturan wajar ciri ini cenderung hilang sama sekali, kecuali pada suku kata terbuka prajeda di mana vokal-vokal (1) diperpanjang, dan berfungsi sebagai penanda batas (lihat paragraf 3.5.0). Tentu saja, keragaman temporal ini tidak mutlak, melainkan relatif, tergantung kepada faktor-faktor seperti lingkungan, posisi satuan fonologis pada satuan-satuan yang lebih tinggi, yakni kondisi-kondisi tekanan, tempo, kehadiran/ketidakhadiran perasaan, dan sifat-sifat pribadi pembicara.

Untuk mengetahui apakah kuantitas merupakan ciri distingtif yang mengandung arti bahwa ada netralisasi antara perangkat (1) dan (2) dalam tuturan biasa, maka dilakukan tes (non-instrumental) berikut. Tanpa mengubah (sejauh mungkin) variabel-variabel lainnya, vokal-vokal (1) diperpendek dan vokal-vokal (2) diperpanjang secara acak dan diperdengarkan kepada informan. Sembilan puluh tiga persen bentuk-bentuk artifisial itu diidentifikasi dengan bentuk asal otentik. Ini jelas membuktikan kuantitas redundan. Sifat lain yang sangat mengundang keingintahuan adalah fungsi nada. Dalam tuturan cepat khususnya, bentuk-bentuk pada perangkat (1) yang relatif lebih terbuka itu direalisasikan dengan ton yang relatif lebih rendah daripada bentuk-bentuk pada perangkat (2). Tes serupa dilakukan, dengan mempertukarkan ton-ton yang bersangkutan, dan hasilnya menunjukkan bahwa tinggi nada tidak distingtif dalam bahasa Woisika.

Walaupun para informan cenderung mengidentifikasi tingkat keterbukaan relatif dengan bentuk pada perangkat (1), tetapi tampaknya tidak perlu untuk mewujudkan tingkat keterbukaan relatif lebih besar. Dalam tuturan biasa dapat dilihat perbedaan dalam pembukaan bibir dan posisi rahang antara perangkat pasangan minimal yang berlainan, misalnya /i/ dan /î/ vs. /e/ dan /ê/ vs. /a/ dan /â/ dan sebagainya, tetapi sering hanya ada se-

dikit perbedaan atau tidak ada sama sekali antara anggota-anggota pasangan minimal itu sendiri dalam hubungan dengan parameter yang disebutkan di atas, walaupun dapat terlihat dengan mudah pada tuturan lambat (lihat Lampiran 3). Perlu ditambahkan di sini, bahwa tingkat keterbukaan terlihat lebih mudah pada vokal-vokal tak tinggi daripada vokal-vokal yang tinggi. Setelah mempelajari dan mengulangi oposisi ini dan realisasinya, maka jelaslah walaupun pembukaan bibir dan posisi rahang dapat merupakan gejala seiring yang penting, parameter fisiologis yang sebenarnya adalah ketegangan urat lidah dan bibir. Ketegangan bibir terlihat jelas pada perangkat (1). Pada /û/ dan /ô/ tingkat pembulatan bibir lebih besar dan bibir lebih moncong daripada pada /u/ dan /o/.

Pada umumnya, pada /î/ dan /ê/ bibir sedikit lebih terbuka dan juga lebih melebar jika dibandingkan dengan posisi bibir netral pada /i/ dan /e/. Ketegangan lidah, terutama bagian yang terdekat dengan langit-langit tentu saja tidak dapat diperiksa pada informan; ini berdasarkan tiruan bunyi-bunyi yang saya buat.

3.4.3 Dalam bahasa Woisika terdapat perbedaan dalam tuturan seksama, normal antara vokal-vokal tegang dan kendur di satu pihak, dan deretan vokal yang (kurang lebih) serupa di pihak lain, misalnya :

1) [ɔɔ]

['miⁱɔɔk-] 'miooK/ 'dua pada saat itu'
vs. ['miⁱɔk-] /'mioK/ 'kedua'

2) [α. α ~ α. a]

['mα. α, 'mα. a] /'mâa/ 'telah pergi'
vs. ['mα.] /mâ/ 'pergi'
['nu^uα. α] /'nuâa/ 'barang-barang itu'
vs. ['nu^uα.] /'nuâ/ 'barang'

3) [uu ~ uɯ]

['suu 'suɯ] /'suU/ 'tiga' + t. prom.
vs. [su] /su/ 'tiga'
['suute ~ 'suɯte] /'suUte/ 'pada suatu waktu ada tiga, tetapi'
vs. ['sute] /'sute/ 'tiga, tetapi.

4) [u.u ~ u.ɯ]

['su.u ~ 'su.ɯ] /'sûU/ 'perangkap' + t. prom.
vs. [su.] /sû/ 'berat, perangkap'

- ['su. ute ~ 'su. ute] / 'sûUte/ 'perangkap, tetapi'
 vs. ['su. te] / 'sûte/ 'berat, tetapi'
- 5) [ii ~ ij]
 ['sijjα. ~ 'sijjα.] / 'siIjâ, 'siiâ/ 'kita pulang'
 vs. ['si. jα.] / 'sîjâ, 'siâ/ 'pulang dan mencari kita'
 ['niih ~ 'nijh] / 'niIh/ 'tubuh kami'
 vs. [nih] / nih/ 'duduk'
 ['miisu ~ 'mijisu] / 'miIsu/ 'menimba air berkali-kali'
 vs. ['misu] / 'misu/ 'tiga kali'
- 6) [i.i.]
 [ka'ri.i.] /ka'rii/ 'di bawah rumah'
 vs. [ka'ri.] /ka'ri/ 'rumah'
- 7) [ii.]
 ['bα. jii.] / 'bâji/ 'di bawah pohon' (*Gnetum gnemon* Linn).
 vs. ['bα. ji] / 'bâji/ 'pohon' (*Gnetum gnemon* Linn)
 vs. ['bα. i ~ bα. j] / 'bâI/ 'besar'
- 8) [aa]
 [a'αi ~ a'aj] /a'aI/ 'kamu ambil'
 vs. [α.i ~ α. j] /'âI/ 'kemaluanmu'
 vs. [ai ~ aj] /aI/ 'ambil'

Gugus-gugus vokal yang diberikan di atas ditemukan hanya di luar batas morfem (/V''V/). Sifat auditoris utamanya berbeda dari sifat auditoris vokal tegang dan kendur. Mereka jelas lebih panjang (kira-kira setengah) daripada vokal-vokal tegang bila diucapkan secara lepas (lihat Lampiran 1).

Pada posisi yang tidak bertekanan atau bila ditekan pada komponen pertama suatu ton luncuran (menurun) terdengar. Deretan-deretan yang komponen keduanya bertekanan menunjukkan suatu ton menaik. Ini berbeda dengan misalnya nada rendah yang relatif datar pada vokal-vokal tegang:

[mα.] vs ['mα.a?]

[nα.j] vs [na'αj]

Ciri lain yang membedakan deretan vokal dari vokal tunggal tegang dan kendur adalah diftongisasi yang lebih banyak pada gugus vokal.

Pada kebanyakan deretan terdapat dua denyut suku kata,

sedangkan pada paragraf 3.4.2 (1) dan (2) vokal membentuk satu suku kata. Namun, pengecualian perlu diadakan bagi deretan-deretan yang komponen keduanya adalah segmen tinggi kendor (3, 4, 5): pada posisi itu kedwisukuan bervariasi bebas dengan kekasukuan.

[V(ʔ)i ~ j # /K], [V(ʔ)u ~ w # /K]

Di sini kita berhadapan dengan netralisasi /i/, /j/ dan /u/, /w/ (lihat paragraf 3.4.4) dan deretan ini difonemisasi sebagai deretan fonem tambah arkifonem.

Pada 2, fonem /a/ (→ [a~α]) adalah tak wajib pada deretan vokal rendah [α. aK] dan [α. α #]. Baik [ʔmα. α] maupun [mα.] berarti 'telah pergi', tetapi [mα.] juga berarti 'pergi' sedangkan [ʔmα. α] tidak mempunyai arti demikian: /ʔmâa/, /mâ/. Contoh lain: [ʔbα. ak-] dan [ʔbα. k-] 'pagar ini' /ʔbâaK, /bâK/. Pada semua contoh lain (1, 6, 7, 8) ucapan berupa vokal panjang dengan satu denyut suku kata ditolak sebagai suatu kemungkinan realisasi gugus vokal yang lebih disukai daripada pengucapan ulang vokal kedua: telah difonemisasi sebagai deretan dua vokal.

Selain dari deretan fonem vokal yang kurang lebih serupa, ditemukan seperangkat lengkap deretan dengan /U/ atau /I/ :

/aI/	/ʔaI/	'ambil'	/aU/	/ʔfaU/	'palu'
/âI/	/ʔâI/	'kemaluanmu	/âU/	/ʔfâU/	sejenis penjaga ti-
					kus + t.prom.
/eI/	/ta'neI/	'nama'	/eU/	/su'eUkar/	'mungkin da-
					tang'
/êI/	/ta'nêI/	'lemah'	/êU/	/wêU/	'darah' + t.prom.
/iI/	/ʔsiljâ/	'kami pulang'	/iU/	/ʔnelamiU/	'suamiku. +
					t. prom.
/îI/	/ʔsîI da/	'kami panggang	/îU/	/ʔtîU/	'tikus' + t. prom.
		untuk kami'			
/aeI/	A/ʔsaeI/	'berenang'	/aeU/	/ʔwaeU/	'mangga' + t.
					prom.
/oI/	/ʔwoI/	'batu'	/oU/	/ʔnoUko/	'ibuku'
/ôI/	/ʔwôI/	'melalui'	/ôU/	/ʔsôU/	'keranjang + t. prom.
/uI/	/ʔkuI/	'anjing'	/uU/	/ʔsuU/	'tiga' + t. prom.
/ûI/	/ʔmûI/	'pisang'	/ûU/	/ʔsûU/	'perangkap' + t.
					prom.
/aoI/	/ʔkaoI/	sejenis bambu	/aoU/	/ʔpaoUkar/	'barangkali su-
					dah tenang (angin, arus)'

3.4.4 Arkifonem /I/ dan /U/

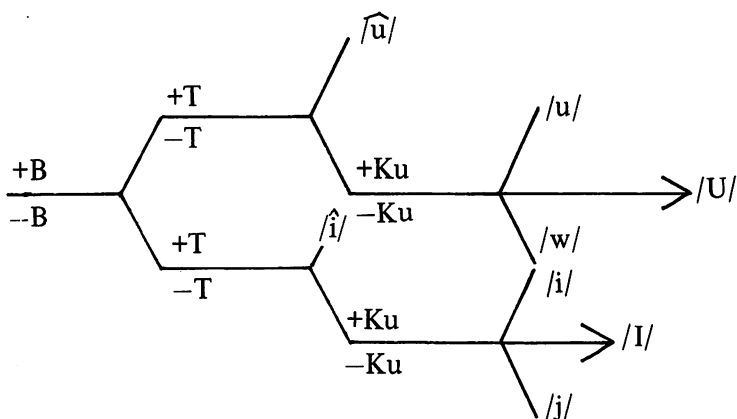
Yang distingtif pada /j/ vs. /i/ dan /w/ vs. /u/ adalah rentang waktu relatif vokal. Pada posisi tak bertekanan sesudah vokal sebelum konsonan atau jeda terjadi netralisasi: /I/ dan /U/.

[^hneidama, ^hnejdama] /^hneIdama/ 'saudaraku yang lebih tua'
 [^heih, ejh] /^heIh/ 'tubuh kamu (tunggal)'
 [^hiih, ijh] /^hiIh/ 'tubuh kamu (jamak),
 [su^hboitα, su^hbojtα] /su^hboIta/ 'melompat'
 [^hbai, baj] /^hbaI/ 'dinding'
 [^hbα. i, bα. j] /^hbâI/ 'besar'
 [^hkui, kuj] /^hkûI/ 'anjing'
 [^hwo. i, wo. j] /^hwoI/ 'melalui'
 [ka^hwailα, ka^hwajla] /ka^hwalla/ 'terantuk'
 [^hau, ^hα ʷũ, ^hαũ, aũ] /^haU/ 'alu'
 [^hnenaut, ^hnenαũt-, ^hnenαʷũt-, ^hnenaut-] /^hnenaUT/ 'saudaraku yang berlainan kelamin'

[^hʲε mαũ, ^hʲε mαũ, ^hʲε mαʷũ, ^hʲε mαũ] /^hjemaU/ 'kucingnya'
 [^hmα. umãŋ, ^hmα. ʷmãŋ] /^hmâUmarŋ/ (nama tempat)
 [^hkα. noukãŋ, ^hkαnoukãŋ] /^hkânoUkarŋ/ 'barangkali teratur'

/I/ dan /U/ masing-masing berposisi dengan /i/ dan /û/ melalui korelasi ketegangan.

TABEL 4



Contoh-contoh lihat 3.6.3 dan 3.6.5

3.4.5 Ekskursi pada bunyi-bunyi yang menyerupai u

- 1) /u/ dan /w/ beroposisi
 /u'â/ (→[u'ɰα.]) (sejenis burung) vs. /wa/ (→[wα.]) 'telur'
 /'neuâ/ 'burung saya' vs. /'newâ/ 'telur saya'
 /'faua/ 'dipalu' vs. /'fawa/ 'palu itu'
- 2) /u/ vs. /û/
 /su/ 'tiga' vs. /sû/ 'berat'
 /muT/ 'sapu ijuk' vs. /mûT/ 'limau'
- 3) /u/ dan /w/ dinetralisasi pada posisi tak bertekanan sesudah vokal sebelum konsonan atau jeda. (lihat paragraf 3.4.4)
 /maU/ → ['mαu, 'maɰ, 'mαɰu] 'kucing'
 /'sinaUT/ → ['sinaut-, 'sinαɰut-, 'sinaut] 'saudara kami yang berlainan seks'
 /'nemaUŋ/ → ['nɛmaũŋ, 'nɛmαɰũŋ, 'nɛmaũŋ] 'alatku untuk pelobang bambu'
 tetapi : /ma'uŋ/ → [ma'ũŋ] 'alat pelobang bambu'
 /'migaUk/ → ['migaɰk-, 'migaɰk] 'bergulung berulang-ulang'
 tetapi : /ga'uK/ → [ga'uk-] 'bergulung'
- 4) /U/ beroposisi dengan /û/
 /'neâû/ → ['nɛα.u.] (sejenis burung milikku) *Saturnia Pyri* (?)
 /'neâU/ → ['nɛr u ~ 'nɛα.ɰ] 'padiku' +t. prom.
 /'mifaU/ → ['mifαɰu, 'mifαu, 'mifaɰ] 'memalu berulang kali'
- 5) /u/ vs. /uU/
 /'sute/ 'tiga, tetapi . . .' vs. /'suUte/ 'suatu waktu ada tiga, tetapi'
 /'su/ 'tiga' vs. /'suU/ 'tiga' +t. prom.
 /û/ vs. /uU/
 /'sû/ 'berat' vs. /'suU/ 'tiga' +t. prom.
 /U/ vs. /wu/
 /'neaU/ 'aluku' vs. /'neawu/ 'aluku' +t. prom.
 /'taU/ 'rotan' vs. /'tawu/ 'rotan' +t. prom.
- 6) Suatu luncuran sesudah [u] [u.] sebelum vokal tak tinggi tidak pernah distingtif dalam tuturan biasa (lihat parafrase 3.1.5)
 [u'ɰah] 'menoleh ke sekeliling' /u'ah/
 ['nɛα.u.ɰα] (sejenis burung milikku ini) /'neâûa/
 ['ba. uɰa] 'ditumbuk' /'bâua/

Dalam tuturan berhati-hati yang lebih lambat luncuran itu relevan dalam beberapa kasus, tidak relevan dalam kasus-kasus lain :

[u^hah, u^hah] → /u^hah/ 'menoleh ke sekeliling'

[ⁿεα. u. ụα, ⁿεα. u. α] → /ⁿεâũa/ (sejenis burung milikku ini)

tetapi : [^bα. uwα, ^bα. u^wα] ← /^bâUwa/ 'ditumbuk'

/Uw/ adalah tak wajib pada bentuk berat /^bâUwa/ dalam hubungannya dengan bentuk dasar /^bauâ/. Juga [^fauwα, ^fau^wα, ^fauwα] ← /^fâUwa/ 'dipalu', /^faua/.

7) Sesudah [a] sebelum [u] luncuran [ụ] sedikit fakultatif:

[^mau, ^maụ, ^maụũ, ^mau] ← /^mau/ 'kucing'

[^αuh, ^αũh, ^αụ̃h, ^αuh] ← /^αUh/ 'rusa'

[^αu, ^αũ, ^αụ̃, ^αu] ← /^αU/ 'alu'

[^lα'uj, ^lα'ũj, ^lα. ũuj, ^lα'ũj] ← /^lα'UI/ 'musuh'

[^tαu, ^tαũ, ^tαụ̃, ^tαu] ← /^tαU/ 'rotan'

(di samping [^lα'ui] ← /^lα'uI/)

Bentuk-bentuk itu berposisi dengan bentuk-bentuk dengan [w] pada lingkungan yang sama; hambatan yang lebih besar menentukan di sini :

[^αWu] ← /^αwu/ 'alu' +t. prom.

[^tαwu] ← /^tawu/ 'rotan' +t. prom.

Sesudah [α.], [ụ] tidak pernah terjadi :

[^mα. u, ^mα. ũ, ^mα. u] ← /^mâU/ 'siapa?'

[^α.u, ^α. ũ, ^α. u] ← /^αâU/ 'padi' +t. prom.

3.4.6 Dalam tuturan cepat sesudah konsonan, pretonik /a, u, i/ adalah tak wajib sebelum suku-suku kata yang terdiri dari /r, l, m, n, h/ dan fonem serupa (masing-masing /a, â, u, û, i, î/):

/ki'riTka'raTda, 'kriTkraTda/ 'ribut'

/fu'muŋ, fmuŋ/ 'di bawah sana'

/ka'râ, krâ/ 'cahaya'

3.5 Fonem-fonem Vokal : Realisasi

3.5.0 Modifikasi Vokal-vokal Non-fungsional secara Umum

1) Sesudah jeda vokal-vokal sering mempunyai awal sekejap yang ditandai dengan [ʔ] :

[^ʔεdum ~ ^εdum] 'anakmu' /^εdum/

[^ʔakasi ~ ^αakasi] 'dengan cara ini' /^αakasi/

[ʔuhok ~ 'uhok] 'dua' /'uhoK/

[ʔina ~ 'ina] 'sekarang' /'ina/

2) Sebelum jeda vokal-vokal tegang cenderung lebih panjang dan memperlihatkan akhir yang mulus, sedangkan vokal-vokal kendor lebih pendek dan sering direalisasikan dengan akhir sekejap yang ditandai dengan [ʔ] :¹²

[tɛʔ ~ tɛ] 'naik' /te/

[ʔwɔ . siʔ ~ 'wɔ . si] 'mengikuti' /'wôsi/

[gat'faʔ ~ gat'fα] 'menembak' /gaT' fa/

[wae. ~ wae:] 'mangga' /wae/

[we. ~ we:] 'darah' /wê/

[tα. ~ tα:] 'di atas' /tâ/

[i'li. ~ i'li:] 'air itu' /i 'lî/

3) Vokal-vokal dinasalisasi sebelum /ŋ/

[ʔãŋα] 'itu disana' /'aŋa/

[ʔbõŋ] 'pohon' /boŋ/

[wa' lɛtĩŋdα] 'membawa' /wa'letĩŋda/

3.5.1 Vokal sentral tak bulat tegang rendah /â/ →

1) [ʔα˙ ~ α˙] pada [# -]:

[ʔα˙, α˙] 'padi' /â/

[ʔα˙bejtα, α˙bejtα] 'beras' /'âbeIta/

[ʔα˙tdα, α˙tdα] 'pergi ke/dari kamu' /'âTda/

2) [α˙ ~ α:] pada [- #]:

[α˙, α:] 'padi' /â/

[ʔwɔbα˙, 'wɔbα:] 'dia bekerja, membuat' /wobâ/

[ga'jα˙, ga'jα:] 'dia pergi' /ga'yâ/

[α˙bahsinα˙, α˙bahsinα:] 'jangan cabut' /a'bahsinâ/

3) [α˙ ~ ã˙] pada [-ŋ]:

[kα˙ŋ, kã˙ŋ] 'pohon kusambi' *Schleichera Oleosa* /kãŋ/

[kα˙tãŋ, 'kãtãŋ] (tanda/isyarat tabu) /'kãtãŋ/

4) [ʔα˙ ~ ʔã˙ ~ α˙ ~ ã˙] pada [# - ŋ]:

[ʔα˙ŋ, ʔã˙ŋ, α˙ŋ, ã˙ŋ] 'lebar (kain)' /ãŋ/

5) [α˙ ~ ˘ α˙] pada [j -]:

[me˙jα˙, me˙j ˘ α˙] 'sejauh' /'mêjâ/

6) [α˙] di tempat lain:

[pα˙pˉ] 'sarang laba-laba' /pâP/

[nuuα˙.nα˙nα] 'barang-barang' /'nuânana/

['ye' bə'si] 'menceriterakan kepadanya' / 'jêbâsi/
 ['mɑ'mɑ] 'telah pergi' / 'mâma/
 ['tawɑ'tawɑ] 'tiap' / 'tawâtawâ/
 ['miawɑ.l] 'kamu kembali' / 'miawâl/

3.5.2 Vokal bukan depan tak bulat kendor rendah /a/ →

1) [a] pada [-KK/K#/S]:

['aybo] 'dan' / 'ahbo/
 ['pajsan] 'besok' / 'paIsan/
 ['kartas] 'kertas' / 'kartas/
 ['wobajlɑ] 'menjual' / 'wobaIla/
 [a'rɑ] 'labu' / a'râ/

2) [a ~ ɑ] pada [-Obs.]:

[a'bah, ɑ'bah] 'menarik' / a'bah/
 [a'di, ɑ'di] 'tikar' / a'dî/
 ['gagɑ, gɑgɑ] 'kokok' / 'gaga/

3) [ʔa ~ a] pada [# -KK/K#/S]:

['ʔakmi, 'akmi] 'di sini' / 'akmi/
 ['ʔap, ap] 'ikan' / aP/
 ['ʔalɑ, 'alɑ] 'kamu' / 'ala/

4) [ʔa ~ ʔɑ ~ a ~ ɑ] pada [# - Obs.]:

[ʔa'bah, ʔɑ'bah, a'bah, ɑ'bah] 'menarik' / a'bah/

5) [ã ~ a] pada [-ŋ]:

[ɑ'tãŋ, ɑ'taŋ] 'tanganmu' / a'taŋ/
 [ɑ'tãŋɑ, ɑ'taŋɑ] 'tanganmu ini' / a'taŋa/
 ['pãŋɑ, 'paŋɑ] 'itu' / 'paŋa/

6) [ʔã ~ ʔa ~ ã ~ a] pada [# -ŋ]:

['ʔãŋɑ, 'ʔaŋɑ, 'ãŋɑ, 'aŋɑ] 'itu' / 'aŋa/

7) pretonik [a ~ ǎ ~ ə] pada [-Kɑ/-Kɑ] di mana K adalah [r, l, m, n, h]:

[ba'landa, bǎ'landa, bə'landa] 'negeri Belanda' / ba'landa/
 [a'Rɑ, ǎ'Rɑ, ə'Rɑ] 'labu' / a'râ/
 [ka'rɑ, kǎ'rɑ, kə'rɑ] 'cahaya' / ka'râ/
 [ki'ritqɑ'ratdɑ, kǐ'ritqǎ'ratdɑ, k' ɐ'rit-qə'ratdɑ] 'ribut,
 gemerincing' / ki'riTka'raTda/

8) [ʔa ~ ʔǎ ~ ʔə ~ a ~ ǎ ~ ə] pada [# - 'Kɑ/-'Kɑ.] di mana K = [r, l, m, n, h]:

[ʔa'Rα., ʔǎ'Rα., ʔəv'Rα. ~ a'Rα. ~ ǎ'Rα. ~ əv'Rα.] 'labu'
/a'râ/

- 9) [ʔα ~ α] pada [#—KV], kecuali pada contoh-contoh 3), 4), 6), dan 8):

[ʔα'sα., α'sα.] (jenis umbi-umbian *Caladium bicolor*, Vent.
/a'sâ/

[ʔα'ti., α'ti.] 'kayu api itu' /a'tî/

- 10) L [ã~a] pada [m—] :

[ʔakoramã, ʔakoramα] 'hadir (lampau), /ʔakorama/
[su'ɭamã, su'ɭamα] 'datang (lampau)' /su'ama/

- 11) [ǎ? ~ a? ~ α] pada [—#] :

[ʔmidǎ?, ʔmida?, ʔmidα] 'memakai' /ʔmida/
[ʔbajlǎ?, ʔbajla?, ʔbajlα] 'membeli' /ʔballa/

- 12) [ǎ ~ ǎ? ~ ǎ? ~ ǎ? ~ ǎ? ~ α] pada [m—#] :

[ʔmα. mǎ?, ʔmǎ. mǎ?, ʔmǎ. mǎ?, ʔmǎ. mǎ? ʔmǎ. mǎ? ʔmǎ. mǎ.
mα] 'telah pergi, berangkat' /ʔmâma/

- 13) [α ~ ʔαˆ] pada [j—] :

[ja'jα., jʔαˆjα.] 'dia pergi' /ja'jâ/
[ja'wα., jʔαˆwα.] 'mulutnya' /ja'wâ/
[ʔmijαjoksi, ʔmijʔαˆjoksi] 'berayun' /ʔmijajoKsi/

- 14) [α] di tempat lain:

[ka'te.] 'makan' /ka'tê/
[ʔakαsi] 'seperti ini, seperti berikut' /ʔakasi/
[ʔmifaretakanˊnα] 'tidak memakan waktu lama' /ʔmifare-
takanna/
[ʔalmakǎŋ] 'rakyat' /ʔalmakanj/
[ʔpαsarmidα] 'ke pasar' /ʔpasarmida/

3.5.3 Vokal depan rendah tak bulat /ae/ →

- 1) [ae. ~ ʔae.] pada [#—] :

[ae.x, ʔae.x] 'gigimu' /aeh/

- 2) [ae. ~ ae:] pada [—#] :

[lae. ~ lae:] 'atas' /lae/

- 3) [ae. ~ aẽ.] pada [-ŋ] :

[ʔgae.ŋda, ʔgaẽ.ŋdα] 'pergi' /ʔgaeŋda/
[si'jae.ŋdα, si'jaẽ.ŋdα] 'menjawab kami' /si'aẽŋda/
[ʔtae.ŋ, ʔtaẽ.ŋ] 'salah' /taeŋ/

- 4) [ʔaẽ. ~ aẽ. ~ ʔae. ~ ae.] pada [# -ŋ] :

[ʔʔaẽ.ŋdα, ʔaẽ.ŋdα, ʔʔae.ŋdα, ʔae.ŋdα] 'menjawabmu' /ʔaẽŋ-
da/

5) [ae.] di tempat lain:

['kae.ta] 'bengkok' / 'kaeta/

['nae.x] 'gigiku' /naeh/

['gae.ta] 'curam' / 'gaeta/

['tae.wə] 'genap' / 'taewo/

3.5.4 Vokal belakang rendah bulat /ao/ →

1) [ao. ~ 'ao.] pada [#-]:

[' 'ao.tdamα] 'kamu telah menghilang' / 'aoTdama/

2) [ao. ~ ao: ~ ao^ā:] pada [-#]:

[sao. ~ sao: ~ sao^ā:] 'lilitan' /sao/

[pao. ~ pao: ~ pao^ā:] 'terbuka' /pao/

3) [ao. ~ aō.] pada [-ŋ]:

['lao.ŋda, 'lāo.ŋda] 'berayun' / 'laoŋda/

4) [ao.] di tempat lain:

['sao.mα] 'terpuntir' / 'saoma/

[gafuŋ'gao.rama] 'ia lahir' /gafuŋ'gaorama/

['tao.mãŋ] 'agak aneh, janggal' / 'taomaŋ/

3.5.5 Vokal depan sedang tegang tak bulat /ê/. →

1) ['ê. ~ ê.] pada [#-]:

['ê.n, ê.n] 'kepunyaanmu' / ên/

['ê.l, ê.l] 'merangkak, merayap' / êl/

2) [ê. ~ e. ~ ε: ~ e:] pada [-#]:

[we., we., we:, we:] 'memasang perangkap' / wê/

3) [ê. ~ e.] pada [-j/i]:

[ko'me.j, ko'me.j, ko'me.i, ko'me.i] 'gempa' /ko'mêI/

[je.j, je.j, 'je.i, 'je.i] 'tertawa; jalan' / 'jêI/

4) ['ê. ~ 'ê. ~ ε. ~ e.] pada [#-j/i]:

['ê.j, 'ê.j, ε.j, ε.j, 'ê.i, 'ê.i, 'ê.i, 'ê.i] 'tidak, jangan' / 'êI/

5) [ê. ~ ễ.] pada [-ŋ]:

[ne.ŋ, nê.ŋ] 'saya, saya yang' / nêŋ/

6) ['ê. ~ ε. ~ 'ễ. ~ ễ.] pada [#-ŋ]:

['ê.ŋ, ε.ŋ, 'ễ.ŋ, ễ.ŋ] 'kamu yang, kamu' / êŋ/

7) [ê.] di tempat lain:

[fê.l] 'membelah' / fêl/

['ke.t'tənounα] 'robek, pecah' / 'kêTtanoUna/

[^hne.bejtα] 'padiku' /^hnêbeIta/
 [^hye.lmãŋ] 'lambungnya' /^hyêlmaŋ/
 [^hdoksi^hε.te] 'jangan ribut' /^hdoKsiête/

3.5.6 Vokal depan sedang kendur tak bulat →

- 1) [^he ~ ε] pada [#-]:
 [^hεdum, εdum] 'anakmu' /εdum/
 [^hεliŋ, εliŋ] 'jelas, tampak' /εliŋ/
- 2) [ε^h ~ e] pada [-r/j/i] dan pada [-Ki/Ki.]:
 [α^hne^hjα, α.nejα] 'namamu' /a^hneja/
 [kɔ^hmé^hj, kɔ^hmej, kɔ^hmé^hi, kɔ^hmei] 'gondok' /ko^hmeI/
 [^hne^hkiŋwɔ, ^hnekiŋwɔ] 'saya mau, saya suka' /^hnekiŋwɔ/
 [^hne^hɾα, ^hnerα] 'saya' /^hnera/
 L[^hne^hidamã, ^hneidamã] 'saudara tua' /^hneIdama/
- 3) [^he ~ ^hε] pada [-r/i/j] dan pada [# -Ki/Ki.]:
 [^hεkiŋwɔ, ^hε^hkiŋwɔ] 'kamu mau, kamu suka' /εkiŋwɔ/
 [^hεjjα, ^hε^hjjα.] 'kamu pulang' /εljâ/
 [^hεɾα, ^hε^hɾα] 'kamu' /^hera/
- 4) [ẽ ~ ε] pada [-ŋ]:
 [nẽŋ, neŋ] 'mataku' /neŋ/
- 5) [^hẽ ~ ^hε] pada [# -ŋ]:
 [^hẽŋ, ^hεŋ] 'matamu' /εŋ/
- 6) [ẽ^h ~ ε^h ~ ε] pada [-#]:
 [tẽ^h, te^h, tε] 'turun' /te/
 [tɔlkɔndante^h, tɔlkɔndante] 'sebentar' /tɔlkɔndante/
 [sine^h, sine^h, sine] 'menganyam, membuat keranjang' /sine/
- 7) [ε] di tempat lain:
 [^hdehtα] 'kental' /^hdehta/
 [^hjekajtα] 'perangkapnya' /^hjekalIta/
 [mα^htet-] 'tentulah, sebenarnya' /ma^hteT/
 [^hsisel] 'tulang kita' /^hsisel/
 [^hmifalen] 'mengubur' /^hmifalen/
 [ta^hnel] 'menangis' /ta^hnel/

3.5.7 Vokal belakang sedang tegang bulat /ô/ →

- 1) [^hɔ. ~ ɔ.] pada [#-]:
 [^hɔ.ma, ɔ.ma] 'mengikutimu (lampau)' /ôma/
- 2) [^hɔ. ~ ɔ.] pada [# -u/u]:

- [^ʔo.ʊkɔ, ^o.ʊkɔ, ^ʔo.ukɔ, ^o.ukɔ] 'ibumu' /^ʔoUko/
- 3) [^ʔɔ.~^ʔɔ.~ɔ.~ɔ.] pada [#~ɲ] :
 [^ʔɔ.ɲ, ^ʔɔ.ɲ, ɔ.ɲ] 'pita (gelang) kaki' /ôɲ/
- 4) [ɔ.~o.~ɔ:~o:] pada [-#] :
 [sɔ. so., sɔ:., so:] 'keranjang' /sô/
 ['siɔ., 'siɔ., 'siɔ:., 'siɔ:] 'ikuti kami' /'siô/
- 5) [o.] pada [-ɹ/u] :
 ['so.ɹ, 'so.u] 'bejana' +t.prom. /'sôU/
- 6) [ɔ.] di tempat lain :
 [sɔ. n] 'mampir' /sôn/
 [tɔ.n] 'bambu' /tôn/
 ['tɔ.nĩŋdãŋbɔ] 'bagaimana tentang' /'tônĩŋdãŋbo/

3.5.8 Vokal belakang sedang kendor bulat /o/ →

- 1) [^ʔɔ~ɔ] pada [#~] :
 [^ʔɔle, 'ɔle] 'teman!' /'ole/
 [^ʔɔkɔ, 'ɔkɔ] 'hadir' /'oko/
 [^ʔɔluh, 'ɔluh] 'menggosok dirimu sendiri' /'oluh/
- 2) [o~ɔ] pada [-ɹ/u] dan pada [-Ku/Ku.] :
 ['noukɔ, 'noukɔ, 'nouko] 'ibuku' /'noUko/
 ['sou, 'sou, sɔu, 'sɔu] 'terbakar' /'soU/
 ['miɔku, 'miɔku] 'kedua' +t. prom. /'mioku/
- 3) [^ʔo~^ʔɔ] pada [#~u/ɹ] dan pada [#~Ku/Ku.] :
 [^ʔoku, ^ʔɔku] 'dua' +t.prom. /'oku/
 [^ʔoukɔ, ^ʔɔukɔ] 'ibumu' /'oUko/
- 4) [ɔ~ɔ] pada [-ɲ] :
 [bɔɲ, bɔɲ] 'pohon' /bôɲ/
 [gɔ'sɔŋdɔ, gɔ'sɔŋdɔ] 'menikamnya' /ga'sonɲa/
- 5) [^ʔɔ~ɔ~^ʔɔ~ɔ] pada [#~ɲ] :
 [^ʔɔŋɔ, 'ɔŋɔ, ^ʔɔŋɔ, 'ɔŋɔ] 'ada di sana' /'onɲo/
- 6) [ɔ~^ʔɔ~ɔ] pada [-#] :
 ['nekiŋwɔ?, 'nekiŋwɔ?, 'nekiŋwɔ] 'saya mau' /'nekiŋwo/
 ['bɔkɔ?, 'bɔkɔ?, 'bɔkɔ] 'buruk' /'boko/
- 7) [ɔ] di tempat lain :
 [wɔj, 'wɔi] 'batu' /woI/
 ['wɔsɔl] 'mulai' /'wosol/
 [lɔm] 'berbicara' /lom/
 ['mojmarɲ] (nama desa) /'molmarɲ/

[ʔemək-mi] 'masa kanak-kanaknya' /ʔeməkmi/
 R [ʔmøkuniŋ] 'anjing hutan' /ʔmøkuniŋ/

3.5.9 Vokal depan tinggi tegang tak bulat /i/ →

- 1) [ʔi.~i.] pada [#-] :
 [ʔi. wɛ, ʔi. wɛ] 'menopang rumah' /ʔiwe/
- 2) [i.~i:] pada [-#] :
 [ti. , ti :] 'tikus' /tɪ/
 [i'li. , i'li:] 'air itu' /i'li/
- [ka'ri.i. , ka'ri.i:] 'di bawah rumah' /ka'rii/
- 3) [i.~ĩ.] pada [-ŋ] :
 [ni. ŋ, nĩ. ŋ] 'kami, kamilah yang' /niŋ/
- 4) [ʔi.~ʔĩ.~i.~ĩ.] pada [#-ŋ] :
 [ʔi.ŋ, ʔĩ.ŋ, i.ŋ, i.ŋ] 'kamulah yang' /iŋ/
- 5) [i.] di tempat lain :
 [bɑ. gɑ'ri. kɑ] 'bagian bawah pagar' /bɑgɑ'rɪkɑ/
 [ki.l] 'diam' /kɪl/
 [ʔji.ɔ.] 'mereka pulang' /ʔjiŋɑ/
 [ʔsi.tɑ] 'mendebur, bergelembung' /ʔsɪtɑ/

3.5.10 Vokal depan tinggi kendur tak bulat /i/ →

- 1) [i ~ ɪ] pada [-KK/K # /S] :
 [pe'timpuj, pe'timpuj] (nama tempat) /pe'timpui/
 R [ʔtɑ.pil, ʔtɑ. pil] 'mempertinggi kandang babi' /ʔtɑpil/
 [dit-, dɪt-] 'menembak, melemparkan' /diT/
 [nil, nɪl] 'kami' /nɪl/
 [ʔnilɑ, ʔnɪlɑ] 'kami' /ʔnilɑ/
 [ʔnirɑ, ʔnɪrɑ] 'kami' /ʔnirɑ/
 [ʔneiɟɑ., ʔneiɟɑ.] 'saya pulang' /ʔneiɟɑ/
 [ʔtitlɑ, ʔtɪtlɑ] 'malam' /ʔtitlɑ/
- 2) [ʔi ~ i ~ ʔɪ ~ ɪ] pada [#-KK/K # /S] :
 [ʔitsi, ʔitsi, ʔɪtsi, ʔɪtsi] 'panggil' +t.t. lampau /ʔiTsi/
 [ʔilal, ʔilal, ʔɪlal, ʔɪlal] 'melihat' /ʔilal/
 [ʔil, il, ʔɪl, ɪl] 'air' /il/
- 3) [ĩ-i ~ ɪ ~ ɪ] pada [-ŋ] :
 [fi'nɪŋ, fi'nɪŋ, fi'nɪŋ, fi'nɪŋ] 'tanah' /fi'nɪŋ/
 [pɪŋ, piŋ, pɪŋ, pɪŋ] 'piring' /piŋ/
 [a'wɪŋgɑ, a'wɪŋgɑ, a'wɪŋgɑ, a'wɪŋgɑ] (nama tempat)
 /a'wɪŋgɑ/

- 4) [$\text{ʔi} \sim \text{i} \sim \text{i} \sim \text{ʔi} \sim \text{i} \sim \text{i}$] pada [$\# - n$] :
 [$\text{ʔi} \text{ŋko} \text{u}$, $\text{i} \text{ŋko} \text{u}$, $\text{i} \text{ŋko} \text{u}$, $\text{ʔi} \text{ŋko} \text{u}$, $\text{i} \text{ŋko} \text{u}$, $\text{i} \text{ŋko} \text{u}$] 'baru saja, baru-baru ini' / $\text{i} \text{ŋko} \text{U}$ /
- 5) [$\text{i} \sim \text{i} \sim \text{ʔ} \sim \text{ʔ}$] pada [$-\text{Ki}/-\text{Ki.}$] di mana $K = [r, l, n]$:
 [$\text{k} \text{i}' \text{ritka}' \text{ratda}$, $\text{k} \text{i}' \text{ritk} \text{a}' \text{ratda}$, $\text{k} \text{ʔ} \text{ʔ}' \text{ritk} \text{a}' \text{ratda}$] 'ribut'
 / $\text{k} \text{i}' \text{riTka}' \text{raTda}$ /
- [$\text{fi}' \text{ni} \text{ŋ}$, $\text{fi}' \text{ni} \text{ŋ}$, $\text{f} \text{ʔ} \text{ʔ}' \text{ni} \text{ŋ}$] 'tanah' / $\text{fi}' \text{ni} \text{ŋ}$ /
- [$\text{tap}-\text{k} \text{i}' \text{ri}$, $\text{tap}-\text{k} \text{i}' \text{ri}$, $\text{tap}-\text{k} \text{ʔ} \text{ʔ}' \text{ri}$] 'laba-laba' / $\text{taP}-\text{k} \text{i}' \text{ri}$ /
- [$\text{siri}' \text{kaj} \text{a}$, $\text{siri}' \text{kaj} \text{a}$, $\text{s} \text{ʔ} \text{ʔ}' \text{ri}' \text{kaj} \text{a}$] 'srikaya' *Anona squamosa*
 / $\text{siri}' \text{kaja}$ /
- 6) [$\text{ʔi} \sim \text{ʔi} \sim \text{ʔ} \text{ʔ} \sim \text{ʔi} \sim \text{i} \sim \text{i} \sim \text{ʔ} \sim \text{i} \sim \text{i}$] pada posisi pretonik
 [$\# - \text{Ki}/\text{Ki.}$] di mana $K = [r, l, n]$:
 [$\text{ʔi}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{ʔi}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{ʔ} \text{ʔ} \text{ʔ}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{ʔi}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{ʔi}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$,
 $\text{i}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{i}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{ʔ} \text{ʔ} \text{ʔ}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{i}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$, $\text{i}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$] 'kamu ber-tiga' / $\text{i}' \text{n} \text{i} \text{ŋsu}$ /
- 7) [$\text{ʔi} \sim \text{i}$] pada [$\# - \text{KV}$] dengan pengecualian contoh-contoh yang disebutkan pada 2), 4), dan 6) :
 [$\text{ʔi}' \text{p} \text{a}$, $\text{i}' \text{p} \text{a}$] 'mati' / $\text{i}' \text{p} \text{a}$ /
- [$\text{ʔi}' \text{p} \text{a} \text{ŋp} \text{a}$, $\text{i}' \text{p} \text{a} \text{ŋp} \text{a}$] 'tempat di bawah pinggir yang bergantung' / $\text{i}' \text{p} \text{a} \text{ŋp} \text{a}$ /
- [$\text{ʔi}' \text{sej}$, $\text{i}' \text{sej}$] 'daging' / $\text{i}' \text{sej}$ /
- 8) [$\text{i}' \sim \text{i}' \sim \text{i}' \sim \text{i}' \sim \text{i}$] pada [$-\#$] :
 [latsi' , latsi' , latsi' , latsi' , latsi] 'berdiri' / laTsi /
- [$\text{wa}' \text{leti}'$, $\text{wa}' \text{leti}$] 'pikul!' / $\text{wa}' \text{leti}$ /
- [$\text{b} \text{a}' \text{i}'$, $\text{b} \text{a}' \text{i}'$, $\text{b} \text{a}' \text{i}$] 'besar' / $\text{b} \text{a}' \text{i}$ /
- [nelami' , nelami' , $\sim \text{nelami}$] 'suamiku' / nelami /
- 9) [i] di tempat lain :
 [mifalen] 'mengubur' / mifalen /
- [$\text{wilp} \text{a} \text{ŋ}$] 'dingin' / $\text{wilp} \text{a} \text{ŋ}$ /
- [midoun] 'panas' / midoUn /
- [$\text{k} \text{a}' \text{fuhsipi}$] 'menjahit' / $\text{ka}' \text{fuhsipi}$ /

3.5.11 Vokal belakang tinggi tegang bulat / û / →

- 1) [$\text{ʔu} \sim \text{u}$] pada [$\# -$] :
 [$\text{ʔu}' \text{u}' \text{ra}$, $\text{u}' \text{u}' \text{ra}$] 'membuat bunyi seperti uu' / $\text{û} \text{ûra}$ /
- [$\text{ʔu}' \text{t} \text{i} \text{ŋ}$, $\text{u}' \text{t} \text{i} \text{ŋ}$] (lihat Stokhof, 1977: 23) / $\text{û} \text{t} \text{i} \text{ŋ}$ /
- 2) [$\text{u}' \sim \text{u}:$] pada [$-\#$] :
 [$\alpha. \text{u}'$, $\alpha. \text{u}:$] (sejenis burung) / $\text{â} \text{û}$ /
- [su' , $\text{su}:$] 'berat' / sû /

- 3) [u ~ ũ] pada [-ŋ] :
 [gə'suŋdɑhəkbo, gə'sũŋdɑhəkbo] 'siap memagut' /ga'sũŋdahaKbo/
 [buŋ, bũŋ] (sejenis pohon) /bũŋ/
 4) [ʔu ~ ʔũ ~ u ~ ũ] pada [# -ŋ] :
 L [ʔuŋ, ʔũŋ, uŋ, ũŋ] 'teko, panci, L /ũŋ/
 5) [u] di tempat lain :
 [lu'k-] 'ubi hutan' /lũK/
 [gə'bu'mãŋ] 'bubungan' /ga'bũmaŋ/
 ['bu'ta] 'tato' /'bũta/

3.5.12 Vokal tak depan tinggi kendor bulat /u/ →

- 1) [u ~ v] pada [-KK/K# /S] :
 ['lug-bel, 'lvg-bel] (sejenis burung) *Turnix Suscinator* /'luKbel/
 ['wuluh, 'wulv] 'menggosoknya' /'wuluh/
 [kut-, kv-] 'panah' /kuT/
 ['duma, 'dvma] 'anak itu' /'duma/
 2) [ʔu ~ u ~ ʔv ~ v] pada [# -KK/K# /S] :
 [ʔux, ux, ʔvx, vx] 'buah' /uh/
 [ʔuxda, 'uxda, ʔvxda, vxda] 'tertutup' /'uhda/
 [ʔura, 'ura, ʔvra, 'vra] 'merpati Kerajaan Irian' /'ura/
 3) [ũ ~ u ~ ʔũ ~ v] pada [-ŋ] :
 [fũŋ, fuŋ, fũŋ, fvŋ] 'di bawah' /fuŋ/
 ['bũŋa, 'buŋa, 'bũŋa, 'bvŋa] 'pohon, bunga' /'buŋa/
 4) [ʔũ ~ ũ ~ u ~ ʔv ~ v] pada [# -ŋ] :
 R [ʔũŋ, ũŋ, uŋ, ʔvŋ, vŋ] 'teko, panci' /R/uŋ/
 5) [ʔu ~ u] pada [# -KV] kecuali contoh-contoh yang disebutkan pada 2) dan 4) :
 [ʔukãŋdɑ sĩŋ, 'ukãŋdɑ sĩŋ] 'perintah-perintah' /'ukaŋdãsiŋ/
 6) Pretonik [u ~ ũ ~ ʔũ ~ v] pada [-Ku/Ku'] di mana K = [h, m] :
 [fu'mũŋ, fũ'mũŋ, f'ũũ'ũmũŋ] 'di bawah sana' /fu'muŋ/
 [mu'hũŋ mũ'hũŋ, m'ũũ'ũhũŋ] di sebelah sana' /mu'huŋ/
 [su'muj, sũ'muj, s'ũũ'ũmuj] 'angin' /su'muI/
 7) [u/v ~ ü] pada [-KVtbu] kalau tidak mendapat tekanan :
 [su'ʔe, su'ʔe, sũ'ʔe] 'datang' /su'e/

- [su'ɬamα, su'ɬamα, sü'ɬamα] 'datang (lampau)' /su'ama/
 [lu'mej, lu'mej, lü'mej] 'belut' /lu'mel/
 ['misubaɣ, 'misübaɣ] 'menapis' /'misubaU/
 8) [ʊ?~v?~ü?~u?~u] pada [-#] :
 [sʊ?, su?, 'su, 'su, su] 'tiga' /su/
 ['bukuʋ?, 'buku?, 'buku] 'buku' /'buku/
 ['sikuruʋ?, 'sikuru?, 'sikuru] 'kita bermain, permainan kita' /'sikuru/
 ['tawuʋ?, 'tawu?, 'tawu] 'rotan' +t.prom. /'tawu/
 9) [u] di tempat lain :
 ['luɬα] 'daun layu' /'luâ/
 M ['kusiŋ] 'kuku' M/'kusiŋ/
 ['luifa] 'memilin' /'luIfa/

3.5.13 /U/ arkifonem /w/ dan /u/ tak bertekanan (lihat 3.4.4 : 3.2.1.6; 3.5.1.2) —→

- 1) [u~u~ü~ɬü] pada [α/a-K] :
 ['nenαut, 'nenaut, 'nenαüt, 'nenαɬüt] 'saudara yang berlainan kelamin' /'nenaUT/
 2) [ü~ü~ü~ɬü~u~u~ü~ɬü] pada [α/a-ŋ] :
 ['αüŋkα, 'αüŋkα, 'αüŋkα, 'αüŋkα, 'αüŋkα, 'αüŋkα, 'αüŋkα, 'αüŋkα] 'ceriman' /'aUŋkα/ *Monstrea deliciosa*
 3) [u~u~ü] pada [V-K] kecuali contoh-contoh yang disebutkan pada 1) dan 2) :
 ['bα'utα, 'bα'utα, 'bα'ütα] 'meratakan' /'bâuta/
 ['suute, 'suute, 'suüte] 'suatu waktu ada tiga, tetapi' /'suUte/
 ['noukɔ, 'noukɔ, 'noukɔ] 'ibuku' /'noUko/
 4) [u?~u~v?~u~u?~ü?~ü~ü?~ɬü?~ɬü~ɬü?] pada [α/a-#] :
 ['tau?, 'tau, 'tav?, 'taɣ, 'taɣ?, 'täü?, 'täü, 'tav?, 'täüü?, 'täüü, 'täüü?] 'rotan' /'taU/
 5) [u?~u~v?~u~u?~ü?~ü~ü?~ɬü?~ɬü~ɬü?] pada [V-#] kecuali contoh-contoh pada 4) :
 ['täu?, 'täu, 'täv?, 'täɣ, 'täu?, 'täu?, 'täü, 'täü?] 'yang mana' /'täU/
 ['maleu?, 'maleu, 'malev?, 'maleɣ, 'maleü?, 'maleü, 'maleü?] 'isteri' +t.prom. /'maleU/

$$3.2.3; 3.5.10) \longrightarrow$$

- 1) [$\tilde{i} \sim i \sim \tilde{i} \sim_1 \sim \tilde{i} \sim \check{i} \sim \check{i} \sim j \sim j$] pada [V- η] :

[ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩ
ŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'wəĩŋɗa, ka'
wəĩŋɗa] 'bicara!' /ka'wâĩŋɗa/

- 2) $[i^? \sim i \sim i^? \sim \check{i} \sim j \sim j^?]$ pada $[V-\#]$:

['baɪ?, 'baɪ, 'baɪ?, 'baɪ̯, baɪj, baɪj?] 'besar' /'bâ:/
 ['ai?, 'ai, 'ai?, 'ai̯, ai, ai?] 'mengambil' /'aɪ/

- 3) $[i \sim i \sim \tilde{i} \sim \tilde{i} \sim j]$ pada $[V - K]$ kecuali 1):

[¹'neijɑ, ²'neijɑ, ³'neĩjɑ, ⁴'neĩjɑ, ⁵'nejjɑ] 'saya pulang' /'ne-ljâ/

['siijə., 'sijə., 'siŋə., 'siŋə., 'sijə.] 'kami pulang' /'siIjâ/

[^hmoimãŋ, ^hmoimãŋ, ^hmoĩmãŋ, ^hmoĩmãŋ, ^hmojmãŋ] (na-
ma tempat) /^hmoImãŋ/

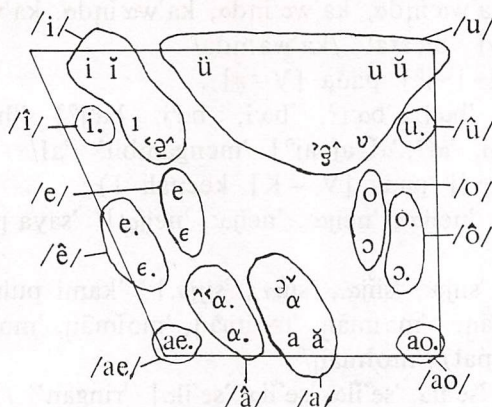
[¹'se:ilα, ²'se:ilα, ³'se:ilα, ⁴'se:ilα, ⁵'se:jlα] 'ringan' /'sêlla/

[^hmaɪta, ^hmaɪta, ^hmaɪ̯ta, ^hmaɪ̯ta, ^hmaɪ̯ta] 'tempat menari'
/^hmaɪta/

**TABEL 5: ALOFON-ALOFON UTAMA FONEM-FONEM WO-
ISIKA TANPA MODIFIKASI YANG DISEBUTKAN
PADA PARAGRAF 3.5.0.**

depan			sentral			belakang				
bulat	tak bulat						bulat			
kendor		tegang		kendor		tegang				
ü	i	ĩ					u	ũ		
	ɪ	ɨ	i.					ʊ	ʊ̹	
	e							o		
		e.								o.
	ɛ							ɔ		
		ɛ.	ə̹							ɔ.
	ɛ̹		α							
	ae.	α.		a				ă	ao.	

TABEL 6: TRAPESIUM VOKAL AUDITORIS: ALOFON-ALOFON (modifikasi yang disebutkan pada Paragraf 3.5.0 tidak dimasukkan)



3.6 Fonem Vokal: Oposisi

3.6.1

- /i/ vs. /ĩ/ /kil/ 'menikam' vs. /kĩl/ 'diam'
 /ê/ /niŋ/ 'mata kami' vs. /nêŋ/ 'sayalah yang'
 /ae/ /nih/ 'duduk' vs. /naeh/ 'gigiku'
 /â/ /'nenih/ 'saya duduk' vs. /'nenâh/ 'saya makan'
 /ao/ /si/ 'kita' vs. /sao/ 'menyalar'
 /ô/ /kil/ 'menikam' vs. /kôl/ 'kubis'
 /û/ /si/ 'kita' vs. /sû/ 'berat'
 /e/ /miT/ 'menanam' vs. /meT/ 'mengambil'
 /a/ /'ikmi/ 'di sini' vs. /'akmi/ 'di sini (lebih umum)'
 /o/ /kil/ 'menikam' vs. /kol/ 'perisai'
 /u/ /lih/ 'alu' vs. /luh/ 'menggosok'
 /j/ /'iâ/ 'nasimu' vs. /jâ/ 'pergi'
 /jâ/ 'rumpun'
 /'iâh/ 'kamu makan' vs. /jâh/ 'dia makan'
 /i'aIma/ 'kamu semua' vs. /jaIma/ 'mereka semua'
 /iIl/ /'misu/ 'ketiga' vs. /'mĩlsu/ 'mengisap udara berkali-kali'
 /'sijâ/ 'rumpun kita' vs. /'siIjâ/ 'kita pulang'
 /'nih/ 'duduk' vs. /'niIlh/ 'tubuhmu'

/ii/ /'siâ (~ 'sijâ)/ 'rumpun kita' vs. /'siiâ (~ 'siljâ)/
 'kita kembali/ ke rumah'
 /'iâh/ 'kamu makan!' vs. /'iiâh/ 'kamu makan'
 /ji/ /'idum/ 'anakmu' vs. /'jidum/ 'anaknya'

3.6.2

/î/ vs. /ê/ /'nêwoI/ 'kapurku (sirih)' vs. /'nîwoI/ 'kapur ka-
 mi'
 /ae/ /ga'kî/ ketiaknya' vs. /ga'kae/ 'jeritan (babi)'
 /â/ /î/ 'di bawah' vs. /â/ 'padi'
 /ao/ /sî/ (sejenis cacing) vs. /sao/ 'menjalar'
 /ô/ /kîl/ 'diam' vs. /kôl/ 'kubis'
 /û/ /pîl/ 'sejenis mangga' (*Mangifera indica* L. (?)
 vs. /pû/ 'tarcis'
 /i/ lihat 3.6.1
 /e/ /'nîwoI/ 'kapur (sirih) kami' vs. /'newoI/ batuku'
 /a/ /î/ 'di bawah' vs. /a/ 'kamu'
 /o/ /kîl/ 'diam' vs. /kol/ 'perisai'
 /u/ /kîl/ 'diam' vs. /kul/ 'lagi'
 /I/ /'bâî/ 'di bawah pagar' vs. /'bâI/ 'besar'
 /'kaî/ 'ari-ari' vs. /'kaI/ 'bergembira'
 /jî/ /'jewai/ 'di bawah kakinya' vs. /'jewajî/ 'kusta-
 nya'
 /iI/ /'sîjâ/ 'pergi mencari kita' vs. /'siljâ/ 'kita pulang'
 /j/ /'woîa/ 'ditajamkan' vs. /'woja/ 'batu itu'
 /eI/ /î/ 'beo' vs. /'leI/ 'kacang turi' *Cajanus Cajan* (?)
 /îI/ /'sîda/ 'kami membuat' vs. /'sîIida/ 'kita me-
 manggang untuk kita'
 /êI/ /î/ 'beo' vs. /'lêI/ 'raja'

3.6.3

/I/ vs. /î/ /'woI/ 'batu' vs. /'woî/ 'mengasah'
 /ji/ /'bâI/ 'besar' vs. /'bâji/ (sejenis pohon) *Gnetum
 gnemón* Linn.
 /jî/ /'woI/ 'batu' vs. /'wojî/ 'di bawah batu itu'

3.6.4

/u/ vs. /î/ lihat 3.6.2
 /ê/ /kul/ 'lagi' vs. /kêl/ 'keladi hutan'

/ae/ /tuŋ/ 'di atas sana' vs. /taeŋ/ 'satu sama lain'
 /â/ /tuŋ/ 'di atas sana, vs. /tâŋ/ 'naik ke atas, muncul'
 /ao/ /su/ 'tiga' vs. /sao/ 'menjalar'
 /ô/ /su/ 'tiga' vs. /sô/ 'keranjang'
 /û/ /su/ 'tiga' vs. /sû/ 'berat, perangkap'
 /i/ lihat 3.6.1
 /a/ /mut/ 'sapu' vs. /maT/ 'merasa sakit'
 /a/ /luK/ 'menunduk' vs. /laK/ 'bahasa'
 /o/ /'wuI/ 'bulan' vs. /'woI/ 'batu'
 /w/ /'neuâ/ '(sejenis burung) vs. /'newâ/ 'telur saya'
 /uU/ /su/ 'tiga' vs. /'suU/ 'tiga' +t. prom.
 /oU/ /su/ 'tiga' vs. /'soU/ 'hangus'
 /ôU/ /su/ 'tiga' vs. /'sôU/ 'keranjang' +t. prom.

3.6.5

/û/ vs. /î/ /sû/ 'perangkap, berat, vs. /sî/ (sejenis cacing)
 /ê/ /tû/ 'semua, hanya' vs. /tê/ 'menggali'
 /ae/ /'lûŋbo/ 'danau' vs. /'laeŋbo/ 'masih berhutang,
 dan'
 /â/ /'wûI/ 'tempat kosong' vs. /'wâI/ 'kolam'
 /ao/ /sû/ 'perangkap' vs. /sao/ 'menjalar'
 /ô/ /sû/ 'perangkap' vs. /sô/ 'keranjang'
 /i/ /mûT/ 'limau' vs. /miT/ 'menanam'
 /e/ /mûT/ 'limau' vs. /meT/ 'mengambil'
 /a/ /tûK/ 'menggiling (cabe)' vs. /taK/ 'lari'
 /o/ /'wûI/ 'tempat kosong' vs. /'woI/ 'batu'
 /u/ /i'sûma/ 'digigit (ular)' vs. /i'suma/ 'hanyut'
 /w/ /'neâûa/ 'burung saya ini' vs. /'neawa/ 'aluku'
 /'faûa/ 'dilipat (pakaian)' vs. /'fawa/ 'palu itu'
 /U/ /'neâû/ sejenis burungku vs. /'neâU/ 'nasiku' +t.prom.
 /'faû/ 'melipat (pakaian)' vs. /'faU/ 'palu'
 /'jemaû/ 'mereka berperang' vs. /'jemaU/ 'kucingnya'
 /wu/ /'jemaû/ 'mereka berperang' vs. /'jemawu/ 'kucingnya' +t.prom.
 /uU/ /'sute/ 'berat, tetapi' vs. /'suUte/ 'suatu waktu ada tiga, tetapi'
 /oU/ /sû/ 'berat, perangkap' vs. /'soU/ 'hangus'

/ôU/ /sû/ 'berat, perangkat' vs. /'sôU/ 'keranjang'
+t. prom.

3.6.6

/U/ vs. /û/ lihat 3.6.5.

/wu/ /'maU/ 'kucing' vs. /'mawu/ 'kucing' +t.prom.

3.6.7

/o/ vs. /î/ lihat 3.6.2

/ê/ /wo/ 'ada' vs. /wê/ 'darah, banjir'

/ae/ /wo/ 'ada' vs. /wae/ 'mangga'

/â/ /'woI/ 'batu' vs. /wâI/ 'kolam'

/ao/ /'worama/ 'ada (lampau)' vs. /'waorama/ 'mela-
hirkan'

/ô/ /wo/ 'ada' vs. /wô/ 'mengikuti'

/û/ lihat 3.6.5

/i/ lihat 3.6.1

/e/ /wo/ 'ada' vs. /we/ 'pergi'

/a/ /tol/ 'sedikit' vs. /tal/ 'mengikat'

/u/ lihat 3.6.4.

/oo/ /'mioK/ 'kedua' vs. /'miooK/ 'berdua-dua'

/oU/ /ko/ 'ketela' *Manihot Utilissima* vs. /koU/ 'kete-
la +t. prom.

/oa/ /wo/ 'ada' vs. /'woa/ 'ada (lampau)'

3.6.8

/ô/ vs. /î/ lihat 3.6.2

/ê/ /wô/ 'mengikuti' vs. /wê/ 'darah, banjir'

/ae/ /wô/ 'mengikuti' vs. /wae/ 'mangga'

/â/ /kôŋ/ 'alat penjinak babi' vs. /kâŋ/
'pohon Kusambi'

/ao/ /kôŋ/ 'alat penjinak babi' bs. /kaoŋ/ 'melebar
(tembakan)'

/û/ lihat 3.6.5.

/i/ lihat 3.6.1

/e/ /wô/ 'mengikuti' vs. /we/ 'pergi'

/a/ /kôŋ/ 'alat penjinak babi' vs. /kaŋ/ 'baik'

/o/ lihat 3.6.7

/u/ lihat 3.6.4

/aU/ /'mikô/ 'tinggal lama' vs. /'mikaU/
 'mengikat tempat tertentu busur dengan tali'
 /oU/ /sô/ 'keranjang' vs. /'soU/ 'keranjang' +t. prom.
 /ôa/ /wô/ 'mengikuti' vs. /'wôa/ 'mengikuti (lampau).

3.6.9

/e/ vs. /î/ lihat 3.6.2
 /ê/ /neŋ/ 'mataku' vs. /nêŋ/ 'sayalah yang'
 /ae/ /eh/ 'mengukur' vs. /aeh/ 'gigimu'
 /â/ /'leI/ 'turi' vs. /'lâI/ 'sepotong'
 /ao/ /se/ 'datang' vs. /sao/ 'menjalar'
 /ô/ lihat 3.6.8
 /û/ lihat 3.6.5
 /i/ lihat 3.6.1
 /a/ /weT/ 'tempat' vs. /waT/ 'matahari'
 /o/ lihat 3.6.7
 /u/ lihat 3.6.4
 /eI/ /we/ 'pergi' vs. A/'weI/ 'sebidang tanah (dengan pohon buah-buahan)'
 /êI/ /we/ 'pergi' vs. /'wêI/ 'yes, of course'

3.6.10

/ê/ vs. /î/ lihat 3.6.2
 /ae/ /kêl/ 'keladi hutan' vs. /kael/ 'karat'
 /â/ /mê/ 'untuk, dengan' vs. /mâ/ 'berangkat'
 /ao/ /lê/ 'lewat' vs. /lao/ 'lepas'
 /ô/ lihat 3.6.8
 /û/ lihat 3.6.5
 /i/ lihat 3.6.1
 /e/ lihat 3.6.9
 /a/ /'leI/ 'raja' vs. /laI/ 'pohon kurma' *Phoenix dactylifera*
 /o/ lihat 3.6.7
 /u/ lihat 3.6.4
 /eI/ /bê/ 'belalang' vs. /'beI/ 'tidak'
 /êI/ /wê/ 'darah' vs. /'wêI/ 'ya!'

3.6.11

/a/ vs. /î/ lihat 3.6.1
 /ê/ lihat 3.6.10
 /ae/ /ah/ 'tinjamu' vs. /aeh/ 'gigimu'

/â/ /saK/ 'rumpun' vs. /sâK/ 'tua, dewasa,
 /ao/ /sa/ 'mengunyah' vs. /sao/ 'menjalar'
 /ô/ lihat 3.6.8
 /û/ lihat 3.6.5
 /i/ lihat 3.6.1
 /e/ lihat 3.6.9
 /o/ lihat 3.6.7
 /u/ lihat 3.6.4
 /aa/ /'aI/ 'ambil' vs. /a'aI/ 'kamu ambil'

3.6.12

/â/ vs. /î/ lihat 3.6.2
 /ê/ lihat 3.6.10
 /ae/ /âh/ 'makan' vs. /aeh/ 'gigimu'
 /ao/ /sa/ 'alat penangkap udang' vs. /sao/ 'menjalar'
 /ô/ lihat 3.6.8
 /û/ lihat 3.6.5
 /i/ lihat 3.6.1
 /e/ lihat 3.6.9
 /a/ lihat 3.6.11
 /o/ lihat 3.6.7
 /u/ lihat 3.6.4
 /aa/ /'âI/ 'kemaluanmu (wanita)' vs. /a'aI/ 'kamu
 ambil'

3.6.13

/ae/ vs. /î/ lihat 3.6.2
 /ê/ lihat 3.6.10
 /â/ lihat 3.6.12
 /ao/ /wae/ 'mangga' vs. /wao/ 'terjadi'
 /ô/ lihat 3.6.8
 /û/ lihat 3.6.5
 /i/ lihat 3.6.1
 /e/ lihat 3.6.9
 /a/ lihat 3.6.11
 /o/ lihat 3.6.7
 /u/ lihat 3.6.4
 /eI/ /lae/ 'atas, ujung' vs. /'leI/ 'turi'
 /êI/ /lae/ 'atas, ujung' vs. /'lêI/ 'raja'

TABEL 7: MATRIKS CIRI-CIRI DISTINGTIF BAHASA WOISIKA

	p	b	p	m	f	w	u	t	d	T	n	r	s	l	j	i	k	g	K	g	h	i	ʔ	e	ê	ae	a	â	ao	ô	u	û
kontinuan	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
artikulator	L	L	L	L	L	L	L	D	D	D	D	D	D	D	P	P	G	G	G	G	g											
terhambat	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
balistik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	o	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
bersuara	-	+	o	+	-	+	+	-	+	o	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
nasal	-	-	.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	o	-	-	-	-	-	+	t	s	s	r	r	r	s	s	t	t
kuantitas	-	-	-	-	-	-	o	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d	d
tinggi lidah																																
posisi lidah																																
kebulatan																																
ketegangan																																

Ciri yang tergantung kepada ciri di sekitarnya (variasi terikat) diabaikan di dalam matriks itu. Hal yang sama berlaku juga bagi variasi bebas, misalnya pada /h/, 'g' dianggap sebagai ciri distingtif; 'G' selalu dapat diganti dengan 'g', tetapi sebaliknya tidak (lihat 3.2.5). Pada /g/'-kontinuan' distingtif; [g] selalu dapat menggantikan [ɣ] (lihat 3.2.4.2). Kosong menyatakan bahwa ketidakhadiran atau kehadiran ciri bersangkutan adalah redundan. 'o' menyatakan netralisasi. Lihat. 2.8

3.6.14

- /ao/ vs. /â/ lihat 3.6.2
- /ê/ lihat 3.6.10
- /ae/ lihat 3.6.13
- /ôe/ lihat 3.6.12
- /ô/ lihat 3.6.8
- /û/ lihat 3.6.5
- /i/ lihat 3.6.1
- /e/ lihat 3.6.9
- /a/ lihat 3.6.11
- /o/ lihat 3.6.7
- /u/ lihat 3.6.4
- /oU/ /sao/ 'menjalar' vs. /'soU/ 'hangus'
- /ôU/ /sao/ 'menjalar' vs. /'sôU/ 'keranjang' + t.prom.
- /aU/ /sao/ 'menjalar' vs. /'saU/ 'saya tidak tahu'
- /âU/ /sao/ 'menjalar' vs. /'sôU/ 'air terjun'
- /aoa/ /wao/ 'terjadi' vs. /'waoa/ 'terjadi (lampau)'

4. TEKANAN DAN INTONASI

4.1 Pembahasan gejala tekanan dan intonasi yang memuaskan dalam bahasa Woisika masih menunggu studi lebih lanjut. Dalam tulisan ini hanya dibicarakan beberapa hal pokok.

Tekanan dalam bahasa Woisika kulminatif, suku kata yang mendapat tekanan lebih dominan dibandingkan dengan suku-kata suka-kata di sekitarnya. Tekanan itu berlaku pada satuan-satuan aksentual minimal (s.a.m.), yaitu "seuntai suku kata dengan satu dan hanya satu pada suatu saat [. . .] yang membawa puncak prominensi (Ebeling, 1968 : 138). Suatu bentuk yang berdiri sendiri secara gramatikal mungkin dapat dan mungkin tidak bersamaan dengan satuan aksentual minimal.

Pada [nâ'mâ] terdapat dua bentuk bebas /na/ 'saya' dan /mâ/ 'pergi', namun hanya satu satuan aksentual minimal /na'mâ/. Sebaliknya, [kâ'te'tâ] terdiri dari satu bentuk bebas: /ka'têta/ 'makanan'. Pada /i'wâ/ 'mulut kalian', fonem /â/ ditandai oleh tingkat keterbukaan, tidak adanya kebulatan (dibandingkan dengan /wô/ 'mengikuti'), dan ketegangan (dibandingkan dengan /'fwa/ 'kakimu'). Ciri-ciri ini merupakan ciri bawaan /â/ : mereka ditetapkan dengan jalan membandingkannya dengan ciri-ciri lain secara *in*

absentia, yaitu ciri-ciri yang dapat menempati posisi yang sama dalam deretan itu.

Kenyataan bahwa /â/ dalam satuan aksentual minimal /i'wâ/ lebih prominen daripada /i/ yang mendahului bukan karena ciri bawaan fonem ini, tetapi karena satuan itu sendiri sebagai keseluruhan. Prominensi /â/ disebabkan oleh kehadiran segmen vokalik lain dalam satuan yang sama. Itu merupakan ciri konfigurasional /â/ karena ditetapkan dengan cara perbandingan dengan segmen atau segmen-segmen lain yang ada. Oleh karena itu, /' (di tulis di depan suku kata yang mempunyai puncak prominensi) di sini sesungguhnya menunjukkan hubungan proporsional antara berbagai suku kata yang terdapat di dalam suatu satuan.

Ciri-ciri yang menyatakan hubungan proporsional antara dua (atau lebih) suku kata di dalam satu satuan ada di dalam satuan itu sendiri: /i'wâ/ 'mulut kalian' dipertentangkan dengan /'iwâ/ 'telur kalian'. Contoh lain adalah:

/wa'jî/ 'kusta' vs. /'wajî/ 'di bawah kambing itu'

/i'bû/ 'memakimu' vs. /'ibû/ 'blangkon'

/'sâpatu/ 'Sabtu' vs. /sa'patu/ 'sepatu'

/'sijâ/ 'rumpun kita' vs. /si'jâ/ 'kita pergi'

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa tempat tekanan (atau menurut paragraf ini: hubungan proporsional antara suku-kata suku-kata di dalam satuan aksentual minimal) adalah distingtif. Tekanan dalam bahasa Woisika bebas. Tempatnya tidak dapat diramalkan pada kata-kata dasar (yaitu kata-kata bukan bentukan tanpa afiks) yang terdiri dari dua suku kata atau lebih. Kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih dengan tekanan di akhir sangat sporadis.

Contoh :

Tekanan awal:

/'sibe/ 'ayam'

/'tanâ/ 'belum'

/'beInâ/ 'tidak'

/'ine/ 'menjalin'

/'toKtaKda/ 'ribut'

Tekanan akhir :

/ta'fô/ 'membungkus'

/i'seI/ 'daging'
 /ta'râ/ 'kacang'
 /ta'pûI/ 'tunasusila'
 /ta'puI/ 'kepiting'
 /su'e/ 'memukul dengan tongkat'
 /i'ten/ 'masak (buah)'
 /a' ti ~ a'tî/ 'kayu api'
 /ma'teT/ 'pasti'
 /ma'ruK/ 'pendek, kecil.

Tekanan kedua dari akhir :

/si'lota/ 'merentangkan'
 /i'tenta/ 'masak (buah)'
 /ga'minjtâU/ 'meminta tolong'
 /li'kila/ 'memikul di bahu'
 /la'mata/ 'rakus'
 /wa'waIsin/ 'mengharapkan'
 /u' makî/ 'burung puyuh' *Turnix suscitator suscitator* (Gmel.)

Posisi tekanan dapat diramalkan pada perangkat yang terbatas namun sering terjadi: beberapa awalan tertentu, antara lain, deretan awalan-awalan personal /e, ê, o, ao/ dan awalan /mi/ selalu membawa puncak prominensi :

/ka'tê/ 'makan'
 /'mikâtê/ 'makan lagi, berulang kali'
 /'netewe/ 'saya ingin masuk ke dalam rumah itu'
 tetapi /na'tewe/ 'saya masuk ke dalam rumah itu'
 /'nêtewe/ 'pergi mencari saya'
 /ka'wâI/ 'berbicara'
 /'nekawâI/ 'saya mau berbicara'
 /'naokawâI/ 'memberi salam kepadaku'
 /'jetokawâI/ 'mereka berbicara bersama-sama'
 /'nokawâI/ 'bertengkar karena saya'

tetapi /naka'wâI/ 'saya berbicara'

Dalam contoh-contoh ini tempat tekanan membantu penentuan batas kata. Bentuk rangkap aksentual terdapat :

/ma'ne ~ 'mane/ 'kampung'
 /'altij ~ al'tij/ 'tangga'

4.2. Satuan-satuan aksentual minimal merupakan kesatuan dasar bahan bangunan dalam organisasi prominensi dalam tuturan. Mereka dapat berupa kata atau untaian yang lebih panjang dan mereka digabungkan dengan kata-kata bersuku satu atau bersuku banyak untuk membentuk satuan-satuan aksentual tingkat yang lebih tinggi (kerangka aksentual). Beberapa satuan kurang lebih dapat lebih dominan daripada satuan lain dalam kerangka aksentual yang sama. Hal ini terutama bergantung kepada faktor-faktor pragmatik dan sintaktik (misalnya, pola dasar urutan kata, topikalisasi, penekanan) dan faktor-faktor intonasi (misalnya, pola-pola ritma, interval, dan sebagainya).

S.a.m. dibentuk dengan dua jenis kata :

(A) kata-kata yang terdiri dari dua suku kata atau lebih (kelas terbuka)

(B) kata-kata yang terdiri dari satu suku kata.

Yang terakhir dikelompokkan dalam :

(B1) kata-kata yang tak pernah membawa prominensi (kelas tertutup)

(B2) kata-kata yang mempunyai potensi untuk mendapat tekanan bila digabungkan dengan kata-kata (B) lain (kelas terbuka).

Berikut diberikan beberapa contoh : daftar tidak lengkap.

(A): /'wobâ/ 'membuat'
 /'wobâma/ 'membuat (lampau)'
 /'wobântanoUkar/ 'barangkali membuat (lampau)'
 /na'tarj/ 'tanganku'
 /na'tarjmi/ 'di tanganku'

Dalam kategori ini termasuk juga kata-kata dengan /I/ atau /U/, misalnya :

/aI/ 'mengambil'
 /'mâU/ 'siapa'

(B1) : (1) kata ganti orang (bentuk singkat) perangkat /a/:
 /na, a, ga, si, mi, i/¹³

(2) sama dengan yang di atas, tetapi dengan akhiran /I/ untuk pementing sedikit:

/nal, al, gal, sil, mil, il/¹³

(3) kata depan seperti :

/jâ/ 'ke'

/se/ 'sejauh, ke dalam'

/mê/ 'ke arah'

(4) adortatif /ka/

(5) kata bilangan /nok/ 'satu', /oK/ 'dua', dan /su/ 'tiga'

(6) penanda instrumental /mê/

(B2) : (1) kata-kata bersuku satu, seperti :

/dol/ 'lembah', /dum/ 'anak' dan sebagainya.

/mâ/ 'pergi, berangkat', /jâ/ 'pergi'

/te/ 'naik', /fe/ 'turun', /me/ 'datang',

/we/ 'pergi', dan sebagainya.

(2) partikel, seperti :

/lôŋ/ 'hanya'

/kul/ (1) 'lagi', (2) 'perlulah'

/an/ 'dengan cara ini/itu'

/kô/ 'terus-menerus'

(3) kata ganti orang penting: dalam /-ŋ/ ¹³ :

/nêŋ/ 'sayalah yang ...' /sîŋ/ 'kitalah yang ...'

/êŋ/ 'kamulah yang ...' /nîŋ/ 'kamilah yang ...'

/jêŋ/ 'dialah yang ...' /îŋ/ 'kalianlah yang ...'

Gabungan berikut terdapat di dalam satuan-satuan aksentual minimal :

(1) A

(2) B + A, A + B

(3) B1 + B2, B2 + B1, B2 + B2

Pada (2) B merupakan satu kata atau deretan kata. Demikian pula halnya dengan B1 pada (3).

Kata-kata B2 dalam kombinasi dengan kata-kata B1 atau B2 tak pernah mendapat tekanan secara relevan bila ada kata A yang tergolong di dalam satuan aksentual minimal yang sama, lihat paragraf 4.3, contoh no. 3.

Berikut ini saya berikan daftar jenis satuan aksentual minimal yang paling sering menurut teks. Kata (A) dituliskan secara terpisah, yaitu dipisahkan oleh spasi, bila membentuk satuan aksentual minimal tersendiri. Kata-kata (A) dan (B) diberi garis hubung

bila mereka merupakan konstituen dalam suatu satuan aksentual minimal.

(2) B + A

B₁ + A /ni-mê-'kâhpul/ 'kami pergi ke arah Kahpui'
/na-'âpul 'wôl 'fewe/ 'saya turun ke Apui'
/nal-'nenaka 'jêbâsi/ 'saya beri tahu kepada saudara-saudara
saya yang lebih tua'
/ga-'mijawâlsi/ 'dia kembali'
/al-'lomsil 'kamu katakan, bicara'
/ja-'akasil 'dia dengan cara ini'
/ka-si-'mâsil 'mari kita pergi'
/se-ma-'nemi dama/ 'datang ke desa itu (lampau)'
/se-sa-'kolasil 'ke dalam sekolah'
/jâ-'mâUmarj/ 'ke Maumang'

B₂ + A /lônj-'ewatu 'nukurjon/ 'tetapi kamu hanya akan dapat
satu hari'
/'saPtul kul-'miawâl/ 'hari Sabtu kamu harus kembali'
/na-kô-'mijafâh/ 'saya mencari mereka terus-menerus'

A + B₁ /'kine-noK/ 'satu pisau'
/'kine-mê/ 'dengan pisau'
/'kuI-noK-kô 'kaTsil 'seekor anjing terus menyalak'

A + B₂ /'nâte-lônj / 'atau hanya'
/si-'ol-te/ 'kita naik melalui tempat itu'

B₁ + B₂ /mê-'dol/ 'ke arah lembah itu'
/mê-'nen/ 'berikan kepada saya'
/na-'te/ 'saya naik'
/na-'jâ 'nenaka 'jêbâsi/ 'saya pergi dan memberitahukan sa-
nak saudara yang lebih tua'
/ni-'kô 'mimâ/ 'kami jalan dan berjalan'
/jâ-'te/ 'sampai naik'
/si-'an/ 'kita dengan cara ini'
/si-'an-mâ/ 'kita pergi dengan jalan ini'

B₂ + B₁ /'dum-oK/ 'dua anak'

B₂ + B₂ /'gannoK 'kuI-pil/ 'mereka berdua menuntun anjing itu!
/'wuŋj-tâm/ 'memasak'

4.3 Apabila suatu kata B₂ atau deretan kata B₂ terdapat di antara dua kata A, maka tak ada generalisasi yang mungkin mengenai penetapan kata ini ke dalam satuan-satuan aksentual yang bersangkutan. Faktor semantik dan formal memainkan peranan di sini.

Pada (1) /'sinaUtlê jâ-'pâsarmida/ 'saudara perempuan kita pergi ke pasar',

/jâ/ tergolong ke dalam satuan terakhir, tetapi pada

(2) /'kuja-furj 'kaTsi/ 'anjing-anjing itu menyalak di bawah', /furj/ jelas merupakan bagian satuan awal. Contoh kendala yang tergantung kepada faktor formal diperlihatkan oleh :

(3) /ga-i 'lehsibo lôŋ-mê-an-se'bâraŋ / 'dia menarik busurnya lalu memanah sembarangan'

Di sini penghubung /-bo/ merintangi pemasukan kata-kata (B) ke dalam satuan di mana dia sendiri merupakan salah satu konstituen. Apa yang dikatakan mengenai deretan A + B₂ + A berlaku juga dalam penentuan tekanan dalam satuan aksentual minimal yang terdiri dari deretan B₂ + B₂. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam deretan B₂, tekanan cenderung jatuh pada kata B₂ yang pertama sekali di dalam satuan itu.

/a-'kul-lôŋ-mâ jâ-'pâsarmidasi?/

'apa engkau mau pergi ke pasar lagi?'

Kadang-kadang suatu kata B₂ tidak sesuai sama sekali di dalam suatu satuan aksentual minimal, tetapi berdiri sendiri sebagai satuan aksentual minimal tersendiri, misalnya /karj/ 'baik' di dalam

/na-'jâ 'guru 'jêbâmente, 'karj/

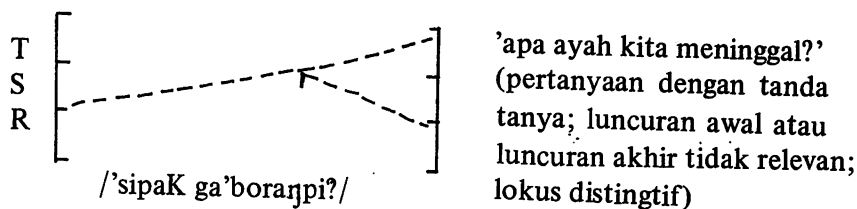
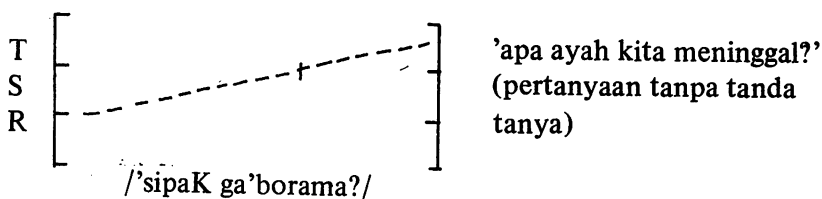
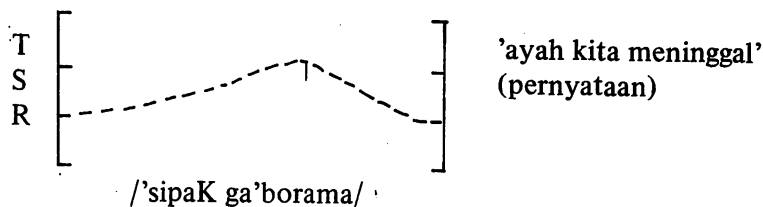
'Saya menghadap guru dan menceritakan tentang hal itu; dia setuju'

dan dalam

/'joU, 'karj/ 'ya'

4.4 Dalam bahasa Woisika hubungan antara tekanan dan intonasi jelas. Dalam kontur satu unsur atau lebih menonjol karena unsur (-unsur) itu membentuk lokus perubahan intonasi itu. Lokus itu bertepatan selalu dengan suku kata yang mendapat tekanan dalam satuan aksentual minimal yang ditonjolkan, baik karena

alasan sintaksis (organisasi tuturan) ataupun alasan pragmatik. Perhatikan contoh yang disederhanakan dan agak impresionistis berikut :



Kontur intonasi tidak bersamaan dengan satuan-satuan gramatikal, tetapi cenderung bertepatan dengan kerangka aksent. Mereka ditumpangkan pada hierarki prominensi tuturan itu. Dalam kerangka seperti :

/a-ʔjâ ʔpâsarmidante/ 'kamu pergi ke pasar dulu'
terdapat dua satuan aksentual minimal: /a-ʔjâ/ dan /ʔpâsarmidante/ dan yang terakhir ini mempunyai puncak prominensi distingtif.

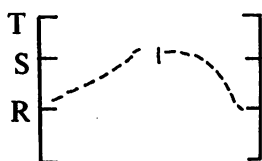
Kerangka itu dapat mempunyai beberapa kontur distingtif, misalnya:

Dengan luncuran menaik pada /jâ/, luncuran menurun pada /ʔpâ-/ , luncuran menaik pada keduanya, luncuran menurun pada /jâ/, luncuran menaik pada /ʔpâ-/ , yang dapat menghasilkan segala macam informasi tambahan mengenai sikap pembicara. Akan teta-

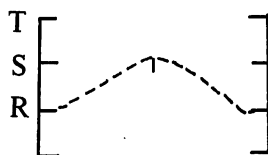
pi, tidak pernah dengan cara yang samar-samar, perubahan pada proporsional dapat mengakibatkan perubahan arti, sedangkan perubahan dalam kontur intonasi tidak pernah mengakibatkan hal demikian. Satu-satunya kasus yang mungkin di mana kontur dapat fungsional diperlihatkan oleh contoh seperti:

(1) /na-'mâ/ 'saya pergi' vs. (2) /na'mâ/ 'suaraku'

Dalam tuturan normal ujaran-ujaran ini selalu homofon, namun mereka dapat dibedakan dalam tuturan yang amat lambat, yang berhati-hati oleh kontur yang berlainan, kurang lebih demikian (dengan interval fakultatif serta-merta di dalam (1)) :



(1) [na'mɑ̃]



(2) [na'mɑ̃]

Untaian-untaiian yang lebih panjang dapat dipertegas dengan konfigurasi melodi, namun ini hanyalah alat sekunder. Bentuk aksentual yang berbeda kerangka itu merupakan faktor yang menentukan di sini (puncak-puncak prominensi distingtif dalam kerangka itu digarisbawahi) :

(3) [a'tej-bɑ̃:j] 'burung besar' vs. (4) [a'tejbɑ̃:j] 'bintang'
/a'teɪ'bâɪ/ vs. /a'teɪbâɪ/.

(5) [si'jɑ̃'ka'ri' miwɔbɑ̃ si'] 'kita akan memperbaiki rumah' vs.

(6) [si'jɑ̃'ka'ri' mi'wɔbɑ̃ si'] 'kita akan membuatnya di rumah'
/si-jâ ka'rî' m̃iwobâsi/ vs. /si-jâ ka'rîmi' wɔbâsi/.

4.5 Ketidadaan Ciri Pembeda Fungsi-fungsi Intonasi

Saya belum mendapatkan seperangkat ciri-ciri intonasi yang memungkinkan informan tanpa informasi sintaksis dan semantik tambahan dapat membedakan secara tegas antara, katakanlah, pertanyaan dan pernyataan. Tentu saja, ada pola intonasi dasar

yang kurang lebih tetap. Dapat dikatakan bahwa kita tidak jauh dari kenyataan apabila kita mengatakan bahwa kontur itu turun pada kasus yang terakhir dan naik pada kasus yang pertama (lihat contoh-contoh pada paragraf 4.4). Tetapi, banyak pertanyaan (dengan atau tanpa penanda pertanyaan atau kata tanya) yang diucapkan dengan kontur yang tak menaik dan banyak pernyataan yang mempunyai kontur tak menurun. Banyak lagi, bergantung kepada organisasi internal ujaran, tanda-tanda yang dipakai atau posisi relatifnya (pola urutan). Tambahan pula, banyak faktor bukan linguistik yang dapat mempengaruhi modulasi. Oleh karena itu, saya tidak memberikan status distingtif kepada gejala-gejala intonasi, tetapi menganggapnya sebagai ciri-ciri ekspresif; mereka menyatakan sikap emosi penutur. Penelitian lebih lanjut diperlukan di sini.

Dalam untaian yang lebih panjang, terutama dalam teks, saya menuliskan titik (diikuti oleh spasi) apabila saya cukup yakin, berdasarkan arti ujaran itu, bahwa ujaran itu lengkap.

Gejala-gejala batas fakultatif tambahan yang mungkin membantu dalam penentuan batas :

- 1) kerangka aksen
- 2) kontur lengkap
- 3) perhentian dalam arus tuturan
- 4) pemanjangan vokal-vokal tegang prajeda dan luncuran akhir tiba-tiba vokal-vokal kendur prajeda
- 5) awal yang mendadak pada vokal-vokal sesudah jeda

Tak perlulah disebutkan, bahwa gejala-gejala ini sendiri tidak pernah cukup dalam menentukan batas kalimat : kontur tak lengkap terjadi dengan ujaran yang mengandung arti. Jeda terdapat di mana-mana : bahkan di dalam kata sekali pun, tetapi juga, tentu saja, di tempat-tempat di mana mereka dapat dikatakan memperkuat kesan yang diberikan oleh ciri-ciri lain (seperti 1) atau 2)), bahwa mereka memisahkan bagian-bagian rantai tuturan dengan cara yang berarti.

Untuk sementara saya akan mengatakan, bahwa tanda titik menyatakan keberakhiran, sedangkan '?' dan ',' menunjukkan ketidakberakhiran. Jadi, koma itu berarti bahwa informasi tambahan dinantikan dari si penutur, tanda tanya menunjukkan bahwa penutur itu mengharapkan reaksi (dari si pendengar, misalnya).

Hal serupa dinyatakan oleh '...' setelah apa yang disebut penanda apelatif (/na/):

/gal-su'eUna.../

'dia akan datang, jadi... (apa yang akan saya lakukan, atau apa yang akan kamu lakukan mengenai hal itu?).

Untuk /! /lihat paragraf 7.

5. BENTUK-BENTUK VARIAN

5.1 Menurut inventarisasi dialek sementara pertama (Stokhof, 1975b), informan-informan saya adalah penutur dua subvarian yang berbeda dari varian Ateita. A.A. (dari Manegeng VI 2.3) dan J.L. (dari Susimang VI 2.4) memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang kecil sekali dibandingkan dengan M.M. (Maumang VI 3.1), L.K (Maumang), dan R.L. (Puiwela VI 3.4).

Oleh karena survei terinci mengenai situasi linguistik geografis di daerah Woisika direncanakan dalam waktu dekat, saya hanya menyebutkan di sini beberapa hubungan yang umum.

Acap kali mudah menetapkan suatu gejala sebagai khas kepada seseorang atau sejumlah orang karena para informan itu sendiri menyadari sepenuhnya kelainan-kelainan tertentu : misalnya VI 2 /'molko/ VI 3/ 'boŋko/ 'ubi kayu' (*Manihot utilissima*).

Pada kasus-kasus lain tampaknya hal ini tidak mungkin, karena ciri-ciri yang dikatakan atau dianggap dipengaruhi oleh daerah ternyata ditemukan pada semua informan. Kita kadang-kadang berhadapan dengan bentuk-bentuk rangkap yang dipakai dengan frekuensi yang sama oleh mereka semua, kadang-kadang dengan bentuk-bentuk pilihan pertama dan kedua, dan yang terakhir itu dapat diterima tetapi tidak (sering) diucapkan. Dapat pula terjadi, bahwa dua informan dari satu daerah masing-masing memakai dan menerima varian yang berbeda untuk kata tertentu, sedangkan informan ketiga yang juga berasal dari daerah yang sama memakai kedua varian itu tanpa keragu-raguan. Perkembangan antarsistem ini harus dijelaskan oleh pengaruh timbal-balik sebagai akibat meningkatnya perpindahan para penutur bahasa Woisika, yakni oleh kenyataan bahwa orang-orang muda Woisika yang berasal dari berbagai desa sering berkelompok bersama-sama semasa mereka bersekolah di daerah-daerah di luar tempat kelahiran mereka,

dan akhirnya oleh pengaruh ibu-ibu mereka yang hampir selalu berasal dari desa lain. Sebaliknya, bentuk-bentuk rangkap karena perkembangan intra-sistem terdapat pula dan saya dapatkan, bahwa seringkali sulit untuk menetapkan apa gejala yang sedang saya hadapi.

Ibu Andreas berasal dari Maumang (VI 3.1), ibu Linus dari Takaikul (VI 3.2), ibu Markus dari Ateita (VI 4.1), ibu Ruben dari Pukeng (VI 1.1), sedangkan data mengenai Johanès kurang. Kesan saya adalah bahwa tuturan R.L. sedikit lain dari tuturan yang lainnya. L.K. menganggapnya sebagai penutur yang sangat konservatif di antara para informan itu. Dia memperlihatkan pengaruh tertentu subkelompok pertama (IV 1), tetapi sebaliknya, dia mempergunakan dengan mudah bentuk-bentuk dari subkelompok kedua. Hal ini disebabkan oleh kenyataan, bahwa dia tinggal lama di desa Johanès. R.L. merupakan satu-satunya informan yang tuturannya mengalami pembaharuan dibandingkan dengan yang lainnya. Misalnya, dia mengucapkan kata-kata punggut dari bahasa Melayu dengan [r] awal tanpa vokal sentral rendah yang mendahului (lafal yang ditolak oleh yang lain-lain; setahu saya kata-kata Woisika asli tak pernah mulai dengan [r] dalam varian Ateita (lihat paragraf 8.2.1.)).

Berikut ini diberikan beberapa kaidah dengan beberapa pengecualian, dan itu akan dibicarakan pada tulisan yang akan datang mengenai distribusi varian. Bentuk-bentuk (1), (2), dan (4) dipakai oleh para penutur yang bersangkutan, sedangkan kaidah (3) cenderung kurang dipatuhi.

5.2 Hubungan Bunyi Antara Varian IV 2 dan IV 3

(1) R, L, M /ô, o/ berhubungan dengan A, J /û, u/ pada kata-kata

seperti : /'môI/ /'mûI/ 'pisang'
 /'wôI/ /'wûI/ 'memilih'
 /'fôI/ /'fûI/ 'tabu'
 /'foI/ /'fûI/ 'bermimpi'

(2) R, L, M gugus plosif tbs. berhubungan dengan A, J /1/ + plosif:

/aT'tiŋ / /al'tiŋ / 'tangga'
 /'kuTton/ /'kulton/ 'angka' (*Artocarpus integrifolia*)
 /'liKka/ /'lilka/ 'padat, kuat, erat'

(3) R, L, M /u/ berhubungan dengan A, J /i/ :

/si'baI/ /su'baI/ tumbuhan tak dikenal; sejenis padi-padian (?) "deli".

/bi'leI/ /bu'leI/ 'ubi rambat' (*Ipomea batatas* Poir)

/sil/ /sul/ 'menutup (pintu, dan sebagainya)

/si'e/ /su'e/ 'datang'

/wokileh/ /wokuleh/ 'menutupkan kulup'

/si'paka/ /su'paka/ 'baru'

/ka'til/ /ka'tul/ 'menuduh'

/tiŋ baK/ /tuŋ baK/ 'berdoa'

(4) R, L, M. / ≠ û/ berhubungan dengan A, J / ≠ wu/ :

/ûŋ/ /wuŋ/ 'panci, teko'

/ûtiŋ/ /wutiŋ/ 'tiang' (lihat Stokhof, 1977: 23)

/ûra/ /wura/ 'merpati', (sejenis perkutut)

Catatan : R juga /uŋ/.

(5) R, L, M /w/ dihilangkan pada A, J sesudah /a/ sebelum /uI/ :

/la'wuI/ /la'uI/ 'musuh, orang berbuat kejahatan'

/ta'wuI/ /ta'uI/ 'lepas, tanah gembur'

Catatan : L juga /'taoI/

5.3 Berikut ini diberikan beberapa bentuk khas yang terdapat pada R.L. jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk pada informan lainnya :

(1) Variasi bebas antara /n/ dan /ŋ/ sebelum /t/ pada bentuk-bentuk tertentu dibandingkan dengan informan lain yang memakai /ŋ/ :

R / lôn 'tontanoU/ ~ lôŋ 'tontanoU/ 'bagaimana' vs. /lôŋ 'tontanoU/

R /aT'tintâ ~ aT'itjâ/ 'di atas tangga' vs. /al'titjâ/

R /'antumŋ ~ 'aŋtumŋ/ 'di sana' vs. /'aŋtumŋ/

R /na'lôn-ton mânte? ~ na' lôŋ-ton mânte? / 'lalu ke arah mana saya pergi?' vs. /na'lôn-ton 'mânte?/

Catatan : A.A. kadang-kadang mengucapkan /a'tintâ/ di samping /a'titjâ/. M. memperlihatkan /'tunsama/, /'tuŋsama/ (di samping /'tinsama/) 'kemarin'

(2) R /awe/ dan /ae #/ (deretan dua suku) berhubungan dengan /ae/ (deretan satu suku) :

R /ga'weŋ/ 'berbeda' vs. /gaeŋ/

R/'lawe/ 'atas (tongkat, dan sebagainya), vs' /lae/

R / 'wae/ 'mangga' vs. /wae/

R /'gaeta / (3 suku kata) 'terputar (leher), condong (rumah)'
vs. /'gaeta/ (2 suku kata).

R /ta'weh/ 'gigi' vs. /taeh/

R /ka'weŋpaI/ 'kunyit' *Curcuma domestica* vs. /'kaeŋpaI/

- (3) R ≠ ϕ ~ / ≠ w/ ~ / ≠ g/ pada kata-kata punggut vs. lainnya
/ ≠ w ~ ≠ g/ :

R /'ula ~ 'wula ~ 'gula/ 'gula' vs. /'wula ~ 'gula/

R /'uru ~ 'wuru ~ 'guru/ 'guru vs. /'wuru ~ 'guru/

- (4) R ≠ ϕ ~ / ≠ a/ pada kata-kata punggut mulai dengan /r/ vs.
yang lainnya / ≠ a/ :

R /'rupia ~ a'rupia/ 'rupiah'

R / 'ruh ~ a'ruh/ 'roh'

R /'roti ~ a'roti/ 'roti'

R /'romo ~ a'romo/ 'pendeta'

Catatan : A.A. sekali mengucapkan /a'ranta/ 'orang berbuat
kejahatan' sebagai /'ranta/ dan a'râku / 'labu muda' sebagai
/râku/

5.4 Dalam paragraf berikut diberikan dua hubungan antara
L.K. dengan yang lainnya :

- (1) L /-kaeK/ berhubungan dengan deretan /-keka/ dalam dua
contoh :

L /fa'kaeK/ /fa'keka/ 'berkotek'

L /ta'kaeK/ /ta'keka/ 'runtuh'

- (2) L /wa/ sesudah /â/ di depan /ŋ/ atau ≠ dihilangkan pada
tuturan informan lainnya :

L /'lâwaŋ/ /lâŋ/ 'sarang lebah'

L /la'kâwaŋ/ /la'kâŋ/ 'aib karena perzinahan dengan saudara'

L /ma'râwaŋ/ /'mâraŋ/ (sejenis laba-laba berbisa)

L /ta'kâwa/ /ta'kâ/ 'mencuri'

Catatan : R memakai /'mâraŋ/ di samping /'mârawaŋ/; A mema-
kai bentuk /ma'râwaŋ/ dan /'mâraŋ/.

5.5. Bentuk-bentuk varian berikut ditemukan pada semua informan:

- (1) /m ~ ŋ/ sebelum /N/ dan ≠ :

/dum ~ duŋ/ 'anak, anak laki-laki'

/lampu ~ laŋpu/ 'lampu'

/lamborŋ ~ laŋborŋ/ 'ubi kayu putih'

/lâmbelIta ~ lâŋbelIta/ (nama desa: Lambeta)

/dummoK ~ duŋmoK/ 'anak kecil':

- (2) /e ~ a/ pada kata-kata pungut :

/se'lana ~ sa'lana/ 'celana'

/ne'nas ~ na'nas/ 'nenas'

/ser'min ~ sar'min/ 'cermin'

/pe'ti ~ pa'ti/ 'peti'

/ser'dadu ~ sar'dadu/ 'serdadu'

- (3) /u ~ o/ pada kata-kata pungut :

/aŋ'gur ~ aŋ'gor/ 'anggur'

/a'ruh ~ a'roh / 'roh'

- (4) /e ~ i/ dan /o ~ u/ pada awalan orang ketiga dalam beberapa kata :

/jedum ~ jidum/ 'anaknya'

/jeIjâ ~ jiIjâ/ 'dia kembali' (di samping /jîjâ/ dan /jîâ/)

/wofun ~ wufun/ 'bekerja di, melakukan'

/wobâ ~ wubâ/ 'membuat'

/woUko ~ wuUko/ 'ibunya'

- (5) /Uŋbo ~ wuŋbo/, /Iŋbo ~ jiŋbo/. Bentuk-bentuk ini timbul sebagai akibat realisasi yang berlainan dari arkifonem /U/ (→ [ũ, ũ] dan /I/ (→ [ĩ, ĩ]) secara berturut-turut :

/simitatâUŋbo, 'simitatâwuŋbo/ dari /simitatâU/ 'kita bertemu dan ...'

/ka'wâIŋbo, ka'wâjiŋbo/ dari /ka'wâl/ 'berbicara dan ...'

Lihat paragraf 3.4.4.

- (6) /ea ~ ê/, /ia ~ î/ pada awalan kata ganti orang :

/nearâ ~ nêrâ/ 'labuku' /siarâ ~ sîrâ/ 'labu kita'

/jeateI ~ jêteI/ 'burungnya' /niatel ~ nîteI/ 'burung kami'

/eawoI ~ êwoI/ 'garismu' /iawoI ~ îwoI/ 'garis kalian'

juga/jeoraŋtua ~ jôraŋtua/ 'saudaranya yang lebih tua.

(7) /î# ~ i # / pada kata-kata benda :

/’nêti ~ ’nêti (~’neati ~ ’neati)/ ’kayu apiku ini, dari /aT/ ’kayu api’

/i’li ~ i’li/ ’air itu’ dari /il/ ’air’

/’yêli ~ yêli (~ ’jeali)/ ’akarnya’ dari /a’li/ ’akar’

/’nêmi ~ ’nêmi (~’neami ~ ’neami)/ ’buah dadaku’ dari /am/ ’buah dada’

(8) /VaK##ŶK #/ :

/ma’neaK~ma’nêK/ ’desa ini’

/su’eaK ~ su’êK/ ’yang akan datang’

(9) /e ~ o/ pada kata-kata tertentu :

/ga’reT ~ ga’roT/ ’memotong’

/’deliŋ ~ ’doliŋ/ ’langit’

(10) /e # ~ a # / pada sejumlah kecil kategori kata kerja, terutama pada kalimat perintah :

/’ide ~ ’ida/ ’memanggang; pangganglah!’

/fe ~ fa/ ’turun; turunlah!

/’sine ~ ’sina/ ’menjalin; jalinlah!

/’sire ~ ’sira/ ’membersihkan; bersihkanlah!

/’ite ~ ’ita/ ’mengisi; isilah!

/’foIne ~ ’foIna/ ’bermimpi; bermimpilah!

/se ~ sa/ mengunyah; kunyahlah!

dan beberapa lagi.

(11) /a/ ~ /o/ pada dua kata kerja :

/’ako ~ ’oko/ ’dekat dengan pembicara’ (menurut ruang atau secara psikologis)

/’arjo ~ orjo/ ’dekat dengan yang disapa’ (menurut ruang atau secara psikologis).

5.6 Untuk varian-varian idiolek seperti :

R /’saUkoI/, L, A /’saIkoI/, J, M, A /saUku’leI/ sejenis kadal

L /’nepa, ’nepâ/ ’saudara laki-lakiku yang lebih tua’

J /’kera, M /’kara/, R, L /’kare/ ’jaket’

L /’kaUpaI/, A /’kaUpaU/ ’kerbau’

M /’kusiŋ/, R, L /’kuIsiŋ/ ’kuku’

L /mûT/, A, M /mû/ ’buah jeruk’

- J /ba'linti/, L, A, M, R /ba'linta/ 'lewat'
 /na'yâ/, /nâ/ 'saya pergi', /'nenuâ/, /'nenâ/
 'barang-barangku'
- L /'tutewe, 'titewe/ 'sedang turun', L/'mane, ma'ne/ 'desa'
 dan sebagainya. Saya mengacu kepada kamus.

6. KATA PUNGUT

6.1 Bahasa Woisika belum dipengaruhi oleh bahasa Indonesia atau pun bahasa Melayu Kupang. Kata-kata pungut sangat terbatas jumlahnya dan kelihatannya masih baru. Ada juga kata-kata pungut dari bahasa Belanda dan bahasa Portugis yang masuk dengan perlahan-lahan melalui bahasa Melayu.

Contoh kata-kata dari bahasa Belanda :

/kôl/ 'kubis' M.K. *kol*, B.B. *kool*
 /tôn/ 'tong' M.K. *ton*, B.B. *ton*
 /bâl/ 'bola' M.K. *bal*, B.B. *bal*
 /'kârel/ 'Karel' M.K. *Karel*, B.B. *Karel*
 /ser/ 'uang' M.K. *sen*, B.B. *cent*
 /ba'lek/ 'kaleng' M.K. *balek*, B.B. *blik*
 /'baskom/ 'baskom' M.K. *baskom*, B.B. *waskom*

Kebanyakan kata pungut belum mengalami perubahan dan diterima dalam bentuk yang dipakai di dalam bahasa asalnya :

M.K.	W	
bayam	/bayam ~ 'bayem/	'bayam' <i>Amaranthus Spinous</i>
kertas	/kar'tas/	'kertas'
parenta	/pa'renta/	'perintah'
balek	/ba'leK/	'kaleng'
sapatu	/sa'patu/	'sepatu'
barenti	/ba'renti/	'berhenti'
kantang	/kan'tanj/	'kentang'
salasa	/sa'lasa~sa'lâsa/	'Selasa'
sakola	/sa'kola/	'sekolah'
pati	/pa'ti~pe'ti/	'peti'
salom	/sa'lom/	'syalom'
bapa	/bapa/	'bapak'
jam	/djam/	'jam'

calana	/tja'lanə/	'celana'
gula	/'gula/	'gula
guru	/'guru/	'guru'
surat	/su'raT ~ su'roT/	'surat'

6.2 Pada kasus-kasus lain terdapat penyesuaian kata-kata pungut itu (terutama pada tuturan kaum tak terpelajar) :

(1) M.K. [tʰ] → W [s]

M.K.	W		
[tʰet⁻]	[set⁻]	/seT/	'cat'
[par'tʰaja]	[par'saja]	/par'saja/	'percaya'
[tʰar'min]	[sar'min]	/sar'min/	'cermin'
[tʰa'lanə]	[sa'lanə]	/sa'lanə/	'celana'
[tʰa'mat⁻]	[sa'mat⁻]	/sa'maT/	'camat'

Para penutur terpelajar memakai variasi /tj ~ s/ (lihat paragraf 3.1.4) juga ada kecenderungan memakai variasi /a ~ e/ sebelum /r. l/ sebagai pengaruh lafal sekolah.

(2) M.K. [dʲ] → W [j]

M.K.	W		
[dʲam]	[jam]	/jam/	'jam, pukul'
[ʼdʲala]	[ʼjala]	/ʼjala/	'jala'
[sa'dʲara]	[sa'jara]	/sa'jara/	'sejarah'
[ʼdʲumat⁻]	[ʼjumat⁻]	/ʼjumaT/	'Jumat'

Pengecualian :

[ʼmedʲə]	[ʼmera]	/ʼmera/	'meja'
----------	---------	---------	--------

Penyesuaian M.K. [dʲ] → W [j ~ g] ditemukan dalam dua contoh. Hal ini disebabkan oleh kenyataan, bahwa dalam bahasa Woisika /j/ sering berfungsi sebagai fonem dasar dalam hubungan dengan fonem berat /g/ (lihat paragraf 3.1.3. dan (3) di bawah).

M.K.	W		
[ʼdʲalə]	[ʼjala ~ ʼgala]	/ʼjala, ʼgala/	'jala'
[sa'dʲarə]	[sa'jara ~ sa'gara]	/sa'jara, sa'gara/	'sejarah'

(3) M.K. [g] → W [g ~ j] sebelum vokāl tak bulat :

M.K.	W		
[ʼgagə]	[ʼgaga ~ ʼjaja]	/ʼgaga, jaja/	'gagak' macro-rhyncus

(4) M.K. [g] → W [g~w~Ø] sebelum vokal bulat :

M.K.	W	
[gula]	[gula ~ wula ~ ula]	'gula'
[guru]	[guru ~ wuru ~ uru]	'guru'

(5) M.K. [m, n] → W [ŋ] sebelum N dan di akhir kata :

M.K.	W		
[lampu]	[lãŋpu]	/laŋpu/	'lampu'
[dansa]	[dãŋsɑ]	/dansa/	'dansa'
[tuān]	[tuãŋ]	/tuaŋ/	'tuan'
[sen]	[sɛŋ]	/seŋ/	'uang'
[setan]	[setãŋ]	/setaŋ/	'setan'

(6) M.K. [d] → W [d~r] di antara vokal :

M.K.	W		
[kuda]	[kuda ~ kura]	/kuda/	'kuda'
[sa'peda]	[sa'peda sa'pera]	/sa'peda/	'sepeda'

(7) M.K. [ɔ] → W [u ~ ɔ] dalam tuturan kaum terpelajar :

M.K.	W		
[anjgor]	[anjgor ~ anjgur]	/anjgor, anjur/	'anggur'
[a'tor]	[atorda ~ aturda]	/atorda, aturda/	'mengatur.'
[roh]	[a'roh ~ a'ruh]	/aroh, a'ruh/	'roh'

(8) M.K. [V'] → W [VK ~ VI] :

M.K.	W		
[su'sa]	[wosu'sa ~ wosusa]	/wosûsa, wosusa/	'susah'
[pɑ'sar]	[pɑ'sar ~ pasar]	/pâsar, pasar/	'pasar'
[kɑ'pal]	[kɑ'pal ~ kapal]	/kâpal, kapal/	'kapal/
[sa'lɑ'sa]	[sa'lɑ'sa ~ sa'lasa]	/sa'lâsa, sa'lasa/	'Selasa'
[sɑ'lɑ]	[sɑ'lɑ ~ sala]	/sala, sala/	'salah'
[kɑ'rel]	[kɑ'rel ~ karel]	/kârel, karel/	'Karel'
[tɑ's]	[tɑ's ~ tas]	/tâs, tas/	'tas'

6.3 Meskipun pengaruh bahasa Melayu belum besar benar dan tidak mengakibatkan fonem-fonem (periferal) baru, hal itu menyebabkan fonem-fonem muncul dalam lingkungan yang baru, misalnya :

(1) /r/ dan /s/ tidak terdapat di akhir kata pada kata-kata Woi-sika kecuali pada kata-kata tiruan bunyi :

/’alor/	’Alor	/tas ~ tâs/	’tas’
/’doKter	’dokter’	/glas/	’gelas
/arjwur/	’anggur’	/ne’nas/	’nenas
/’nomer/	’nomor’	/and’reas/	’Andreas’
/’pantar/	’Pantar’	/kar’tas/	’kertas’
/’meter/	’meter’	/’flores/	’Flores’
		/jo’hanes/	’Johanes’
		/’tomas/	’Tomas’

(2) /r/ dan /h/ tidak terdapat di awal kata pada kata-kata Woisi-ka asli kecuali pada kata seru :

/haK/ ’hak’

/’ruben/ ’Ruben’

(contoh-contoh lain lihat paragraf 8.2.1)

(3) Gugus intramorfemik yang terdiri dari oklusif dan lateral tidak lazim dalam bahasa Woisika :

/glas/ ’gelas

/’flores/ ’Flores’

/’kar’tas/ ’kertas’

/’blanda ~ ba’landa/ ’Belanda

/klas ~ ka’las/ ’kelas’

(contoh-contoh lain lihat paragraf 8)

7. CIRI-CIRI EKSPRESIF

7.1 Kuantitas dan aspirasi (dengan keengahan yang fakultatif) dapat menyatakan penekanan atau sikap emosi penutur.

Getar apikal yang sangat panjang (bervariasi bebas dengan [r, ɾ] biasa) dibuat pada kata-kata seperti :

[ar:], [tar:], [dar:], dan [kur:]

Tiga kata pertama adalah tiruan bunyi dan menyatakan getaran tali dan busur segera setelah pelepasan tegangan, yaitu bila anak panah telah dilepaskan.

[kur:] atau lebih sering /’kurkurkur/ (dengan /ɾ/ biasa) adalah bunyi panggilan kepada ayam.

[m:] (dengan tinggi nada naik-turun) mengisyaratkan ketidaksetujuan dan/atau penolakan.

Keheranan, kesakitan, dan sebagainya dinyatakan secara fakultatif dengan jalan pemanjangan vokal akhir pada [a’do:], [adi’u:].

Aspirasi lemah (dengan keengahan fakultatif) mengisyaratkan

ketidaksabaran atau kemarahan yang ditemukan pada kata kerja-kata kerja yang sangat banyak dipakai seperti :

[si'mɑ ^h]	(~[si'mɑ:])	'mari kita pergi!'
[wa'letɪ ^h]	(~[wa'letɪ.ʔ])	'bawa!'
[tɛ. h]	(~[te :])	'gali!'
[ʔina ^h]	(~[ʔinaʔ])	'rangkul!'
[wɑ ^h]	(~[waʔ])	'pergi!'
[ma ^h]	(~[maʔ])	'mari!'

Apabila saya memperoleh kesan bahwa ada ciri-ciri ekspresif yang terkandung, saya akan menyatakannya dalam transkripsi fonemik dengan tanda seru diikuti oleh spasi kosong di ujung ujaran itu :

/ar! /, /dar! /
 /si'mâ! /, /wa'leti! /
 /tê! /, dan sebagainya.

8. POLA SUKU KATA DAN DISTRIBUSI FONEM

8.1 Pola Suku Kata

8.1.1 Suku kata dalam bahasa Woisika dibicarakan dalam bagian ini terutama karena ia merupakan acuan yang baik untuk pemerian fonotaktik.

Bunyi-bunyi yang dapat berfungsi sebagai pembawa puncak prominensi merupakan kesatuan suku; mereka merupakan inti suku kata. Semua bunyi yang lain merupakan bagian pinggir (prainti atau belakang inti) suku kata itu. Untuk bahasa Woisika, suku kata adalah sebuah inti vokal yang dapat mempunyai pinggir yang terdiri dari satu atau dua konsonan yang mendahului-nya (awal) dan/atau satu atau dua konsonan mengikutinya (koda).

Struktur suku kata dapat diringkaskan sebagai (K1) (K2) V (K3) (K4). Pinggir prainti yang terdiri dari dua konsonan (lihat 6, 7 di bawah) jarang terdapat dalam kata-kata Woisika asli (lihat 6.3), tetapi ditemukan dalam kata-kata pungut (misalnya: /glas/ 'gelas').

Arkifonem /I/ dan /U/ diperlakukan sebagai konsonan dalam formula itu, walaupun realisasinya dapat menghasilkan bentuk-bentuk dengan silabisitas yang berlainan (lihat 3, 5, 7, 8). K3 melambangkan kedua arkifonem ini; tidak ada gugus lain yang terdapat pada pinggir belakang inti selain yang mulai dengan segmen

/I/ atau /U/. Pembatasan lain yang ditemukan dalam posisi berturutan pola suku kata adalah :

(1) Apabila satu konsonan merupakan satu-satunya pinggiran antara dua inti, maka ia merupakan awal inti kedua (lihat 4).

(2) Apabila dua konsonan atau lebih terdapat berturutan dalam posisi antarvokal, maka yang pertama merupakan belakang inti dan yang lain merupakan prainti. Pengecualian adalah gugus K3-K4, yang selalu tergolong dalam inti yang mendahului (lihat 3, 8) serta bentuk-bentuk yang terdiri dari pola-pola marginal (lihat 6,7).

- | | | |
|------------|-----------------|------------------------------------|
| 1) V : | /â/ | 'padi' |
| | /da''a/ | 'menjunjung' |
| 2) VK : | /aT/ | 'kayu api' |
| | /an''dre''as/ | 'Andreas' |
| 3) VKK: | /aUh/ | 'rusa' |
| | /aUh''a/ | 'rusa itu'' |
| 4) KV : | /bâ/ | 'pagar' |
| | /ka''tê/ | 'makan' |
| | /bi''len/ | 'menulis' |
| 5) KVK : | /maT/ | 'sakit' |
| | /'bâI/ | 'besar' |
| | /'ful''pen/ | 'fulpen' |
| 6) KKV : | /'flo''res/ | 'Flores' |
| | /an''dre''as/ | 'Andreas' |
| | /'dju''ru/ | 'juru' |
| 7) KKVK : | /glas/ | 'gelas' |
| | /'smuI/ | 'angin' |
| | /djam/ | 'jam' |
| | /'tjer''min/ | 'cermin' |
| | /'ne''glas/ | 'gelasku' |
| 8) KVKK: / | /'ne''naUt''lê/ | 'saudaraku yang berlainan kelamin' |
| | /'kaUh''ta/ | 'bongkah' |
| | /'jeIj''â/ | 'mereka kembali' |

8.1.2 Perhitungan pola suku kata memperlihatkan bahwa jenis 4 dan 5 mempunyai frekuensi yang paling tinggi.

TABEL 8: FREKUENSI RELATIF POLA SUKU KATA SEBAGAI PROSENTASE JUMLAH SEMUA SUKU KATA YANG DIHITUNG

Jenis Pola Suku Kata	(1) V	(2) VK	(3) VKK	(4) KV	(5) KVK	(6) KKV	(7) KKVK	(8) KVKK
	7,8	8,3	0,3	55	24,6	—*	—*	4,1

* Jenis 6 dan 7 tidak terdapat dalam percontohan

Tidak ada pembatasan yang jelas mengenai deretan pola suku kata yang dapat terjadi; namun, deretan suku kata yang lebih dari empat V berturut tidak mungkin: /'ne''â''û''a/ 'jenis burung saya itu' merupakan satu-satunya contoh yang sebegitu jauh mempunyai empat inti dan terjadi berturutan.

Kata-kata dari satu sampai delapan suku kata. Contohnya adalah :

- 1) /noK/ 'satu'
- 2) /'jetaK/ 'dia lari'
- 3) /'akasi/ 'dengan cara ini'
- 4) /'jesilaŋbo/ 'ia turun dan ...'
- 5) /wa'leTsiloUkaŋ/ 'barangkali membawa ...'
- 6) /ga'bundintanoUsih/ 'ia disembunyikan jadi ...'
- 7) /'wojetolahloUkaŋ/ 'barangkali (akan) menggantung sama-sama'
- 8) /ga'rîkaîdaŋdahaKbo/ 'baru mau pergi ke bawah tepi yang bergantung itu (lampau)'

Kebanyakan kata bersuku banyak. Perhitungan frekuensi suku pada 2006 kata menghasilkan prosentase berikut :

TABEL 9

Jumlah suku dalam satu kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Frekuensi relatif sebagai prosentase jumlah semua kata	35,7	34	20,3	7,2	1,8	0,9	0,05	0,05

8.2.1 Distribusi Fonem

TABEL 10: DISTRIBUSI KONSONAN DALAM KATA

Awal Kata				Tengah Kata						Akhir Kata		
	(1) -V	(2) -KV	(3) K-V	intramorfem			antarmorfem			(10) V	(11) V-K	(12) VK-
				(4) V-V	(5) V-KV	(6) VK-V	(7) V-V	(8) V-KV	(9) VK-V			
p	+			+		+	+	+	+	-		
b	+	+		+		+	+	-	+	-		
P	-		-	-	+	-	-	+	-	+		
m	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+		
f	+	+		+		+	+		+			
w	+	+		+	-	+	+	-	+	-	-	
U	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-
t	+	+		+	+	+	+	+	+	-		-
d	+	+	+	+		+	+	-	+	-		-
T	-		-	-	+	-	-	+	-	+		+
n	+		+	+	+	+	+	+	+	+		+
r	+		+	+	+		+	+	+	+		
s	+	+		+		+	+		+	+		
l	+		+	+	+	+	+	+	+	+		+
j	+		+	+	-		+	-	+	-	-	
I	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+	-
k	+	+		+		+	+	+	+	-		-
g	+	+		+		+	+	-		-		-
K	-		-	-	+	-	-	+	-	+		
ŋ				+	+		+	+		+		+
h	+		+	+	+		+	+	+	+		+

+ = posisi yang ditemukan

- = posisi yang secara fonemis tak mungkin

kosong = posisi yang mungkin, tetapi tidak ditemukan

Keterangan :

/I, U/ dan /P, T, K/ dan fonem-fonem yang bersangkutan dengannya terbatas dalam distribusinya (lihat paragraf 3.4.4 dan paragraf 3.1.2).

/ŋ/ awal kata tidak ada; demikian pula /f/ akhir kata.

/r/ pada posisi awal dan akhir jarang. Hanya beberapa kata pungut yang ditemukan, misalnya: R/'romo/'pendeta', R/'ruben/'Ruben', R/'rupia/'rupiah', /'alor/'Alor', /'nomer/'nomor', /'doKter/

'dokter', dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa kata tiruan bunyi, seperti /ar!/, /dar!/, /tar!/ (lihat paragraf 7).

/h/ jarang terdapat pada posisi awal kata; ia terdapat pada kata-kata pungut dari bahasa Melayu, seperti /haK/ 'hak', pada kata seru, misalnya /ha!/, /'hahe/, /'hal/, dan onomatope seperti /'hokhoKda/ 'menyergap (anjing, babi)', /'hosa/ 'habis napas'.

/s/ awal kata ditemukan hanya pada kata-kata pungut: /tas/ 'tas', /an' dreas/ 'Andreas', /na'nas, ne'nas/ 'nenas'.

Konsonan yang terdapat di awal kata :

/p/	/paIsan/	'besok'
/b/	/bâ/	'pagar'
/m/	/mane/	'desa'
/f/	/fe/	'turun'
/w/	/wâŋkawâ/	'pelangi'
/t/	/taŋpi/	'topi, tutup (botol)'
/d/	/dol/	'lembah'
/n/	/nâte/	'atau'
/r/	/roti/	'roti'
/s/	/sîma/	'kita semua'
/l/	/lam/	'jantan'
/j/	/jeIjâ/	'mereka kembali'
/k/	/kolkolnâ/	'(sangat) banyak'
/g/	/gêIbâI/	'jalan raya'
/ŋ/	—	
/h/	/hak/	'hak'
	/ha!/	seruan

Konsonan yang terdapat di akhir kata :

/P/	/aP/	'ikan'
/m/	/netâm/	'sanakku generasi kedua naik atau turun'
/f/	—	
/U/	/mâU/	'siapa?'
/T/	/biaT/	'empat'
/n/	/nîn/	'kami punya'
/r/	/doKter/	'dokter'
/s/	/na'nas/	'nenas'
/l/	/tol/	'sedikit, sebentar'
/I/	/keI/	'tusuk dari kayu'
/K/	/taK/	'lari'

/ŋ/	/karŋ/	'bagus'
/h/	/fâh/	'mencari'

Konsonan yang terdapat di tengah kata (antara vokal) :

/p/	/ˈsipa/	'sanak laki-laki kita yang lebih tua'
/b/	/ˈnêbâ/	'memberi tahu kepadaku'
/m/	/ˈidama/	'dipanggang'
/f/	/ˈnefalaka/	'kainku ini'
/w/	/ˈtewe/	'turun'
/t/	/iˈtunma/	'menjadi malam'
/d/	/aˈdubâI/	'banyak'
/n/	/ˈina/	'sekarang'
/r/	/ˈsirum/	'anak kita'
/s/	/ˈballasa/	'membeli'
/l/	/ˈsîla/	'memandang dengan tajam'
/j/	/ˈsîjâ/	'pergi memanggil kita'
/k/	/ˈakasi/	'menurut cara mereka'
/g/	/ˈmigabel/	'mengucapkan jampi-jampi'
/ŋ/	/ˈaŋa/	'itu yang di sana'
/h/	/ˈahaK/	'dan, lalu'

Dalam bahasa Woisika gugus awal dan akhir kata jarang terjadi (kolom 2,3 dan 11, 12 secara berturut-turut). Pada posisi awal timbul karena:

- (1) pinjaman dari bahasa Melayu, misalnya /klas/ 'kelas'
- (2) penghilangan vokal dalam kata-kata Woisika asli, misalnya /ˈsmuI/ 'angin', lihat paragraf 3.5.2, 3.5.10 dan 3.5.12.

Untuk distribusi gugus awal yang lengkap serta contoh-contohnya, lihat Tabel 11.

Oleh karena /U/ dan /I/ dianggap sebagai konsonan di sini demi untuk memudahkan, hanya sedikit yang ditemukan dalam (11) dan (12), misalnya /ˈaUh/ 'rusa'. Untuk distribusi gugus akhir yang lengkap lihat Tabel 12.

Ada dua kategori gugus intramorfem tengah kata (kolom 5 dan 6) :

- (1) yang ditemukan dalam kata-kata Woisika asli,
 - (2) yang ditemukan dalam kata-kata punggut dari bahasa Melayu.
- Dalam kategori pertama /I, U/, /ŋ, h, l, n/, /t/, dan /T, P, K/ dapat merupakan unsur awal. Contohnya adalah :

TABEL 11: GUGUS AWAL DALAM BAHASA WOISIKA

K ₁	K ₂ →	p	b	P	m	f	w	U	t	d	T	n	r	s	l	j	I	k	g	K	ŋ	h
p		-	-	-		-		-	-	-	-			-		-	-	-	-	-		
b			-	-		-		-	-	-	-			-	+		-	-	-	-		
P					-		-	-				-	-	-	-	-	-				-	-
m								-								-	-					+
f					+			-				+		+		-	-					
w								-						+		-	-					
U		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
t		-	-	-	+	+		-	-	-	-					+	-	-	-	-		
d		-	-	-		-		-	-	-	-					+	-	-	-	-		
T					-		-	-				-	-	-	-	-	-					
n								-								-	-					
r								-								-	-					
s					+			-				+				-	-					
l								-								-	-					
j								-								-	-					
I		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
k		-	-	-		-		-	-	-	-	+	-	+		-	-	-	-	-		-
g		-	-	-		-		-	-	-	-			-	+	-	-	-	-	-		-
K					-		-	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-		-
ŋ								-								-	-				-	-
h								-								-	-					

Contoh :

/bl/ :	/’blanda ~ ba’landa/	’Belanda’
/mh/ :	/mhuŋ ~ mu’huŋ/	’di dalam’
/fm/ :	/fmuŋ ~ fu’muŋ/	di sebelah sana’
/wl/ :	/’wlanda ~ wa’landa/	’Belanda’
/tm/ :	/tmuŋ ~ tu’muŋ/	’di sebelah sana’
/tj/ :	/tjîna (~ ’sîna)/	’Cina’
/dj/ :	/djam (~ ’jam)/	’jam’
/kr/ :	/’kriTkraTda ~ ki’riTka’raTda/	’ribut, gaduh’
/kl/ :	/klas ~ ka’las/	’kelas’
/fl/ :	/’flores/	’Flores’
/gl/ :	/glas ~ ga’las/	’gelas’
/sr/ :	/sri’kaja ~ siri’kaja/	’srikaya’ Anona Squamosa
/fn/ :	/fniŋ ~ fi’niŋ/	’tanah’
/sm/ :	/’smul ~ su’mul/	’angin’
/tj/ :	/’tjoklat (~ ’soklat)/	’coklat’

TABEL 12: GUGUS PADA POSISI AWAL KATA

	P	m	f	U	T	n	r	s	l	I	K	ŋ	h
I	—			—					+			+	+
U	—			—	+	+					+	+	+

Contoh :

/’nenaUt/	’saudaraku yang berlainan kelamin’
/ka’wâlŋ/	’berbicara’
/’aUh/	’rusa’
/’laUŋ/	’cepat’
/’mimaUn/	’melubangi berulang kali’
/’paUK/	’menunduk’
/’neIh/	’tubuhku’
/’wokall/	’merangkul’

Pembentukan gugus antarmorfem adalah lazim. Karena banyaknya yang terbentuk, saya tidak akan memberikan contoh di sini.

Ada keterbatasan tertentu pada deretan konsonan yang diperkenankan; gugus tiga konsonan sangat jarang dalam satu morfem: /an’dreas/, /’aUŋka/ ’Ceriman’ *Monstera deliciosa*. Di luar batas morfem ditemukan di sana-sini : /’nenaUtloU/ ’saudaraku yang berlainan kelamin’ +t.prom.

Dalam bahasa Woisika banyak terdapat gugus vokal. Berikut ini adalah gugus-gugus sebegitu jauh yang ditemukan :

TABEL 13: GUGUS VOKAL DUA-TEMPAT

V ₁ ↓	V ₂ →	a	â	e	ê	i	î	u	û	o	ô	ae	ao
a		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
â		+	+			+	+	+	+	+			
e		+	+							+			
ê		+											
i		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
î		+				+	+						
u		+	+	+									
û		+						+					
o		+		+				+	+	+			
ô		+							+				
ae		+											
ao		+											

Untuk deretan-deretan fonem vokal tambah /I/ atau /U/, lihat paragraf 3.4.3 bagian akhir.

Deretan yang terdiri dari tiga vokal atau lebih adalah jarang.

Contoh :

/’faua/ ’dipalu’
/’neâûa/ ’burung saya ini’

8.2.2 Frekuensi Fonem dan Arkifonem

Frekuensi relatif fonem dan arkifonem dalam bahasa Woisika dihitung dari sebuah teks yang terdiri dari 11.302 fonem.

Fonem dan arkifonem tunggal yang dinyatakan sebagai prosentase dari jumlah fonem seluruhnya adalah :

TABEL 14

> 3%		< 3% > 1%	< 1%	< 0,1%
/â/	14.50%	/j/ 2.35%	/p/ 0.90%	/û/ 0.08%
’n/	9.75%	/u/ 2.32%	/r/ 0.83%	/ae/ 0.08%
/e/	9.50%	/b/ 2.04%	/T/ 0.70%	/P/ 0.02%
/i/	7.09%	/K/ 2.02%	/î/ 0.44%	/ao/ 0.01%
/a/	5.20%	/h/ 1.50%		
/s/	4.30%	/ê/ 1.45%		
/m/	4.20%	/ô/ 1.40%		
/l/	4.20%	/d/ 1.30%		
/t/	4.09%	/g/ 1.15%		
/o/	4.03%	/f/ 1.14%		
/k/	3.17%	/U/ 1.01%		
/ŋ/	3.10%			
/I/	3.09%			
/w/	3.04%			

Data mengenai fonem-fonem tunggal dapat diringkas dengan jalan mencatat frekuensi terjadinya masing-masing jenis fonem.

vokal 50,20% (termasuk /I/ dan /U/)

konsonan 49,80%

Konsonan diklafikasikan menurut sifat artikulasi :

oklusif 15,39% aproksiman 11,09%

frikatif 5,44% getar/sentuh 0,83%

nasal 17.05%

Konsonan diklasifikasikan berdasarkan artikulasi/sumber fonemnya:

labial	11,34%	velar	9,44%
apikal	25,17%	glotal	1,50%
palatal	2,35%		

Konsonan bersuara, tak bersuara dan konsonan bersuara yang tak relevan :

bersuara	31,96%
tak bersuara	15,10%
bersuara tak relevan	2,74%

Angka-angka ini menunjukkan bahwa, dengan pengecualian /â/, vokal-vokal tegang jarang. /â/ memperoleh lebih 28% dari semua vokal dan /n/ lebih dari 19% dari semua konsonan. Apikal memperoleh lebih 50% dari semua konsonan.

9. SANDI LUAR

Dalam bahasa Woisika kontak di luar batas morfem terutama terjadi pada tuturan yang seksama. Berikut ini hanya alternasi utama yang didaftarkan :

(1) dua konsonan serupa dapat direalisasikan menjadi satu :

(t.l.)		(t.n.)
/ʔindak kaʔtê/	'makanlah kamu punya'	/ʔindakatê/
/ʔsâl jaʔneŋ/	'dengan dipan itu'	/ʔsâjaneŋ/
/aʔhaKkaʔtêta/	'dan makanan itu'	/aʔhakatêta/
/nalʔlomsɪ/	'saya katakan'	/naʔlomsɪ/
/ʔkuɪ-noK-kôʔkaTsi/	'seekor anjing'	/ʔkuɪnokô ʔkaTsi/
	menyalak'	

(2) dua vokal kendor yang serupa dapat direalisasikan sebagai satu vokal tegang atau sebagai satu vokal kendor (bergantung kepada idiolek) :

(t.l.)		(t.n.)
/kaʔtêma ʔanoʔ/	'sudah makan'	/kaʔtêmâno, kaʔtêmanoʔ/
/kaʔtêta aʔru/	'tukang makan'	/kaʔtêtâru, kaʔtêtaru/
/si iʔli iʔsunte/	'kita ambil air dulu'	/ʔsîlisunte/
/taʔra aʔtel/	'burung pipit'	/taʔrâtel/
/naʔaŋfuŋ/	'saya di sana'	/nâŋfuŋ/

L/ja'akasi/ 'dia dengan cara ini'/ 'jâkasi/

(3) deretan vokal tegang dan vokal kendur dapat direalisasikan sebagai vokal tegang :

(t.1.)	(t.n.)
/ 'salma ba'kâ a'wila/	'keranjang tanpa/ 'salma ba'kâwila/
	pinang di dalam'
A/jâ'arjfun/	'pergi ke bawah / 'jârfun/
	sana'
/dâ a'tel/	'burung pipit' / 'dâtel/

(4) /i/ tak bertekanan dan akhir dapat direalisasikan sebagai /j/ sebelum vokal awal kata :

(t.1.)	(t.n.)
L/si'oI te/	'kami naik melalui jalan itu' /sj'oIte/

(5) awal kata /w/ sebelum /u/ sesudah vokal akhir kata dapat dihilangkan. /j/ awal kata sebelum /â/ sesudah vokal depan akhir kata dapat dihilangkan:

(t.1.)	(t.n.)
/ 'nuâ 'wufun/	'melakukan sesuatu' / 'nuâUfun/
/na-se- 'jâTda/	'saya datang mengun— / nase'âTda/
	junginya'
/si- 'fe - jâ/	'kita turun ke' /si'feâ/

(6) sesudah vokal akhir, /j/ dan /i/, /w/ dan /u/ awal kata dinetralisasi :

(t.1.)	(t.n.)
A/'kilo i'wesij/	'limo kilo' / 'kiloIwesij/
/ 'ante 'ina/	'langsung' / 'anteIna/
/ 'nâte 'ina/	'atau sekarang' / 'nâteIna/
/ 'nua 'piâ 'wobahnâ/	'tidak sedang me— / 'nuâ 'piâUbahnâ/
	lakukan sesuatu'
L/'wobâ i'pâ/	'membunuh' / 'wobâIpâ/
/mê - 'ite/	'mengisi' / 'mêIte/
L/'neTbê 'ina/	'juga, sekarang' / 'neTbêIna/

(7) sesudah /i, i/ akhir, /j/ awal kata opsional (bandingkan paragraf : 3.1.5) :

	(t.l.)		(t.n.)
	/tî - 'jâŋ/	'tikus turun'	/tîâŋ/
vs.	/'tîaŋ/	'tikus itu'	

10. ORTOGRAFI

Oleh karena alasan yang jelas, ortografi yang dipakai adalah berdasarkan sistem ejaan bahasa Indonesia.¹⁴

Oleh karena oposisi tegang-kendor oleh para penutur bahasa Woisika ditafsirkan berdasarkan panjang, dipergunakan diagram untuk fonem-fonem tegang.

Tekanan tidak dinyatakan.

Fonem Bahasa Woisika	Lambang yang diusulkan	Lambang Bahasa Indonesia
/i/	i	i
/î/	ii	
/e/	e	e
/ê/	ee	
/ae/	ae	ae*
/a/	a	a
/â/	aa	aa
/u/	u	u
/û/	uu	
/o/	o	o
/ô/	oo	
/ao/	ao	
/p/	p	p
/b/	b	b
/P/	p	p, b
/m/	m	m
/f/	f	f, v**
/w/	w	w
/d/	d	d
/t/	t	t
/T/	t	d, t
/r/	r	r

* pada kata-kata seperti *aerodinamika*

** Bahasa Indonesia memakai dua simbol utama [f]

/n/	n	n
/s/	s	s
/l/	l	l
/j/	y	y
/k/	k	k
/g/	g	g
/K/	k	k, g
/ŋ/	ng	ng
/h/	h	h
/I/	i	i
/U/	u	u
/dj/o	j	j
/tj/o	c	c
/sj/o	sy	sy

11 CERITA WOISIKA: HANTU (diceritakan oleh L. Kamengmai)

11.1 Transkripsi fonetik teks yang menunjukkan alofon-alofon utama dan beberapa penghilangan bunyi serta asimilasi tuturan berangkai.

11.2 Transkripsi fonemik. Untuk pengtuasi lihat paragraf 4 dan 7. Fonem-fonem yang dihilangkan diberikan di dalam kurung.

11.3 Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia oleh L. Kamengmai. Pungtuasi sama seperti dalam bahasa Indonesia yang normal.

11.4 Notasi menurut ortografi yang diusulkan; pungtuasi sama seperti dalam bahasa Indonesia normal.

^o Hanya pada kata-kata pungut dari bahasa Indonesia.

11.1

[(1) 'i'ləŋ (2) 'minok' nepəga 'ja' 'lə'maliŋ saqə'bah (3) saqə' bahdīr ja' i'tuŋsibə 'jeijə: (4) ja-wat— 'tanda' mijsiŋsüybə'geijə: (5) 'jeijə'lə'manə'wo' j'jejə' ŋsewu' leh si'lāŋ (6) sesi'lāŋ'baugel (7) gase'baugeldəHak— we'ja'ma' (8) 'watuajsi 'lama?

(9) 'we' ja' k' kolkolnəŋ— (10) 'we'ba'j'ja'ma' (11) 'pan-na'' ne-pəja'weta' wəwa'weme' (12) 'we'kboqə, 'we' k'pika' (13) 'an-naK'nə'boga'āŋmi (14) ga'bāŋtə' 'jenihdi: (15) ja' mifəretəqan 'tolkon'wo' seyboga'we'k—

11.2

/(1) i'lān. (2) 'minoK 'nepa ga-jā 'lāmaliŋ saK a'bah. (3) saK a' bahdī jā-i'tunsibo 'jeljā. (4) jā-waTtanda 'miIsiŋsuhbo 'geljā. (5) 'jeljā 'lāmanā-wōI 'jejāŋ se-wu'leh si'laŋ. (6) se-si'laŋ 'baUgel. (7) ga-se 'baUgeldahaK, wê-jāma. (8) 'watu al-si 'lama

(9) 'wê-jāK 'kolkolnāŋ (10) 'wê-bāl 'jāma. (11) 'anna, 'nepa jā-'we-ta'wowā 'we me. (12). 'wêK 'boko, 'wêK 'pika. (13) 'annaK 'nābo ga-āŋmi (14) ga'baŋtā 'jenihdī (15) jā-'mifəretə kan 'tolkon 'wō-sehbo ga-'wêK

11.3

(1) Setan (2) Pada suatu hari bapak saya pergi cabut rumput di Lamaling (3) Cabut rumput terus sampai sore dia pulang (4) Sampai jam delapan dia pulang (5) Dia pulang liwat Lamana menu-run di lereng (6) turun sampai di Baugel (7) Dia sampai di Baugel, banjir (8) Pada siang hari hujan jadi

(9) Banjir turun, banjir turun banyak. (10) Banjir turun. (11) Jadi bapak mulai periksa tempat ke sana kemari (12) mau menyebe-rang, tidak bisa, karena banjir deras. (13) Jadi dia duduk (14) di pinggir sungai (15) sampai lama sedikit, derasnya berkurang se-dikit, lalu dia menyeberang.

11.4

Ilaan. Minok nepa ga yaa Laamaling sak abah. Sak abahdii yaa itunsibo yeiyaa. Yaa wattanda miisingsuhbo geiyaa. Yeiyaa Laa-manāa wooi yeyaang se wuleh silang. Se silang Baugel. Ga se Ba-ugeldahak, wee yaama. Watu ai silama.

Wee yaak kolkolnaang. Wee baai yaama. Anna, nepa jaa weta wo-

waa we me. Week boko, week pika. Annak naabo ga angmi gabang-taa yenihdii yaa mifaretakan tolkon wooshebo ga week

11.1

(16) 'boko? 'tanα 'pika? (17) 'an-na ga'kul 'miγawα lme 'tāŋ-bo 'maiba 'fa'hsibo (18) 'ayboγaat-me' 'dei' 'wot- (19) 'at-me' 'dei'wot-tα (20) ga'jel'jenihdi: (21) jel'jeniydi'ia' titlasamakansi-boga'we·kaj :

(22) 'aŋbe.kul'boko (23) 'an-nak ga'akan' suk-pākaj: (24) 'inakna' akmi 'netα-xte? (25) 'anŋdārjanna'majtaŋdi'si? (26) 'annak'na. bo'titiagα 'fetŋ'bul'sibo (27) ga'α . tāŋ'wobα: (28) g (a) 'α. tāŋα' wobα. ja. 'misamakansakaj: (29) 'noklōŋseko'm' ʔ ^'tuŋ' wōjtisi? (30) nokse 'akan'wujtisi? (31) mā.ŋfu'mōŋko. 'fetŋ'bulŋda??

11.2

(16) 'boko, 'tanâ 'pika. (17) 'anna ga'kul 'migawâl me'tāŋbo 'maIba 'fâhsibo (18) 'ahbo ga'aT mē-deI 'woT (19) aT-mē-def 'woTta (20) ga-jel 'jenihdî (21) jel-'jenihdiâ 'titlasamakansibo ga-weK aI!

(22) 'aŋbê kul-'boko. (23) 'annaK ga'akan 'suKpaK aI! (24) 'inaK na-'akmi 'netâhte (25) 'aniŋdaŋ na-na'maItaŋdi'si (26) 'annaK 'nâ-bo 'titla ga-'fetŋ 'bul'sibo (27) ga-âtaŋ 'wobâ. (28) g (a)-âtaŋa 'wobâ jâ'misamakansaK, aI! (29) 'nok-lōŋ se-kô-mu'tuŋ 'woItisi. (30) noK-se-'akan 'wuItisi (31) mâr-fu'muŋ kô-'fetŋ 'bulŋda?

11.3

(16) masih deras. (17) Jadi dia kembali di pinggir sungai lagi dan dia cari bambu kering (18) dan dia buat api di bawah goa. (19) Sesudah buat api di bawah goa (20) dia duduk dekat api sampai lama (21) Dia duduk dekat api sampai sentengah malam, dia menyeberang lagi, ah!

(22) tidak bisa. (23) Jadi dia pikir-pikir begini (24) : "ah, sekarang kalau saya tidur di sini (25) berarti saya tidak makan." (26) Terpaksa malam juga dia potong bambu besar (27) lalu dia buat jembatan (28) Dia pertengahan buat jembatan, ah (29) ada orang panggil dia di sana. (30) Satu orang datang panggil begini: (31) "Hoi, siapa yang ada potong bambu?"

11.4

boko. Tanaa pika. Anna ga kul migawaal metaangbo maiba faah-sibo, ahbo ga at mee de ii wot. At mee de ii wotta ga yel yenih-dii. Yel yenihdii titlasamakansibo ga week, ai!

Ang bee kul boko. Annak ga akan sukpak: "Ai! inak na akmi ne-taahte, aningdang na namaitangdiisi." Annak naabo titla ga feting bulsibo ga aatang wobaa. Ga aatanga wobaa yaa misamakansak, ai! nok loong se koo mutung woitisi. Nok se akan wuitisi: 'Maang fumung koo feting bulingda?"

11.1

(32) 'an-na' nepαGa' aqasi'nal - lora? (33) 'an-na'lamsα - kãŋgal 'misejsinsi (34) 'al 'mα'u? (35) 'nepαga 'lomsinalka 'mẽŋmajɔ? (36) 'an-na 'netα-mαga-'akanka'mẽŋde? (37) 'ẽ-ŋkɔ 'fetĩŋ 'bulih-me'mu'nα 'uRahloɥra'? (38) 'an-na? 'nepαGal-'lomsɪ'e-j : we'jα' ntənou (39) we'k'bɔkounαkɔ 'α' tãŋwɔbα'Hakɔ? (40) 'an-na 'malsα-kαga'jã.ŋme?

(41) 'an-na'malsαqαga'akasi (42) 'aj 'inaka'ti lnalsɔ'sin-nɔkmah (43) sil'α tãŋ 'wɔbã' ŋsil 'wetena? (44) 'an-na' nα'bɔ'nepαgal 'malsαqα 'gan-nɔk (k) ɔ'α' tãŋα'wɔbα: (45) 'wɔbα' laj-jãk- (46) gα'we? (47) ga'wα: 'malsα' qα'je'nsuante (48) al'bei 'almα'Gα' silsinãŋ (49) 'nepαk'gjewejliRãkgal'wãŋ

11.2

(32) 'anna 'nepa ga-'akasi 'nallora (33) 'anna 'lamsâkaŋ gal-'miel-sinsi (34) 'al 'mâU? (35) 'nepa ga-'lomsɪ nal-ka'mejmajɔ (36) 'anna 'netâma ga-'akan ka'mejde (37) 'êŋ-kô 'fetij 'bulih mê - mu' nâUrahloUra? (38) 'anna 'nepa gal-'lomsɪ êl! wê-'jântanoU (39) wêK-'bokoU na-kô-â 'taŋ 'wobâhako (40) 'anna 'malsâka ga-'jãŋme

(41) 'anna 'malsâka ga-'akasi (42) al 'ina ka'til nal-se-'sinnoK mah (43) sil-'âtaŋ 'wobãŋ sil-'wetena . . . (44) 'anna 'nâbo 'nepa gal-'malsâka 'ganno (K) kô 'âtaŋα 'wobâ. (45) 'wobâlaIjaK (46) ga-'we. (47) ga-'wâ, 'malsâka 'jênsuante (48) al-'bei 'alma 'gâsilsi-nãŋ. (49) 'nepâK 'gewelliraK gal-'wãŋ

11.3

(32) Jadi bapak bilang: "Saya!" (33) Lalu bapak tua itu tanya lagi: (34) "Engkau, siapa?" (35) Bapak menjawab: "Saya Ka-

mengmai." (36) Lalu nenek bilang: "Kamengmai, (37) engkau potong bambu besar itu buat apa?" (38) Lalu bapak bilang: "Ah, banjir jadi (39) tidak bisa menyeberang jadi saya ada buat jembatan." (40) Jadi Mallet datang

(41) Malsak bilang (42) : "Ah, sekarang ini saya sudah datang jadi kita (43) berdua buat jembatan dan kita menyeberang ke sana (44) Kemudian bapak saya dan Malletsak mereka dua buat jembatan. (45) Selesai buat jembatan (46) mereka menyeberang (47) Mereka menyeberang, Malsak dahulu, (48) tetapi tidak ada orang yang mengganggu dia (49) Bapak saya dari belakang.

11.4

anna nepa ga akasi: "Nallora." Anna lamsaak ang gal mieisinsi: "Al maau?" Nepa ga loms: "Nal Kamengmai." Anna netaama ga akan: "Kamengde! Eeng koo feting bulih mee munaaurahloura?" Anna nepa gal loms: "Eei! wee yaantanou week bokou na koo aatang wobaahako." Anna Malsaaka ga yaangme.

Anna malsaka ga akasi: "Ai, ina katiil nal se sinnok mah! Sil aatang wobaang sil wetena. Anna naabo nepa gal malsaaka gannok koo aatanga wobaa. Wobaalaiyak ga we. Ga waa, malsaaka yeen-sumante al bei alma gaasilsinaang nepaak geweilirak gal waang.

11.1

(50) 'almälgalga'mutaj' jê· riki'tansi? (51) 'jê·riki'tanĩj (52) wê'k'boko (53) gal'kul'miawα· l̥m̥·ŋ·m̥· lk̥ĩj (54) gal'kul'wāĩj (55) 'almalgal 'kulga' mutai'jê· Riki 'tanĩj (56) 'an-nα'nepoǰα' wosamansi? (57) 'fo'u (58) l̥s̥· ŋ·n̥e. l̥m̥αk̥anounokga'borasi' anday bona'wepα kul'n̥e.rij' tanse·

(59) 'aHak' nα· t̥e'setāĩj'jê· di· t̥α· u? (60) 'andahkuli'tamih! (61) 'an-nα'nepoǰα'wê'k (62) kuli 'tansi' an-nα' nepoǰα'akasi' apα 'setāĩn-ɔ? (63) 'an-nα'nepoǰα'akasi 'ah a'tāĩj'meti! (64) 'titla-Rahnanal 'nejjα— 'titlaRahna? (65) nal'nejjα'ma'nemidante? (66) 'an-nα' nepα-yoan-wosamanpα'malsα'gb̥e· 'j̥ewofα· xsi.

11.2

(50) 'almal gal-ga'mutal 'jêriK i'tansi. (51) 'jêriK i'taniĩj (52) 'wêK'boko (53) gal-'kul 'miawāl 'māĩj-'mêlkaĩj (54) gal-'kul-wāĩj (55) 'almal gal-'kul ga'mutal 'jêriK i'taniĩj. (56) 'anna 'nepa 'wo-samansi (57) 'fôU lôĩj- (58) 'nêlmakanoUnoK ga'borasi 'andahbo na-'wepa kul-'nêri i'tansê

(59) 'ahaK 'nâte 'setarj 'jêdîtâU (60) andah kul-i'tani! (61) 'anna 'nepa ga-'wêK (62) kul-i'tansi 'anna 'nepa ga-'akasi 'apa 'setanno (63) 'anna 'nepa ga-'akasi ah a'tarj 'meti! (64) 'titlarahna nal-'ne-ljâ 'titlarahna (65) nal-'ne-ljâ ma'nemidante (66) 'anna 'nepa ga-an-'wosamanpa 'malsâKbê'jewofâhsi

11.3

(50) orang tarik payungnya dari belakang. (51) Karena orang tarik payung dari belakang (52) tidak bisa ke sana (53) Dia mundur lagi, itu bisa (54) Dia maju lagi (55) orang tarik lagi payung dari belakang. (56) Jadi bapak mulai bersumpah (57) : "Ah, (58) kalau keluarga saya ada yang mau mati, kalau begitu, sekarang saya menyeberang, jangan tarik lagi.

(59) kalau setan sembarangan, (60) boleh tarik lagi". (61) Lalu bapak kesana. (62) payungnya ditarik lagi. Lantas bapak bilang: "O, ini setan sembarangan, bukan jiwa keluarga saya." (63) Bapak bilang: "Ayo, lepas tangan! (64) Sudah malam, jadi saya mau pulang. Sudah malam (65) saya mau pulang sampai di kampung." (66) Bapak bersumpah begitu, Mallet juga rasa heran.

11.4

almal gal gamutai yeerik itansi. Yeerik itaning, week boko, Gal kul miawaal maang meel kang. Gal kul waang, almal gal kul gamutai yeerik itaning. Anna nepa wosamansi: "Foou, loong neelmakanou nok gaborasi andahbo na wapa kul neeri itansee.

Ahak naate setang jeediitaa, andah kul itani." Anna nepa ga week kul itansi. Anna nepa ga akasi: "Apa setanno." Anna nepa akasi: "Ah, atang meti! Titlarahna nal neiyaa titlarahna nal neiyaa manemidante." Anna nepa ga an wosamanpa malsaak bee yewofaahsi.

11.1

(67) "an-na'malsα'kaga'akasi (68) ka'mēŋdε" inαpαlō ɲ'tɔhlo'uα hlej: (69) 'sin-nok-kou-bate' almāllō ɲ'nalāl'nα.silsinα (70) 'alāk-ko-' α'silsak (71) 'an-na'nepαga'akasi'saura? (72) 'nedbe' lō'ɲ' neŋlakwōnα te (73) mu'nα'ɲjē'ŋα'hāŋo (74) "an-naga'jesu'je'ndα-ga'welkāŋ (75) "annoga'gan-nok'geijα' 'fewega 'bāŋka'ra-tolda? (76) 'nepαga'akasi

(77) 'malsα'ku (78) "inaknē'ɲ'ne'nsusi'wubαle'nebiie' hlouna'

(79) 'ʔan-na 'mals̩.ka ga'akasi 'jou' andāhkaẽ · ŋ'ɛ̃nsusi?ẽ·ŋ'ɛ̃·
 nsu? (80) 'ʔan-n̩wuj-i 'tutasiḥ, gan-n̩o (k) k̩ak̩o. 'm̩ɑ̃di: (81)
 'wetewu'lehate? (82) 'ti·man̩·'man̩·'jetewe? (83) 'man̩· 'jetewe
 j̩a·a'pujmi? (84) a'pujmi·aŋmit̩ol'jenih.

11.2

(67) 'anna 'mals̩aka ga'akasi (68) ka'men̩de 'inapa l̩oŋ·'tohloU
 'āhleI (69) 'sinnoKkoUbate 'almal l̩oŋ· 'nalal 'n̩asilsin̩a (70) 'alaK
 k̩o·'asilsaK (71) 'anna nepa ga'akasi 'saUra (72) neTb̩ê l̩oŋ·
 'nen̩lakwon̩ate (73) mu'n̩aU·j̩êŋ a'har̩jo (74) 'anna ga·jesu 'j̩enda
 ga'wel kan̩ (75) 'anna ga'gannoK 'gelj̩a 'fewe ga'bar̩j ka'r̩atolda
 (76) nepa ga'akasi

(77) 'mals̩aku (78) 'maK n̩êŋ·'n̩ensusi 'wubal̩ê 'nebiêhloUna . . .
 (79) 'anna 'mals̩aka ga'akasi joU 'andah ka-êŋ·'ênsusi êŋ 'ênsu
 (80) 'anna wuI i'tutasi! 'ganno (K) ka-k̩o'm̩a-d̩f̩ (81) 'wete wu'leha
 te (82) 't̩iman̩a 'man̩a 'jetewe (83) 'man̩a 'jetewe j̩a·a'puImi (84)
 a'puImi 'aŋmi tol·'jenih

11.3

(67) Malsak bilang (68) : "Kamengmai, kenapa bisa terjadi begitu?
 (69) Kita dua tetapi orang tidak ganggu saya (70) hanya engkau
 diganggu." (71) Bapak bilang: "Tidak tahu, (72) saya sendiri tidak
 tahu juga (73) apa yang buat begitu." (74) Sampai ketiga kali dia
 menyeberang, bisa. (75) Mereka dua menyeberang ke sebelah. (76)
 Bapak bilang :

(77) "Mallet, (78) sekarang saya yang dahulu. Saya terlalu takut."
 (79) Malsak bilang: "Ja. Kalau begitu engkau dahuluan. Engkau
 dahulu." (80) Bulan juga gelap! Tetapi mereka dua jalan terus
 (81) mendaki naik lereng (82) naik lereng Timana (83) naik sam-
 pai di Apuimi (84) Sampai di Apuimi mereka duduk sedikit.

11.4.

Anna Malsaaka ga akasi: "Kamengde, inapa loong tohlou aahlei?
 Sinnokkoubate almal loong nalal naasilsinaa, alak koo aasilsak."
 Anna nepa ga akasi: "Saura, net bee loong nenglakwonaate mu-
 naau yeeng ahango." Anna ga yesu yeenda gawel kang. Anna ga
 gannok geiyaa fewe gabang karaatolda. Nepa ga akasi

"Malsaaku! Inak neeng neensusi. Wubalee nebieehlouna." Anna

malsaaka ga akasi: "You, andah ka eeng eensusi. Eeng eensu." Anna wui itutasi gannok ka koo maa dii wete wuleha te Timanaa manaa yetewe. Manaa yetewe yaa Apuimi. Apuimi angmi tol yenih

11.1

(85) ta'bāk-'jenα -kgakul'mα: (86) 'mαdirjαte? (87) ga'jαte? wɔjfu? (88) kul'mα 'fewe? 'dɔlmiRa (k)kul'wete pa'lepuj'jewe (89) 'je'isoljα- 'pipitiŋ (90) 'pipitiŋdomante'beitol'jenihsina? 'je'jsol'ji:ja: jαtelubujmidak- (91) lu'buymidak'malsα'kja'akasika 'mɛŋde? (92) 'nalana'nejja :

(93) bα'ga'ri'katak- 'teweuna?. (94) ka'alakal'je'isolte'an-na (95) 'malsα'ka'jejjα bα'ga'ri'katak'tewe (96) 'nepa'je'isolte? (97) 'je'jsolta'k-ga'jα almãŋji-Rahakaj: 'almα 'almãŋjinaŋ (98) 'nilagbo'ni-tα-ni'jao'pansikama? (99) 'an-na'nepαGa'ko'it-ta? (100) 'malesα'ku? α'wĩŋasul (101) ga'tα.kga'akasi

11.2

(85) ta'baK 'jenâK ga-kul-'mâ (86) 'mâ-dĩ-jâ-te (87) ga-'jâ-te' wɔlfu. (88) kul-'mâ 'fewe 'dolmira(K) kul-'wete pa'lepul 'jewete (89) 'jêIsol jâ-'pipitiŋ (90)'pipitiŋdamante 'beI'tol-'jenihsinâ 'jêIsol 'jĩjâ. jâ-te-lu'buImidaK (91) lu'buImidaK 'malsâK ja-'akasi ka'menŋde (92) 'nala na-'neIjâ.

(93) bâ-ga'rĩka-taK 'teweUna . . . (94) ka-'alaK-al 'jêIsol-te. (95) 'malsâka 'jeljâ bâ-ga'rĩka-taK 'tewe (96) 'nepa 'jêIsol-te. (97) 'jêIsol tâK ga-'jâ 'almanjĩrahaK aI! 'alma 'almanjĩnân (98) 'nilaKbo 'nitâ ni'aopansikama (99) 'anna 'nepa ga-'kô 'iTta (100) 'malesâ-ku! a'wĩŋα-sul (101) ga-'tâK ga-'akasi:

11.3

(85) Sesudah merokok mereka jalan terus. (86) Jalan terus naik (87) sampai di Woifu (88) Jalan terus di lembah, ke sana liwat Palepui lagi. (89) Langsung ke Pipiting. (90) Mereka jalan sampai di Pipiting tetapi tidak berhenti di Pipiting, mereka langsung pulang sampai di pinggir kampung (91) Sudah sampai di pinggir kampung, Bapak Mallet bilang: "Kamengmai, (92) saya, saya pulang.

(93) Saya pulang lewat pinggir pagar ke sana. (94) Mari engkau pulang terus ke rumah." (95) Lalu bapak Malsak pulang ikut

pinggir pagar ke sana (96) dan bapak saya pulang terus ke rumah (97) Dia jalan terus naik sampai di bawah gudang, ah! tidak ada orang (98) kami tidur semua (99) Bapak panggil: (100) "Ibu, buka pintu. (101) Dia naik di gudang, dia bilang:

11.4

Tabak yenaak ga kul maa. Maa dii yaa te. Ga yaa te Woifu. Kul maa fewe dolmirak kul wete Palepui yewete yeeisol yaa Pipiting. Pipitingdamante bei tol yenihsināa yeeisol yīiyāa. Yaa te lubuimidak. Lubuimidak Malsaak ya akasi: "Kamengde, nala na neiyaa. Baa gariika tak teweuna. Ka alak al yeeisol te." Malsaaka yeiyaa baa gariika tak tewe. Nepa yeeisol te. Yeeisol taak ga yaa almang-iirahak, ai!, alma almangiinaang. Nilakbo nitaa niaopansikama. An-na nepa ga koo itta: "Malesaaku! awinga sul." Ga taak, ga akasi:

11.1

(102) "inak'alma'na'siltanouna (103) "ũŋkɔnisu'ɔk'almallɔ'ŋkɔ-'na'siltanouna? (104) wu'tɔŋ' tɔmũŋdame'su'ɔneuka'te'nal'netɔ'disi? (105) "an-na'nouko'akasi 'wutɔŋmɔ'l'mi'ma? (106) "an-na me-'jenkate'ak- (107) ga'getɔ'dirak (108) 'titla Ra'jefojne'k'aqasi? (109) aj: 'jetɔ'mle'uba? (110) 'bei'setɔŋ'piɔ'ɔnɔ'ɔba? (111) 'titlaRa'jefoine'k (112) 'jetɔ'm'jesũŋse'akasi (113) 'titlɔnɛ' ŋ'ɔ'silmante'bei'setɔŋ'piɔ'ɔnɔ: (114) 'nal-loura'nal-'etɔ'mle'u (115) nɛ'ŋ' i'ɔ'silmantej'lɔ'ŋ'wɔbɔle' 'titlasamaRante-mɔ'k- (116) 'lak-kou'i'bɔ'si'anih'watu'piɔ.Rabɔ (117) 'il'wɔbɔle' 'titlarante-'mɔ'hje'ante'alma'je'ŋkɔbu'li'ɔsilsilouna? (118) "an-mante'nepaGa'akasijou'an-mah (119) 'bej'piɔ'na'te'netɔ'mle'u? (120) "an-na'di-jɔ' 'mipajsan-nɔtɔ'fɛŋbɔkɔGasi.lɔŋ (121) gasi'lɔ'k a'tiŋɔ'lat-sijak-

11.2

(102) 'inaK 'alma 'násiltanoUna . . . (103) 'iŋko ni'suâK 'almaal lɔŋ-kô-'násiltanoUna . . . (104) wu'toŋ' tɔmũŋda mɛ-su'e-nen ka'tɛ nal 'netâdîsi (105) 'anna 'noUko'akasi 'wutoŋ-mâl 'mîma (106) anna mɛ-'jen ka'têaK (107) ga'getâdîak (108) 'titlara 'jefoInêK (109) aI! 'jetâmlêUba (110) 'beI 'setaŋ'piâUnâUba (111) 'titlara 'jefoInêK (112) 'jetâm 'jesuŋ se-'akasi (113) 'titla nɛŋ-'âsilmante 'beI 'setaŋ'piâUnâ (114) 'nalloUra nal

'etâmlêU (115) nêŋ 'iasil-mante i-'lôŋ 'wobalê 'titlasamarante mâK (116) 'laKkoU 'îbâsi 'anih 'watu 'piârahbo (117) il-'wobalê 'titlarante 'mâhjê 'ante 'alma 'jêŋkabûl 'iasilsiloUna (118) 'anmante 'nepa ga-'akasi 'joU 'anmah (119) 'bel 'piânâte 'netâmlêU (120) 'anna 'dîa 'mipalsanna ta'ferjboko ga-si'laŋ (121) gasi'lâK a'tiŋa 'laTsiaK

11.3

(102) "Tadi kami pulang ada orang ganggu saya. (103) – (104) Ada makanan bawa saya makan, sesudah makan saya mau tidur." (105) Ibu bilang: "Ada makanan." (106) Setelah dia makan (107) dia tidur. (108) Malam dia mimpi (109) Aduh, katanya nenek moyanglah (110) Bukan setang liar (111) Malam dia mimpi (112) itu nenek moyang datang bilang.

(113) Malam saya ganggu engkau, bukan setan sembarangan, (114) itu saya! Saya adalah nenek kamu. (115) Saya yang ganggu kamu karena kamu pulang terlalu jauh malam. (116) Jadi saya hanya kasih peringatan supaya lain kali (117) kamu jangan pulang sampai jauh malam. Nanti orang yang tidak kenal kamu nanti ganggu kamu." (118) Jadi bapak bilang: "O ya, kalau begitu, (119) bukan setan lain, ternyata nenek moyang saya." (12) Lalu dia tidur sampai pagi masih subuh; dia turun (121) Dia turun, kasih turun tangga.

11.4

"Innak alma naasiltanouna. Ingko ni suaak almal loong koo naasiltanouna. Wutong taamungda mee sue nen katee nal netaadiisi." Anna nouko akasi: "Wutong maal miima." Anna mee yen kateek ga getaadiiak. Titlara jefoineek akasi, ai! yetaamleeuba, bei setang piaaunauba. Titlara jefoineek yetaam yasung se akasi

Titla neeng aasilmante bei setang piaaunaa. Nalloura, nal etaamleeu. Neeng iasilmante i loong wobalee titlasamarante maak lakou iibaasi anih watu piaarahbo il wobalee titlarante maahyee. Ante alma yeengkabuul iasilsilouna." Anmante nepa ga akasi: "You, anmah bei piaanaate netaamleeu." Anna diia mipaisanna tafengboko, ga silang. Ga silaak atinga latsiak

11.1

(122) gasi'lâŋ ga'weteja- 'malsα-k'je-lmaŋi.Ra? (123) 'je-lmāŋi-

rak ga'akasi 'nepa: (124) 'titla'almabokɔ 'nəsil-lăkbej 'setāŋ' pi-
jəna-'setaŋ' piŋa.nə.te? (125) 'sitə.mle.uRa? (126) 'titlanase'ne-
tə di-ia-k'nefojne'k'lamsə'knəksu'ue'kse'aqasi'titla'iəsil-lə (127)
'pijə' 'nə.te'nil-loŋRa? (128) 'iŋko'wəbale'titlasamaRante 'mə
Hak (129) nĩŋ 'lak-kou'i'bə'si.

(130) 'jente'alma'wəp-kabu'l'iəsilou? (131) 'ʔan-nak nĩŋ 'lak-
kou'i'bə.ma? (132) ta'pela'almakəŋbo 'ilə'jēŋlak-wəna 'iəsilŋ-
malŋ.]

11.2

(122) gasi'laŋ ga-'wete jā-'malsâK 'jêlmaŋîra (123) 'jelma iraK
ga-'akasi nepa (124) 'titla 'almabo kô-'nâsillaK beI-'setaŋ 'piânâ
'setaŋ 'piânâte (125) 'sitâmlêura (126) 'titla na-se-'netâdiak 'ne-
foInêK 'lamsâknoK su'êK se-'akasi 'titla 'iasilla (127) 'piânâte
'nilloUra. (128) 'iŋko 'wobalê 'titlasamarante 'mâhaK (129) nĩŋ
'laKkoU 'îbâsi

(130) 'jente 'alma 'wâPkabul 'iasilsiloU (131) 'annaK 'nĩŋ-lôŋ
'laKkoU 'îbâma (132) ta'pela 'almakaŋbo 'ila 'jēŋlakwonâ 'iasi-
liŋmalŋ./

11.3

(122) dia turun. Dia ke sana ke gudang bapak Malsak (123) Sam-
pai di bawah gudang dia bilang: "Bapak (124) tadi malam orang
yang ganggu saya bukan setan lain, bukan setan lain tetapi (125)
nenek moyang kita! (126) Malam saya datang tidur, saya mimpi
bapak tua satu datang bilang: "Tadi malam ganggu kamu (127)
bukan lain orang, tetapi kami yang ganggu kamu. (128) Karena
kamu jalan terlalu jauh malam (129) kami kasih peringatan

(130) nanti orang yang tidak kenal kamu ganggu kamu (131)
Jadi kami hanya kasih peringatan, (132) Jangan sampai orang
yang tidak kenal kamu nanti ganggu kamu."

11.4

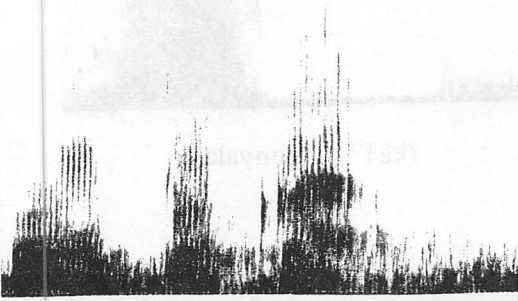
Gasilang ga wete yaa Malsaak yeelmangîra. Yeelmangîrak ga aka-
si: "Nepa, titla almabo koo naasillak bei setang piaanaa, setang
piaanaate sitaamleeura. Titla na se netaadiak nefoineek lamsaak

nok sueek te akasi: "Titla iasilla piaanaate nilloura. Ingko woba-
lee titlasamarante maahak niing lakkou iibaasi

yente alma waapkabul iasilsilou. Annak niing loong lakkou iibaa-
ma. Tapela almakangbo ila yenglakwona iasilingmaling."

LAMPIRAN 1
SPEKTOGRAM

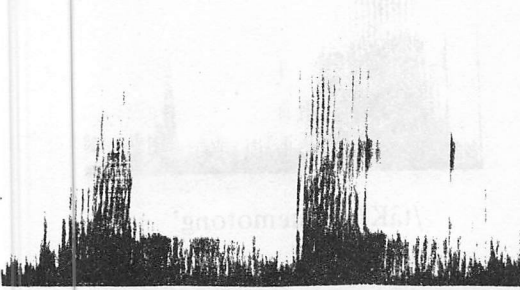
Informan : L. Kamengmai (kalibrasi 500 Hz)



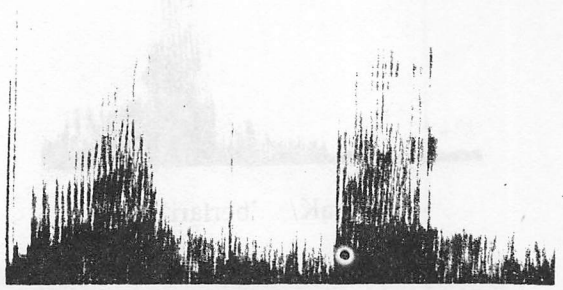
/'netoka/ 'Arenga sacchariferaku'



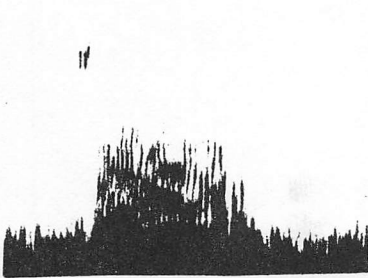
/'netôka/ 'leherku



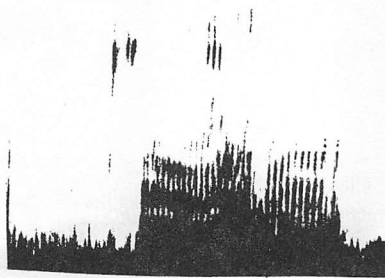
/'woTte/ 'atap dulu'



/'wôTte/ 'jumlahkan dulu'



/kil/ 'menikam'

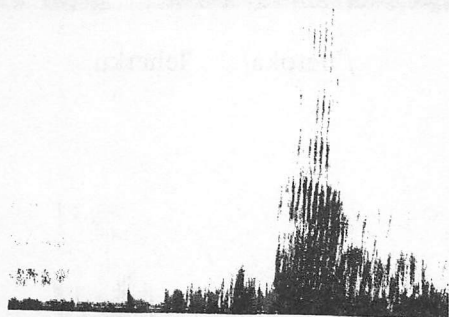


/kîl/ 'diam'

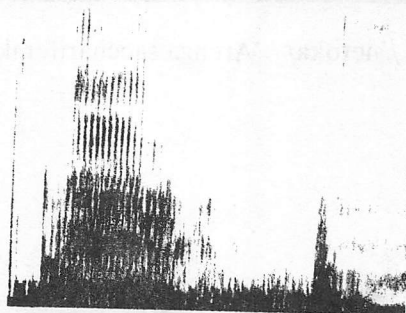


/kaT/ 'membuat buyi'

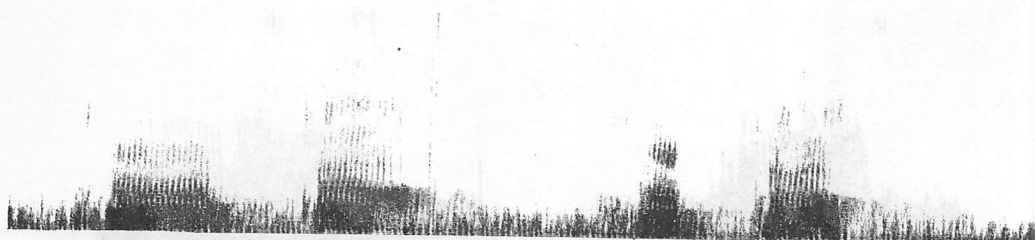
/kâT/ 'menyalak'



/taK/ 'berlari'

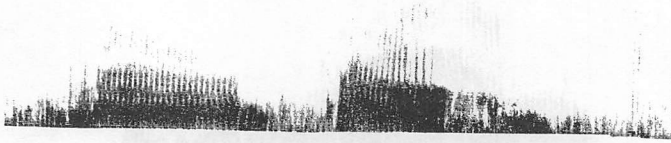


/tâK/ 'memotong'

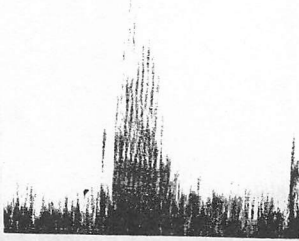


/'sûte/ 'berat, tetapi'

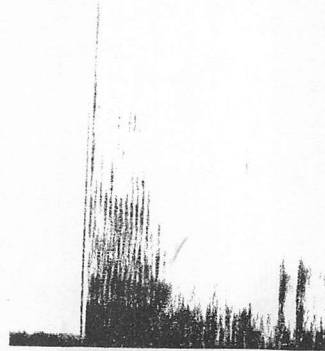
/'sute/ 'tiga, tetapi'



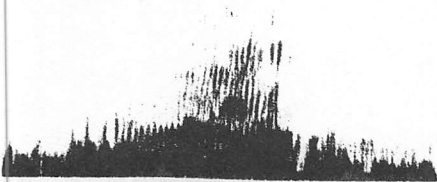
/suUte/ 'satu waktu ada tiga, tetapi'



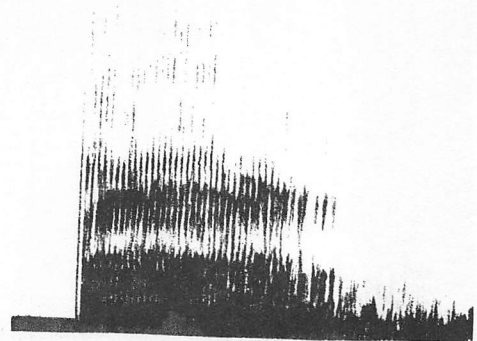
/puK/ 'besar'



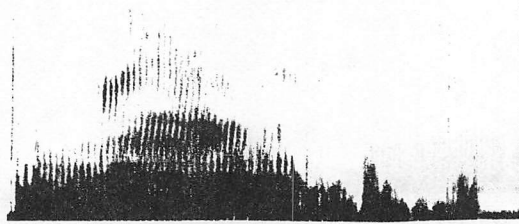
/pûK/ 'memecah angin'



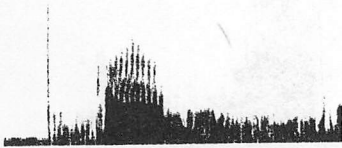
/we/ 'pergi'



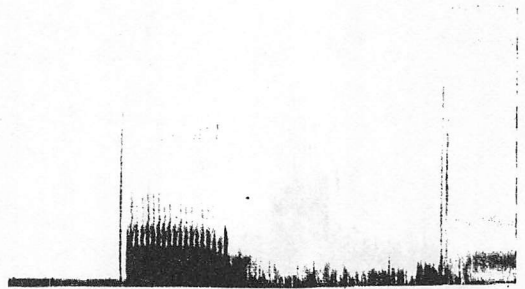
/wae/ 'mangga'



/wê/ 'darah'



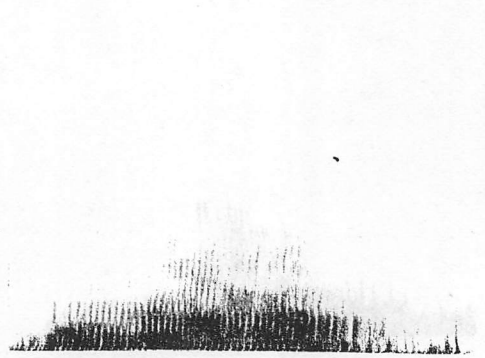
/tik/ 'detikan'



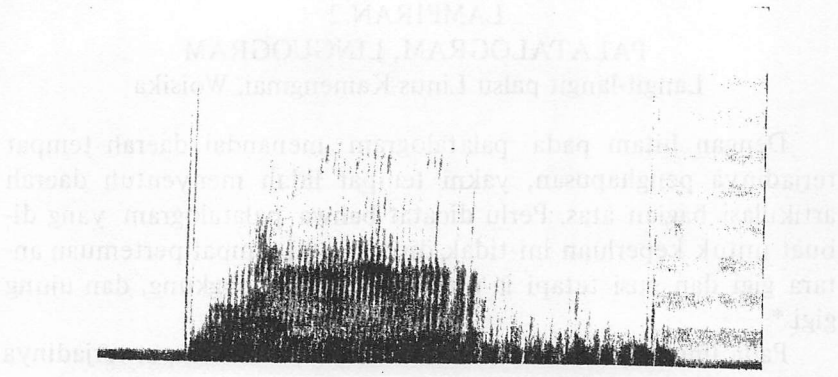
/tîK/ 'tikus ini'



/wo/ 'ada'



/wô/ 'mengikuti'



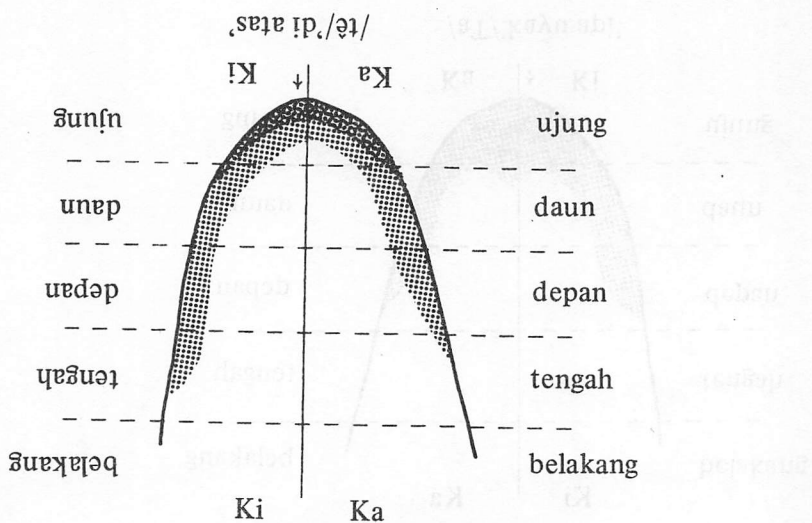
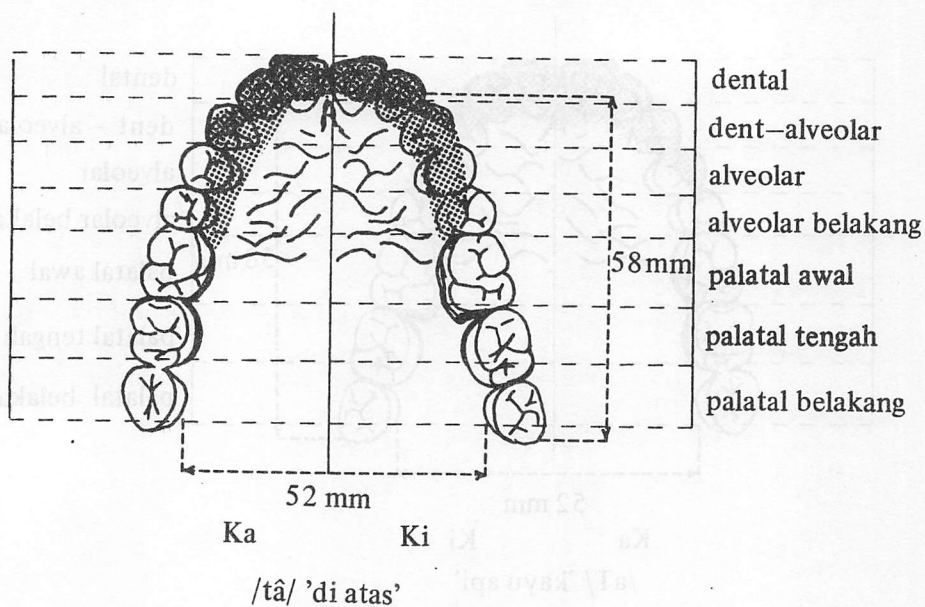
/wao/ 'terjadi'

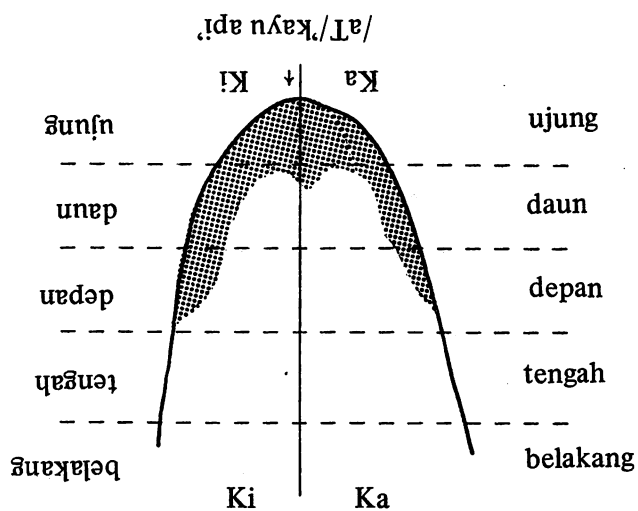
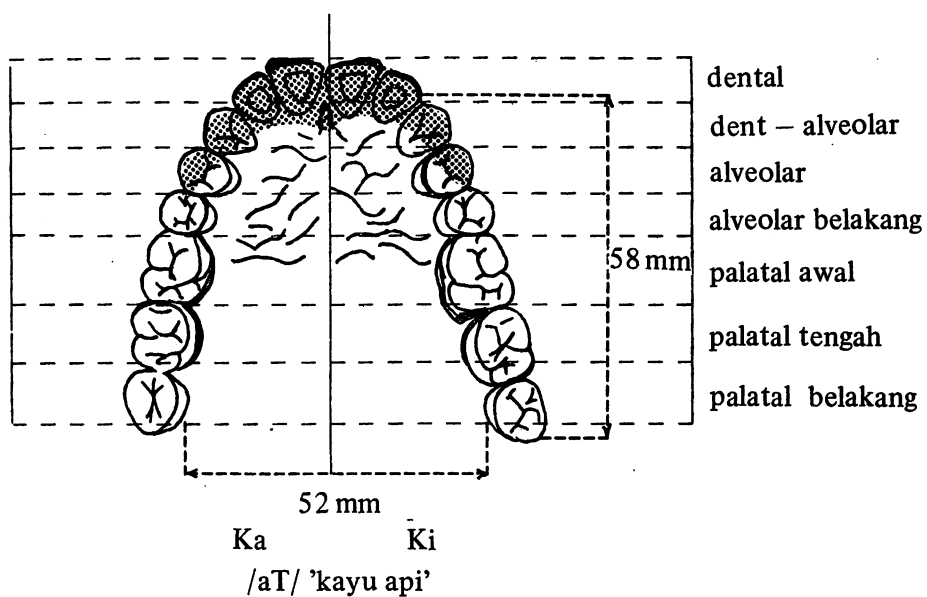
LAMPIRAN 2
PALATALOGRAM, LINGUOGRAM
Langit-langit palsu Linus Kamengmai, Woisika

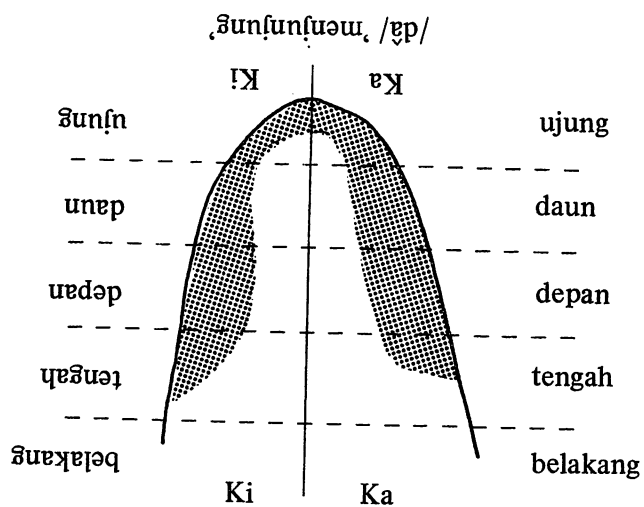
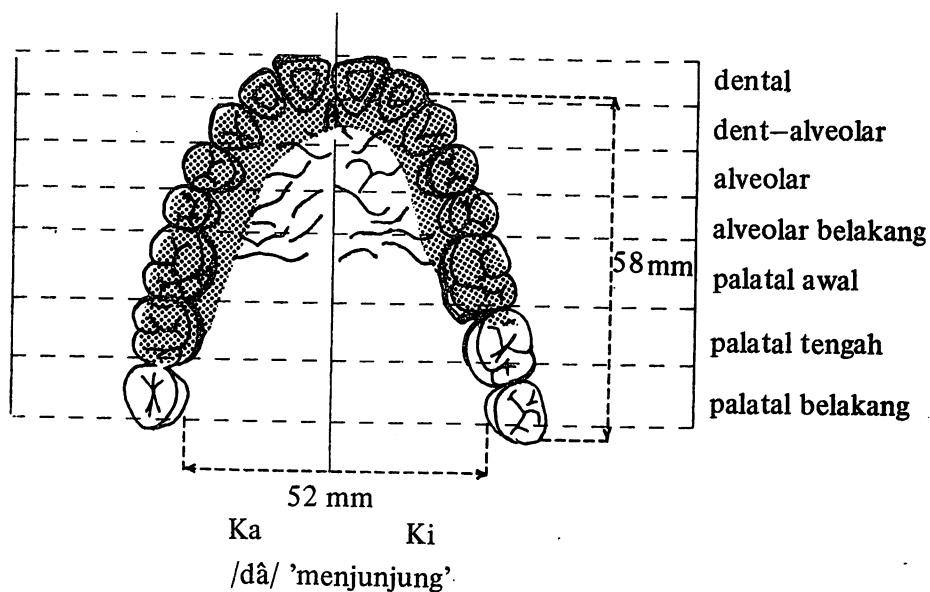
Dengan hitam pada palatalogram menandai daerah tempat terjadinya penghapusan, yakni tempat lidah menyentuh daerah artikulasi bagian atas. Perlu dicatat bahwa palatalogram yang dibuat untuk keperluan ini tidak dipotong di tempat pertemuan antara gigi dan gusi tetapi ia mencakup celah, lengkung, dan ujung gigi.*

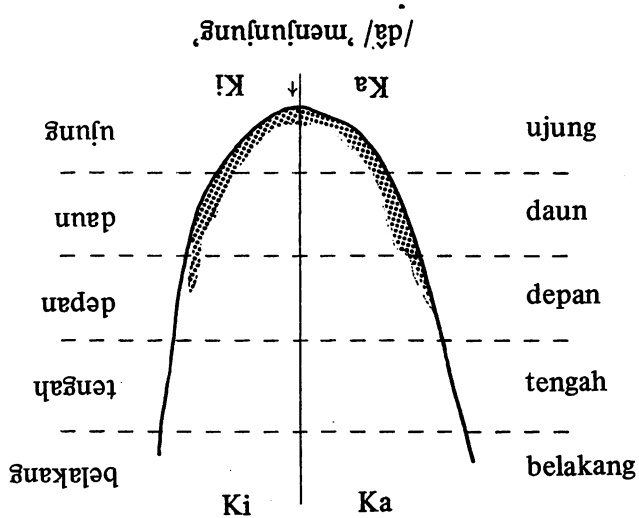
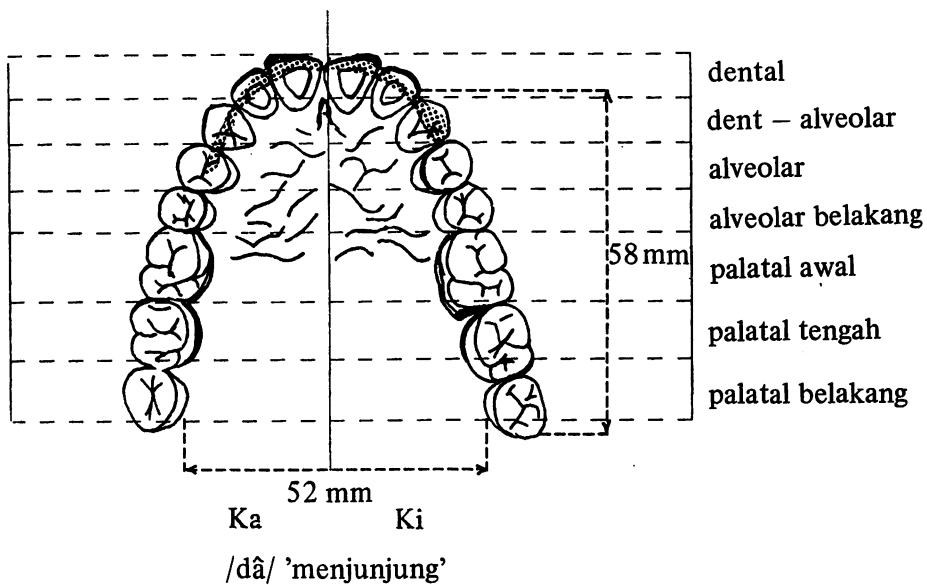
Pada linguogram daerah hitam menunjukkan tempat terjadinya persentuhan antara langit-langit palsu dan lidah.

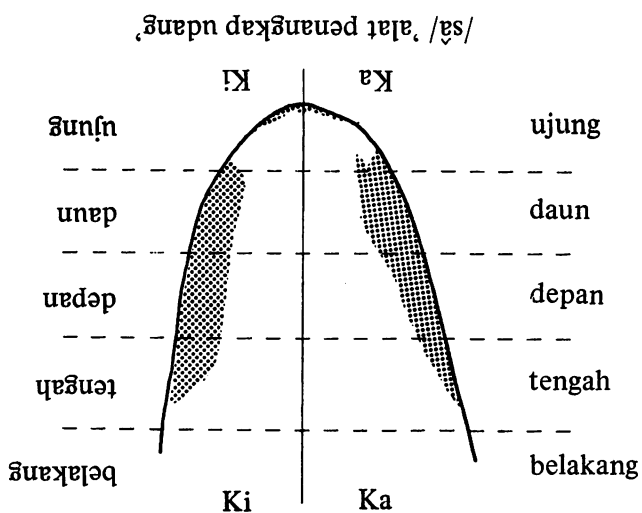
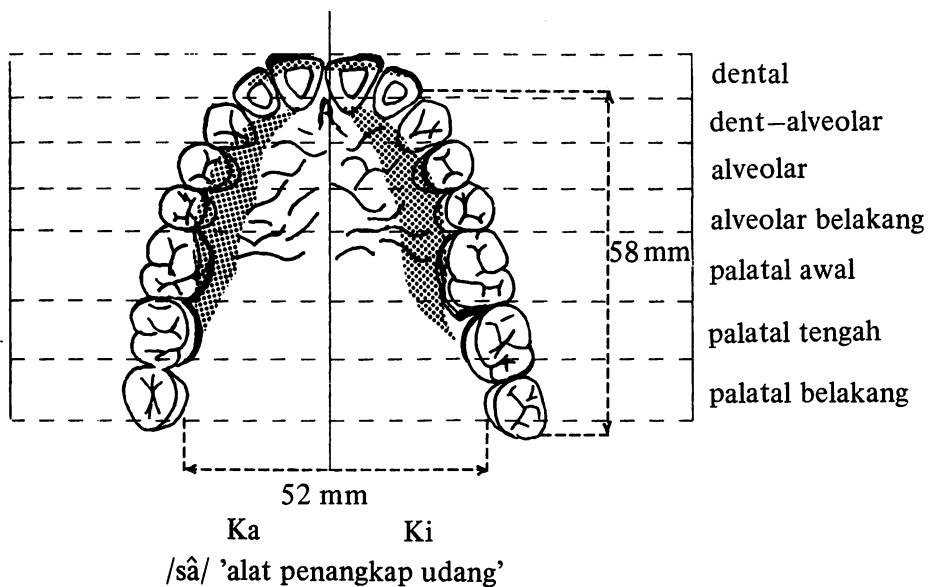
* Untuk keterangan yang lebih lengkap, lihat Strenger, 1968: 335 – 61.

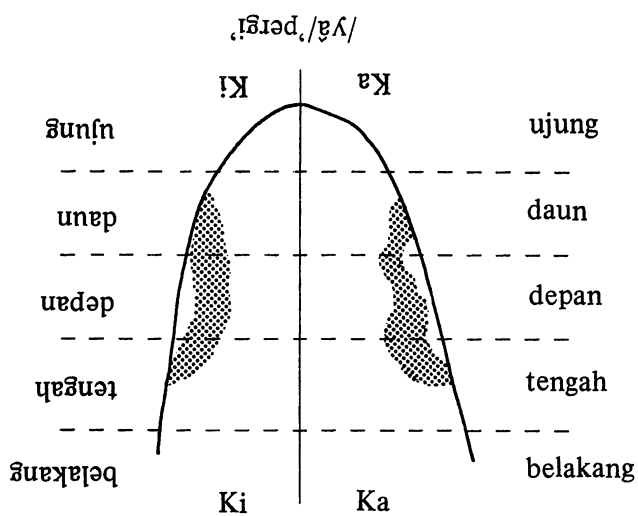
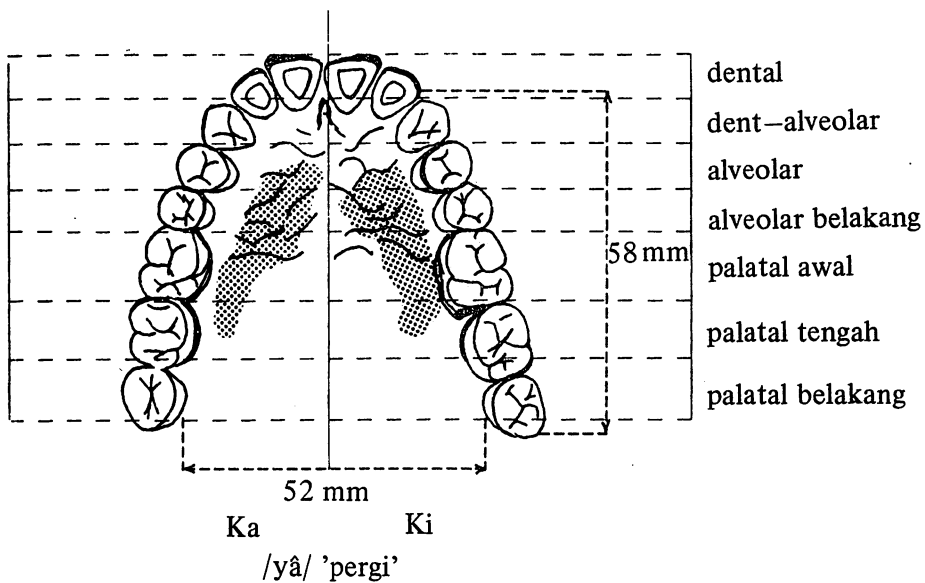


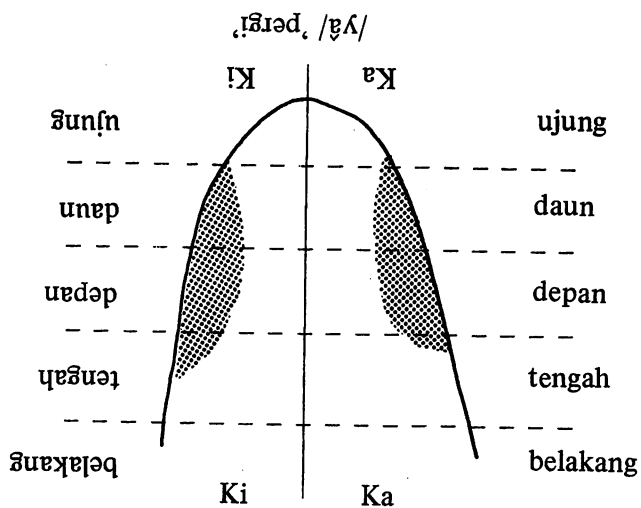
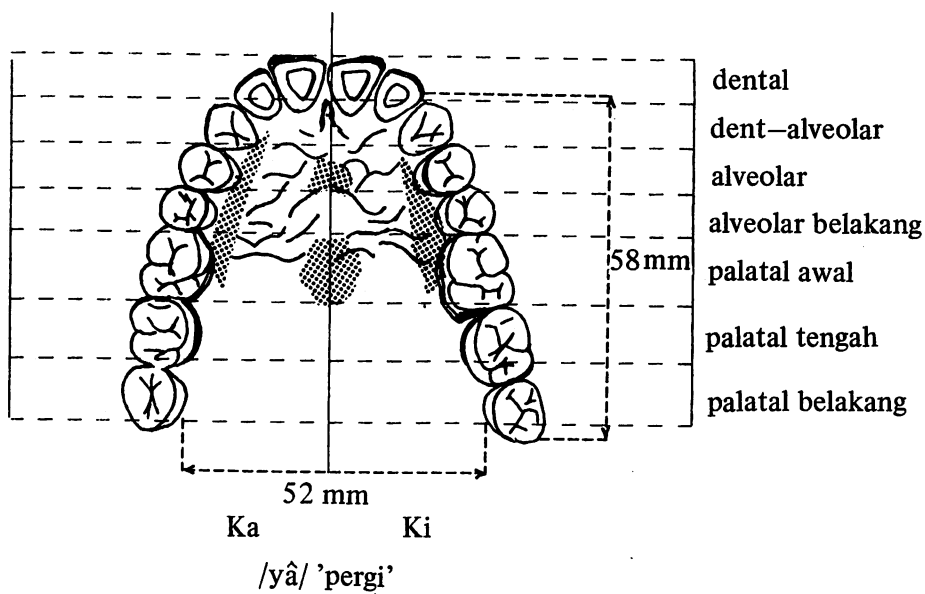


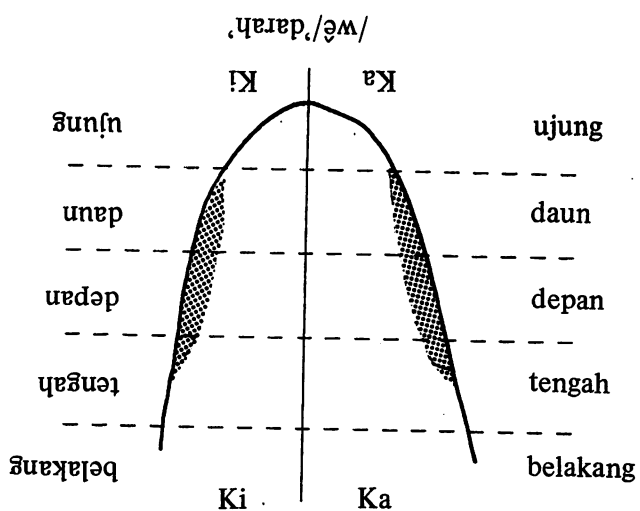
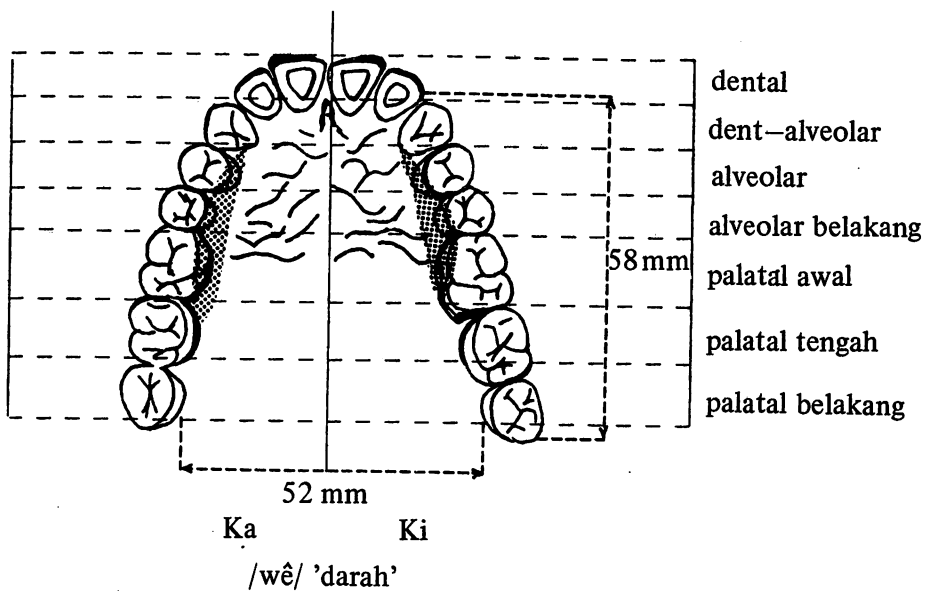


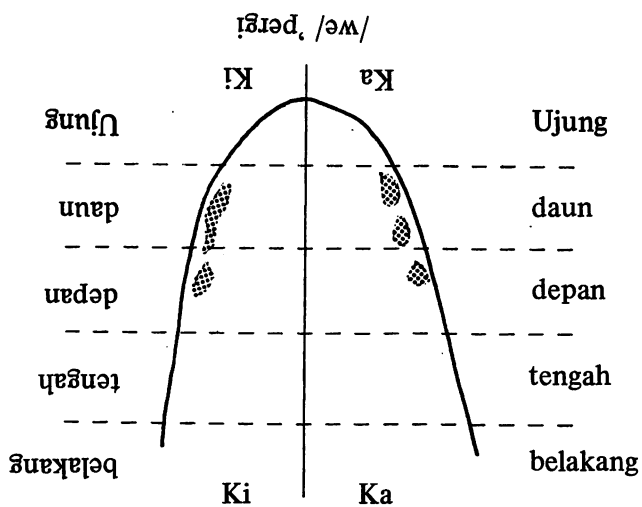
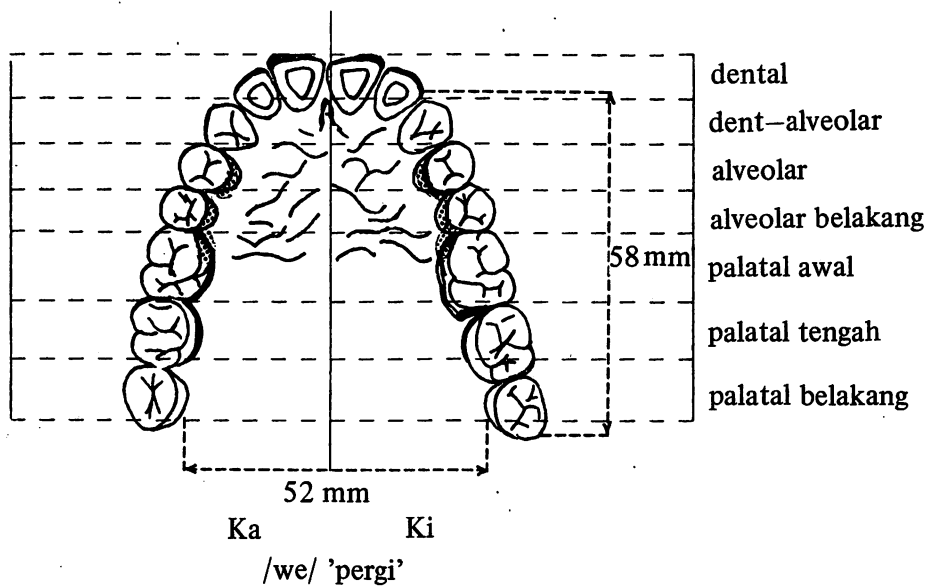


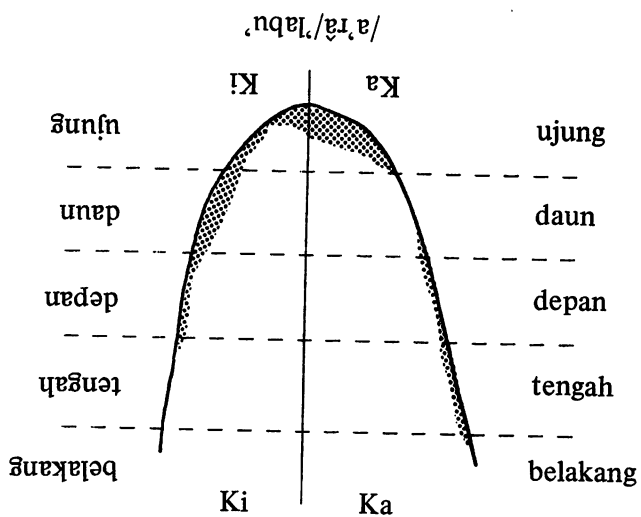
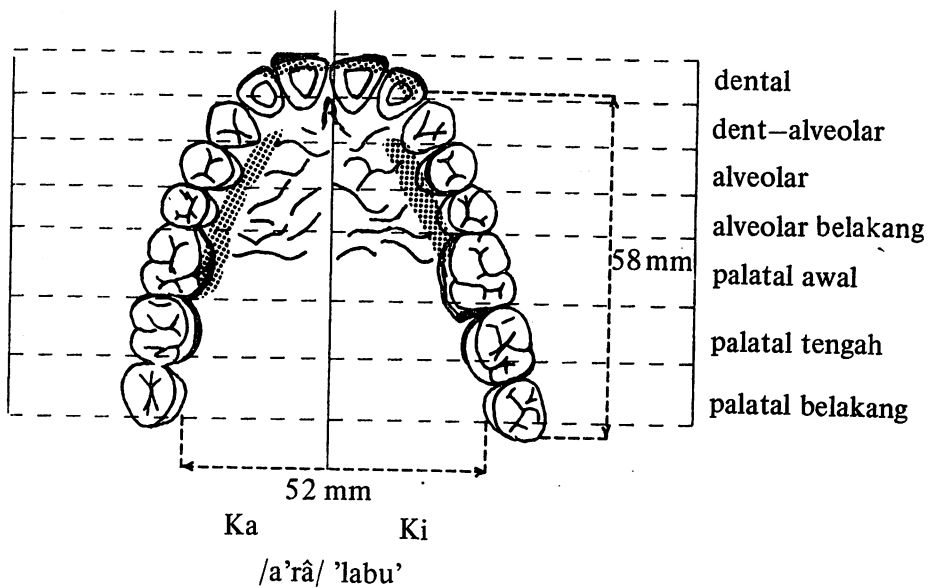


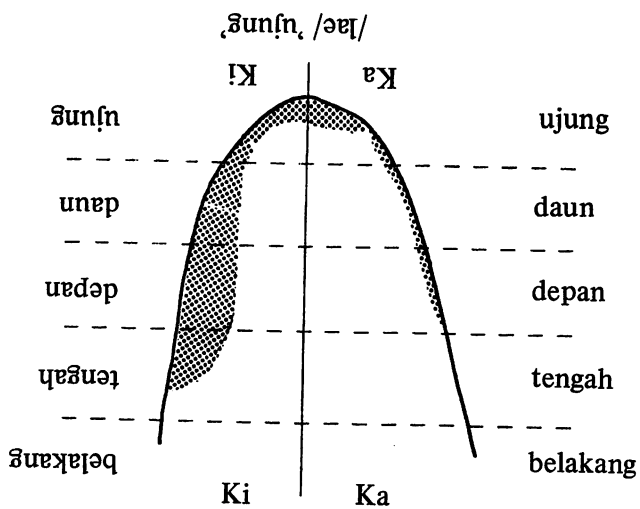
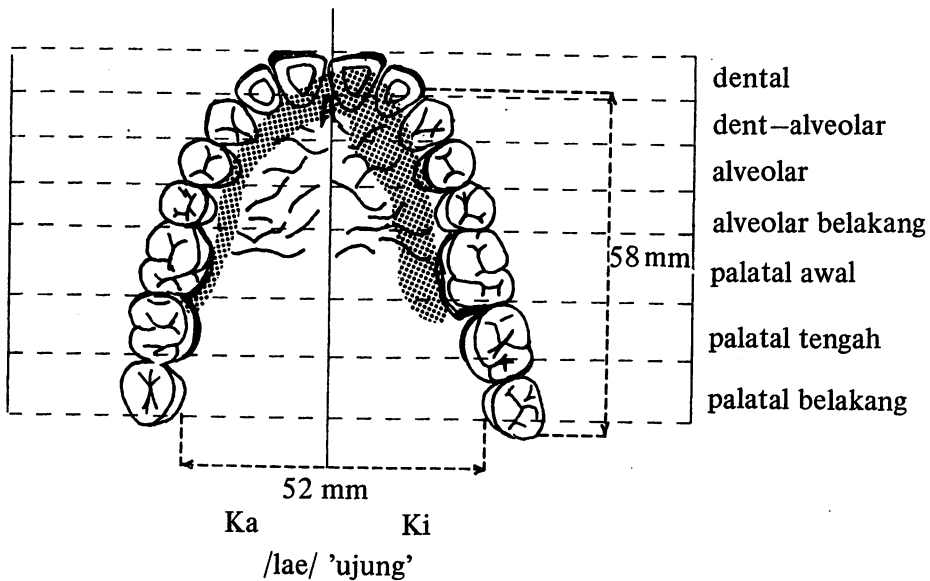


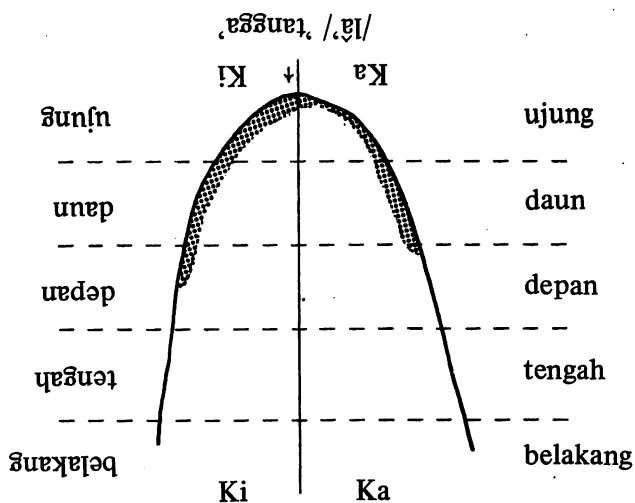
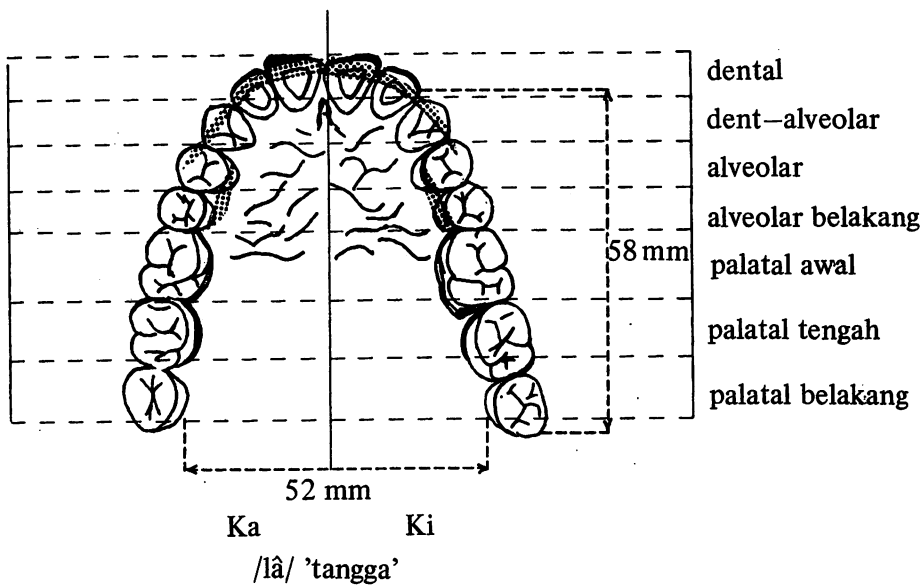


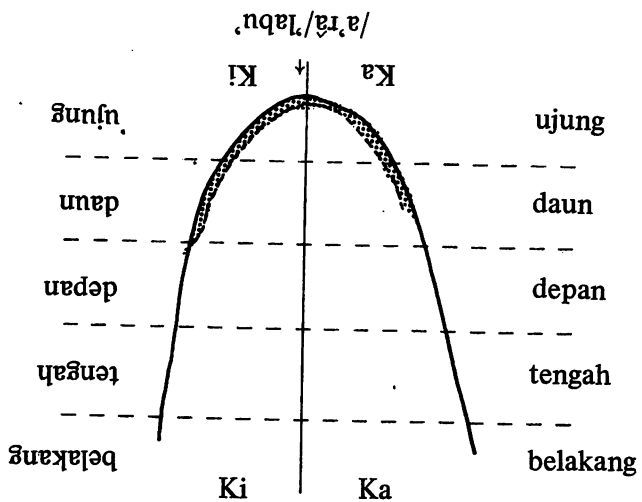
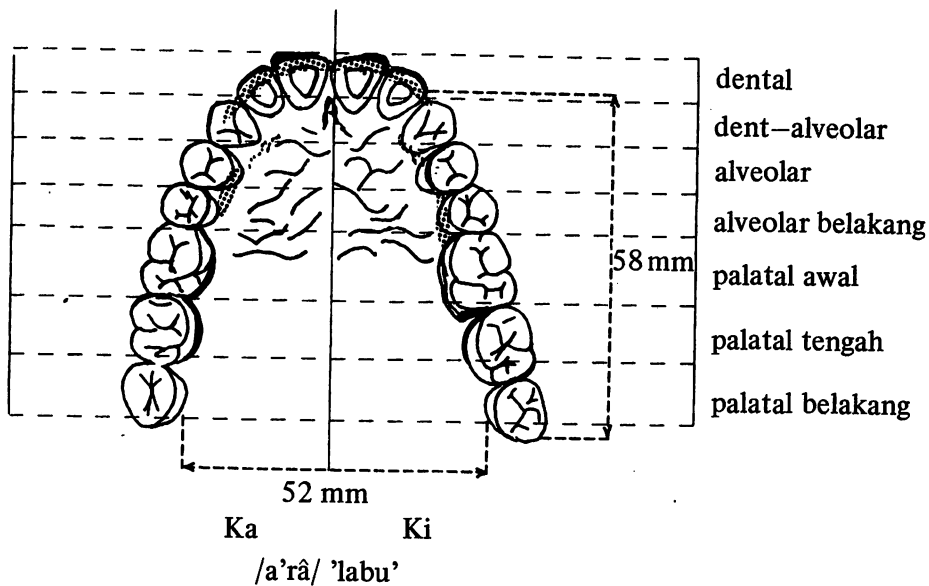


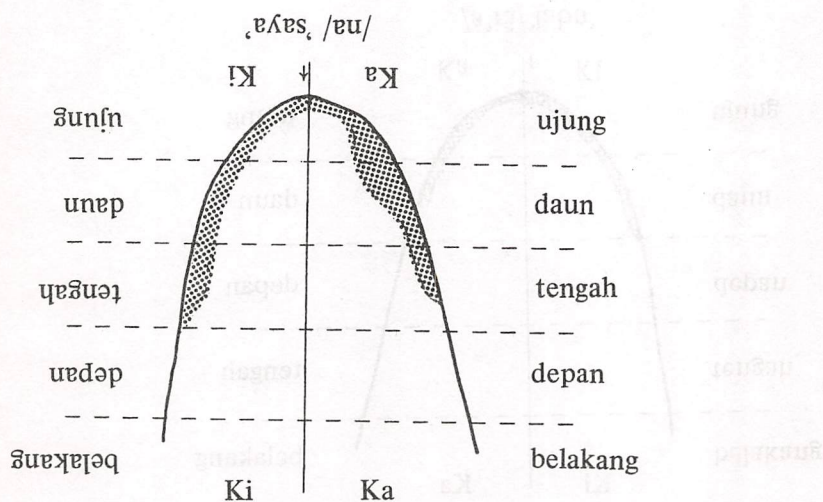
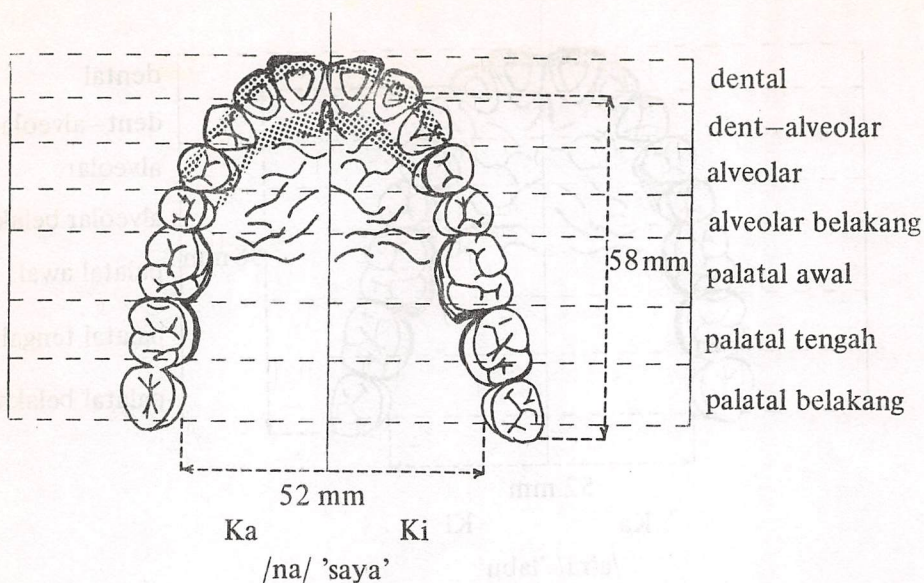


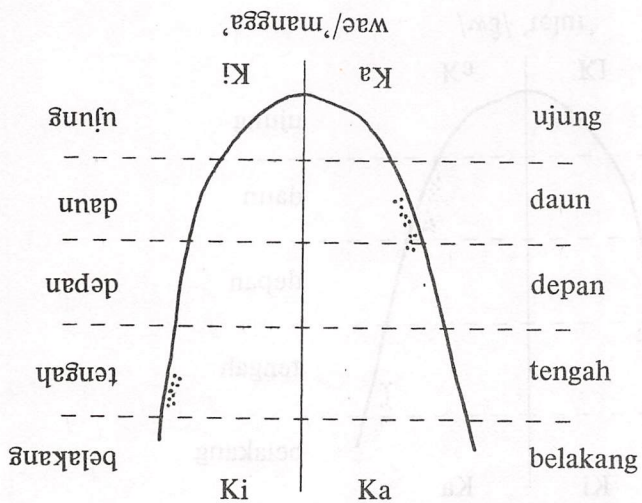
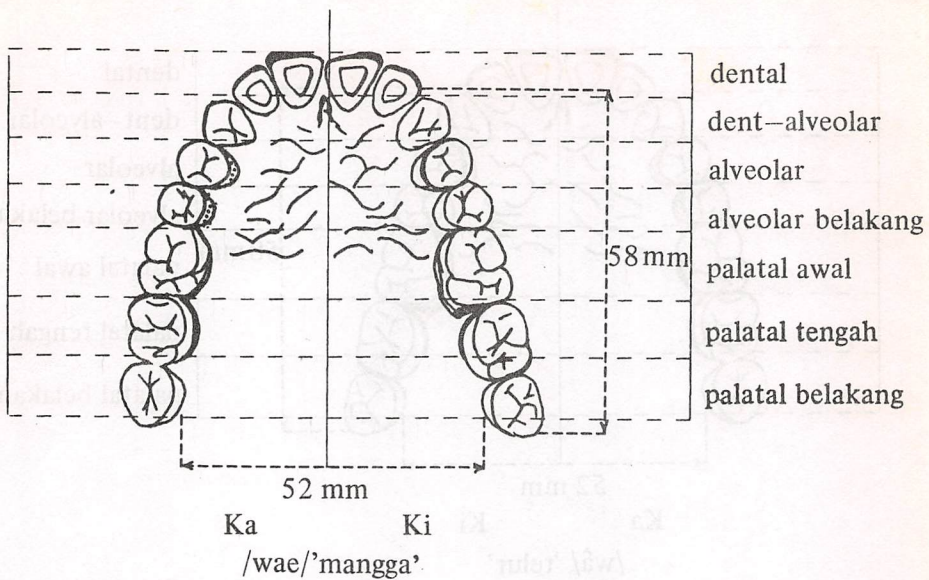


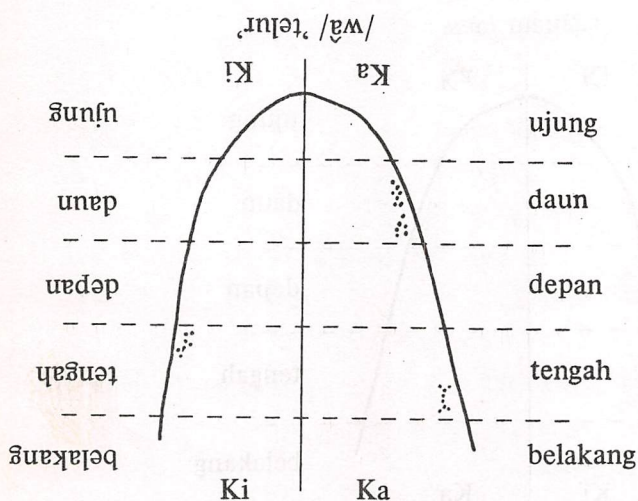
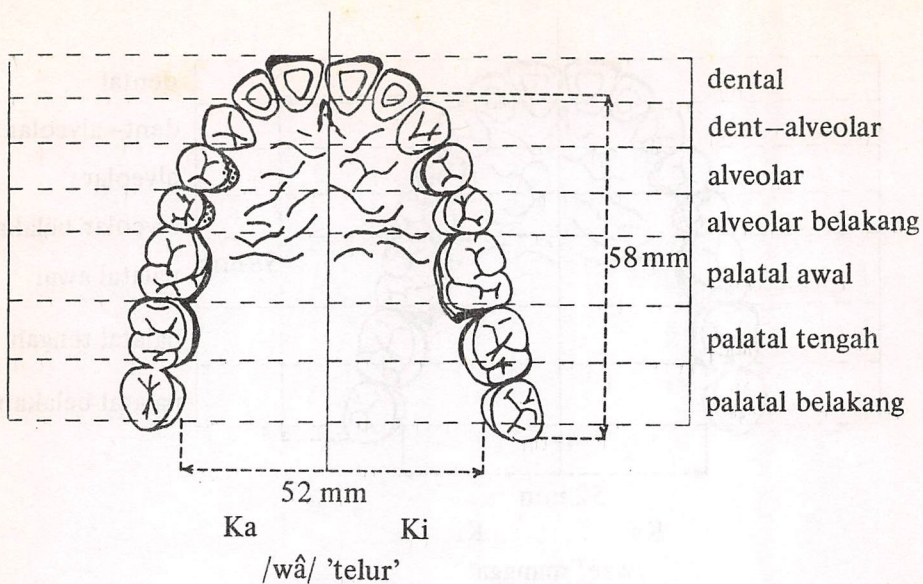


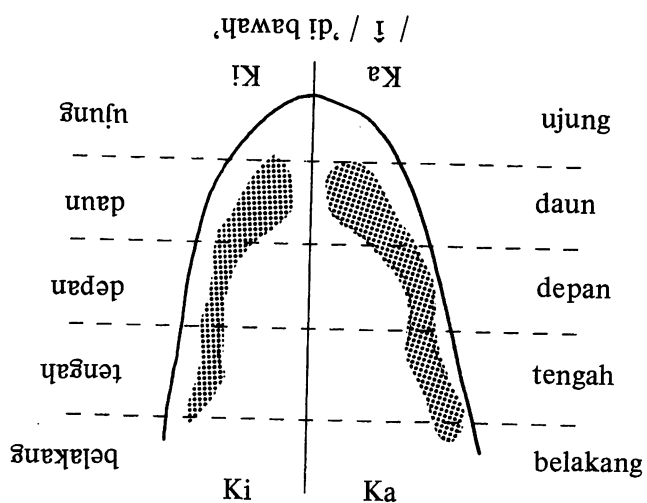
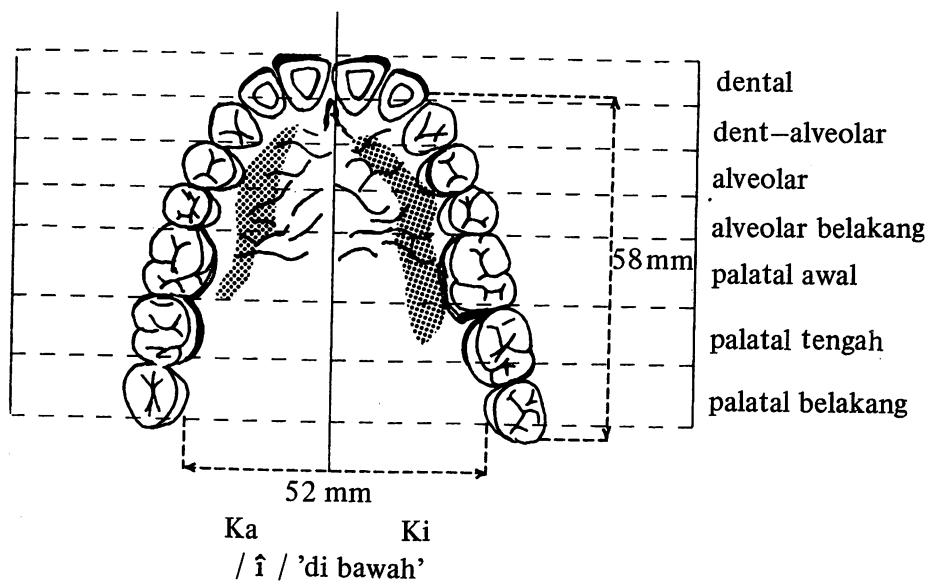


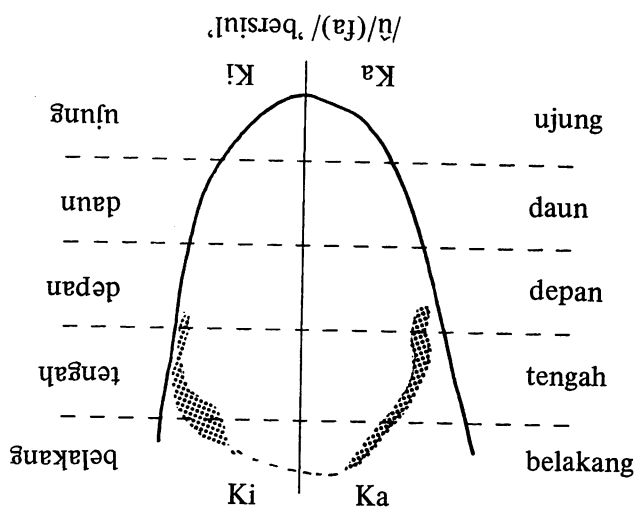
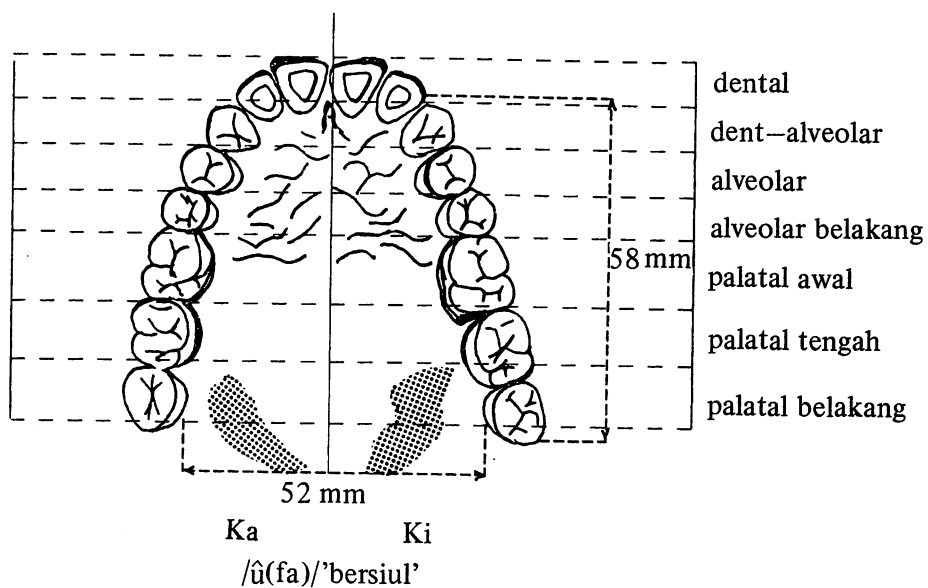


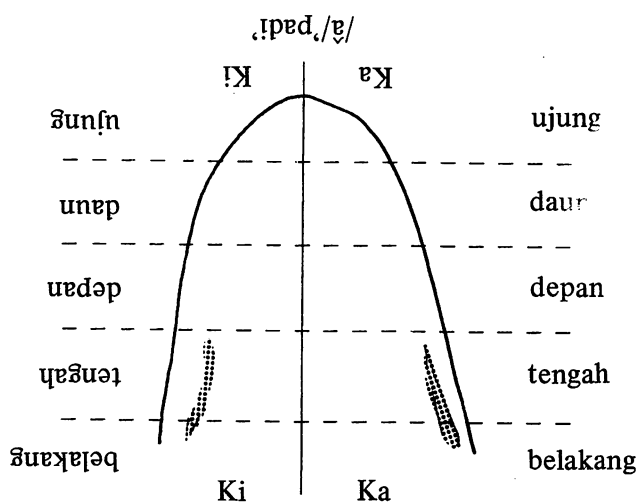
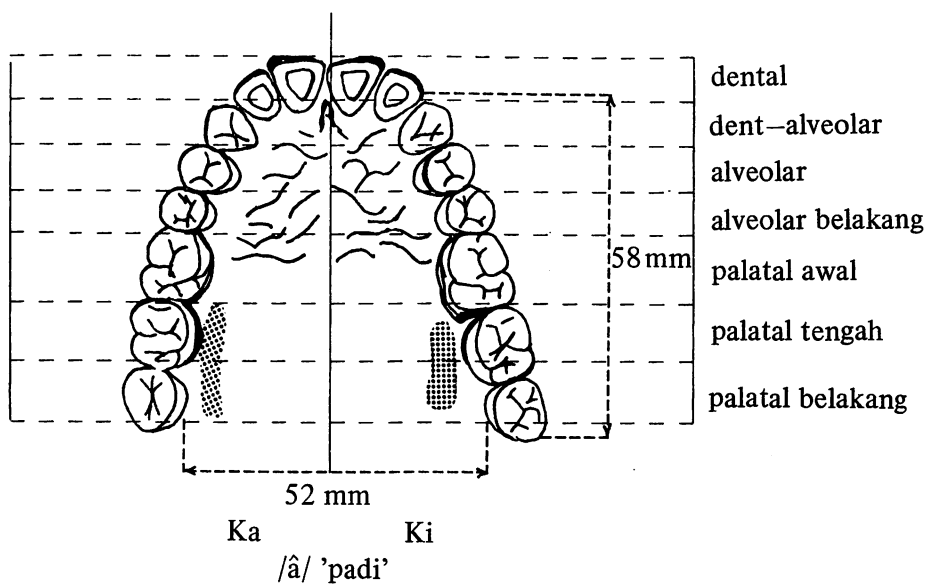


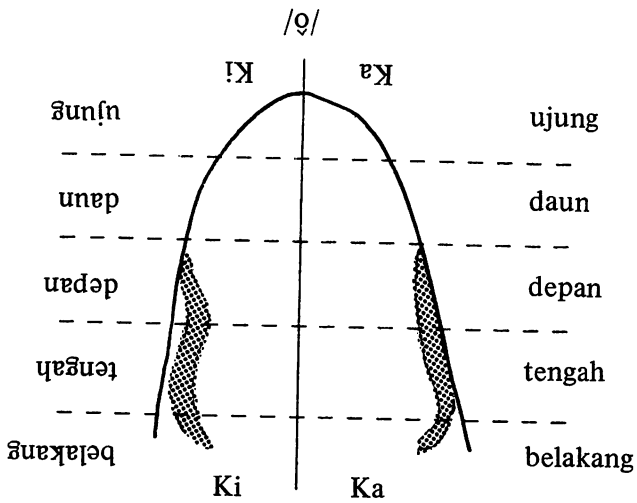
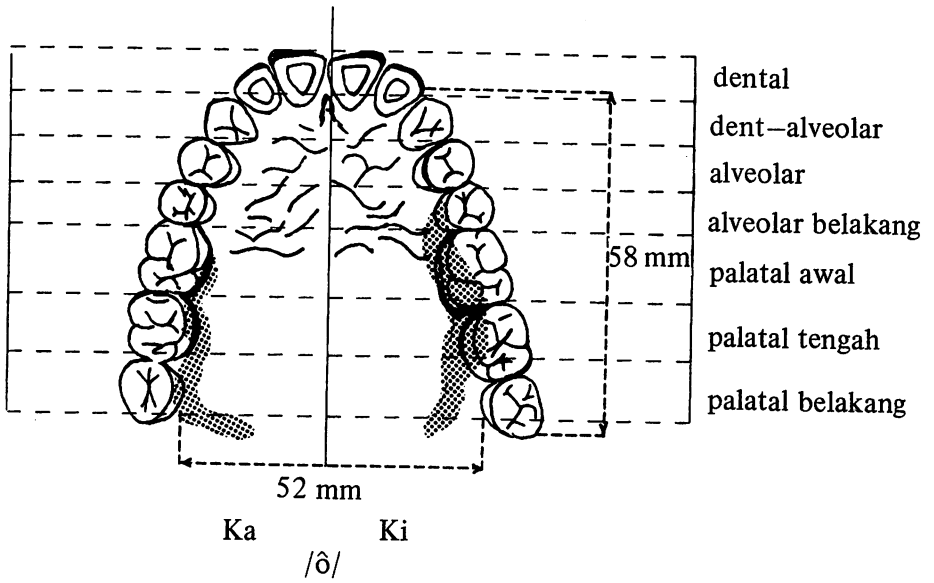


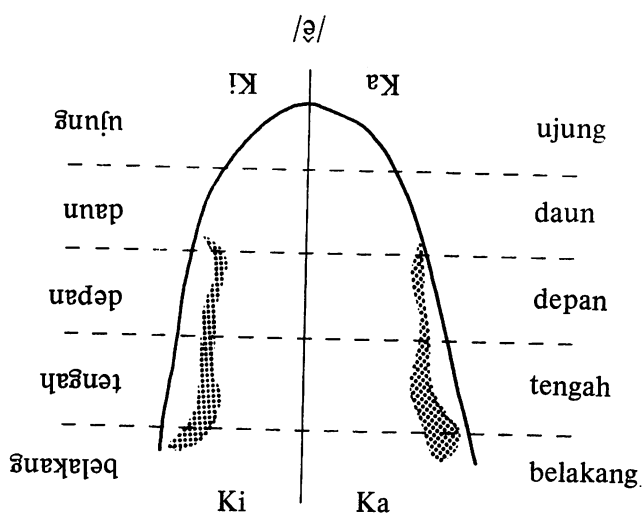
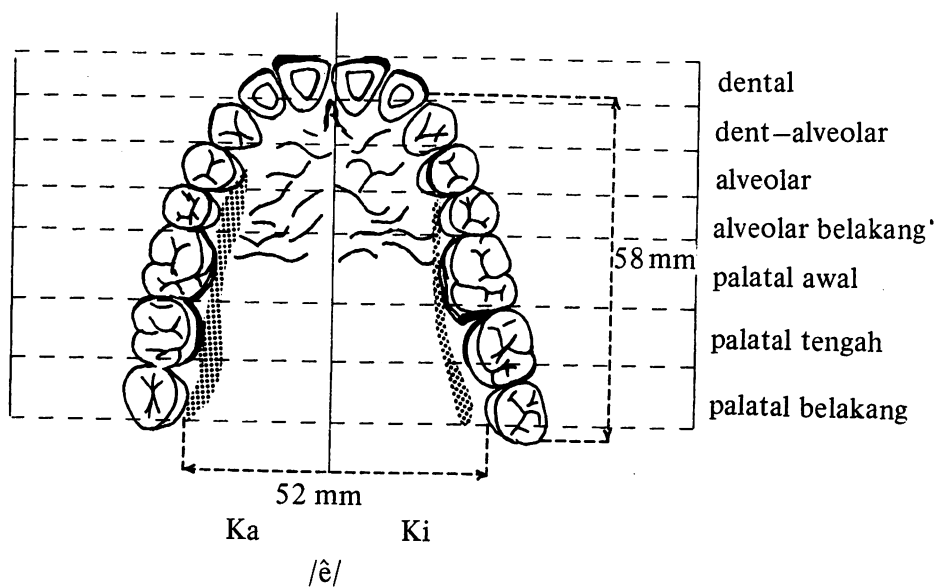




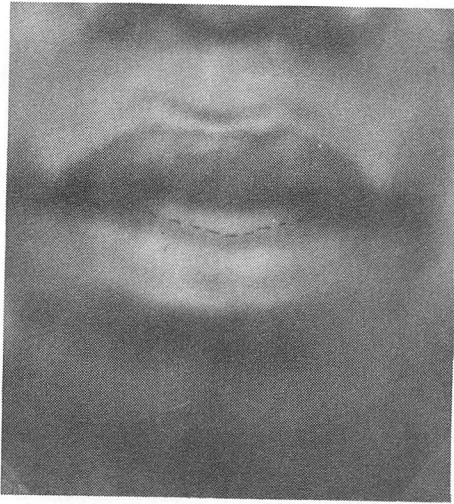




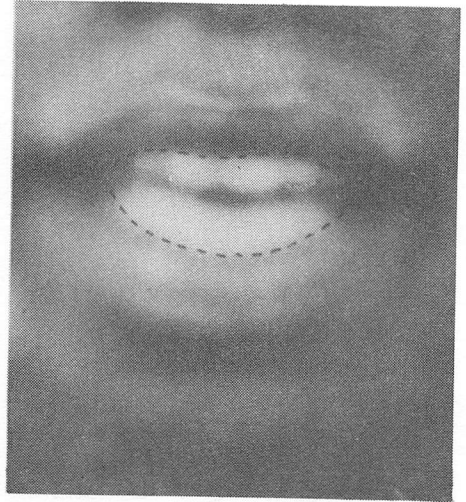




LAMPIRAN 3
FOTO BIBIR
Informan : L. Kamengmai

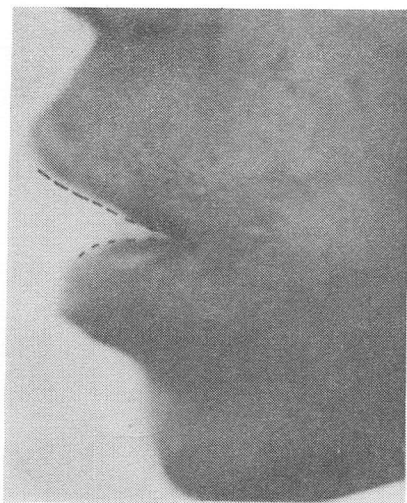


/tik/ 'detikan'

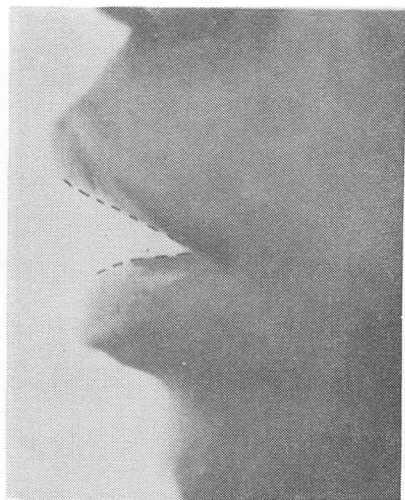


/tîk/ 'tikus ini'

CATATAN: Foto-foto ini dibuat di bawah kondisi penelitian lapangan, dan tidak begitu jelas sebagaimana diharapkan penulis.



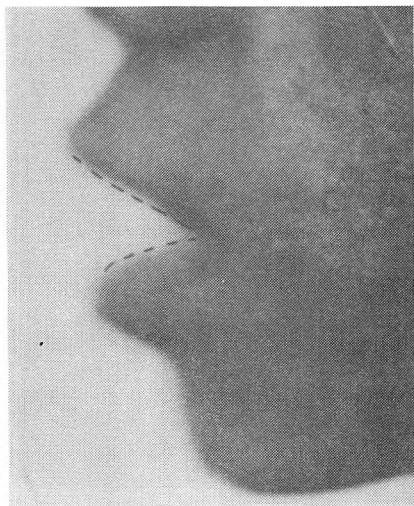
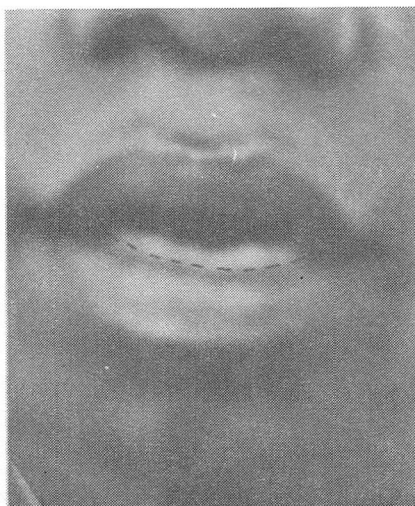
/we/ 'pergi'



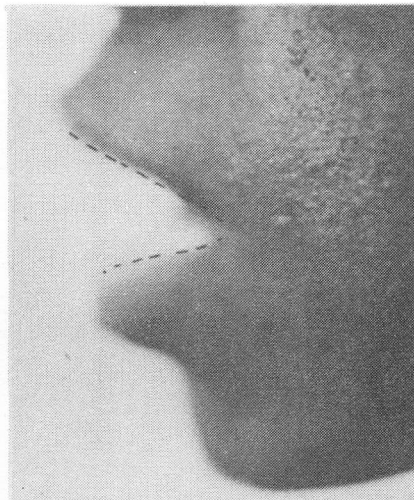
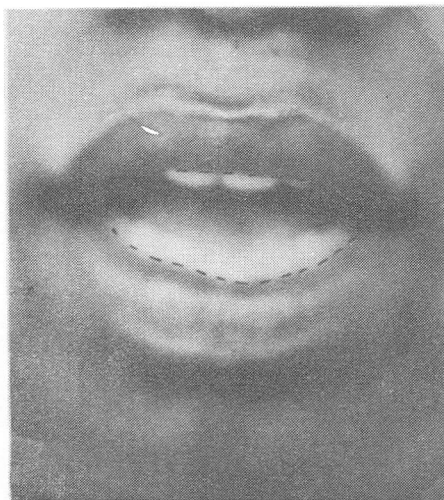
/wê/ 'darah'



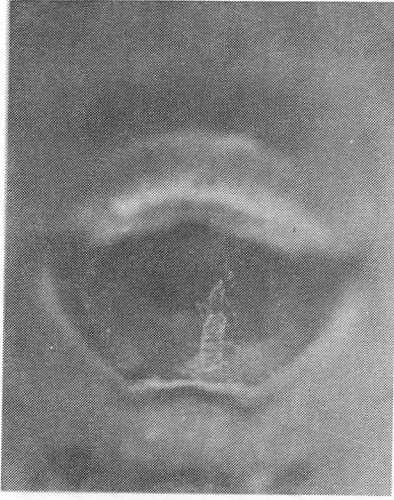
/wae/ 'mangga'



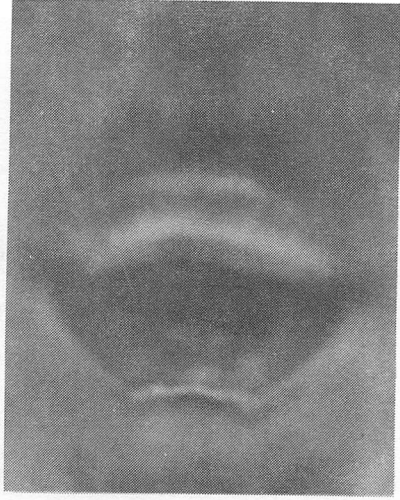
/sak/ 'rumput'



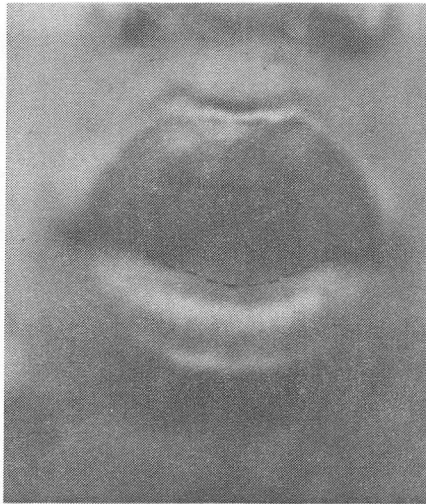
/sâk/ 'tua'



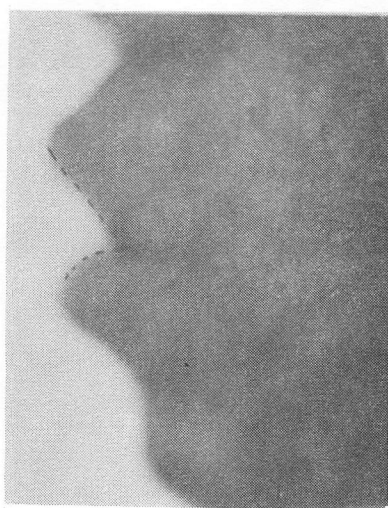
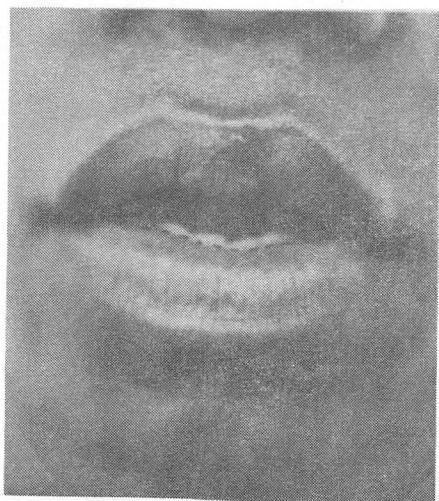
/wo/ 'ada'



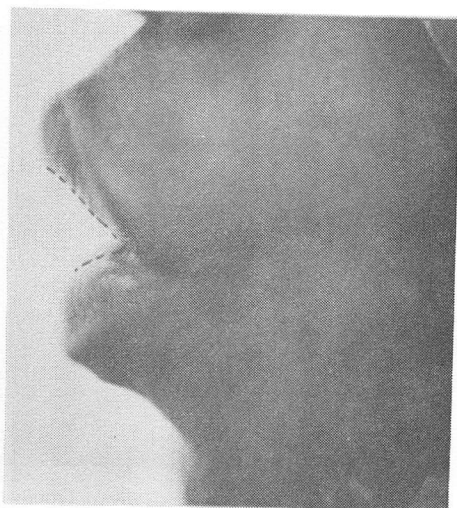
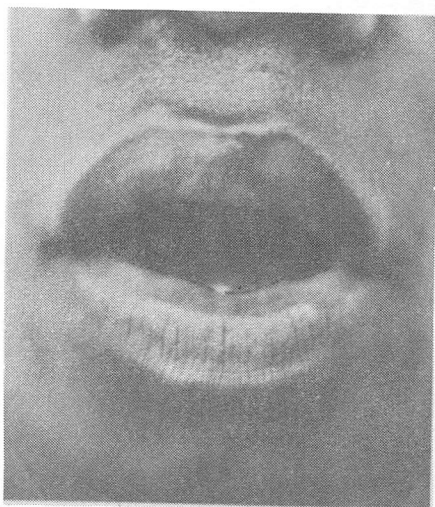
/wô/ 'mengikuti'



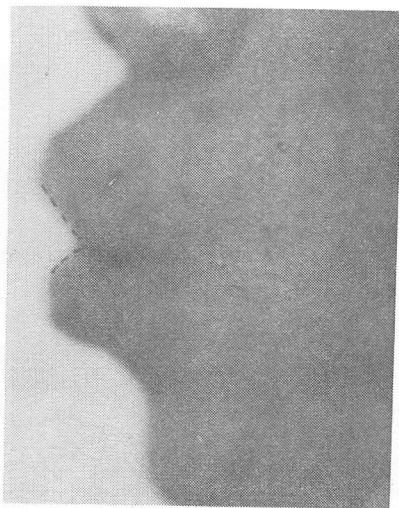
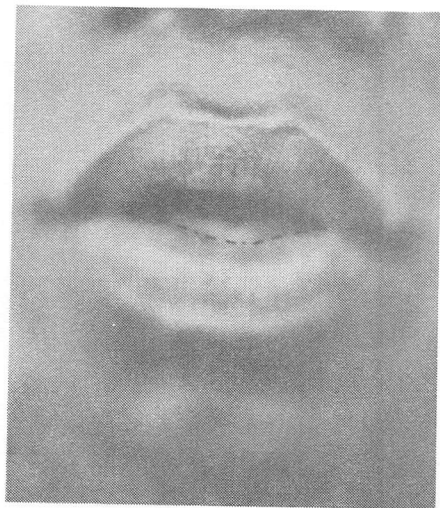
/wao/ 'terjadi'



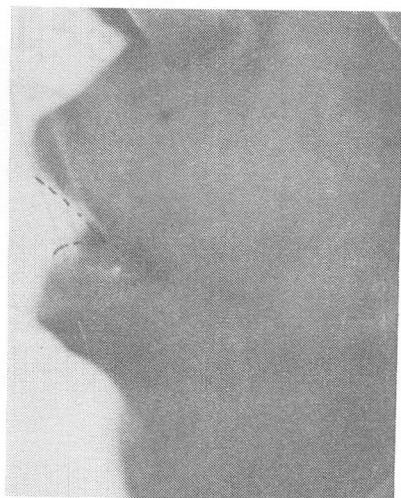
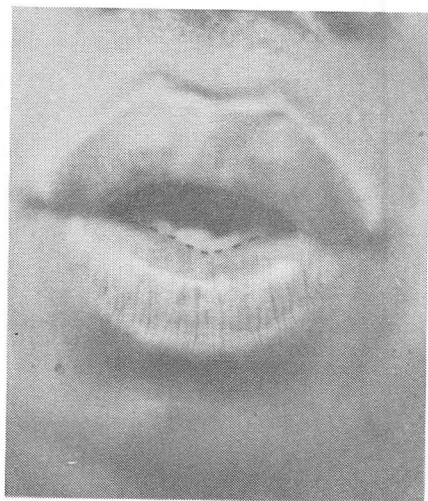
/ton/ 'nangka'



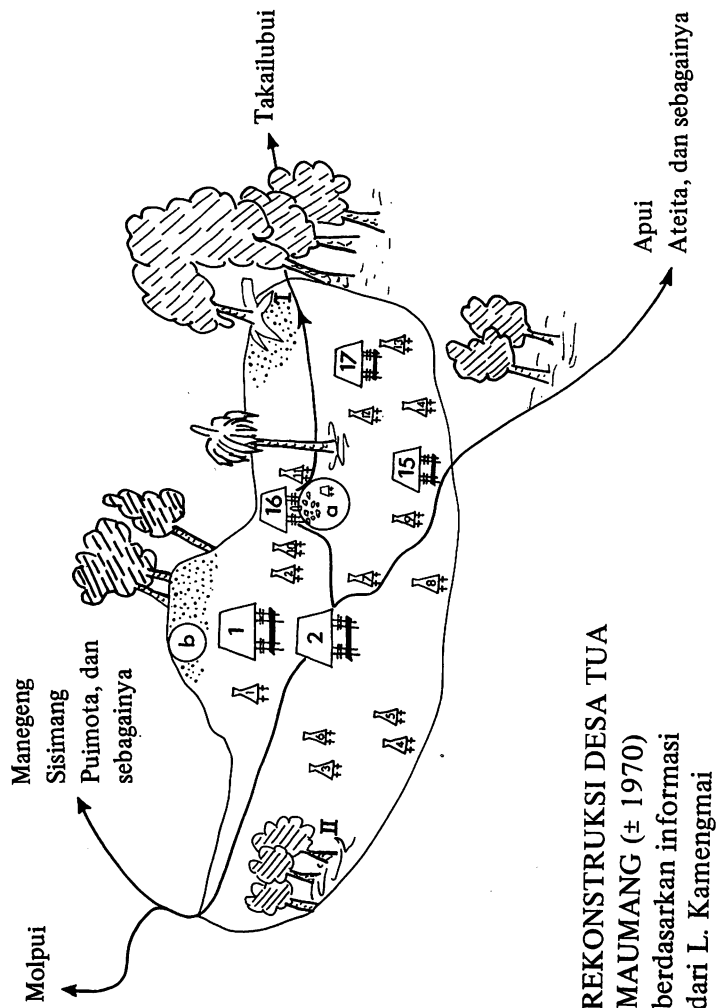
/tôn/ 'bambu'



/puk/ 'besar'



/pûk/ 'memecah angin'



LAMPIRAN 4 KETERANGAN SKETSA DESA MAUMANG TUA

I dan II adalah tempat-tempat keramat; I disebut /'puImanusâ/. a dan b : tempat-tempat tari keagamaan; a disebut /'wolmaIta/, b /'talmaIta/.

- 1 /al'maŋ 'bâI/ 'gudang besar dengan tempat tinggal'
disebut /'wâŋwah/ atau /'wâŋidama/
- 2 /al'maŋ 'bâI/ 'gudang besar dengan tempat tinggal'
disebut /'wâŋwah/ atau /'wâŋidika/
- 16 /al'maŋ 'bâI/ 'gudang besar dengan tempat tinggal'
disebut /ma'rah/ (terbakar ± 1964)
- 15 /al'maŋ 'bâI/ 'gudang besar dengan tempat tinggal'
disebut /'wolwah/ (terbakar ± 1964)
- 17 /al'maŋ 'bâI/ 'gudang besar dengan tempat tinggal'
disebut /'lonwah/ (?)



pembentukan batu gamping



batu dan lingus



pohon asam; *Tamarindus indica*



pohon kemiri; *Aleurites moluccana*.

Di bawah ini adalah daftar penduduk berdasarkan tempat tinggal mereka : mereka yang telah meninggalkan desa sebelum 1970 ditandai dengan asterisk. Sesudah nama para istri, tempat asal mereka diberikan dengan didahului '<'. Anak-anak perempuan yang sudah bersuami dan karenanya tidak tinggal di desa itu lagi diberi '>' sesudah namanya lalu diikuti nama desa suaminya. Pada tahun 1970 beberapa rumah dan lumbung tidak dipakai lagi secara tetap, karena sebagian penduduknya pada waktu itu sudah pindah ke Molpui. Pada tahun 1971, 1972 semua telah pergi ke Bukapiting, kecuali penduduk 11 dan 16. † = meninggal, (l) = laki-laki, (p) = perempuan.

Dalam desa terdapat empat klan yang diatur di sekitar /al'maŋ 'bâI/ sebagai berikut :

- 2, 3, 4, 5, 7, termasuk dalam /'wâŋidika/
 6, 9, 10, 11, termasuk dalam /'mârah/
 17 termasuk dalam /'loUwah/
 dan 1 termasuk dalam /'waŋidama/

Nomor-nomor sesudah desa menunjuk kepada Peta II. Nama-nama desa dituliskan berdasarkan ejaan bahasa Indonesia.

(1) /'laŋwô/ ~ /'woImu/ < Manegeng (64)

2 anak :

1. /'loÎaŋ/ (p)
2. /'mâumau/ (1)

Mereka memelihara istri dan anak-anak abang /'Îaŋwo/
 /'leTfâ/ † ~ /'wolleT/ < Sisimang (65)

3 anak :

1. /'letmani/ (1)
2. /'laUsama/ (1)
3. /'lolaŋ/ (p)

(2) /'moÎsiŋa/ ~ /'puÎlau/ < Takaikul (61)

5 anak :

1. /'wollaŋ/ (p) > Saimang (26)
2. /'wôtel/ (l) /'puÎmaU/ < Manegeng (64)
3. /'lonkameŋ/ (p)
4. /ka'maUkuI/ (l)
5. /'lonleT/ (p)

(3) /sa'lari/ ~ /'lomaU/ < Moikameng (66)

5 anak :

1. /'letmaU/ (1) ~ /'pullaŋ/ < Manegeng (64)

1 anak :

1. /sa'lari/ (l)
2. /ta'manalâŋ/ (p) > Sisimang (65)
3. /'wollâŋ/ (p) > Sisimang (65)
4. /'lonasâ/ (p) > Puimota (37)
5. /a'sâmal/ (l) ~ /si'naŋleI/ < Puiwela (67)

(4) /'fâsâ/ ~ /'puÎwela/ < Lawamaita (59)

2 anak :

1. /'wollaŋ/ (p) (menjadi biarawati)
2. /ta'kaÎlaŋ/ (l)

(5) /sa'lari/† ~ /'woÎlaU/ < Atoita (28)

2 anak :

1. /ka'maUkuI/ (l) †
 2. /'maIlaU/ (l) ~ /'lonkameŋ/ < (Maumaŋ No. 4)
- (6) /a'sâmaU/ ~ /si'lâmaU/
6 anak :
1. /'lâŋleT/ ~ /si'lâleT/ < Sisimang (65)
- 4 anak :
1. /'letmal/ /l/ (l) (l)
 2. /'wosâ/ (l)
 3. /si'lâmaI/ (p)
 4. /si' lâlêT/ (p)
 2. /'laUleI/ (l)
 3. /'maUsama/ (l)*
 4. /si'naŋwaI/ (p) > Ateita (28)
 5. /'sollâŋ/ (p) > Menegeng (64)
 6. /si'naŋsibo/ (p) > Alor bagian utara.
- (7) /'lâŋkameŋ/~/'lomaU/ < Moikameng (66)
6 anak :
1. /a'sâmal/ (l)* ~ /'talmaI/* < Saimang (26)
- 3 anak :
1. /lâŋkameŋ/ (l)*
 2. /'fâlaU/ (l)*
 3. /'lomaU/ (p)*
 2. /'laUwô/ (l)* ~ /'kolfâ/* < Puigeng (40)
 3. /'lokameŋ/ (p) > Atoita (28)
 4. /'laUhfâ/ (l) ~ /'puIkameŋ/ < Menegeng (64)
 5. /'laUleT/ (l)
 6. /'lâsâ/ (l)
- (8) kosong
- (9) /'lâŋkameŋ/~/'wolasâ/† < Atoita (28)
4 anak :
1. /ka'rilaŋmaI/ (p) > Manegeng (64)
 2. /'maUtakaI/ (l) ~ /'lokame/ < Sisimang (65)
 3. /'kaliŋmaI/ (p)
 4. /'maIlaU/ (l) (=Markus Mailau, lihat 1.4)
- (10) (16)/ka'meŋmaI/† ~ /'kolasâ/ < Takaikul (61)
2 anak :
1. /'laUmaU/ (l) (=Linus Kamengmai, lihat 1.4)
 2. /'pullâŋ/ (p) > Lawamaita (59)

(11) /'laUmaU/ ~ /'kolfâ/ < Takailubui (—)

2 anak :

1. /ka'meŋmaI/ (l)

2. /'muIleT/ (l)

(12) (13), (14) kosong.

(17) /a'teIlaU/ ~ /'silâmaU/ < Ateita (28)

5 anak :

1. /'lâŋkameŋ/ (l)

2. /'onleT/† ~ /'lolâŋ/ < Saimang (26)

3. anak :

1. /'silâmaU/ (p)

2. (?) /'silâmaU/ (p)

3. ?

3. /'sallaU/† ~ /'lonkameŋ/ < Puimota (37)

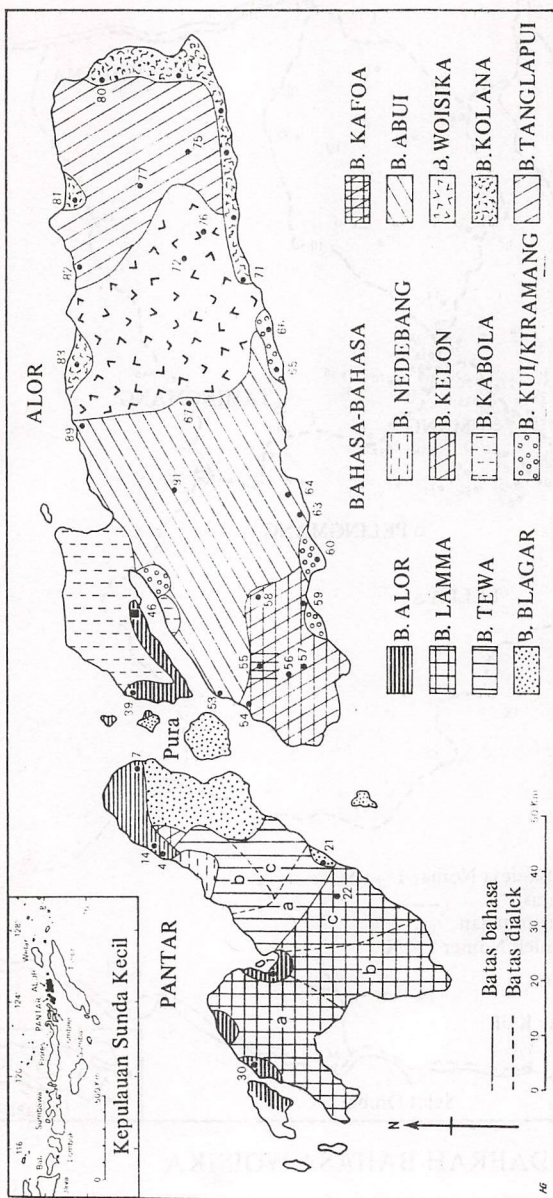
2 anak :

1. /'a'teIlaU/ (l)

2. /'kolmaI/ (p)

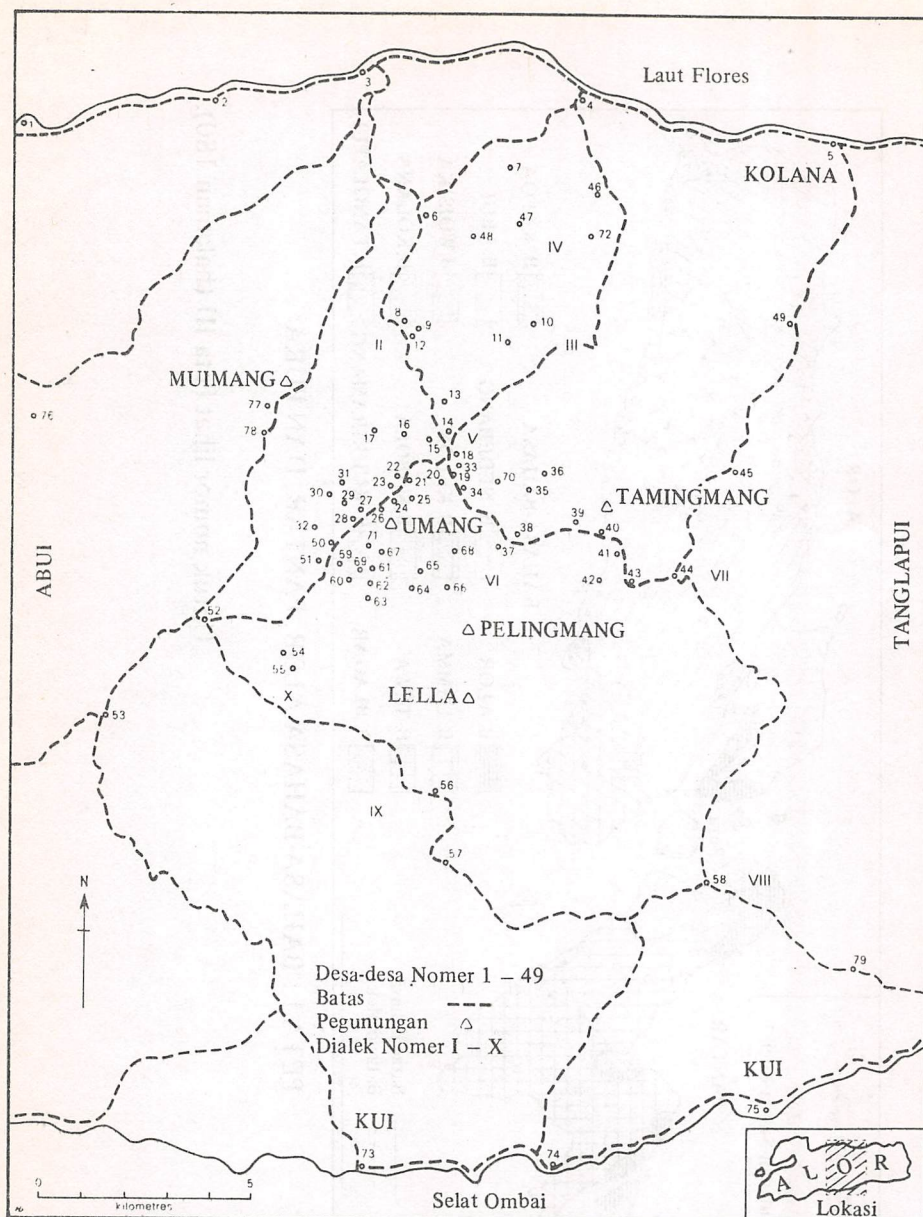
4. /'talmaU/ (p) > Ateita (28)

5. /'puIlâŋ/ (p) > Utara Alor 15, 16



PETA I : BAHASA-BAHASA ALOR, PANTAR, DAN PURA

Untuk nomor lihat Peta III (halaman 180).



PETA II : DAERAH BAHASA WOISIKA

KETERANGAN PETA II

Desa

1. Likuwatang
2. Baumi
3. Letlei/Limbur
4. Adagai
5. Taramana
6. Bukapiting
7. Kamot
8. Petimpui
9. Labapang
10. Kamana
11. Maufai
12. Kamangpui
13. Pamako
14. Kamengmi
15. Kaumo
16. Baufo
17. Supai
18. Woisika
19. Kawahmi
20. Laupra
21. Karolsak
22. Pilama
23. Lamana
24. Domang
25. Lambeta
26. Saimang
27. Woilih
28. Ateita
29. Dawai
30. Sumang
31. Kamanapang
32. Manasamang
33. Sisawet
34. Puimang/Puimi
35. Esmana

36. Woikarong
37. Puimota
38. Atomang
39. Kalingtuk
40. Pukeng/Puigeng
41. Sinokila
42. Leimang
43. Timomang
44. Pido
45. Alata
46. Passi
47. Bondapui
48. Labapui
49. Lapai
50. Butabai
51. Waimi
52. Maikawada
53. Kalaisi
54. Ateibai
55. Apui
56. Sidabui
57. Silaipui
58. Langkuru
59. Lawamaita
60. Bilamang
61. Takaikul
62. Maumang
63. Molpui
64. Manegeng
65. Sus (u) imang
66. Muikameng
67. Puiwela
68. Adilau
69. Waikokmang
70. Watemana

71. Bukapui
72. Umang
73. Kiraman(g)
74. Batulolong
75. Mademang
76. Atimelang
77. Silaimang
78. Bulmang
79. Kolomana

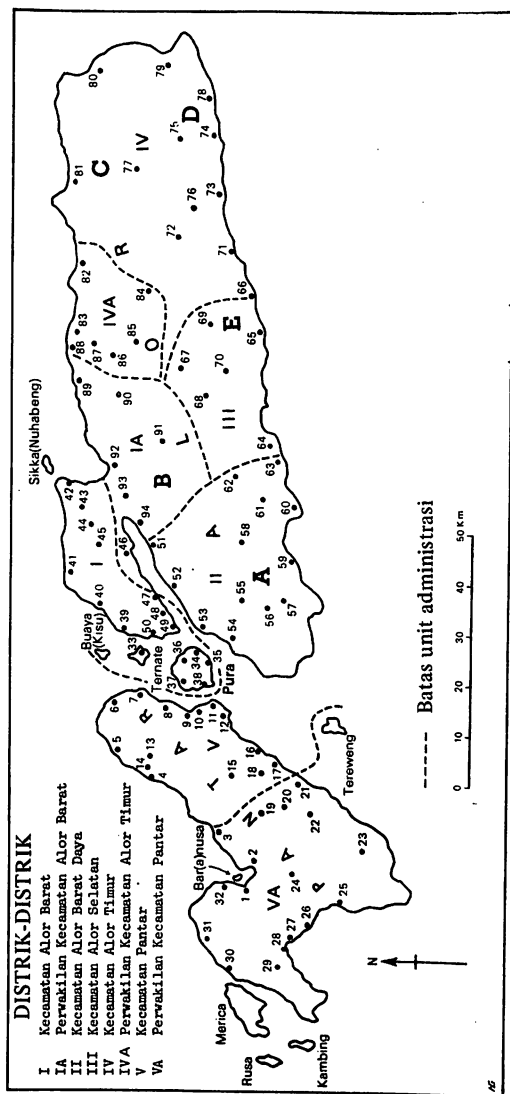
Pegunungan

- A Moimang (870 m)
- B Omang (1087 m)
- C Pelingmang (?)
- D Lella (1270 m)
- E Tamingmang (1268 m)

Varian

- I. Lembur
- II. Petimpui
- III. Kamana
- IV. Kamot
- V. Kamengmi
- VI. Ateita
- VII. Pido
- VIII. Langkuru/Kolomana
- IX. Silaipui
- X. Apui

- Lama: a. Kalondama
b. Tubal
c. Biangwala
- Tewa: a. Deing
b. Madar
c. Lebang



**PETA III: DAFTAR DESA DAN DAERAH TAK
DIKENAL DAHULU**

- | | | |
|---------------------|---------------------|-------------------------|
| 1. Blangmerang | 36. Harilolong | 69. Silapui |
| 2. Benaang | 37. Limarahing | 70. Sidabui |
| 3. Bagang | 38. Bira | 71. Mademang |
| 4. Kabir | 39. Sebanjar | 72. Langkuru |
| 5. Pandai | 40. Seeng | 73. Peitoku (Purnama) |
| 6. Manuseli | 41. Kokar | 74. Pureman |
| 7. Lamahulu | 42. Mali | 75. Salamana |
| 8. Tuwaabang | 43. Tulta | 76. Kolomane (Mamper) |
| 9. Bakalang | 44. Lawahing | 77. Lantoka (Tanglapui) |
| 10. Kolijahi | 45. Pitumbang | 78. Erana |
| 11. Warsalelang | 46. Kalabahi | 79. Maritaing |
| 12. Abangniwang | 47. Dulolong | 80. Kolana |
| 13. Panggar | 48. Ampera | 81. Takala |
| 14. Bajo | 49. Alor Kecil | 82. Maukuru |
| 15. Sargang | 50. Alor Besar | 83. Taramana |
| 16. Tamalabang | 51. Moru | 84. Pido |
| 17. Nuhawalla | 52. Wolwal | 85. Woisika |
| 18. Lelangabang | 53. Matap | 86. Bukapiting |
| 19. Kakamauta | 54. Lola | 87. Kamot |
| 20. Airmama | 55. Habolat | 88. Adagai |
| 21. Toang | 56. Probur | 89. Letley |
| 22. Mauta | 57. Halerman | 90. Awasi |
| 23. Jeri | 58. Gendok | 91. Atimelang |
| 24. Latuna | 59. Buraga (Tribur) | 92. Mebung |
| 25. Ilmake | 60. Lerabaing | 93. Watatuku |
| 26. Puntaru | 61. Biakbuku | 94. Welai |
| 27. Bolowang | 62. Mataru | |
| 28. Wolu | 63. Eibiki (Mataru | |
| 29. Mobubaa | Selatan) | A. Kui, Mataru |
| 30. Kayang | 64. Pandangalang | B. Alor |
| 31. Beangonong | 65. Batulolong | C. Kolana |
| 32. Kalabahi Wowang | (Kiramang) | D. Pureman |
| 33. Bogakele | 66. Sibera | E. Batulolong |
| 34. Apui | 67. Apui | |
| 35. Retta | 68. Kalaisi (Barat) | |

CATATAN

1. Trubetzkoy 1929, 1931, 1935, 1939; Ebeling 1960, 1966, 1968; Martinet 1949, 1956, 1960, 1968a, 1968b. Lihat juga Alarcos Llorach 1968, Fischer-Jørgensen 1975, dan Siversten 1966.
2. Saya tidak memasukkan dalam survei ini apa yang disebut Melayu Kupang atau bahasa-bahasa yang dipakai oleh kelompok-kelompok kecil yang baru saja bermukim di sana, misalnya Buton, Bugis, Makasar.
3. Transkripsi fonemis akan ditulis di antara garis miring, sedangkan transkripsi fonetis di antara kurung siku. Tekanan dinyatakan dengan ' di depan suku yang mempunyai puncak-prominensi. Glos (antara' ') merupakan terjemahan yang paling dekat dengan aslinya; kutipan ditulis di antara " ".
4. atau [j̥s̥i], [j̥s̥i̯] kalau = [j̥s] = [ʃ] = [s̥i̯].
5. Warna suara tidak saya singgung.
6. Ada tiga contoh yang diberikan yang menunjukkan terjadinya opsionalitas dan netralisasi secara bersama-sama:
 - a) Dalam bahasa Dayak Ngaju (lihat Mihing dan Stokhof 1977) /a/ dan /e/ dinetralisasikan pada kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih pada [≠K-(N)K] :
 - /tAmbaliK/ --- [t̚amb̚'alik, t̚amb̚'alik-] 'terbalik'
 - /lAlawah/ --- [l̚al̚'awah, l̚al̚'awah] semacam tawon
 Namun, /A/ dapat dihilangkan pada beberapa kata, tetapi wajib pada yang lain. Ketidakhadiran arkifonem ini opsional sementara pada bentuk dasar kata /A/ wajib hadir:
 - /pAlaku/ (bentuk dasar), /plaku/ (bentuk berat) 'mas kawin'
 - /kAlambi/ (bentuk dasar), /klambi/ (bentuk berat) 'jubah', tetapi bukan */tmbaliK/, */llawah/.

b) Pada bahasa Tehit, suatu bahasa Papua yang dipakai di semenanjung Kepala Burung, Irian Jaya (lihat Flassy dan Stokhof, akan terbit) [s^j] ditafsirkan sebagai deretan /sy/ karena tidak ada oposisi [s^j] vs. [sj] dalam bahasa itu (lihat 2.9 di atas). Setiap gugus tautosilabik /sy/ pada akhir kata dasar dapat diganti dengan /Is/ (/I/ adalah arkifonem dari /i/ dan /y/ pada [V-K]): urutan relatif segmen palatal dan dental itu tidak distingtif dalam kasus itu. Tetapi, kebalikannya tidak benar: tidak setiap /Is/ dapat diganti dengan /sy/. Urutan relatif /sy/ adalah opsional dalam hubungannya dengan /Is/ :

[qɑs^j ~ qɑjs ~ 'qɑis] 'sumpit' ← /'qals/ (bentuk dasar), /qasy/ (bentuk berat), tetapi [tɑjs ~ 'tais] (bukan *[tɑs^j] ← /'tals/ 'saya turun'

c) Fonem bahasa Rusia /e, i, a, o/ dinetralisasi menjadi /ə/ sesudah konsonan yang tidak dipalatalisasi pada posisi sebelum pre-tonik. *domovoj* 'kue coklat' dan *dymovoj* 'berasap' keduanya dapat menjadi [dɐmə'voɨ] /dɐməA'voy/. Akan tetapi, dalam tuturan yang eksplisit kata yang pertama dapat direalisasikan sebagai [dɐmə'voɨ] ← /dɐməv'oy/ dan yang kedua sebagai [dɪmə'voɨ] ← /dɪməA'voy/. /A/ (arkifonem dari /a/ dan /o/) dan /I/ (arkifonem dari /i/ dan /e/) merupakan arkifonem berat karena mereka selalu dapat diganti dengan pasangan dasar mereka: arkifonem /ə/, tetapi kebalikannya tidak benar (Ebeling 1966).

7. Jumlah dinetralisasi pada orang ketiga; jenis kelamin tidak dinyatakan.

8. Pada suatu waktu A memberikan /'râku/ sebagai bentuk varian /a'râku/ 'labu muda'. Bentuk ini ditolak oleh semua informan lainnya. Penghilangan pada posisi ini dapat dimengerti, lihat 3.4.6. Juga A /'ranta/ di samping A, L, R, J, M /a'ranta/ 'penjahat' (< ? bahasa Portugis *errante*).

9. Lihat catatan 8 dan Bab 8.

10. L.K. juga [se'gara] ← /se'gara (~ se'jara)/

11. Bagan ini sebagian berdasarkan contoh yang diberikan dalam Ladefoged 1964, Tabel 1.

12. Dalam cerita kadang-kadang vokal kendor prajeda cenderung dipanjangkan juga (dalam kombinasi dengan kontur tak selesai). Terutama, apabila pencerita cenderung memakai interval untuk memikirkan lanjutan ceritanya.

13. Bentuk-bentuk dengan /t-/ tidak ada */ta(l)/, */tên/.

14. Lihat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975). Ortografi ini disusun sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Stokhof (1976). Usul-usul penulis mengenai ortografi yang lain, lihat Mihing dan Stokhof (1977) serta Sande dan Stokhof (1977).

15. Daftar yang memperlihatkan komponen-komponen awal (saling tolak) nama-nama pria dan wanita (lihat Stokhof, 1977:38) dapat diperluas sekarang sebagai berikut :

jantan			betina		
an-	asâ-		adi-		
asa-	atel-				
bila-					
fâ-			fo-		
kamaU-	kawaŋ-		kal	kol-	
kameŋ-	kaUŋ-		kaliŋ-	kal-	
kamiŋ-			karî-		
lâ-	laIh-		lo-	lon-	
lah-	laU-		lô-	lôn-	
laŋ-	laUh-				
lâŋ-	let-				
ma-	mal-	muI-	matal-		
mal-	manet-				
makan-	mani-				
makiliŋ-	maU-				
o-					
on-					
sal-			puI-		
siŋa-			silâ-	sinaŋ-	sun-
taŋ-			silo-	sol-	
takal-			tal-		
wô			tama-		
			wol-		
			wol-		

16. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Alma E. Almanar yang membantu saya dalam mengedit tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alarcos Llorach, E.

- 1968 *Fonología española*. Cuarta edición aumentada y revisada. Madrid : Gredos.

Anceaux, J.C.

- 1958 "Languages of the Bomberai Peninsula: Outline of a Linguistic Map". *Nieuw-Guinea Studiën* 2 : 109–20.
1973 "Naschrift bij F.S. Watuseke, 'Gegevens over de taal van Pantar'". *BijdrTLV* 129 : 345–6

Anonymous

- 1914 "De eilanden Alor en Pantar, Residentia Timor en onderhoorigheden". *Tijdschrift van het Koninklijk Aardrijkskundig Genootschap* 2^e Serie 31/1 : 70 – 102

Asafa, A., R. Langasa, J. Laure dan W.A.L. Stokhof

- 1976 "Taomang almakang Taawang nok pa mee Woisika yelek midasi (Orang mengong. Satu cerita dalam bahasa Woisika, Alor). Kupang. [mimeo yang tidak diterbitkan].

Barnes, R.H.

- 1973 "Two Terminologies of Symetric Prescriptive Alliance from Pantar and Alor in Eastern Indonesia". *Sociologus* 23/1: 71–89
1974 *Kedang: A Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People*. Oxford: Clarendon Press.
1975 "Comments on a Pantar Language [with Postscriptum by F.S. Watuseke]". *BijdrTLV* 131/2–3:348 – 50.

Berthe, L.

- 1959 "Sur quelque distiques Buna '(Timor central)'. *BijdrTLV* 115/4: 336–71
1961 "Le mariage par achat et la captation des gendres dans une société semi-féodale: les Bunaq de Timor central". *L'Homme* 1/3: 5 – 31.
1963 "Morpho-syntaxe du Buna" (Timor central)". *L'Homme* 3/1 : 106 – 16.

- 1965 "La terre, l'au-delà et les thèmes maritimes chez les Bunaq". *L'Ethnographie*, nouvelle série 58/59: 72–87.
- 1972 *Bei Gua: Itineraire des Ancêtre, Mythes des Bunaq de Timor*. Paris: Centre national de la Recherche scientifique
- Campagnolo, H.
- 1972 "Le système accentuel de la langue des Fataluku de Lórehe (Timor Portugais)". *Société pour l'Etude des Langues Africaines* 32 : 99–112
- 1973 La langue des Fataluku de Lórehe. Paris. [Disertasi yang tidak diterbitkan].
- akan terbit *Fataluki 1. Une langue non-austronésienne de Timor-Oriental (Brève présentation du groupe, méthode d'enquête et de description)*. Paris. [dimuat dalam Friedberg 1978].
- Capell, A.
- 1944 "Peoples and Languages of Timor". *Oceania* 14/3 : 191 – 219; 14/4 : 311 – 37; 15/1 : 19 – 48.
- 1972 "Portuguese Timor: Two More non-Austronesian Languages".
Di dalam A. Capell, ed. *Oceania Linguistic Monographs* 15 : 95 – 104. Sydney.
- 1975 "The West Papuan Phylum": General, and Timor and Areas Further West". Di dalam Wurm, ed. 1975: 667–716.
- Členov, M.A.
- 1978 Review of Stokhof 1975b. *Sovetskaja Ètnografija* 5 : 84 – 7
- Cowan, H.K.J.
- 1953 *Voorlopige resultaten van een ambtelijk taalonderzoek in Nieuw-Guinea*. The Hague: Nijhoff.
- 1957 "A Large Papuan Language Phylum in West New Guinea". *Oceania* 28 : 159 – 66.
- 1960 "Nadere gegevens betreffende de verbreiding der West-Papoease taalgroep (Vogelkop, Nieuw-Guinea)". *Bijdr.TLV* 116 : 350 – 64
- 1963 "Le Buna' de Timor: une langue 'Ouest-Papoue' ". *Bijdr.TLV* 119/4 : 387 – 400.
- 1965 "The Oirata Language". *Lingua* 14 : 360 – 70.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- 1975 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Du Bois, C.A.

- 1944 *The People of Alor: A Social-psychological Study of an East Indian Island . . . Minneapolis*: University of Minnesota Press. [Edisi baru yang dikembangkan, dicetak (ulang) tahun 1961 di Harper Torchbooks, B7042, New York, 2 jilid] [Direvisi oleh H. Powdermaker. *American Anthropologist* 47 : 155 – 61]
- 1945 "The Alorese". Di dalam Kardiner, A. ed. *The Psychological Frontier of Society*, 101 – 45. New York.

Ebeling, C.L.

- 1960 *Linguistic Units. Janua Linguarum*, Series minor 12. Den Haag: Mouton. [Cetak ulang 1962]
- 1966 "Some Premises of Phonemic Analysis". *Word* 23 : 122 – 37
- 1968 "On Accent in Dutch and the Phoneme /ə/'. *Lingua* 21 : 135 – 43

Fischer-Jørgensen, E.

- 1975 *Trends in Phonological Theory: A Historical Introduction*, Copenhagen: Akademisk Forlag.

Flassy, Don A.L. dan W.A.L. Stokhof

- akan terbit "A note on Tehit (Bird's Head-Irian Jaya)". Di dalam J.W.M. Verhaar, ed. *Miscellaneous Studies in Indonesia and Languages of Indonesia* 6, Jakarta : NUSA.

Friedberg, CL.

- 1970 "Analyse de quelques groupements de végétaux comme introduction à l'étude de la classification botanique bunaq". Di dalam *Echanges et Communications, Melanges offerts à Claude Levi-Strauss* 2, 1092 – 1131. Paris – La Haye.
- 1973 "Repérage et découpage du temps chez les Bunaq du centre de Timor". *Archipel* 6 : 116 – 44
- 1978 *Comment fut tranchée la liane céleste et autres textes de littérature orale bunaq (Timor, Indonésie)*, [recueillis et traduits par Louis Berthe]. Paris : SELAF.

- Gomang, H.D.R., G. Lumbakaana, H. Steinhauer dan L. Suluwetang.
- 1975 Nehe buning (Orang mengong; Satu ceritera dalam bahasa Blagar, Alor). Kupang [mimeo yang tidak diterbitkan].
- Greenberg, J.H.
- 1971 "The Indo-Pacific Hypothesis". Di dalam T.A. Sebeok, ed. *Current Trends in Linguistics*, vol. 8 : 807-71. The Hague : Mouton.
- Hoppfer, Rego F.J.
- 1960 "Situacao linguistica de Timor". *Estudos de ciencias politicas e sociais* 80 : 59-69. Lisbon.
- Josselin de Jong, J.P.B. de
- 1937 "Oirata, a Timorese Settlement on Kisar. Studies in Indonesian Culture I". *Verhandeligen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen te Amsterdam Afd. Letterkunde, Nieuwe Reeks, deel 39*, 1- 289.
- Kamengmai, L. dan W.A.L. Stokhof
- 1978 "Woisika Text". Di dalam J.W.M. Verhaar, ed. *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia* 5 : 34 - 57. Jakarta : NUSA.
- Keraf, G.
- 1978 *Morfologi dialek Lamalera*. Ende [Flores] : Arnoldus.
- Kortlandt, F.H.H.
- 1972 *Modelling the Phoneme: New Trends in East European Phonemic Theory*. Den Haag : Mouton.
- Ladefoged, P.
- 1964 *A Phonetic Study of West African Languages: An Auditory Instrumental Survey*. Cambridge: Cambridge University Press
- Leont'ev, A.A.
- 1974 *Papuasskie Jazyki. Jazyki Narodov Azii dan Afriki*. Moscow: Nauka.
- Martinet, A.
- 1949 *Phonology as Functional Phonetics*. London: Oxford University Press.
- 1956 *La description phonologique, avec application au parler franco-provençal d'Hauteville* (Savoie). Geneva: Droz.
- 1960 *Eléments de Linguistique générale*. Paris : A. Colin.

- 1968a *La linguistique synchronique : Etudes et recherches*. Paris: Presses universitaires de France. (edisi pertama 1965).
- 1968b "Neutralisation et syncrétisme". *La linguistique* 1 : 1–20.
- Mendez Corrêa, A.A.
- 1949 "Linguas de Timor". *Revista do Ultramar* 15 : 18ff
- Mihing, T.W.J. dan W.A.L. Stokhof
- 1977 "On the Ngaju Dayak Sound System". Di dalam Soepomo Poedjosoedarmo, ed. *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia* 3: 49 – 59. Jakarta: NUSA
- Needham, R.
- 1956 "A Note on Kinship and Marriage on Pantara" *Bijdr-TLV* 112/3 : 285 – 90.
- Nicolspeyer, M.M.
- 1940 *De Sociale structuur van een Aloresche bevolkingsgroep*. Rijswijk: Kramers.
- Nicolspeyer-Nelemans, M.M.
- 1945 "Fieldwork ervaringen". *Cultureel Indië* 7 : 107 – 13
- Sande, J.S. dan W.A.L. Stokhof
- 1977 "On the Phonology of the Toraja Kesu' Dialect". Di dalam Ignatius Suharno, ed. *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia* 4 : 19 – 34. Jakarta: NUSA.
- Sivertsen, E.
- 1966 *Fonologi*. Oslo: Oslo University Press.
- Steinhauer, H.
- 1977 "'Going' and 'Coming' in the Blagar of Dolap (Pura – Alor – Indonesia)". Di dalam Soepomo Poedjosoedarmo, ed. *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia* 3 : 38 – 48, Jakarta : NUSA
- Steinhauer, H. dan W.A.L. Stokhof
- 1976 "Linguistic Research in the Alor Islands". *Netherlands Foundation for the Advancement of Tropical Research*. Laporan untuk tahun 1976, 27 – 31. Den Haag.
- Stokhof, W.A.L.
- 1973 *The Extinct East Slovincian Kluki Dialect: Phonology*

- and Morphology*. Den Haag: Mouton.
- 1975a "On the Phonology of Bahasa Indonesia". *BijdrTLV* 131/2, 3 : 254 – 69.
- 1975b *Preliminary Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia)*. *Pacific Linguistics*, B – 43.
- 1976 "Perihal ejaan bahasa daerah". *Bahasa dan Sastra* 2/6: 15 – 21. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1977 *Woisika I : An Ethnographic Introduction*. *Pacific Linguistics*, D – 19.
- Strenger, F.
- 1968 "Radiographic, Palatographic, and Labiographic Methods in Phonetics". Di dalam Malmberg, ed. *Manual of Phonetics*, 334–61. Amsterdam: North Holland. [edisi kedua, 1970, ketiga 1974].
- Trubetzkoy, N.S.
- 1929 "Zur allgemeinen Theorie der phonologischen Vokalsysteme". *Travaux der Cercle Linguistique de Prague* 1 Praha : 39 – 67.
- 1931 "Die phonologischen Systeme". *Travaux der Cercle Linguistique de Prague* 4. Praha: 98 – 116.
- 1935 *Anleitung zu phonologischen Beschreibungen*. Brno.
- 1939 *Grundzüge der Phonologie*. *Travaux der Cercle Linguistique de Prague* 7. Praha. [Terjemahan bahasa Prancis, Paris 1945; terjemahan bahasa Rusia, Moskow 1960; terjemahan bahasa Inggris 1969; edisi kedua 1958, ketiga 1962 dicetak ulang di Jerman).
- Vatter, E.
- 1932 *Ata Kiwan, Unbekannte Bergvölker im Tropischen Holland: ein Reisebericht*. Leipzig: Bibliographisches Institut.
- Voorhoeve, C.L.
- 1975a *Languages of Irian Jaya: Checklist. Preliminary Classification, Language Maps, Wordlists*. *Pacific Linguistics*, B – 31.
- 1975b "Central and Western Trans-New Guinea Phylum Languages". Di dalam Wurm, ed. 1975 : 345 – 459.

Watusseke, F.S.

- 1973 "Gegevens over de taal van Pantar- een Irian. taal".
BijdrTLV 129: 340 – 6.

Wurm, S.A.

- 1971 "The Papuan Linguistics Situation". Di dalam T.A. Sebeok, ed. *Current Trends in Linguistics*, vol. 8 : 541 – 657. Den Haag: Mouton.

- 1975a Editor's notes to A. Capell's 'The "West Papuan Phylum". General, and Timor and Areas Further West'. Di dalam Wurm, ed. 1975: 667, 771.

- 1975b "Language Distribution in the New Guinea Area". Di dalam Wurm, ed. 1975 : 3 – 38.

- 1976 "Lingvističeskaja situacija v novogvinejskom regione".
Sovetskaja Ètnografija 1 : 55ff. [dimuat dalam Členov 1978].

Wurm, S.A., ed.

- 1975 New Guinea Area Languages and Language Study, vol. 1: *Papuan Languages and the New Guinea Linguistic Scene. Pacific Linguistics*, C-38.

Wurm, S.A., D.C. Laycock, C.L. Voorhoeve dan T.E. Dutton

- 1975 "Papuan Linguistic Prehistory, and Past Language Migrations in the New Guinea Area". Di dalam Wurm, ed. 1975 : 935 – 60.

DAFTAR TERBATAS ISTILAH

- adortatif 4.2
- aerodinamika 10
- alofonis 2.5
- ambivalen 1.5
- aproksiman 3.1
- aproksimasi terbuka 2.8
- aproksimasi tertutup 2.8
- arbitrer 2.10
- arkifonem 2.10, 3.12
- artikulatoris 2.1
- artikulasi dental 2.12

- bahasa Indonesia 1.3
- bentuk afektif 2.1, 5
- bentuk hiperkorek 2
- bentuk rangkap 2.1, 5

- ciri-ciri biner 2.8
- ciri-ciri distingtif 0
- ciri ekspresif 7
- ciri konfiguratif 2.3
- ciri redundan 2.9
- ciri relevan pada lingkungan
yang berbeda 2.10
- ciri tak wajib (*optional features*) 2.12

- daerah alofonis 2.5
- doblet 2.1
- distribusi defektif 2.6

- egresif glotalis 2.8
- egresif pulmonis 2.8
- ejaan fonemis 11.2

ejaan fonetis 11.1

eksogami 1.2

etnosentris 2.2

faring egresif 3.1.7

fluktuasi 2.1

fonem berat 2.12, 3.1.3

fonem dasar 2.12

fonem fakultatif 2.12

fonem optimal 2.11

fonem tak wajib 3.1.5

fonetik artikulasi 2.5

fonotaktik 8

frase 1.2

fungsi informan 2.3

geminasi 3.1.1.

glotis 2.8

ingresif glotalis 2.8

inovasi kultural 1.4

interpretasi monomorfemis 2.9

intonasi 4, 4.3

intramorfemik 6.3

invarian 2.1

inventarisasi paradigmatis 2.10

joint features 2.10

kebalistikan 2.8

kedistingtifan 2.1

kendala posisi 2.10

kerangka aksentual 4.2

klan patrilineal 1.2

klausa pengukuh 2.2

koartikulasi 3.1.1

koda 8.1.1

komunikasi verbal 2.2

konfigurasional 4.1

kontinuum 2.5
 kontinuum semantik 2.2
 kontur 4
 kontur distingtif 4.4
 kontur intonasi 4.4
 korelat 2.1
 korelat formal 2.1, 2.9
 korelat semantik 2.1
 kuantitas 2.10
 kulminatif 4.1

 linearitas 2.9
 linguogram lampiran 2
 lokus 4
 lokus distingtif 4.4

 marginal 3.2.6
 mekanisme pembetulan (*correction mechanism*) 2.3
 melek huruf 1.6
 modulasi 4.5
 monomorfemik 3.1.1
 multidimensi 2.5

 nada 2.8
 netralisasi 2.6, 2.10, 2.11

 obstruen 3.1.1
 onomatope 8.2.1
 oposisi privatif 3.1.2
 opsionalitas 1, 2.1, 2.6
 organisasi prominensi 4
 ortografi 1.6, 10

 palatologram lampiran 2
 patrilineal 1.2
 patrilokal 1.2
 pemancingan data (elitasi) 1.3
 perkawinan preferensial 1.2
 praanggapan 2.3
 pra atau pos nasalisasi 2.8

prainti 8.1.1
 pretonik 3.4.6
 prominensi 4.1.
 prominensi distingtif 4.4
 puntuasi 4

 rentang waktu 2.7

 sandi (kode) 2.1, 2.4, 9
 satuan aksentual 4
 segmen-segmen auditoris 2.4
 segmen vokalik 2.10
 segmentasi fonem 2.9
 stok 1.1
 sub-filum 1.1
 supraglotal 3.1.1

 tanda bahasa (*linguistic sign*) 2.4
 tekanan 4.4.1
 tes fungsionalitas 2.4, 2.8, 2,9
 tes segmentasi 2.9
 tuturan lambat 3.1.5
 tuturan normal 3.1.5
 tuturan seksama 3.1.4

 urutan irrelevan ciri 2.9
 urutan relevan fonem 2.9

 varian berat 2.12, 3.1.5
 varian dasar 2.12, 3.1.5
 varian eksplisit 3.1.5
 varian geografis 1.2
 variasi 5
 variasi idiolek 2.3
 variasi regional 2.3
 velik terbuka 2.8
 velik tertutup 2.8
 voice-onset time 2.7
 vokoid 3.1.1

KOLOFON

Bahasa Woisika ini terbit sebagai buku ke-29 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* — kerangka kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) dengan prakarsa dan subsidi dari proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari program Studi Indonesia — kerjasama Indonesia — Belanda untuk Pengembangan Studi di Indonesia, dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde*). Dipimpin Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVO 70 gram, oleh Percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka. Dengan gambar ciptaan Prasadha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 3000 eksemplar

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. PENERBIT DJAMBATAN
Jl. Kramat Raya 162
Jakarta 10420
Telp. 324 332 — 322 810
2. PENERBIT BALAI PUSTAKA
Jl. Dr. Wahidin 1
Jakarta 10410
Tel. 374 711
3. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
Jl. Grafika — Bulaksumur
Kampus UGM
4. PENERBIT KANISIUS
Jl. P. Senopati 24
Yogyakarta 55121
5. PENERBIT GRAMEDIA
Jl. Palmerah Selatan 22
Jakarta 10270

Buku Seri ILDEP yang telah terbit:

1. Uhlenbeck, E.M. **ILMU BAHASA; Pengantar dasar**, diterjemahkan oleh Alma E. Almanar, dari buku *Taalwetenschap: Een eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal. Penerbit Djambatan.
2. Kats, J. dan M. Soeridiradja, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh Ayatrohaèdi, dari buku *Spraak-kunst en Taaleigen van het Soendaasch*, 1982, X + 213 hal. Penerbit Djambatan.
3. Badudu, J.S., **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hal. Penerbit Djambatan.
4. Uhlenbeck, E.M., **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara, dari buku *Studies in Javanese Morphology* 1982, XIV + 417 hal. Penerbit Djambatan.
5. Kaseng, S., **BAHASA BUGIS SOPPENG; Valensi Morfologi dasar kata kerja**, 1982, XII + 195 hal. Penerbit Djambatan.

6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN**; Proses morfemis kata kerja, 1982, XV + 324 hal. Penerbit Djambatan.
7. *van Ophuijsen, Ch. A.*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische Spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal. Penerbit Djambatan.
8. *Simatupang, Maurits D.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 180 hal. Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN**; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan*; A Survey of old Javanese literature. Kata Pengantar: *Haryati Soebadio*, cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 648 hal. Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**, 1983, XX + 359 hal. Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some Aspects of Indonesian Linguistics*, 1983. IX + 318 hal. Penerbit Djambatan.
12. *Robins, R.H.* **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA**; Kumpulan karangan, diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *System and Structure in Sundanese*. 1983, XV + 277 hal., Penerbit Djambatan (edisi dwibahasa).
13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 305 hal. Penerbit Balai Pustaka.
14. *Muhajir*. **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA**; Afiksasi dan Reduplikasi, 1984, XII + 203 hal. Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku *Elmoening Basa Sunda*. 1984, XIX + 110 hal. Penerbit Djambatan.
16. *Halim, Amran*. **INTONASI**; Dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku *Intonation; in relation to syntax in Indonesian*, 1984, IX + 154 hal. Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati*. **JNANASIDDHANTA**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jnanasiddhanta*. 1985, XIII + 297 hal. Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaedi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON**, 1985, XXVIII + 367 hal. Penerbit Balai Pustaka.
19. *de Hollander, J.J.*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*. 1984, XIV + 381 hal. Penerbit Balai Pustaka.

20. *Gerth van Wijk, D.*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*. 1985, XXVI + 217 hal. Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S.* **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Husein Widjakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche Spraakkunst*. 1985, XX + 338 hal. Penerbit Djambatan.
22. *Moeliono, Anton M.* **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA; Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**, 1985, XI + 208 hal. Penerbit Djambatan.
23. *Blust, R.A.* **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT**, diterjemahkan oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, (edisi dwibahasa). 1985, XII + 247 hal. Penerbit Djambatan. ISBN 979 428 004 6
24. *Vredenbregt, Jacob.* **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.B. Lapien* dan *E.K.M. Masi-nambow*, dari buku *Inleiding tot de Metodologie der Empirische Wetenschappen*. 1985, IX + 69 hal. Penerbit Gramedia.
25. *Fox, James J.* **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH; Kumpulan karangan mengenai masyarakat pulau Roti**, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari*, (edisi dwibahasa), 1986, X + 371 hal. Penerbit Djambatan. ISBN 979 428 029 1
26. *Todorov, Tzvetan.* **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar*, *Apsanti Djokosuyatno* dan *Talha Bachmid*, dari buku *Poétique*. 1986, XIV + 86 hal. Penerbit Djambatan.
27. *Sasrasoegonda, K.* **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE**. Kata Pengantar: *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hal. Penerbit Balai Pustaka.
28. *Verheijen, J.A.J.* **PULAU KOMODO; Rakyat dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo; het eiland, het volk en de taal*. 1987, XXIII + 297 hal. Penerbit Balai Pustaka.

Menyusul terbit:

- Martinet, André.* **ILMU BAHASA; Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Eléments de Linguistique Générale*.
- Dik, S.C.* dan *J.G. Kooij.* **ILMU BAHASA; Pengantar**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Beginnelsen van de Algemene Taalwetenschap*.
- Kaswanti Purwo, Bambang.* **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA; Kumpulan karangan.** (Edisi dwibahasa).

06-5419

Saussure, Ferdinand de. **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *Cours de Linguistique Générale*.

Samarin, William J. **ILMU BAHASA LAPANGAN**, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*.

Gonda, J. **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA**; Kumpulan karya, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*.

Kridalaksana, Harimurti. **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LKSEM DALAM BAHASA INDONESIA**.

Ikranegara, Kay. **TATA BAHASA BETAWI MELAYU**, diterjemahkan oleh *Muhajir*, dari buku *Melayu Betawi Grammar*.

